TWOPRINCE_ONEKING
KR
KARO'S
A Blind
Love

A Blind Love

By

Twoprince_Oneking

A Blind Love

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

600 halaman

Cetakan pertama Juli 2020

E-Book ini diterbitkan oleh :

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "A Blind Love".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

I

Rae menunduk sepanjang jalan agar matanya tidak jelalatan ke mana-mana. Dia merasa rumah ini terlalu besar dan mewah untuk ditempati oleh seorang pemilik saja, meski ada belasan pelayan menemaninya. Menurutnya orang yang tinggal di sini dan akan menjadi tuannya adalah orang nan sombong sekali.

Bagaimana mungkin sebagai seorang pria buta dan dia tahu di mana letak semua ruangan?

“Ingat! Apa pun yang dikatakan dan diinginkan oleh Tuan Izanagi, kau tidak boleh membantahnya. Kau dibayar mahal untuk menuruti semua kehendaknya.”

Entah sudah keberapa kalinya, *Butler* bernama Hugo ini mengatakan hal ini. Tentu saja Rae tahu kalau gajinya yang setara dengan gaji manajer di tempat kerjanya dulu, tidak akan dia dapat tanpa pengorbanan.

“Dalam cacatan yang aku berikan tadi, ada semua jadwal lengkap Tuan Izanagi dalam sehari. Hal-hal yang

dia suka dan dibencinya. Kau harus menghapalnya. Jangan bicara jika Tuan Izanagi tidak bertanya atau menyuruhmu bicara."

Rae menganggguk mengerti, meski dia tak tahu apa dia bisa melakukan semuanya sampai kontrak kerjanya selama dua tahun habis atau dia akan dipecat di hari pertama dan terpaksa hidup menggelandang sampai dapat pekerjaan lain.

Ini semua karena ayahnya yang bodoh. Kalau bertemu dengan pria tua itu, Rae benar-benar akan membunuhnya dengan tangan kosong. Pria bodoh dan gila berjudi itu, menjadikan rumah mereka sebagai taruhan, lalu kalah hingga mereka dipaksa keluar dari rumah sendiri. Sekarang si tua itu menghilang dan membuat Rae menjadi incaran para *debt collector* untuk meminta pembayaran atas utang si tua itu.

Rae tidak mau tidur di taman lagi dan mandi di toilet umum. Jadi, satu-satunya pekerjaan yang cocok untuknya saat ini adalah menjadi pelayan penuh waktu di rumah orang kaya hingga dia tidak perlu memikirkan makan dan tempat tinggal.

Dan akhirnya, Rae diterima bekerja di keluarga Sagira yang termasuk dalam daftar terkaya. Jadi, kesimpulannya Rae harus bertahan, paling tidak sampai dia punya uang simpanan dan bisa mencari tempat tinggal lain. Rae harus ingat bahwa dia tidak boleh mengajukan pengunduran diri atau dia harus membayar

ganti rugi sebesar satu miliar. Rae hanya boleh dipecat, tetapi tidak boleh memecat dirinya sendiri!

Rae terus berjalan di belakang Hugo, sepanjang jalan dia menunjukkan semua ruangan dan nama-namanya. Meminta Rae untuk ingat semuanya. Rae bertanya-tanya, *Berapa lama lagi aku harus berjalan baru sampai ke ruangan pribadi tuanku?*

Terus terang Rae agak kaget ketika mereka masuk dalam area kolam renang *indoor*, ukuran seperti kolam renang olimpiade digabung dengan tempat *Gym* serta peralatan *fitnes* superlengkap. Di ujung sana, Rae melihat seorang pria sedang memakai *lat pulldown machine.*

Pria itu membelakangi mereka dan terus saja memainkan alat tersebut, membuat punggung telanjangnya yang lebar basah oleh keringat. Dia bekerja keras agar tubuhnya terlihat semakin kekar dan indah.

Hugo hanya berdiri diam, begitu juga dengan Rae. Gadis itu tidak bisa melepaskan pandangannya dari pria yang sedang mandi keringat tersebut. Mereka menunggu hingga dia selesai menghapus keringat di wajahnya dengan selembar handuk putih kecil.

"Tuan Izanagi, saya membawa pelayan pribadi Anda yang baru," ucap Hugo sambil menunduk sebagai salam hormat.

Pria tersebut berbalik, menatap kosong ke arah mereka dengan wajah datar cenderung keras, tetapi tetap

membuat jantung Rae berdebar tak beraturan dan darahnya berdesir kuat.

Pria tersebut melangkah tanpa ragu ke arah mereka, dia berhenti ketika tinggal dua langkah lagi untuk menabrak Rae yang sudah siap sedia menahan dan memeluknya.

Gadis itu kecewa karena keinginannya tidak terkabul. Rae sampai bertanya-tanya, *Apa benar pria tersebut buta? Mata coklat emasnya terlalu indah hanya dijadikan sekadar pajangan.*

"Siapa namamu?" Pertanyaan pria tersebut yang akan menjadi tuan baginya membuat lamunan Rae buyar.

"Nama saya Rae Kaso," jawab Rae yang membungkuk serendahnya.

"Sudah kukatakan padamu, aku tidak mau wanita. Aku mau seorang pria!" Teriakan Tuan Izanagi membuat Rae terlonjak, tetapi Hugo biasa-biasa saja. Ini tandanya dia sudah sering menghadapi Tuan Izanagi dengan tempramennya yang seperti ini.

"Anda menginginkan pelayan pribadi secepatnya, yang masih muda, sehat, dan pintar. Hanya Rae yang melamar saat itu. Tuan Besar Sagira telah menyetujuinya. Lagi pula kontrak kerja sudah ditangani, maka mau tak mau Anda harus memakai jasa Rae selama dua tahun ke depan."

Tuan Izanagi tidak bisa membantah atau menjawab Hugo. Rae ingin bertepuk tangan karena menurutnya Hugo berhasil memenangkan babak ini.

"Kau …." Wajah semringah Rae langsung kecut ketika Tuan Izanagi mengalihkan amarahnya pada Rae.

"Hugo sudah menjelaskan semuanya, bukan? Jadi, sekarang ikut aku," ucap Izanagi yang langsung berbalik dan melangkah meninggalkan Rae yang masih bengong.

"Cepat mulai bekerja," usir Hugo sambil mendorong bahu Rae agar langsung menyusul Tuan Izanagi.

Rae berlari kecil menyusul Tuan Izanagi, memastikan jarak antara mereka hanya dua langkah. Dia mengikuti ke mana arah Tuan Izanagi pergi, dengan mata yang terus tertuju pada pundak dan punggung indah itu.

Mereka masuk ke dalam ruangan, Rae langsung mengetahui bahwa ini ruang pribadi Tuan Izanagi. Tempat luas dan lapang tanpa perabot tidak berguna, hanya akan berfungsi sebagai pajangan. Dan tentu, Rae tahu kalau ini agar Tuan Izanagi tidak susah berjalan saat menuju posisi yang dia mau.

Selain tempat tidur dan lemari pakaian yang sama-sama besar, kamar ini memiliki satu sudut berfungsi sebagai ruang kerja yang bersebelahan dengan mini bar. Ada beberapa kursi dan meja berkelas, ditambah sofa panjang untuk santai ala putri kerajaan, menempel ke dinding dekat jendela. Dua pintu di satu sisi, Rae yakin salah satunya adalah pintu kamar mandi.

"Aku akan mandi, kau siapkan pakaian dan minuman. Setelah itu, minta pelayan dapur menyiapkan makan malam untukku dan bawa ke sini."

Rae masih terdiam saat Izanagi masuk ke ruangan balik pintu yang tadi memang Rae yakini sebagai kamar mandi. Dia benar-benar tidak tahu pakaian apa yang dibutuhkan Tuan Izanagi. Gadis itu sama sekali tidak tahu apakah dia harus menunggu Izanagi keluar dan menyerahkan pakaiannya ataukah meletakkan di atas ranjang lalu pergi ke dapur memesan makan malam untuk si tuan.

Jika Rae menunggu, akan membuang waktu. Jadi, dia langsung membuka pintu lemari satu per satu dan mencarikan piyama untuk dipakai Tuan Izanagi. Setelah itu, meletakkan di atas ranjang, lalu bergegas ke dapur sambil berkonsentrasi untuk memastikan dirinya tidak akan nyasar.

"Bawa langsung makan malam Tuan Izanagi. Tidak ada yang boleh masuk ke ruang annya selain pelayan pribadinya. *Hmmm* ..., kecuali atas izinnya," ucap salah satu pelayan dapur yang sedang menata makan malam Tuan Izanagi di atas troli pengantar makanan seperti di hotel-hotel, ketika melihat Rae akan berbalik meninggalkan dapur.

Lima menit kemudian Rae sudah mendorong troli tersebut kembali ke ruangan pribadi Tuan Izanagi. Melihat Izanagi yang duduk diam di pinggir ranjang dan hanya mengenakan jubah kamar. Rae punya firasat kalau

dia sudah melakukan kesalahan. Kepala Izanagi miring ke arah Rae yang mendekat dengan troli.

"Makan malam Anda, Tuan," bisik Rae gugup.

Setelah Rae berada di hadapannya, Izanagi langsung berdiri sambil melayangkan tangannya, membuat troli terbalik hingga isinya tumpah ke mana-mana. Rae menutup mulutnya yang sempat melontarkan seruan kaget.

"Apa Hugo tidak mengatakan padamu kalau kau harus menunggu hingga aku selesai mandi, lalu membantuku berpakaian?" bentak Izanagi tepat di depan Rae yang benar-benar geram melihat tingkah Izanagi.

"Saya tidak tahu itu. Saya pikir Anda lebih suka saya pergi menyiapkan makan malam duluan. Dan lagi pula, apa Anda tadi menyuruh saya menunggu?" geram Rae yang berhasil membuat Izanagi kaget.

Izanagi merenggut dan meremas lengan Rae. "Kau pikir aku si buta yang bodoh hingga kau bisa bicara sesuka hatimu padaku?" geramnya dengan mata melotot, tetapi tidak mengurangi ketampanannya.

Rea merenggut lengannya dan mundur menjauh agar Izanagi tidak bisa menggapainya. "Dalam perjanjiannya, tidak dikatakan saya harus diam saat diperlakukan dengan kasar," bantahnya.

"Anda tinggal bilang saya harus bagaimana, maka saya akan melakukannya. Saya bukan cenayang yang bisa

membaca pikiran. Dan, saya rasa Hugo pikir Anda akan bicara hingga dia tidak menjelaskan semua hal sedetail-detailnya pada saya," tambah Rae yang mulai cemas saat melihat Izanagi merah padam.

Sial ..., kalau dia dipecat, di mana dia akan tidur dan makan malam ini?

Namun, tidak ada kata-kata pemecatan yang keluar, yang Izanagi lakukan adalah melepas tali jubahnya dengan gerakan kesal. Saat dia berbalik menghadap Rae dengan tangan mencengkeram kelepak jubah untuk dibuka, Rae langsung menjerit.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya panik sambil berbalik membelakangi Izanagi, lalu menutupi mata dengan tangannya.

Sejenak tidak ada jawaban dari Izanagi yang sepertinya juga kaget mendengar reaksi Rae.

"Apa kau tidak tahu tugas dasarmu adalah memastikan bahwa penampilan, sikap, dan tingkah lakuku sempurna. Untuk itulah kau dibayar mahal," jawabnya.

"Jika kau tidak bisa melakukan semua itu, maka minta pada Hugo untuk mengantarmu keluar dan pastikan kau membayar dengan jumlah angka yang tertera di kontrak kerja," tambah Izanagi dingin dan datar.

Rae menurunkan tangannya, mengembuskan napas perlahan nan panjang sebelum berbalik menghadap

Izanagi yang menunggu jawabannya. Perlahan Rae membuka mata dan langsung tertuju pada *basoka* milik Izanagi. Dia mati-matian mengalihkan tatapannya pada wajah Izanagi.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Pasangkan pakaianku dan setiap malam aku hanya memakai celana pendek tanpa dalaman. Jadi, aku rasa ini mudah untukmu," jawab Izanagi cepat tanpa tekanan.

Rae berjalan ke arah lemari, lalu mengambil celana pendek selutut. Kemudian dia kembali pada Izanagi yang menunggunya sambil duduk di pinggir ranjang.

Rae berlutut di dekat kaki Izanagi. "Tolong ulurkan kaki Anda," bisiknya gugup.

Izanagi langsung mengulurkan kakinya bergantian, lalu berdiri agar Rae bisa menarik celana pendek tersebut hingga menggantung di pinggulnya. Dan, sepanjang melakukan hal tersebut, tidak sekalipun Rae menatap wajah Izanagi.

"Kembali ke dapur, siapkan makan malam yang baru untukku dan suruh salah satu pelayan membersihkan kekacauan ini," ucap Izanagi yang langsung bergerak ke arah meja kerjanya.

Rae sendiri langsung berlari keluar. Dia bersyukur Izanagi tidak menyuruhnya membersihkan tumpahan tersebut sebab air mata Rae sudah keluar dan isakannya

tak mampu ditahannya lagi. Seumur hidupnya, baru kali ini Rae merasa sangat tertekan dalam bekerja. Kalau tidak ingat Izanagi buta, Rae pasti merasa kalau dia sedang dilecehkan.

II

Terus terang Rae agak kaget saat dia disuruh duduk dan makan bersama Izanagi. Bukannya menikmati makanan yang baru pertama kali dicobanya tersebut. Namun, Rae lebih fokus pada Izanagi yang sedikit menyedihkan di matanya.

Rae melihat bagaimana Izanagi sangat hati-hati melakukan semua tata cara di meja makan, seolah memastikan kalau dia tidak akan pernah mempermalukan dirinya sendiri. Dia bertanya-tanya, *Makan dengan segala kehati-hatian dan sikap kaku dengan waktu yang cukup lama seperti ini, apakah akan memuaskan dan mengenyangkan Izanagi?*

Sedangkan Rae saja merasa tidak selera lagi karena terpaksa menyesuaikan diri dengan gaya makan Izanagi yang lambat. Begitu tuannya selesai makan, Rae yang tidak menghabiskan menu impiannya langsung berdiri.

Izanagi yang menyadari gerakan Rae sedikit menelengkan kepalanya. "Ambilkan soda dengan perasan lemon untukku," katanya.

"Baik, Tuan," ucap Rae yang berlari kecil ke arah mini bar.

Rae membaca label yang menempel di botol karena jujur saja dia tidak tahu beda soda dengan minuman yang lain. Yang Rae tahu, soda mengandung alkohol itu saja. Begitu Rae menemukan, dia langsung menuang dan memeras lemon yang bercampur buah lain dalam keranjang di pinggir meja.

Rae kembali ke tempat Izanagi dan meletakkan gelas di hadapannya. Awalnya dia ragu, apakah langsung memberikan ke tangan si Tuan. Namun, melihat sifat ego Izanagi justru membuatnya takut Izanagi tersinggung.

"Minumnya, Tuan," ucap Rae yang cepat-cepat berdiri karena wajahnya yang ternyata terlalu dekat dengan Izanagi yang mencondong ke depan di saat yang bersamaan.

Izanagi mengulurkan tangan, ketika ujung jarinya menyentuh gelas, dia langsung bergerak menggenggamnya. Perlahan dicicipinya minuman tersebut.

Izanagi meringis. "Kau gila. Bagaimana bisa ini terlalu asam?" bentaknya.

Rae tadi memakai lemon sebanyak yang dia pakai setiap kali mencampur dalam minuman yang akan dia minum. Jadi, dia rasa minuman ini enak, Izanagi saja yang berlebihan. Kesal, Rae mengambil gelas dari tangan Izanagi dan meneguk isinya, lalu mengembalikan ke tangan Izanagi.

"Rasanya enak. Asamnya pas. Tapi, kalau Anda mau menukarnya, akan saya buatkan yang baru," katanya tak perduli melihat wajah terperangah dan tak percaya Izanagi.

Izanagi akhirnya menggeleng pelan. "Tidak usah ini saja," katanya meneguk kembali isi gelas tersebut perlahan dan mencecap di lidahnya.

Rae membungkuk mulai membersihkan meja dari peralatan makan malam.

"Tidak usah. Itu bukan tugasmu. Tekan tombol di dekat meja kerjaku, pelayan akan datang dan kau bisa menyuruhnya membersihkan semua ini," kata Izanagi yang sudah berjalan ke sana, lalu merasa samar pinggir meja dan menekan satu tombol merah sebesar tombol yang biasa digunakan orang dalam kuis yang Rae tonton di TV.

Rae kesal, *Kalau ada tombol ini untuk apa dia disuruh bolak balik ke dapur tadi. 'Kan bisa pakai tombol itu.*

Tidak lama seorang pelayan datang dan tersenyum pada Izanagi kemudian membersihkan peralatan makan tanpa suara sambil melirik takut-takut pada tuannya.

Izanagi fokus pada komputer khusus. Kalau Rae amati dari tempatnya seperti sudah diprogram atau didesain khusus untuk tuannya yang sedang memakai headphone, pertanda dia mendengarkan bukan membaca.

Si pelayan telah pergi, tinggallah Rae yang tidak tahu harus melakukan apalagi selain bolak balik tidak menentu sampai lelah. Akhirnya Rae duduk di sofa *single* ala timur tengah yang luas. Capek duduk, Rae merebahkan badannya hingga dia sendiri tidak tahu kalau akhirnya dia tertidur.

Bangun-bangun Rae merasa pinggangnya sakit dan lengannya kram. *Sial! Apa Izanagi tidak bisa membangunkan Rae dan memberitahu Rae untuk pindah atau tidur lebih baik? Eh ..., tapi sebenarnya Rae harus tidur di mana?*

Seingatnya, dia tidak diberi tahukan di mana dia akan tidur atau di mana ruang pribadinya. Syukurlah, Rae punya kebiasaan bangun pagi-pagi sekali saat matahari belum muncul, akibat hidup susah yang membuatnya menjadi begini.

Rae melihat sekelilingnya, dia mulai bingung. *Apa yang harus dilakukannya? Mau mandi, tapi baju gantinya tidak ada.*

Rae akhirnya memutuskan mencari Hugo. Mau bangun atau tidak dia harus memberikan barang-barangnya. Dia berjalan pelan, agar tidak mengganggu

Izanagi yang tidur nyenyak di balik selimut dan atas kasur superluasnya.

Tempat pertama yang Rae lihat adalah dapur, tapi tidak ada Hugo hanya ada dua orang pelayan, sepertinya juga baru bangun.

Emangnya jam berapa aktivitas dimulai di rumah ini?

"Apa aku boleh tahu Hugo ada di mana?" tanya Rae pada mereka yang sedang melihat padanya.

"Taman belakang, biasanya jam segini dia di sana," kata salah satu dari mereka.

Rae mengucapkan terima kasih dan berjalan ke arah yang ditunjuk pelayan tadi. Dia berputar-putar dan hampir tersesat menjadi anak hilang sebelum menemukan pintu yang membawanya ke taman belakang. Di sana Rae melihat Hugo yang sedang berjalan santai. Rae mengejarnya, berdiri di depan Hugo yang kaget karena kehadiran mendadak Rae yang ngos-ngosan.

"Apa-apaan kau?" hardiknya.

Rae mengabaikan amarah Hugo. "Barang-barangku. Aku membutuhkannya. Aku harus mandi dan ganti pakaian," beritahu Rae cepat.

Hugo terang-terangan menatap Rae dengan gaya menghina. Dia tahu Rae hanya membawa tas kecil dan isinya hanya terdiri dari alat make-up yang pokoknya saja serta beberapa setel pakaian.

“Untuk apa, toh kau akan memakai seragam khusus. Bedak dan lipstiknya juga hampir habis,” hina Hugo.

Rae kesal sekali. “Pakaian dalam. Aku butuh mereka. Tidak mungkin aku memakai yang sekarang selama dua tahun. Mereka akan koyak dan bau hingga tidak berguna lagi,” geram Rae yang tak perduli saat melihat Hugo menahan senyumnya.

Hugo berjalan mendahului Rae, sampai di sebuah kamar kosong.

“Apa ini kamar untukku?” tanya Rae lancang dengan nada kagum.

Hugo menunggu hingga Rae kembali melihat padanya. “Ya …, ini kamarmu, tapi kau tidak akan tidur di sini,” tekannya yang membuat Rae kaget.

“Kenapa?” tanyanya bingung.

“Kau menggunakan kamar ini hanya untuk menyimpan barang-barang atau melakukan apa yang harus kau lakukan. Kau tidur di sini jika Tuan Izanagi tidak berada di rumah dan kau tidak ikut dengannya. Namun, setiap kau bersamanya, di mana pun itu, mau di sini atau di hotel, maka kau akan tidur bersamanya,” beritahu Hugo datar.

Rae melotot. “Bersamanya ... di atas satu ranjang?” tanya Rae mau menangis.

Awalannya Hugo juga terlihat akan membentak, tapi melihat mimik Rae yang ketakutan, dia lebih terlihat

sedang menahan tawa. Dijentiknya kening Rae begitu kuat hingga gadis itu langsung terpekik dan mengusap keningnya.

“Emang kau siapa hingga bisa tidur dengan Tuan Izanagi?” jengkelnya.

“Kau tidur di sofa. Siap sedia kapan saja saat Tuan Izanagi membutuhkanmu,” beritahu Hugo yang disambut senyum dan anggukan malu Rae.

“Seragammu ada dalam lemari. Semua yang kau butuhkan ada di kamar ini, termasuk pakaian yang akan kau pakai jika Izanagi membawamu keluar bersamanya. Seragam hanya dipakai saat berada di kawasan rumah saja,” urai Hugo yang langsung dimengerti oleh Rae.

“Pergilah mandi dan pakai seragammu. Lalu, siapkan pakaian dan sarapan untuk tuan muda. Nanti kau bisa membaca di buku petunjuk yang aku berikan padamu kemarin, “ titah Hugo

“Tinggalkan pakaian kotormu di sini atau apa pun itu, kau hanya perlu fokus pada Tuan Izanagi,” tambahnya. Dia langsung berlalu meninggalkan Rae. Begitu pintu tertutup gadis itu langsung tiarap ke atas kasur nan empuk dan mengusap seprai superlembut.

“Enaknya menjadi orang kaya,” desahnya. *Lihat saja, kamar pelayan pribadi Izanagi saja hampir sama dengan kamar hotel.*

Begitu merasa puas, Rae bergeser turun dan berlari ke kamar mandi yang mempunyai *bathtub* klasik nan mewah. *Suatu saat Rae harus memakainya meski sekali juga tidak apa-apa. Yang penting rasa penasaran Rae sudah terbayar.*

Lima belas menit kemudian, Rae keluar memakai handuk, membuka lemari, dan langsung menemukan pakaian dalamnya. Di pintu satu lagi Rae mengambil seragam paling atas di antara dua tumpukan baju seragam yang semuanya berwarna merah, berbeda dengan baju pelayan di sini yang berwarna hitam atau abu-abu. Rae rasa warna ini membedakan kedudukan atau tugas mereka semua.

Dari segi ukuran, seragam ini tidak terlalu besar atau kekecilan baginya, mungkin karena payudara Rae kecil dan membuat lingkar dadanya aman. Sayangnya, untuk panjang Rae merasa risih karena terlihat terlalu pendek karena ujungnya berada di tengah paha. Rae belum pernah memakai pakaian yang mempertontonkan pahanya seperti ini.

Kalau Rae membungkuk pasti celana dalamnya langsung kelihatan. Ini juga karena tinggi Rae di atas rata-rata perempuan pada umumnya. Tubuh Rae memang tidak ada femininnya.

Rae menghentakkan kakinya karena tingginya ini dia sampai sekarang tidak punya pacar serius. Para pria mengatakan kalau tinggi Rae membuatnya terlihat

mandiri dan tidak membutuhkan mereka hingga mereka merasa tak nyaman lagi.

Sialan ..., sebenarnya itu hanya alasan mereka meninggalkan Rae yang tidak bisa diajak singgah ke hotel begitu gampangnya.

Membuang segala pikirannya, Rae berlari kecil kembali ke ruangan Tuan Izanagi yang ternyata masih tidur nyenyak. Dia mencoba menunggu sampai matahari terbit dan kamar itu mulai terang benderang. Gadis itu merasa risih jika matahari sudah terbit, seharusnya setiap gorden harus dibuka agar kamarnya segar dan sehat. Refleks Rae melakukan apa yang dipikirkan olehnya.

Semalam saat masuk ke kamar ini, gordennya sudah tertutup hingga Rae tidak tahu pemandangan seperti apa yang ada di baliknya. Mata Rae membesar, ini adalah surga. Taman bunga, kolam ikan besar, dan sungai kecil dengan air terjun yang mengalir terus entah berakhir di mana. Rae tidak bisa menahan godaan untuk mendorong pintu kaca tersebut dan bersiap melangkah ke arah air terjun yang jaraknya hanya beberapa langkah.

“Apa yang kau lakukan?” Bentakan setengah berteriak itu, membuat Rae berhenti dan menoleh ke arah Izanagi yang sudah duduk dan melihat ke arah Rae dengan wajah merah dan mata membesar.

“Untuk apa kau membuka tirai dan pintunya. Apa yang membuatmu begitu lancang?” teriaknya yang

bahkan dari jarak segini pun, Rae bisa melihat urat yang bertonjolan di leher dan pelipis Izanagi.

III

Rae langsung mundur dan menutup pintu kembali. “Maaf .... Aku tidak tahu suara air terjunnya akan membangunkanmu. Aku akan menutup pintunya,” katanya merasa bersalah.

“Tutup juga gorden dan tirainya,” geram Izanagi.

Rae menoleh ke luar, lalu pada Izanagi. “Tapi, sudah pagi dan terang. Untuk apa lagi memakai tirainya?” tanya Rae.

“Lagi pula tak ada bedanya bagimu jika tirainya ditutup atau dibuka,” geram Rae yang langsung terdiam dan menyesal bicara sekurang ajar itu pada Izanagi. Namun, rasa sesal gadis itu langsung lenyap begitu Izanagi mengambil jam digital di atas tolet yang berada di sebelah ranjang, lalu melempar ke arahnya.

Untunglah benda itu jatuh ke lantai sebelum sempat mengenai Rae. Mungkin kalau Izanagi bisa melihat,

lemparannya akan tepat mengenai wajahnya. Napas si gadis langsung sesak dan matanya berkaca-kaca akibat kaget dan marah.

"Jangan pernah bertanya atau membantah kata-kataku lagi. Kau hidup di rumah ini menjadi pelayanku. Lakukan saja tugasmu dan sekarang aku bilang tutup tirainya," geram Izanagi yang melompat turun dari kasur dan membuat Rae terpekik kecil.

Izanagi yang awalnya sudah berjalan dua langkah ikut terdiam mendengar teriakan Rae. "Apa lagi sekarang?" geramnya pada Rae.

"Celanamu .... Mana celanamu?" pekik Rae yang memilih memejamkan matanya dibanding melihat *torpedo* Izanagi yang tidak terlindung dan sedang berdiri tegak mencari sinyal.

Izanagi terdengar menghela napas, menekan amarahnya. "Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali aku tidur dengan memakai celana. Ya, kecuali saat di rumah sakit dulunya," gumamnya yang memilih mengabaikan Rae terus mengeluarkan suara-suara seperti tikus terjepit.

Izanagi masuk ke kamar mandi sebelum Rae bisa memikirkan satu kata pun yang akan diucapkannya. Begitu dia bisa bergerak, gadis itu melakukan perintah Izanagi untuk menutup pintu dan tirai kembali, meski hatinya sungguh keberatan melakukan hal tersebut.

Rae memilih keluar kamar menuju ke dapur, meminta agar sarapan Izanagi diantar ke kamar. Setelahnya, dia kembali ke kamar dan menyiapkan baju yang akan dipakai Izanagi, mencocokkan jas, kemeja, dan dasi yang menurutnya cocok untuk Izanagi. Gadis itu sudah membaca buku petunjuk yang menerangkan kegiatan Izanagi di pagi hari dan apa yang harus dilakukannya untuk mempermudah Izanagi bersiap-siap ke kantor.

Ketika salah satu pelayan masuk dengan troli makanan, Rae membantunya menata makanan tersebut di atas meja, langsung tahu kalau dia juga akan sarapan bersama Izanagi. Rae berdiri menunggu Izanagi keluar dari kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, dengan tubuh berbalut mantel dan rambut lembap yang acak-acakan.

Mata Rae terus mengamati Izanagi yang terlihat lebih tampan dan tidak kaku dengan penampilan alami.

Izanagi langsung menuju ranjang, di mana Rae sudah menyiapkan semuanya, dari pakaian dalam hingga dasi, sesuai instruksi. Tangan Izanagi meraba pilihan Rae, mengambil celana dalam dan duduk di pinggir kasur.

Tiba-tiba saja Izanagi terdiam dan menelengkan kepalanya. "Rae ...," panggilnya yang tak tahu di mana Rae berdiri.

Rae melangkah dan Izanagi langsung menoleh ke arahnya. "Kenapa kau berdiri diam di sana, apa kau tidak tahu tugasmu? Apa Hugo tidak mengatakan apa yang harus kau lakukan?" geram Izanagi yang membuat Rae bingung.

Tidak ada di buku petunjuk yang mengatakan kalau Rae harus membantu Izanagi berpakaian. Hugo juga tidak bilang hal ini, apa dia lupa?

"Rae .... Kenapa kau masih di sana?" bentak Izanagi yang langsung membuat Rae bergegas mendekatinya.

Rae berdiri di depan Izanagi dalam diam. "Sepertinya kau tipe orang yang tidak mendengarkan saat diberitahukan, ya?" ketus Izanagi.

Benarkah dia seperti itu? Rasanya Rae memang tidak pernah mendengar atau membaca tentang membantu Izanagi berpakaian.

"Cepatlah, waktuku tak banyak. Hari ini ada dua pertemuan yang harus kuhadiri," desah Izanagi sambil melempar celana dalamnya dan tepat mengenai wajah Rae dan meluncur jatuh dalam genggaman Rae yang kaget.

Ya Tuhan ..., bolehkah Rae memukul pria ini dengan balok kayu??

"Kalau kau ingin aku melakukan sesuatu yang aku tak tahu harus kulakukan, katakan saja langsung. Tidak perlu menghina dan bertindak kurang ajar seperti ini,"

geram Rae setelah berhasil meredam emosinya agar tidak meledak.

Awalnya Rae pikir Izanagi akan membantah, membentak, atau menjawabnya dengan kasar. Namun, ternyata Izanagi hanya diam, seperti sedang merenungkan kata-kata Rae dalam benaknya sebelum akhirnya mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Kau juga harus ingat apa pun yang aku katakan dan inginkan harus dipatuhi atau kau akan dipecat dan digantikan dengan seseorang yang jauh lebih baik lagi," putus Izanagi yang menyelipkan ancaman dalam kesepakatannnya.

Rae mengangguk mengerti lalu sadar kalau Izanagi tidak bisa melihatnya.

"Baiklah, aku mengerti," kata Rae pelan sambil melangkah lebih dekat lagi pada Izanagi.

Rae awalnya membungkuk untuk memakai "kolor ijonya" Izanagi, tapi langsung kaget ketika ingat betapa pendek roknya yang akan memperlihatkan pinggul dan celana dalam. Kemudian dia memilih jongkok, tapi bagian depan menjadi kelihatan. Akhirnya, Rae kembali mengubah posisinya menjadi berlutut.

Nah, begini aman, pikirnya yang tidak melihat kerut kening Izanagi.

“Berapa lama lagi aku harus menunggu?” kesal Izanagi yang tak mengerti kenapa Rae grasah-grusuh di dekatnya, tapi tidak juga mulai memakai celana dalamnya.

“Sabar sebentar. Toh kau hanya tinggal duduk dan aku yang akan mengerjakan semuanya,” ketus Rae, setelahnya kembali terdiam saat ingat dia sedang bicara dengan siapa.

Ah …, Rae sepertinya harus menampar mulutnya sendiri karena sudah sering salah bicara di depan Izanagi. Bisa-bisa dia dipecat jika masih kurang ajar seperti ini.

“Kalau begitu lakukan. Buktikan kata-katamu. Jangan hanya bicara saja dan makan gaji buta,” balas Izanagi tak kalah ketusnya, tapi entah kenapa dari raut wajahnya, Rae bisa melihat kalau Izanagi sama sekali tidak tersinggung dengan cara bicara Rae yang kasar.

Menurut Rae, Izanagi ini orang paling aneh. Ketika Rae menjawab, Izanagi justru terlihat tertarik dan tersenyum samar. Jika Rae diam dan patuh dia justru marah dan memancing Rae untuk berkata kasar. *Apa ini orang juga mengidap kelainan jiwa juga?*

Rae menyentuh kaki Izanagi, memberi isyarat agar dia mengangkatnya agar dia bisa memakaikan *boxer*-nya dan menarik ke atas saat Izanagi yang tinggi menjulang berdiri mau melepaskan ikatan mantelnya.

"Bisa tidak ikatannya kau buka setelah celana dalammu dipakai?" geram Rae dalam usahanya menghentikan Izanagi mempertontonkan kelaminnya.

Izanagi masih memegang tali jubah, menunduk melihat Rae dengan tatapan kosong. "Berapa sih umurmu, jangan bilang kau masih perawan, kenapa kau begitu mempermasalahkan hal ini?" tanyanya serius, tapi tentu saja dengan tujuan merendahkan.

Rae tidak menjawab Izanagi yang sedang melecehkannya dengan mode maksimal. Dia memanfaatkan momen ini untuk menarik *boxer* tersebut hingga terpasang di tempat yang seharusnya dengan pas. Kemudian Rae memperbaiki roknya yang bergeser ke atas menjadi semakin pendek, mengabaikan Izanagi yang menunggu bantuannya.

Izanagi menghela napas dan membuka jubah, menjatuhkan begitu saja ke arah tempat tidurnya. Rae langsung bergerak, membantunya berpakaian hingga rapi. Ketika sampai ke bagian mengikatkan dasi, Rae harus berjinjit dulu untuk merapikan kerah bagian belakang, sesuatu yang agak aneh baginya karena Rae biasanya hampir sama tinggi dengan pria pada umumnya.

Rae punya gaya sendiri memasang dasi, dia suka ikatannya bertingkat dan berlapis, cantik meski butuh lama mengerjakannya. Dia konsentrasi pada dasi, tidak mau melihat wajah Izanagi yang semakin tampan jika dilihat dari dekat. Namun, juga membuatnya sedih

melihat mata Izanagi yang kosong dan tak bersinar. Begitu hampa dan penuh luka.

"Berapa tinggimu?" Pertanyaan Izanagi membuat Rae mengangkat wajahnya yang ternyata begitu dekat dengan tuannya yang sedang menunduk.

Rae langsung melompat mundur dan melepaskan dasi yang masih setengah jadi. Izanagi menghela napas, membentangkan tangan lalu menjatuhkannya, pertanda dia kesal pada Rae yang dinilainya tidak becus, lalu pria itu melanjutkan memasang dasinya.

Rae cepat-cepat melompat dan menahan tangan Izanagi, Izanagi mengelak dan bersikeras memasang dasinya sendiri. "Sudah biar aku saja," geramnya.

Rae juga bersikeras. "Maaf, biar aku saja. Tadi itu ...." Rae tidak bisa melanjutkan kata-katanya saat membayangkan wajah tampan Izanagi yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Apa begitu mengagetkan dari pertanyaanku? Aku tahu kau lebih tinggi dari wanita pada umumnya, jadi aku penasaran," ungkapnya.

"Kenapa kau bisa tahu?" Rae setengah membentak akibat malu pada tingginya.

Baik Rae dan Izanagi tidak memperhatikan bagaimana tangan mereka masih saling menggenggam dan menahan ketika mereka asik berdebat.

“Napasmu yang mengenaiku. Jadi, dari sana aku bisa memperkirakan tinggimu hampir atau mencapai daguku. Dan, hal ini sangat jarang kutemui. Tingiku seratus delapan puluh delapan dan aku memperkirakan kalau tinggimu sekitar seratus tujuh puluh lima sampai seratus delapan puluh dan menurutku itu sangat menarik,” urainya panjang lebar.

Rae kesal karena hal sensitif baginya dibahas Izanagi dengan lancang.

“Pantas saja baju seragamnya pendek untukmu. Dari tadi aku bisa mendengar kau sibuk menggeser rokmu turun,” tambah Izanagi dengan senyum mengejek dan langsung membuat darah Rae mendidih.

“Tapi aku yakin ukuran atasannya pas, itu artinya kalau kau tidak kelewat kurus maka dadamu pasti sangat rata. Mungkin seperti ....” Izanagi tidak bisa melanjutkan imajinasi atau tebakannya sebab Rae refleks membekap mulutnya.

“Mulutmu itu tidak pernah di sekolah ‘kan, ya!” bentak Rae sambil terus menekan tapak tangannya sekuat tenaga meski Izanagi yang kaget berusaha mendorongnya.

Rae semakin brutal saat mendengar suara tawa Izanagi yang lolos dan terdengar sangat gembira. Sial .... Dia baru sehari bekerja di rumah ini, tapi Rae sudah bisa saja tidur di penjara malam ini karena ditangkap atas

tuduhan membunuh majikannya yang kejam dan tak mengerti jiwa seorang wanita.

Mereka terus saling mendorong, Izanagi yang terus tertawa jelas tak serius melawan Rae yang terus mendesaknya hingga pria itu jatuh telentang ke atas kasur sambil membawa serta Rae yang jatuh di atas sambil terpekik kaget.

IV

Awalnya mereka terdiam karena sama-sama kaget. Namun, sedetik kemudian Izanagi yang memeluk pinggang Rae langsung meledakkan tawanya.

Rae dengan kesal menyingkirkan lengan Izanagi dari tubuhnya. Dia berusaha berdiri, merapikan baju dan rambutnya sambil menatap kesal pada tuannya yang terus tertawa hingga suaranya mulai serak. Pria itu terlihat benar-benar bahagia. Rae menunggu seraya melipat tangan di dadanya hingga Izanagi lelah sendiri.

"Rasanya sudah hampir belasan tahun aku tidak tertawa seperti ini. Kau benar-benar lucu, Rae. Kalau kau bisa membuatku tertawa seperti ini setiap hari, gajimu akan kunaikkan hingga sepuluh kali lipat," kata Izanagi disela-sela tawanya.

Kening Rae berkerut. *Apakah untuk membuatnya tertawa dengan mudah, Izanagi harus mengeluarkan uang sebanyak itu?*

Seketika rasa marah Rae lenyap berganti kasihan. Izanagi menghela napas berulang kali, mengusap matanya yang basah dan masih terus tersenyum lebar ketika bangkit untuk duduk. Matanya mencari-cari keberadaan Rae.

"Ada hal lain lagi yang bisa kubantu. Apa dasinya aku yang lanjut atau kau yang lanjut?" tanyanya yang sengaja memberi isyarat agar Izanagi tahu di mana dia berdiri.

Izanagi langsung menoleh dan memiringkan kepala ke arah Rae.

"Tolong lanjutkan. Aku tidak bisa melihat dan mengukur panjangnya," jawabnya dengan sopan dan senyum manis yang dibuat-buat.

Meski curiga, tapi Rae tetap mendekat pada Izanagi dan melanjutkan tugasnya.

"Sarapannya sudah dihidangkan apa kau mau langsung makan atau ingin melakukan yang lain dulu?" tanya Rae untuk memutar otak mencari bahan pembicaraan dengan Izanagi yang menunduk ke arahnya.

"Aku mau segelas susu dan sepotong roti bakar. Aku tidak suka makanan berat untuk sarapan," Izanagi memberi tahu Rae yang sedang membantunya mengenakan jas.

Setelah berpakaian, Rae otomatis memegang dan membantu Izanagi berjalan ke arah meja. Pria itu terdiam sejenak hingga Rae harus bertanya, "Ada apa?"

Izanagi menggeleng dan mulai melangkah. Rae menarik kursi, meletakkan tangan tuannya pada gelas susu dan satunya pada roti bakar dalam piring.

"Apa kau mau memotongnya menjadi kecil-kecil atau memakannya pakai tangan?" tanya Rae yang entah kenapa setelah mendengar kata-kata Izanagi tadi membuatnya merasa luluh dan mengerti kalau tuannya sangat benci pada kebutaannya.

"Atau kau mau menambahkan mentega atau selai? Selai apa yang kau suka?" tanya Rae yang sadar kalau Izanagi pasti agak bingung dengan sikap penuh perhatiannya.

"Bisa tambahkan selai stroberi. Aku hanya mau rasa itu dan tidak makan yang lain karena bau dan warnanya memuakkan." Izanagi memberi tahu pada Rae yang tersenyum karena nyatanya memang hanya ada satu selai dan mentega di atas meja.

Rae membantu Izanagi mengoles selai, tapi saat dia akan memotongnya, Izanagi menyentuh punggung tangannya.

"Aku bisa melakukannya sendiri," tekannya.

Rae langsung meletakkan garpu dan pisau, lalu mengarahkan kedua tangan Izanagi ke tempat benda

tersebut tergeletak. Dia tahu kalau Izanagi tak ingin dianggap cacat dan tak berguna. Dan, mungkin itulah penyebab sifat kerasnya.

"Katakan pada orang dapur kalau nanti malam aku tidak akan makan di rumah. Ada pesta dan beberapa pertemuan yang harus kuhadiri. Aku akan langsung berangkat dari kantor," umumnya dengan senyum masam.

"Kau pasti senang, tidak perlu mengurus orang cacat seharian ini. Namun, besok adalah akhir pekan dan itu artinya aku libur dan kupastikan kau akan bekerja dua kali lipat sebagai gantinya," sambungnya yang terlihat kesal.

Rae mendengkus kasar. "Kau pikir aku suka makan gaji buta. Aku bekerja, maka aku akan melakukan apa yang harus kulakukan. Jadi, percuma kau mengancamku dengan hal tersebut. Lain kali kalau mau mengancamku, katakan kalau kau mau melemparku ke kandang buaya peliharaanmu atau harimau kesayanganmu. Sebab manusia sinis sepertimu pantasnya memelihara binatang tersebut," maki Rae yang paling tidak mau direndahkan atau dituduh yang bukan-bukan.

Masa lalu sudah mengajarkan Rae agar menjadi kuat dan tegas. Dia juga sudah bersumpah kalau tidak ada lagi yang boleh menghancurkan hidup dan hatinya.

Izanagi tercenung sejenak sebelum segurat senyum halus muncul di sudut bibirnya. "Bagus kalau begitu

sebab tidak ada yang boleh makan gaji buta dariku," ketusnya.

Rae ingin sekali menggesek kepala Izanagi ke tembok untuk melihat apakah di balik kulit itu ada darah dan daging, sebab melihat sifat dingin Izanagi membuatnya curiga kalau pria ini adalah robot.

"Kalau kau begitu sayang pada uangmu itu, sebaiknya kau cepat menghabiskan sarapanmu dan segera berangkat ke kantor. Ingat waktu adalah uang!" ketus Rae yang sengaja menggesek pisau ke piring kuat-kuat saat makan agar Izanagi terganggu.

Namun, anehnya Izanagi justru tertawa dan menggeleng seolah tahu kalau Rae sengaja melakukan hal tersebut. Lima belas menit kemudian, Rae tinggal sendirian di kamar, tercenung karena tidak tahu apa yang harus dikerjakannya sepeninggal Izanagi.

Biasanya saat suntuk, dia akan mengubah tata letak perabot ataupun hiasan rumah dan kamar. Namun, Rae tahu kalau dia tak boleh melakukan hal tersebut di sini, sebab dia tahu Izanagi tahu letak semua barang dengan cara menghitung langkah dan arahnya.

Rae malas keluar kamar karena bajunya yang kependekan. Dia ingat pada air terjun dan kebun bunga di balik pintu. Tadi gadis itu melihat kalau kebun tersebut kurang terawat. Meski tidak begitu suka bunga-bungaan, tapi Rae bisa menjaga dan merawat agar bunga penghuni

taman tersebut tidak mati karena kalah bersaing dengan rumput dan ilalang dalam berebut makanan.

Rae mulai bekerja dengan tangan kosong, sesekali tangannya tergores saat mencabut rumput liar atau ilalang yang sudah membesar dan berakar kuat. Ketika tangannya penuh luka dan terasa perih, Rae berhenti. Dia mencuci tangan di air terjun yang jatuh ke kolam ikan dan mengalir di sepanjang sungai kecil yang entah bermuara ke mana.

Rae mencari Hugo yang ternyata sedang sibuk di dapur, memarahi beberapa pelayan muda yang bajunya diperkecil dan diperpendek. Gadis itu bersembunyi dan menunggu sampai mereka bubar dan Hugo berjalan keluar. Dia segera menangkap lengan Hugo membuat pelayan itu melompat dan berteriak kaget hingga hampir memukul Rae yang ikut menjerit kaget.

“Apa-apaan kau?” bentaknya sambil memegang dada.

Rae juga memegang dadanya. “Jangan membuat orang kaget dong,” balasnya dengan kesal.

“Sialan, siapa duluan yang mulai?” geram Hugo dengan mata melotot.

Rae menghela napas dan mengangkat bahu. “Bukan maksudku mengagetkanmu. Lagi pula mana ada laki-laki yang menjerit sepertimu tadi hanya karena terkejut,” ketus Rae yang membuat wajah Hugo merah karena malu.

“Sebab sudah lama aku tak pernah seterkejut ini,” sanggah Hugo.

“Lagi pula kenapa kau bersembunyi, lalu tiba-tiba muncul dan merenggut lenganku?” geramnya.

Rae menyeringai malu dan tertawa saat ingat betapa kagetnya Hugo karena ulahnya tadi. “Maaf. Habis tadi kau memarahi mereka karena baju. Nah, aku juga seperti itu. Jadi, aku takut disuruh ikut berbaris dan dimarahi,” bisik Rae melirik ke arah dapur.

Hugo menghela napas. Cara bicara Rae seperti sudah kenal lama dengannya. Dia seharusnya menegurnya karena tidak bersikap layaknya seorang pelayan dan takutnya akan membuat Izanagi marah, tapi entah kenapa Hugo lebih suka anak ini bersikap santai dan bebas seperti ini.

Sikap dan kata-kata Rae meski terkesan kasar dan kurang berpendidikan. Namun, membuat Hugo merasa kalau Rae adalah orang yang tulus dan penyayang. Sesuatu yang sangat langka dalam hidupnya saat ini dan mungkin itu jugalah yang membuat Izanagi tidak mengusir Rae di hari pertamanya. Tadi saja Hugo melihat wajah Izanagi saat berangkat, terlihat gembira dan bersemangat.

“Dadamu itu hampir sama dengan dadaku. Jadi bajumu tidak kekecilan, cuma agak pendek dan itu tidak disengaja,” tegas Hugo yang juga tidak sok berwibawa di depan Rae.

Rae menunduk menatap dadanya lalu melirik dada Hugo. Seketika wajahnya merah padam dengan mata menyipit.

"Kau minta mulutmu itu disumpal pakai sambal, ya," desisnya.

"Sudahlah! Katakan, apa yang kau mau?" tanya Hugo mengibaskan tangan dan sekarang menatap Rae tajam.

Rae sepertinya lupa sejenak kenapa dia mencari Hugo, saat ingat wajahnya langsung bersemangat dan tersenyum. Ditariknya lengan Hugo yang kaget, tapi entah kenapa membiarkan saja Rae melakukan hal ini. Alis pria itu menyatu saat Rae membawanya melewati ruang *gym*, kolam renang, dan sauna sebelum masuk ke ruangan pribadi Izanagi.

Rae melepas tangan Hugo dan berlari menyingkap tirai dan membuka pintunya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Hugo yang takut Izanagi tiba-tiba pulang dan mendengar suara air terjun dan burung-burung tersebut.

"Lihat taman ini, aku ingin membersihkan dan merawat mereka," ucap Rae bersemangat.

"Kalau Izanagi tahu—"

"Aku janji dia tak akan tahu hal ini. Aku hanya akan bekerja saat dia tidak ada. Aku hanya mau menyelamatkan nyawa bunga-bunga ini. Membersihkan

kolam agar ikan-ikannya bisa hidup dan membesar dengan nyaman. Jangan menjadikan mereka korban hanya karena Izanagi marah dan tak suka," sanggah Rae yang tak peduli dia sudah memotong kata-kata Hugo.

Hugo menatap Rae dan taman di belakangnya, berpikir apa yang Rae lakukan menunjukkan kalau perempuan yang terkesan tomboy ini lebih lembut dan feminin dibanding yang berusaha ditunjukkannya.

Hugo menatap Rae yang menunggu penuh harapan. "Jika kau bersikeras, silakan kerjakan sendiri. Aku akan menyuruh orang mengantarkan peralatan berkebun dan alat pembersih. Tapi ingat, jangan sampai Izanagi tahu hal ini," tegas Hugo.

"Kau juga tidak boleh mengubah tatanannya, kau hanya diizinkan merawat dan membersihkannya," tambahnya lagi.

Rae mengangguk, dia tak akan melakukan itu sebab desain taman ini sudah sangat indah dan artistik, layaknya hutan dalam dunia fantasi. Perancangnya pasti sangat bahagia saat membuat sketsa ini dan merasa bangga sendiri saat melihat taman ini selesai dibangun.

"Tidak. Aku hanya akan merawat dan membersihkan mereka. Izanagi tak akan tahu hal ini," janji Rae penuh semangat saat berlari dan melompat memeluk Hugo yang kaget dan kaku seketika karena tak biasa menerima perlakuan seakrab ini.

“Terima kasih,” bisik Rae parau yang semakin membuat Hugo bingung.

Hugo mendorong bahu Rae dan langsung menjauh.

“Iya, baiklah. Terserah padamu, lakukan saja apa yang kau suka selama tidak membuat kacau suasana hati Izanagi,” omelnya yang sudah berjalan meninggalkan Rae sendirian.

V

Izanagi keluar dari mobil mencengkeram lengan pengawal yang berada paling dekat dengannya.

"Antarkan aku sampai ke kamar. Kepalaku pusing," ucapnya datar.

Izanagi bisa membayangkan sekaget apa pengawal pribadinya ini. Semenjak pulang dari rumah sakit dulu, Izanagi lebih suka jatuh dan tersungkur berapa kali pun dibanding harus dipapah atau dibantu sampai ke kamarnya.

Setelahnya Izanagi menggunakan tongkat sampai dia bisa menghitung langkah dan menghapal semuanya. Pria itu juga belajar untuk memanfaatkan pendengaran dan penciumannya. Lima tahun setelahnya, seperti yang terlihat sekarang, orang yang berpikiran sempit akan berpikir dia pura-pura buta dan hanya main-main, sedangkan orang cerdas akan kagum dengan kemampuannya.

Namun sekarang, Izanagi melupakan semua itu. Dia hanya ingin cepat-cepat sampai ke kamar dan berharap Rae belum tidur hingga dia bisa mendengar suara dan kata-kata perempuan tersebut. Akhir-akhir ini Izanagi tidak bisa fokus pada pembicaraan lawan bicaranya. Dia hanya ingin rapat, pertemuan, makan malam, dan pestanya cepat usai agar dia bisa pulang dan bertemu Rae.

Sial!

Izanagi tidak mengerti kenapa dia menjadi begini. Perempuan itu baru bekerja dua mingguan, tapi Izanagi merasa paling nyaman dan betah berada di rumah semenjak dia hadir. Di depan perempuan tersebut Izanagi tidak perlu berpura-pura kuat dan sempurna. Dia bisa menjadi apa adanya, pria cacat yang menyedihkan. Pria itu sadar mereka sudah sampai di depan kamarnya saat pengawal tersebut berhenti karena sepanjang jalan dia melamun dan tidak menghitung langkah.

"Sudah sampai?" tanyanya dingin.

Si pengawal pasti sedang membuat gestur membungkuk samar saat menjawab, "Iya, Tuan."

Izanagi melepaskan tangannya dan mengangguk samar. "Kalau begitu kau bisa pergi, aku bisa sendiri," perintahnya yang sudah mulai mengulurkan tangan untuk mendorong pintu hingga terbuka, lalu kembali menutupnya pelan saat sudah di dalam.

Tidak ada suara langkah ataupun suara Rae yang menjemputnya. Kening Izanagi berkerut tak senang.

Ke mana perempuan itu, apa dia tidak menunggu, apa dia tidak tahu tugas dan jam nya?! Sial, benar-benar kurang ajar jika perempuan itu mengabaikan semua intruksi yang diberikan padanya oleh Hugo.

Izanagi melepaskan jas, lalu menghempaskan pinggul ke kaki kasur dan mengumpat kasar, lalu terdiam saat mendengar gerakan samar di dekat jendela. Supaya lebih jelas lagi, ditelengkan kepalanya ke arah sana.

"Rae ...?" panggilnya ragu-ragu.

Tak tahu harus marah karena merasa sedang diawasi diam-diam atau merasa senang karena ternyata Rae sudah menunggunya. Gerakan samar tersebut kembali terdengar, tapi tidak terdengar suara Rae. Izanagi berdiri dan berjalan pelan sambil menarik dasinya.

"Kenapa kau diam saja, apa kau sudah bosan kerja?" ancamnya asal-asalan.

Saat tulang kering nyaris menabrak sofa tersebut masih tak ada reaksi Rae yang terjadi. Izanagi mengulurkan tangannya untuk menggapai ke depan, atas lalu bawah dan saat itulah dia menyentuh daging lembut dan empuk yang membuat darahnya berdesir hingga dia refleks menarik tubuhnya mundur.

"Rae ...?" bisiknya sambil menarik napas kuat. "Apa yang kau lakukan?"

Namun, tidak ada jawaban yang terdengar, kembali adanya suara gerakan samar. Izanagi kembali mendekat,

kali ini tanpa rasa ragu. Dia menyentuh ke bawah, sadar yang dia pegang adalah paha Rae.

"Rae ..., apa kau tidur?" bisiknya dengan suara parau.

Wajah tegang Izanagi berganti lega, lalu perlahan bibirnya menarik senyum samar saat gumaman tak jelas Rae terdengar. Dia kembali kesal sebab cara tidur Rae yang begitu pulas hingga tak bangun-bangun meski Izanagi sudah membuat suara gaduh dari tadi. Satu lagi, tapak tangan Izanagi masih meremas paha kenyal dan lembut Rae.

Apa-apaan perempuan ini, kenapa bisa tidur seperti orang mati? Kalau ada pria bejat yang berniat jahat padanya pasti Rae sudah terlambat untuk berusaha kabur.

Izanagi sendiri meskipun berpikir untuk melakukan sesuatu. Namun, dia tidak mau menjadi laki-laki bejat yang mengambil kesempatan saat seorang wanita tidak berdaya. Meski berat, Izanagi perlahan melepas paha Rae dan mundur selangkah. Kepalanya menunduk seolah bisa mengamati sosok Rae untuk setiap incinya.

Pria itu menelan rasa kecewanya karena tak bisa melakukan hal tersebut. Izanagi mundur semakin jauh dan berbalik tanpa tahu arahnya, dia mengumpat saat lututnya menghantam lemari samping sofa. Bukan meringis, Izanagi justru tertawa kecil sebab Rae masih saja tetap tertidur saat ada suara seribut ini.

Izanagi mulai kosentrasi, menghitung langkahnya dan segera melepas pakaiannya satu per satu sebelum menuju kamar mandi. Biasanya sepulang kerja, untuk melepaskan lelah dan stres, dia pasti menyempatkan diri untuk berenang. Namun, kali ini dia punya tujuan lain yang lebih jelas, dia hanya ingin tidur seperti Rae.

Setelah lima belas menit, Izanagi dengan tubuh yang kering, tapi rambut lembap kembali ke kamar dengan hanya menggunakan handuk yang digantung melingkar rendah di bawah pinggangnya. Tanpa ragu dia langsung menuju ke arah Rae dan perlahan membungkuk mengangkat tubuh gadis itu yang ternyata tidak seringan yang dibayangkannya.

Wajar sih, apalagi paha Rae tadi terasa agak bulat dibanding kurus dan bertulang.

Izanagi tidak mau memikirkan alasan ataupun apa saja yang bisa terjadi jika nanti Rae terbangun dan menemukan dirinya tidur di sebelahnya. Pria itu menemukan berbagai adegan yang akan terjadi dalam pikirannya, mulai dari si gadis marah karena kaget, malu-malu dan mungkin saja diam-diam kembali tidur atau yang paling ekstrem bagaimana jika Rae justru memanfaatkan momen tersebut untuk menggodanya?

Izanagi menggeleng, tidak percaya sendiri pada apa yang barusan terlintas di benaknya. Yang ada Rae mungkin akan membunuhnya! Oleh karena itulah, dia memutuskan untuk tidak melakukan apa pun pada

pakaian Rae meski tadi dia merasakan kalau Rae masih memakai seragam.

Dia sama sekali tidak khawatir ataupun memikirkan apa saja yang sudah Rae lakukan dengan pakaian tersebut yang bisa saja ditempeli banyak kuman. Toh Izanagi bukan bayi yang rentan dan masih sangat lemah.

Setelah memastikan posisi Rae aman barulah Izanagi melepas handuknya, lalu menjatuhkannya begitu saja ke lantai. Dia tanpa mengenakan apa pun lagi langsung naik ke atas ranjang kemudian menarik selimut untuk menutupi dirinya dan Rae yang sudah memiringkan tubuhnya ke arah Izanagi dengan nyamannya.

Pria itu tahu apa yang dilakukannya sia-sia saja, seharusnya dia menutup mata dan berusaha tidur daripada terus-menerus melihat ke arah Rae, seakan-akan keajaiban bisa saja terjadi dan dia tiba-tiba saja bisa melihat sosok Rae yang kini tertidur nyenyak bagai bayi.

Jemari yang terkepal yang ditekankan ke paha sendiri adalah tanda dari upaya Izanagi untuk tidak menyentuh Rae. Sedikit saja sentuhan yang disengajanya. Pria itu takut justru akan keterusan dan lepas kendali sampai melakukan hal-hal yang tak diinginkan.

Entah sudah berapa lama dia tidak menyentuh wanita. Kalau diingat-diigat itu persis terjadi di malam sebelum hari kecelakaan terjadi. Ya …, itu artinya sudah bertahun-tahun yang lalu dan kalaupun Izanagi butuh

pelepasan dia akan melakuan sendiri di kamar mandi dengan bantuan sabun saat situasinya sudah tak tertahankan lagi.

Meskipun banyak wanita dari berbagai golongan yang mencoba merayunya, Izanagi tak akan terjebak sebab dia tahu bahwa mereka tak mungkin melakukannya karena suka. Walaupun wajahnya yang sempurna tak terluka sedikit pun, tapi dia tetap saja pria cacat yang pastinya membuat jijik sebagian wanita. Dan, yang pasti dia juga tak butuh dikasihani oleh siapa saja, bahkan oleh Meghan sekalipun!

Lalu, tiba-tiba saja dalam waktu beberapa minggu semua prinsip yang dipegangnya selama bertahun-tahun ini lenyap begitu saja di hadapan Rae yang kasar, blak-blakan, dan tidak ada sopan- sopannya.

VI

Rae menggeliat, membenamkan wajahnya lebih dalam lagi ke bantal untuk melanjutkan tidur yang belum pernah terasa senyenyak ini setelah sekian lama. Namun, bau harum yang perlahan menggelitik indera penciumannya membuat keningnya berkerut.

Rae sadar kalau saat ini kepalanya terletak di atas bantal sedangkan tubuhnya tertutup selimut tebal yang lembut dan harum. Perlahan sekali dia membuka mata dan menatap langit-langit sebelum berani mengedarkan pandangan ke arah lain, sedikit perasaan lega mulai terasa karena dia mengenali benda tersebut. Dia masih berada di rumah keluarga Sagira, tepatnya di kamar Tuan Izanagi.

Setelah mengumpulkan semua keberaniannya, Rae menoleh ke samping dan langsung berhadapan dengan wajah Izanagi yang tampan. Untuk sejenak kepala Rae kosong akibat rasa kaget. Beberapa detik kemudian Rae menjerit, mendorong, dan menendang Izanagi sekuat tenaganya.

Izanagi terbangun, panik, dan kaget menerima serangan Rae yang terus menerus sampai akhirnya dia terjatuh ke lantai. Namun, itu belum berakhir, Rae ikut melompat turun saat Izanagi menggapai mencari pegangan untuk berdiri.

"Apa-apaan kau?" bentak Izanagi yang kini tidak tahu Rae berdiri di sebelah mana saat ini karena dia sendiri sedang kalut.

Nyatanya bukan takut mendengar bentakan Izanagi. Rae justru kembali menyerang tuannya hingga tersungkur ke atas kasur. Saat pria itu membalikkan tubuhnya, dia menerima hantaman dari benda keras di pelipisnya. Izanagi berteriak akibat rasa sakit yang tak terkatakan, menyentuh bagian yang Rae pukul dan kini terasa basah serta berbau tajam.

"Sialan. Apa yang kau lakukan!?" geramnya yang mulai cemas kalau Rae akan membunuhnya.

"Kau ...! Apa yang kau lakukan padaku?" Suara Rae yang bergetar memberi tahu Izanagi di mana dia berdiri saat ini.

Izanagi langsung menegakkan badan dan mendorong Rae menjauh hingga dia berdiri dan bisa menjaga jarak dari gadis itu. Dia berjalan mundur dengan langkah goyah, sementara itu juga berusaha mendengar langkah kaki Rae, tapi saat itu tangan dan wajahnya sudah basah. Dia merasa kepalanya sakit sekali, Izanagi tak tahu sampai kapan dia bisa bertahan. Pria itu bisa saja

berteriak memanggil seseorang, tapi bagaimana jika Rae kena masalah sementara dia sendiri tidak yakin apa yang membuat Rae senekat ini.

"Katakan padaku apa yang sudah kau lakukan?" jerit Rae yang tak sadar suaranya pasti akan mengundang perhatian.

Izanagi mulai kehilangan konsentrasi, berbalik ke segala arah saat dia bicara pada Rae dengan kesadaran terakhir yang dia miliki, mengerti apa yang sedang Rae tuntut saat ini.

"Kau tertidur di sofa, terlihat tak nyaman. Aku membawamu ke atas kasur. Hanya itu, aku tak menyentuh sama sekali jika itu yang kau pikirkan. Toh kau bisa merasakan kalau kau mau berpikir sejenak atau kau bisa memeriksanya saat ini juga karena aku tak akan bisa melihatnya," tekan Izanagi sedikit terengah-engah.

Rae terdiam. Gadis itu masih belum sepenuhnya percaya pada perkatakan Izanagi, jam digital segiempat terbuat dari kayu yang tadi Rae sambar dari meja tolet dan kini terkena bercak darah tuannya masih dicengkeram erat olehnya. Rae terus memperhatikan Izanagi yang melihat ke segala arah saat berusaha menjelaskan padanya.

"Aku tidak sebajingan itu dengan memanfaatkan situasi ini. Aku tidak menyentuh wanita yang tak berdaya ataupun yang tidak menginginkanku. Fisikku cacat, tapi

otakku tidak!" geram Izanagi yang masih mencoba meyakinkan Rae.

Saat itulah Rae merasa tersentak, ingat kalau pria yang berdiri di depannya ini buta! Jemari Rae yang mencengkeram jam digital mengendur, dia memusatkan konsentrasi ke arah bagian intimnya, sekelip mata dia sudah tahu kalau tak ada apa-apa yang terjadi di antara dirinya dan Izanagi. Dengan lega Rae menjatuhkan benda tersebut ke atas karpet dan menimbulkan bunyi teredam.

Izanagi menatap lantai, lalu ke arah Rae dipandu oleh bunyi yang ditimbulkan. "Apa sekarang kau percaya padaku?" tanyanya dengan suara nyaris tak terdengar.

"Baguslah," gumamnya yang langsung terduduk ke lantai dan bersandar ke dinding yang tersentuh oleh punggungnya.

Rae terpekik kecil berlari cepat ke arah Izanagi saat sadar apa yang sudah dilakukannya pada tuannya tersebut.

"Izanagi ..., ya, Tuhan!" jeritnya untuk pertama kali menyebut nama Izanagi setelah sekian lama, saat melihat luka sobek di pelipis pria itu yang masih mengeluarkan darah.

Rae meraih memeluk erat tubuh Izanagi yang merosot ke lantai dan mengguncangnya.

"Ya, Tuhan! Izanagi, tolong jangan pingsan. Buka matamu, maafkan aku," isaknya.

Namun, mata Izanagi sudah terpejam dan tak ada lagi suara yang keluar dari bibirnya. Rae seolah mau pingsan juga melihat apa yang sudah dia lakukan pada tuannya.

"Tolong ..., Hugo, tolong Izanagi!" teriak Rae berulang kali sampai suaranya serak, tak peduli kalau sekejap saja Hugo sudah berlutut di dekatnya dan memeriksa keadaan Izanagi tanpa suara dan ketenangan yang luar biasa tanpa bertanya apa pun pada Rae yang masih histeris.

Rae tidak terlalu ingat urutan yang tepat pada apa yang terjadi setelah itu. Dia hanya fokus pada Izanagi yang diambil dari pelukannya dan diangkat ke atas tempat tidur, tak berapa lama ada seorang pria yang sudah memeriksa, membersihkan, dan menjahit luka Izanagi, lalu menutup dengan perban panjang yang nyaris menutup setengah wajah Izanagi.

Hugo dengan penuh sopan santun keluar mengantar sang dokter, tapi tak lupa menempatkan seorang penjaga untuk mengawasi Rae dan Izanagi. Begitu dia kembali beberapa menit kemudian, Hugo memberi kode agar si penjaga meninggalkan tempat tersebut. Barulah Hugo menatap mata Rae yang sedih.

"Bersihkan dirimu," katanya dingin memperhatikan darah Izanagi yang tinggal di seragam Rae.

"Tapi …, Izanagi ... Dia ...," bisik Rae bingung dan putus asa.

Hugo menggeleng. "Jangan khawatir, dia baik-baik saja. Ada aku yang menjaganya sampai kau kembali," tegasnya tak mau dibantah.

"Aku .... Aku ...," parau Rae yang disambut Hugo dengan gelengan kuat.

"Bersihkan dirimu. Setelah itu, kau bisa menceritakan apa yang terjadi," tekannya tak mau memberi Rae kesempatan untuk bicara dengan berbalik membelakangi dan meninggalkan Rae menuju ke arah Izanagi yang masih terbaring dalam diam.

Rae menelan ludah batinnya berkecamuk antara tetap di sini dan pergi membersihkan diri. Akhirnya, Rae memilih pergi sebab dia juga butuh menenangkan diri dan berpikir.

Saat Rae berbalik, Hugo mengamatinya dengan tajam. Tahu kalau pakaian yang Rae kenakan adalah seragam semalam. *Gadis itu tidak ganti baju dan masih berpakaian lengkap. Akan tetapi, itu artinya ada sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Tuan Izanagi hingga salah satunya menjadi seperti ini*, batinnya sambil melirik ke arah Izanagi.

Apa pun itu, Hugo tak mau gegabah menyimpulkan dan mengambil keputusan meskipun bisik-bisik yang dia dengar langsung menyebar ke seisi rumah kalau Rae berniat membunuh Izanagi karena tuannya sudah melecehkannya.

Kalau keadaannya tak separah ini, Hugo akan terbahak-bahak untuk pertama kalinya setelah sekian

tahun. Tentu saja Hugo tak percaya apa yang mereka semua katakan. Dia kenal Tuan Izanagi luar dalam. Izanagi punya harga diri lebih besar dan tinggi dari gunung Everest, tak mungkin dia mau melakukan hal memalukan seperti itu.

Jangankan melecehkan, tertarik berhubungan dengan para wanita saja sudah tak pernah semenjak dia buta. Namun, kalau melihat keadaan Rae, Hugo juga tak bisa diam saja. Dia yakin gadis itu masih syok entah karena apa? Jadi, sebaiknya dia menunggu dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Satu-satunya yang bisa Hugo lakukan adalah menunggu Tuan Izanagi sadar dan menceritakan semua yang sudah terjadi. Setelah itu, dia bisa mengambil keputusan final, baik yang disetujui atau tidak oleh Tuan Izanagi.

Jika gadis itu bersalah dia akan diproses secara hukum atau bisa saja ikut hukum keluarga Sagira, tapi jika Tuan Izanagi yang bersalah, maka ini akan menjadi rahasia. Tidak ada apa pun yang boleh mencoreng nama keluarga Sagira. Itu jugalah sebabnya Tuan Izanagi tidak dilarikan ke rumah sakit, tapi seorang dokter nomor satulah yang disuruh datang bahkan Hugo belum bisa mengabari tuan besar Sagira karena tak mau Tuan Sagira diburu emosi dan menghukum orang yang tidak bersalah. Setidak saat Tuan Izanagi sadar, ada peluang gadis itu selamat dari amukan Tuan Sagira.

VII

Rae berdiri di bawah *shower*, berulang kali menggosok tangannya yang berlumuran darah dan mulai mengering, hingga tapak tangannya juga merah padam. Sebenarnya darah tersebut sudah bersih, tapi dalam benak Rae masih terlihat banyak darah Izanagi yang melumuri tangan dan wajahnya.

Rae mengigit bagian dalam pipinya agar suara tidak keluar dan didengar siapa pun, meski dia sudah tahu kalau semua kamar mandi di rumah ini kedap suara.

Bagaimana kalau Izanagi mati? Rae pasti akan di penjara tak mungkin ada jalan keluar lain atau malaikat penyelamat yang akan membebaskannya. Bukan hanya itu, dia pasti akan kehilangan pekerjaan dan impian masa depan sekecil apa pun yang saat ini dia miliki.

Meski otaknya memikirkan hal tersebut, tapi yang terbayang di mata Rae bagaimana pucat dan tak berdayanya Izanagi untuk melawan dan menghentikan kegilaannya. Ketakukan yang tersirat di wajah Izanagi

saat itu membuat hati Rae bagai teriris. Dia sadar walau sekuat apa pun Izanagi menunjukkan kalau dia pria tangguh, tapi nyatanya pria itu memang cacat dan tak akan sanggup melindungi dirinya sendiri dari kegilaan orang lain.

Dulu Rae tidak sadar hal tersebut, begitu juga dengan orang lain tentunya, tapi sekarang dia melihat dan tahu bagaimana rapuhnya Izanagi sebenarnya. Air mata Rae terus mengalir adalah akibat luka yang dirasakannya di hati, bukan untuk masa depannya yang akan hancur jika dia dilempar ke dalam sel tahanan. Namun, demi Izanagi.

Rasa iba meliputi hatinya, andaikan diberikan kesempatan dia bersumpah akan bekerja dengan baik dan melakukan apa pun yang Izanagi inginkan. Sekarang sedikit banyak Rae mengerti rasa pengabdian yang sungguh-sungguh dari Hugo untuk tuannya.

Rae mengakhiri acara mandinya setelah tubuhnya mengigil dan kulitnya terasa keriput, meski yang dia gunakan adalah air panas. Tidak lama setelah berpakaian, dia sudah kembali berada di kamar Izanagi. Hugo menatapnya sekilas sebelum kembali menatap Izanagi yang masih terbaring diam.

Rae membalas tatapan Hugo dengan cemas. “Apa dia benar baik-baik saja?” bisiknya seperti menjaga bayi yang sedang tidur.

Hugo mengangguk. "Ya, dokter sudah memastikan itu. Hanya luka luar, tidak sampai ke bagian dalam. Tapi, untuk jaga-jaga sebaiknya dia tidak bergerak atau melakukan apa pun untuk beberapa waktu," terangnya dengan suara biasa saja.

"Maafkan aku," bisik Rae yang kembali membayangkan betapa rapuhnya Izanagi.

"Ini salahku. Aku ... aku pikir ...," gumamnya terputus-putus akibat sesak di dada yang kembali muncul.

"Apa yang terjadi? " Hugo mendorong Rae agar menyelesaikan ceritanya.

Rae menghela napas dan menatap Hugo dengan mata berkaca-kaca. "Aku ... terbangun di atas kasur dengan Izanagi yang masih tidur di sebelahku," bisiknya penuh sesal tak sanggup menyelesaikan ceritanya, berharap Hugo bisa menyimpulkannya sendiri.

Tarikan napas Hugo terdengar cukup jelas bagi Rae. "Jadi, kau menarik kesimpulan yang salah dan langsung menyerang Tuan Izanagi?"

Rae mengangguk lemah. "Maafkan aku, tolong beri aku kesempatan sampai Tuan Izanagi sadar untuk memastikan apakah dia baik-baik saja. Setelah itu, kau bisa mengusirku dari sini," pintanya mengiba.

Hugo tidak mengatakan apa pun lagi, dia hanya menatap Rae sejenak sebelum mengangguk dan tak lagi mengajak Rae bicara. Kamar luas ini terasa begitu hening

saat mereka berdua hanya duduk menunggu Izanagi terbangun.

Dua jam kemudian, mereka melihat gerakan pelan kepala Izanagi dan bibirnya yang bergerak samar. Kedua pelayan itu menunggu dengan tegang ketika kelopak mata tuannya bergetar dan perlahan terbuka, menatap kosong ke langit-langit untuk sejenak.

Rae melompat berdiri. "Izanagi," panggilnya, lupa bagaimana kedudukan hingga nekat meraih tangan tuannya dan meremasnya erat.

Izanagi langsung menoleh ke arah Rae dengan sorot kosong di matanya.

"Rae …," bisiknya parau. "Kau masih di sini?" tanyanya tak percaya.

Rae mengangguk, tapi sadar Izanagi tak akan bisa melihat hal tersebut, maka dia langsung bicara, "Ya. Tentu saja. Aku tak akan ke mana-mana sampai kau bangun."

Izanagi mengalihkan pandangannya ke belakang Rae. "Hugo?" panggilnya.

"Saya di sini, Tuan," jawab Hugo yang kini berdiri di sebelah Rae yang berlutut di sebelah ranjang.

"Tolong …. jangan katakan hal ini pada papa atau siapa pun. Pastikan hal ini tidak tersebar ke mana-mana," pintanya pelan.

"Apa Anda yakin, Tuan?" tanya Hugo. Dia butuh keputusan terakhir dari Izanagi tanpa minta penjelasan atas kejadian tersebut!"

Izanagi memberi isyarat dengan menggerakkan kepalanya perlahan. "Ya, ini salahku. Jadi, lupakan saja semuanya."

"Baiklah, jika itu yang Anda inginkan," jawab Hugo seketika. "Tapi, apakah itu artinya Rae masih tetap menjadi pelayan pribadi Anda atau Anda ingin yang lain menggantikannya?"

Izanagi sedikit menoleh pada Rae yang masih menunduk sambil menggenggam tangannya erat.

"Ya, dia yang akan merawatku, seperti biasanya. Dan, tolong pastikan apa pun yang Rae butuhkan atas namaku bisa dipenuhi," katanya perlahan saat rasa pusing kembali menyerang.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi dulu, Tuan Izanagi," sambar Hugo. "Dan Rae, jika kau butuh bantuan langsung katakan padaku. Ingat Tuan Izanagi tidak boleh bergerak dari tempat tidur sampai kita yakin kalau dia tidak mengalami geger otak," tuturnya sebelum meninggalkan Izanagi bersama Rae.

Sepeninggalan Hugo, cukup lama tak ada yang bicara di antara Izanagi dan Rae. Pria itu terus menunggu hingga Rae bersuara.

"Maafkan aku." Ini adalah kata pertama Rae.

"Aku ketakutan, aku pikir kau melakukan sesuatu dengan memanfaatkan posisimu dan itu membuatku marah," tambahnya.

Izanagi memejamkan matanya, jauh terasa lebih baik toh dibuka atau tidak dia tetap tidak bisa melihat sosok Rae.

"Lupakan saja, aku juga salah. Seharusnya aku tahu preman pasar sepertimu tidak perlu diperlakukan dengan baik dan perhatian sebab nantinya aku sendiri yang bakal rugi," jawabnya dengan santai.

Rae tersenyum di antara air mata yang mengalir.

"Ucapanmu masih setajam biasanya, ya. Meskipun kepalamu sudah diperban. Seharusnya mulutmu juga diperban sekalian," balas Rae tanpa meninggikan suaranya sedikit pun.

Rae bisa melihat sudut bibir Izanagi tertarik sedikit saat dia membalas kata-kata Rae.

"Dan, kau juga tidak berubah, ya, padahal satu kata dari bibirku ini kau bisa dilempar keluar ke tengah pasar atau ke dalam penjara," ucap Izanagi yang sengaja menyembunyikan kata mati atau kuburan agar Rae tidak takut dan menyadari kalau sebenarnya perbuatannya sangat berbahaya.

Rae mengelus kepala Izanagi yang diperban dengan jemari gemetar. "Selama Tuan Izanagi mau memaafkan saya. Rae berjanji akan bekerja dengan sunguh-sungguh

dan bersumpah akan mencurahkan seluruh jiwa raga saya untuk mengabdikan diri pada Anda," katanya datar.

Izanagi mendengkus. "Kau memang harus melakukannya apalagi jika luka ini meninggalkan bekas, habislah kau," gertaknya.

Rae tersenyum. "Tapi, kau terlalu tampan mungkin sedikit codet akan membuatmu menjadi lebih seksi," jawab Rae asal.

Izanagi menghela napas. "Lupakan saja luka ini," sambarnya, "Saat ini aku hanya mau kau benar-benar menepati janjimu karena sejujurnya aku sangat butuh bantuanmu," desahnya seperti menyesal atas kebutaannya.

Rae mengangguk, lalu cepat-cepat bicara, "Aku bukan orang yang suka ingkar. Apa yang kukatakan akan kulakukan. Jadi, kau juga tidak perlu menahan diri, katakan dan lakukan apa pun yang kau inginkan. Aku akan menerima dan mengerjakan semuanya tanpa mengeluh," janji Rae serius.

"Kalau begitu tolong bersihkan tubuhku. Rasanya lengket dan bau," potong Izanagi tak acuh.

Rae mendelik kesal sebab ikrarnya malah tidak dianggap sama sekali oleh pria tersebut.

VIII

“Apa kau sudah pernah bercinta?” Pertanyaan Izanagi membuat sekujur tubuh Rae bagai disambar petir, sakit, dan terasa panas.

Rae menarik tangannya yang sedang menyeka perut Izanagi. Matanya mengamati mimik pria itu yang biasa saja tanpa perubahan sama sekali, lalu melihat tubuh indah Izanagi yang terhidang di depan matanya, terutama bagian intim. Untunglah bagian tersebut tetap tertidur dan tidak bereaksi hingga Rae tidak merasa sedang dilecehkan.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” desis Rae tak senang.

Izanagi menggerakkan bahunya. “Aku bukan orang yang suka basa-basi. Karena itulah, aku membiarkanmu tetap di sisiku sebab aku suka dengan sifatmu yang apa adanya dan kejujuranmu.”

“Lalu apa hubungannya dengan pertanyaanmu barusan,” potong Rae makin kesal.

“Kita berdua sudah sama-sama dewasa, aku bertanya karena ingin tahu saja. Sudah sangat lama aku tidak bicara sebebas ini dengan seseorang, sebagaimana pembicaraan antar teman,” bela diri Izanagi memang terdengar logis, tapi Rae tetap tidak suka.

“Sayangnya, aku tidak suka membicarakan hal pribadi dengan siapa saja. Aku lebih suka menyimpannya sendiri agar kelak tak ada yang bisa menyerangku dengan hal yang ingin kurahasiakan tersebut,” tangkis Rae cepat.

“Aku rasa kau sudah pernah melakukannya, dilihat bagaimana tenangnya caramu menyentuh tubuhku dan saat pertama kali pun kau di sini pun hanya menjerit marah, tapi tidak berusaha lari dari rumah ini atau minta berhenti,” tebak Izanagi yang seolah tidak mendengar penolakan Rae barusan.

Rae melempar handuk ke tubuh Izanagi dengan kasar. “Aku tidak tahu kalau kau begitu usil. Dan, kalau boleh tahu apa manfaatnya hal tersebut bagimu?” geramnya tak mau menanggapi tebakan Izanagi.

Dengan santainya Izanagi mengambil handuk dan menyodorkan pada Rae. “Lakukan tugasmu. Kau dibayar untuk itu. Tanpa bersumpah seperti tadi pun kau memang harus menahan diri dan mematuhi semua yang kukatakan,” tekannya penuh intimidasi hingga Rae terpaku.

“Sekarang aku punya tebakan baru untukmu, kau seperti belum pernah bekerja sebagai pelayan, ya. Sebab jiwamu benar-benar pemberontak. Jadi, tak mungkin kau bisa patuh pada seseorang,” simpulnya seolah tak peduli bahwa dia sedang memgusik privasi Rae.

“Kalau aku tahu kau begini kurang ajar, aku tak akan mau menandatangani kontrak dan menjadi pelayanmu,” geram Rae menyambar handuk, lalu kembali menggosok kaki Izanagi.

Pria itu tersenyum. “Syukurlah kau rakus dan tidak berpikir sebelum menerima pekerjaan,” ejeknya.

Rae mendelik. “Bisa diam? Aku sedang bekerja,” ketusnya.

“Jadi, apakah kau sudah pernah bercinta sebelum ini?” bisik Izanagi dengan suara yang membuat Rae menatapnya lama.

“Apakah itu penting untuk dijawab dan apa niatmu sampai bertanya hal itu?” desah Rae setelah menghirup napas panjang.

Izanagi menggeleng. “Tidak. Kau tidak perlu menjawabnya. Aku sudah tahu jawabannya.”

Rae bisa melihat raut kesal di wajah Izanagi. “Bercinta itu apa? Apakah saat hanya sekadar bertemunya kelamin jantan dan betina?” gumam Rae memperhatikan ekspresi kaget Izanagi mendengarnya.

"Kalau itu yang kau maksudkan, ya ..., aku sudah pernah melakukannya. Sudah sering malah," tambahnya semakin membuat wajah Izanagi pias.

"Apa maksudmu .... Kau ...?"

Jika Izanagi pikir Rae akan mengerti atau menjawab pertanyaan mengambangnya, maka dia salah. Rae tidak mengerti, tidak ingin diperjelas dan tidak ingin menjelaskan.

"Cukup sampai di sana saja. Aku rasa kau bukan orang yang bisa kupercaya untuk membuka rahasiaku. Mungkin kelak ada saatnya, tapi aku tak terlalu yakin," tutup Rae penuh tekanan.

"Maaf, aku tidak bermaksud ikut campur. Aku hanya ...." Izanagi memecah keheningan yang agak panjang ini dengan permintaan maafnya yang membuat kaget.

"Tidak apa-apa. Aku bukan orang yang lemah mental atau sensitif. Jadi, lupakan saja. Anggap saja kita tidak pernah bicara tentang hal ini," potong Rae cepat seiring gerakan tangannya yang semakin cepat juga.

Setelah yakin tidak melewatkan satu inci pun tubuh Izanagi untuk dibersihkan, Rae menyelimuti Izanagi dan keluar membawa kain dan wadah. Sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan orang lain, tapi Rae memang harus keluar untuk menenangkan diri. Dia tak mungkin tetap bersama pria itu saat pikirannya tidak tenang.

Dia sengaja berlama-lama di dapur, melakukan hal sepele seperti memotong buah dan membuatkan teh hangat. Saat ada yang berniat menolong, Rae menolak dengan alasan Tuan Izanagi hanya mau dia yang melakukannya sendiri.

Dengan memegang nampan yang penuh berisi buah, camilan, dan minuman. Rae kembali ke kamar Izanagi. Dia berjalan pelan sekali, apalagi langkah kakinya teredam karpet tebal hingga gadis itu berharap dia tak akan memgusik Izanagi yang mungkin sedang tidur saat ini.

Rae dengan hati-hati meletakkan nampan di atas meja dekat jendela dan bersiap keluar kamar lagi, mungkin di tempat lain dia bisa melakukan sesuatu sampai Izanagi bangun.

"Mau ke mana lagi? Bukankah tugasmu menjagaku?" teguran dingin Izanagi membuat Rae mematung dan pelahan menoleh pada tuannya yang kini membuka mata dan menatap kosong ke arahnya.

"Jadi, kau tidak tidur?!" tanya Rae setengah menuduh karena merasa dipermainkan Izanagi.

"Kepalaku terasa mau pecah kalau membuka mata," gumam Izanagi pelan.

Rae langsung bergegas mendekat, memeriksa kepala Izanagi, saat itu dia bisa melihat kulit Izanagi yang pucat terlihat mengkilap oleh keringat dingin akibat rasa sakit.

"Izanagi, apa kau mau kupanggilkan Hugo atau dokter?" tanya Rae seraya meremas pelan jari pria itu.

"Tidak, tetaplah di sini. Aku tak mau sendirian. Aku hanya ingin tidur sejenak dan berharap rasa sakitnya akan hilang saat aku terbangun," pintanya lelah.

"Baiklah. Aku akan tetap di sini. Aku janji setiap kali kau memanggil, aku akan menyahut dan ada di dekatmu," tekan Rae penuh tekad meyakinkan Izanagi.

"Dan tolong, kalau kau tidak keberatan, pakaikan celanaku. Aku tak mau ada yang datang tiba-tiba lalu sadar kalau aku telanjang di balik selimut," desahnya.

Rae langsung berbalik untuk mengambil celana yang Izanagi minta. Dia kembali dengan sehelai celana piama terbuat dari sutra berwarna hijau lumut yang berkilauan.

"Aku bawakan yang hijau lumut, tanpa atasan karena aku tahu kau tidak mau tidur memakai atasan," kata Rae saat menyingkap selimut Izanagi.

Izanagi membuat gerakan samar tanda setuju. "Itu warna favoritku setelah hitam," ucapnya yang tentu saja membuat Rae sekarang tahu alasan kenapa warna pakaian di dalam lemari Izanagi hanya berwarna gelap.

"Seleramu bagus," puji Rae tulus.

"Aku suka warna merah gelap, tapi aku lebih suka lagi warna hitam," beritahunya tanpa ditanya atau diminta tuannya.

“Setidaknya kita sekarang punya satu kesamaan,” gumam Izanagi menggeser pinggulnya saat Rae menarik celananya agar melingkar di pinggang.

Rae tidak menjawab, matanya membulat saat sadar penis Izanagi berubah ukuran menjadi agak membesar pertanda dia bergairah. Namun, karena Izanagi yang terlihat biasa-biasa saja, maka Rae memilih diam dan tak berkutik. Setelah tugasnya selesai, dia kembali menyelimuti Izanagi hingga ke perut.

Rae berdehem. “Apa kau tidak lapar?” tanyanya setengah berbisik.

Izanagi menggeleng. “Aku lapar, tapi aku takut akan muntah jika makan,” desahnya.

“Aku membawa camilan dan beberapa potongan buah untukmu. Ada juga teh hangat sama air lemon dingin, jika kau mau aku akan menyuapmu karena kau masih tetap harus berbaring terus, ‘kan?” tawarnya lembut.

Izanagi berpikir sejenak sebelum menjawab, “Baiklah. Tapi, aku tak akan bisa makan banyak saat ini atau bisa saja aku memuntahkannya dan membuatmu repot.”

“Tidak masalah, yang penting perutmu ada isinya sedikit. Kau tak akan bisa pulih kalau tidak punya sumber energi,” bujuk Rae lagi.

“Mau dimuntahkan juga tak masalah asal kau mau mencoba.”

“Suap aku,” titah Izanagi pelan yang membuat Rae langsung berlari kecil ke arah nampan.

Rae kembali dan duduk di sebelah ranjang, meletakkan sapu tangan di leher dan dada Izanagi sebelum mulai menyuapkan roti lapis yang sudah dipotong kecil-kecil olehnya.

“Mungkin bantalku harus ditinggikan,” kesal Izanagi setelah suapan keduanya.

Rae menolak usul Izanagi. “Kepalamu tidak boleh digerakan. Besok jika dokter sudah yakin kau tidak geger otak, maka kau bisa bergerak sesukamu,” tegasnya.

Izanagi tidak membantah atau menjawab, dia hanya membuka mulut menerima potongan roti yang Rae suapkan.

Pada suapan kelima Izanagi menolak.. “Cukup. Perutku mulai tak nyaman. Tolong tehnya.”

Setelah menghabiskan setengah gelas dengan bantuan sedotan barulah Izanagi terlihat puas.

“Apa ini yang membuatmu lama di luar tadi?” tanyanya pada Rae yang meletakkan nampan ke tempat tadi.

“Ya ..., aku sendiri yang membuat semuanya. Aku ingin kau mendapatkan yang terbaik,” jawab Rae yang kembali duduk di dekat Izanagi.

"Aku suka. Mulai sekarang hanya kau yang boleh menyiapkan sarapan untukku setiap harinya bahkan sampai kontrakmu habis kelak," tegas Izanagi yang disambut Rae dengan senyuman lebar.

"Baiklah, aku tak keberatan. Jadi, kau tidak perlu memakai nada ditaktor saat memberiku tugas. Aku akan melakukannya dengan senang hati kok," dengkus Rae sambil merapikan selimut Izanagi.

"Tidurlah, epcat sembuh agar kau bisa sok kuasa lagi," kekeh Rae karena Izanagi terlihat kesal, tapi tak bisa menjawabnya.

IX

Saat ini Rae mengintip dari balik tirai untuk melihat taman di luar kamar Izanagi agar tuannya yang sedang tidur tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Rae sudah merawatnya sekitar dua mingguan dan mulai terlihat indah, kini kembali terlihat berserakan dan kotor. Tangan Rae sudah gatal untuk menyapu, memangkas, dan merawat bunga serta buah yang ada di sana, tapi dia tidak mungkin melakukannya selama Izanagi ada di rumah, selalu memantau gerak geriknya.

Ini sudah hari kelima, perban yang melilit kepala dan wajah tuannya sudah dihilangkan, sisa sedikit perban saja untuk menutupi luka. Kondisi Izanagi juga sudah membaik karena memang dari awal dia tidak mengalami geger otak, tapi entah kenapa tak terlihat niat untuk segera ke kantor. Yang ada malah dia meminta agar semua surat atau laporan dibawa ke rumah saja.

Rae tidak bosan atau muak menjaga dan menuruti semua permintaan serta tingkah konyol Izanagi. Dia

hanya ingin diberikan waktu merawat taman yang indah tersebut, sedangkan dia tahu pasti kalau tuannya akan meledak jika Rae mengungkapkan hal ini. Entah apa pun alasan pria itu, bagi Rae bunga dan pohonnan di sana itu tidak bersalah dan tidak layak diperlakukan sekejam ini.

"Rae ...?!" Panggilan tersebut langsung disambut Rae dengan berbalik ke arah Izanagi yang kini duduk di balik meja khusus yang mempermudah semua hal untuknya.

"Kau sedang apa?" tambah Izanagi dengan kening berkerut dan tatapan tajam yang sayangnya tidak bercahaya.

Rae melepas gorden yang diremasnya dan berjalan ke arah Izanagi. "Tidak. Aku hanya sedang melamun," jawabnya asal-asalan.

Kepala Izanagi sedikit miring, fokus mendengarkan arah suara langkah Rae. "Apa yang kau pikirkan atau siapa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya pelan. "Apa bersamaku membuatmu bosan?"

Rae menghela napas, akhir-akhir ini Izanagi sering menggunakan nada seperti itu saat bicara padanya, seperti kekasih yang sedang cemburu dan itu membuat Rae sedikit tidak nyaman.

"Tidak. Aku hanya sedang bertanya-tanya, berapa lama waktu yang kau perlukan untuk menguasai semua peralatan ini," jawab Rae yang sudah berdiri di depan

meja kerja Izanagi dan menyentuh *keyboard* komputernya yang punya bintik-bintik timbul.

Izanagi menatap Rae. "Apa maksud pertanyaanmu?" tanyanya hati-hati.

Rae sadar dia sudah salah bicara. Sekarang Izanagi pasti sadar kalau Rae tahu bahwa dia buta akibat kecelakaan bukan bawaan lahir atau sebab lain. Sebenar Rae juga tidak sengaja mendengar hal ini dari para pelayan yang sedang bergunjing berkelompok. Tidak jelas apa yang sedang mereka bahas, tapi Rae menangkap sepenggal masa lalu Izanagi yang sedang dibicarakan.

"Maaf aku lancang. Lupakan saja," sesalnya yang takut Izanagi akan memperlebar masalah ini dan membahayakan para pelayan tersebut.

Izanagi mengusap wajahnya, terlihat begitu lelah. "Kalau kau ingin tahu segalanya tentangku, tanyakan saja. Jangan bicara atau bergosip di belakangku atau mengorek-ngorek seperti anjing yang mencium bangkai."

Wajah Rae kaku seketika, bibirnya terkatup rapat hingga memutih karena menahan marah. Nampaknya tak ada satu hari pun yang dilewatkan tanpa adanya pertengkaran dengan Izanagi yang suka sekali menghina dan merendahkan Rae.

"Sepertinya kau salah paham," jawab Rae sedikit membentak. "Aku bahkan tidak tertarik untuk tahu hal apa pun tentangmu. Aku bahkan tidak tertarik bicara mengenaimu," desis Rae yang membungkuk sambil

mencondongkan tubuhnya ke arah Izanagi yang duduk bersandar.

"Lalu, kenapa kau ingin tahu berapa lama aku menguasai semua peralatan untuk orang buta ini?" jawab Izanagi dengan ketenangan yang mematikan.

"Kau sudah mendengar semuanya, bukan?" tuduhnya mematikan usaha Rae untuk mengelak.

Rae menarik tubuhnya berdiri, menghela, dan mengembuskan napas kuat.

"Sudahlah. Aku capek berdebat denganmu. Ini seperti perperangan yang tiada akhirnya," geram Rae. "Dan, aku bosan terkurung terus dikamar ini" tambahnya penuh tekanan.

Izanagi tercenung sesaat lalu tiba-tiba saja dia berdiri. "Ayo kita pergi, ke mana pun yang kau inginkan," ajaknya enteng sambil mendekati Rae.

Gantian Rae yang terpaku sejenak. "Apa maksudmu?" tanya Rae bingung.

Izanagi tersenyum, sambil menggapai jemari Rae yang sulit dia temukan hingga akhirnya Rae sendiri yang memberikan tangannya untuk digenggam Izanagi, sesuatu yang beberapa hari terakhir ini sering terjadi.

"Katakan padaku, ke mana kau mau pergi, mumpung aku punya waktu. Ayo, kita habiskan di luar saja. Aku juga sudah lama tidak piknik atau melakukan apa pun selain bekerja," ajaknya bersemangat.

Meski tidak mengerti kenapa Izanagi terlihat bersemangat ke luar, tapi Rae tidak bertanya, dia memilih diam dan mengikuti semua apa yang Izanagi inginkan. Izanagi berjalan sambil menarik tangan Rae ke luar dari kamar.

"Hugo ..., Hugo," panggilnya bersemangat sekali.

"Bukankah lebih baik menekan bel di kamar agar Hugo langsung datang?" tanya Rae yang ingin mempermudah hal ini, tapi Izanagi menolak ide tersebut.

"Sudah terlambat. sekarang kita sudah di luar, aku malas kembali ke kamar dan menunggu sampai Hugo datang sendiri," tolaknya.

"Kalau begitu kau tunggulah di sini, aku akan pergi mencari Hugo," usul Rae yang tak enak kalau sampai semua orang melihat bagaimana Izanagi tak mau melepas genggamannya dengan membawa Rae keliling istana ini.

"Tidak," tolak Izanagi seketika. "Ayo kita cari dia bersama-sama. Lagi pula, aku juga sudah lama tidak keliling rumah ini," tambahnya.

"Menurutmu bagaimana dengan rumah ini, apa kau menyukainya?" tanya Izanagi seperti sedang ngobrol dengan teman baiknya.

Bagi Rae yang biasa menghabiskan harinya di bangku taman bahkan sampai tidur di sana, rumah ini sudah seperti istana impian baginya.

"Rumahmu sangat bagus. Aku suka sekali." *Terutama tamannya*, sambung benak Rae yang tak terucap di bibirnya, takut memancing amarah Izanagi.

"Boleh aku bertanya satu hal?" tanya Rae hati-hati.

Dia bisa merasakan tubuh Izanagi kaku, waspada akan pertanyaan yang belum terucap di bibir Rae.

"Bisakah kau menanyakan nanti saja saat kita sudah di luar. Rasanya angin segar lebih cocok untuk menemani obrolan kita, kalau di sini panas dan ujung-ujungnya kita pasti bertengkar." Antisipasi Izanagi patut diacungi jempol, meski Rae tidak yakin apakah itu alasan sesungguhnya atau hanya alasan saja.

Rae menepuk pelan punggung tangan Izanagi. "Tentu saja. Lagi pula, kalau aku bertanya sekarang yang ada aku tidak punya bahan lagi nanti," ucapnya santai untuk mencairkan suasana.

"Aku tidak terlalu tahu di mana Hugo jam segini. Kau tahu 'kan ini jam kantor dan aku selalu tak di rumah saat itu," gumam Izanagi menyesuaikan langkah dengan Rae yang bertugas sebagai pembimbing dan petunjuk arah.

"Dia banyak mengabiskan waktu di taman depan atau di dapur mengatur makan malam atau apa pun yang kau perlukan saat kau pulang dari kantor." Rae memberitahu pada tuannya.

Izanagi tersenyum. "Kau sudah hapal kebiasaan Hugo, meski kau sendiri baru tinggal di sini. Aku ini bos yang tidak perhatian sama sekali, ya."

Rae menatap wajah Izanagi yang terlihat murung, lalu kembali menepuk pelan punggung tangannya.

"Kau bos baik. Kau bekerja keras hingga bisa memberi kami gaji yang besar. Kalau kau pemalas mana mungkin kau bisa mempekerjakan sekian banyak orang dan membuat mereka hidup dengan baik," hiburnya tulus.

Senyum Izanagi begitu gampang terlihat, membuatnya semakin tampan.

"Kau selalu punya sudut pandang yang berbeda dari orang lain, ya," katanya mungkin dengan niat memuji.

Rae tersenyum sedih. "Itu karena aku selalu menjadi penonton atau kalaupun terlibat biasanya aku hanya punya peran kecil hingga aku punya banyak waktu untuk menilai dan mencari jalan lain saat ditunjukkan masalah orang lain," terangnya.

Izanagi menoleh ke arah Rae, mengulurkan tangannya. Rae refleks memundurkan kepalanya saat tangan Izanagi terulur untuk menyentuh pipinya. Izanagi tidak tahu, dia terus berusaha menyentuh, wajah pria itu menunjukkan belas kasih hingga Rae tak tega dan membiarkan Izanagi menyentuhnya dan tempat pertama yang Izanagi sentuh adalah bibir Rae, membuatnya terpaku tak tahu harus bagaimana.

Meski buta, Izanagi tahu apa yang sudah disentuhnya, bibir Rae terasa begitu lembut dan kenyal. Sesuatu yang sudah lama dikurung dan dirantai di dalam tubuh Izanagi kini langsung berontak hebat dan membuat sekujur tubuh Izanagi kaku.

"Maaf, Tuan Izanagi. Apa Anda mencari saya?" Suara sapaan Hugo membuat Rae dan Izanagi tersentak.

Rae melepaskan diri dengan mundur. Dia mendorong Izanagi, untunglah pria tersebut bisa mengendalikan diri hingga tidak jatuh terjerembap.

X

Izanagi berdehem menegakkan badan, lalu mengangguk.

“Kau benar.” Nadanya jelas menyembunyikan malu.

“Aku dan Rae mau keluar. Aku mau kau yang mengemudikan mobil untuk kami,” katanya tanpa ragu, membuat Rae kagum dengan kendali diri Izanagi. Meski dia tahu kalau Hugo pasti sadar dengan apa yang terjadi barusan.

“Baiklah. Kalau begitu Anda bisa menunggu di depan. Saya akan membawa mobil ke sana,” patuh Hugo. “Apakah Anda ingin belanja atau sekadar jalan-jalan?” tambahnya.

Rae tahu kalau ini bukan bentuk keingintahuan saja dari Hugo. Pasti ada maksud dari pertanyaan tersebut.

“Bawa mobil yang besar saja, akan lebih nyaman bagi kami. Lagi pula, siapa tahu kami akhirnya

memutuskan untuk belanja," tekan Izanagi yang sepertinya mengerti sekali maksud Hugo.

Pelayannya sedikit membungkuk sebelum meninggalkan Rae dan Izanagi lagi. Saat mereka sudah berdua Izanagi memanggil dan mengulurkan tangannya agar Rae kembali mendekat dan menuntun jalannya. Jadi mau tak mau Rae memeluk lengan Izanagi dan membimbingnya lagi, *tapi bukankah Izanagi tahu semua sudut dan jarak rumah ini?*

"Untuk hari ini, Kau mau ke mana?" tanya Izanagi pada akhirnya setelah mereka berada dalam mobil yang melaju keluar dari gerbang.

Rae menatap pada Hugo yang melirik padanya dari spion depan, lalu tersenyum sendiri karena menganggap Izanagi lucu.

"Rae ...?" panggilan Izanagi yang tak kunjung mendapat jawaban dari Rae.

"Air ..., aku suka semua tempat yang ada airnya kecuali kolam renang," jawab Rae penuh tekanan.

Izanagi mengangguk. "Berarti laut, sungai, danau, atau air terjun. Apa pun yang berasal dari alam," simpul Izanagi sangat paham.

"Hugo, kita ke laut. Kita ke hotel saja di sana lautnya lebih sunyi dan bersih," katanya setelah itu.

“Aku juga suka air. Sangat suka mau alam atau buatan manusia. Dan, aku sebenarnya paling tidak suka dengan tempat ramai,” terang Izanagi.

Rae tak perlu bertanya kenapa Izanagi tidak suka keramaian. Dia tahu Izanagi risih dan tak mau menjadi pusat perhatian dan satu lagi Rae rasa suara orang ramai akan membuat konsentrasi Izanagi buyar dan dia menjadi sulit fokus saat mendengar.

Rae menjaga obrolan mereka sesantai dan sesopan yang dia bisa agar suasana menjadi tidak kacau selama perjalanan yang cukup jauh. Sesekali dia membawa serta Hugo, tapi dengan cepat Hugo keluar dan membiarkannya hanya fokus pada Izanagi.

“Kita sampai, Tuan Izanagi,” beritahu Hugo ketika kereta melewati gerbang hotel.

Izanagi meraih tangan Rae dengan gerakan alami seolah dia bisa melihat dan tahu di mana letak tangan Rae.

“Aku lapar, kita makan di dalam atau di pinggir laut?” tanya Izanagi yang mungkin lupa menanyakan hal utama yaitu apakah Rae lapar atau tidak?

“Di luar saja,” jawab Rae yang kesal dan berusaha agar dia tidak mencekik Izanagi jika berduaan saja nanti.

“Kau dengar itu ‘kan, Hugo,” kata Izanagi dengan santainya tanpa menyadari kekesalan Rae.

Hugo terus membawa mereka sampai berhenti di bagian parkiran khusus. Saat keluar, Rae membantu Izanagi yang langsung merangkul tangannya.

"Apa aku harus berdiri di sebelahmu atau di belakangmu?" bisiknya yang tidak tahu aturan saat di luar bersama Izanagi.

Izanagi menoleh pada Rae wajahnya terlalu dekat hingga Rae memundurkan kepalanya, semua itu tidak luput dari pandangan Hugo yang terus memperhatikan interaksi mereka.

"Jadilah dirimu yang biasa. Tak perlu ikut aturan yang ditetapkan untuk orang lain. Kau tetap seperti ini saja," tegas Izanagi yang menekan setiap katanya agar Rae tidak bertanya lagi, lalu melangkah pergi sambil membawa Rae.

"Apa kau juga tahu jarak di sini?" kagum Rae.

Izanagi tertawa dan menggeleng. "Setiap kali aku keluar, ada beberapa orang yang menjagaku, dua di depan dan dua di belakang. Aku mengikuti dan mendengar langkah yang di depan, yang di belakang bertugas memastikan kalau aku tak akan jatuh atau salah langkah," jawabnya enteng tanpa malu-malu.

"Oh, begitu," paham Rae yang langsung mengambil alih tugas penjaga Izanagi sambil terus mengikuti Hugo.

Izanagi menerima penghormatan yang terlalu berlebihan di mata Rae, sesuatu yang membuat Rae malu

karena dia ikut menjadi pusat perhatian. Namun, dengan tatapan yang aneh. Maklum saja, dia masih memakai seragamnya.

Yang mengantar ke meja mereka bukanlah satu pelayan saja, tapi orang-orang berdasi yang memberi perintah pada pelayan tersebut untuk mencatat pesanan Izanagi dengan benar tanpa melakukan kesalahan sedikit pun, membuat Rae muak saja. Saat akhirnya mereka pergi, Rae langsung mengembuskan napas lega.

"Ada apa?" tanya Izanagi yang tidak melewatkan hal sekecil apa pun.

Di saat bersamaan Hugo meninggalkan mereka berduaan juga. Rae ingin menahan, tapi Hugo menggeleng samar, membuat Rae memilih diam dan menerima.

"Terlalu banyak penghormatan, itu membuatku malu," gumamnya sambil memperhatikan punggung Hugo yang menjauh.

Rae pikir, *Selama ini Izanagi mungkin tidak pernah makan dengan para pelayan, lalu kenapa makan dengan Rae saat ini?*

Izanagi tersenyum sinis. "Semakin kaya, semakin banyak penjilat dan orang-orang berbisa yang kau temui."

"Dan kau sudah biasa dengan hal itu!" Penyataan Rae dijawab dengan anggukan Izanagi.

"Aku sudah hapal ciri-ciri penjilat dan ular sebelum aku hafal perkalian," ketusnya. "Tapi, dulu hal tersebut tidak membuatku kesal dan risih. Namun, setelah kecelakaan itu membuatku jengkel dan bisa sampai marah," sambungnya.

"Kecelakaan?" ulang Rae lemah.

Izanagi menyentuh matanya dengan jari yang bergetar samar, membuat Rae tahu kalau hal ini jarang atau mungkin tidak pernah dilakukannya.

"Aku tidak buta dari lahir dan kau sudah tahu hal itu, bukan?" desahnya tanpa maksud menghakimi Rae.

"Ya, tapi aku selalu mengelak atau menghindar untuk mencari tahu detilnya. Aku tidak *sekepo* itu untuk tahu urusan orang lain," tegas Rae apa adanya.

Izanagi tersenyum. "Tapi, kau jenis orang yang kalau sudah penasaran langsung bertanya ke orang yang bersangkutan dan pasti pada akhirnya mendapat masalah," simpul Izanagi yang membuat Rae malu karena bisa menebak karakternya dulu.

"Dulu mungkin iya, tapi aku cepat belajar dan memilih tidak pernah ikut campur lagi. Meski mungkin sifat lancangku membuat beberapa orang kesal," kata Rae membela diri.

"Bukan mungkin, tapi pasti," bantah Izanagi yang kembali tersenyum. "Tapi, sekarang aku justru suka sifatmu itu."

Wajah Rae memerah, untunglah Izanagi tidak bisa melihatnya. Kata suka tanpa tujuan tersebut entah bagaimana membuat dada Rae berdebar dan perutnya menjadi ngilu.

"Memang tak perlu bertanya atau kepo karena aku sendiri yang akan menceritakannya padamu."

Rae terperangah mendengar keputusan Izanagi.

"Jangan lakukan itu jika membuatmu tak nyaman. Aku bukan orang yang akan menikmati kisah sedih orang lain," tolak Rae saat melihat mimik Izanagi yang berbeda.

Izanagi tertawa. "Menceritakan tak akan membuatku menangis sesegukan. Jadi, kau tak perlu takut," ejeknya.

Rae mengembuskan napas kuat. "Kau bukan orang yang mau menerima simpati dari orang lain tanpa membuat mereka menjadi menyesal sudah kasihan padamu, ya?" ketusnya

"Jadi, kalau begitu kau ceritakan saja semuanya. Aku sudah telanjur penasaran dan *kepo.* Mungkin ceritamu ini bisa membuatku dekat dengan para pelayan muda yang tergila-gila dan ingin tahu segala hal tentangmu," cerocos Rae.

"Dan, Kalaupun kau menangis sesegukan saat bercerita aku bisa memanggil Hugo untuk mendiamkanmu. Sebab aku tidak punya sisi lembut pada pria yang jauh lebih besar dan tinggi dariku," balas Rae

tak kalah pedasnya, tapi tetap bisa membuat Izanagi kembali tertawa.

"Ya, Tuhan. Aku benar-benar kagum padamu," kekeh Izanagi.

Belum sempat Rae menjawab, dia terpaksa menerima kalau obrolan mereka harus dijeda sejenak saat para penjilat dan pelayan datang mengantar pesanan Izanagi yang memenuhi meja dibantu Hugo yang kembali untuk memastikan tatanan peralatan makan terletak pada tempatnya agar Izanagi bisa makan tanpa melakukan kesalahan, sedangkan Rae bertugas menyebutkan letak hidangan tambahan, sesuai arah jarum jam agar Izanagi tahu di mana dia bisa mengambil apa yang dia mau dan butuhkan seperti yang biasa dia lakukan.

Rae berusaha mengabaikan para pelayan yang diam-diam melihat penasaran pada Izanagi karena penasaran, meski hal tersebut membuat hatinya sedih dan marah. Mungkin saja tidak bisa melihat, tapi Izanagi tahu hal tersebut. Rae yakin kalau hal-hal seperti inilah yang membuat Izanagi tak nyaman berada di luar atau di keramaian yang bukan merupakan wilayahnya.

XI

"Aku mau makan dulu sebelum kau bercerita. Takutnya setelah kau bercerita selera makanku menghilang, padahal makanan sebanyak ini akan sangat sayang jika disia-siakan," ketus Rae begitu Hugo dan semua orang pergi, setelah memastikan semuanya sempurna untuk si tuan muda.

Izanagi tersenyum. "Makanlah. Aku juga sangat lapar. Aku juga takut selera makanku hilang setelah dipaksa mengingat kembali hal yang tak mau kuingat."

"Bukan aku yang memaksamu. Kau sendiri yang mau mengingatnya," tegur Rae sebelum rasa bersalah dilimpahkan padanya.

Izanagi tidak menjawab tawanya membahana saat dia memilih menyuap makanannya dan mengabaikan komentar Rae. Mereka berdua tentu saja tidak sadar kalau tawa Izanagi yang ditiup angin sampai ke telinga Hugo dan beberpa orang yang melayani mereka. Semua

berbalik tercenung sejenak melihat sosok Izanagi yang terasa begitu berbeda.

Satu hal yang Rae suka dari Izanagi adalah pria tersebut selalu makan banyak, seperti sedang memastikan kalau nutrisi atau sumber energinya cukup. Dan, jangan lupakan kebiasaannya berolah raga berjam-jam setiap harinya hingga tubuhnya begitu proposional, meskipun kepalanya diperban.

“Apa kau suka makanannya, enak?” tanya Izanagi yang lebih dulu menghabiskan makanannya dan kini sedang menikmati minumannya yang berwarna merah darah sama seperti punya Rae.

Rae tahu ini minuman beralkohol dan dia tidak bisa minum alkohol barang setitik pun.

“Enak. Sangat enak,” jawab Rae apa adanya karena baginya makanan apa pun selain yang terbuat dari telur sudah pasti enak. Bukan karena dia benci atau alergi telur, tapi karena dia sudah bosan makan telur terus menerus akibat tidak punya uang untuk beli makanan lain.

Izanagi terlihat puas. “Aku suka jika wanita tidak malu-malu atau sok imut saat makan. Kelakuan seperti itu membuatku geli.”

Sekali lagi pujian tak langsung Izanagi membuat dada si gadis berdebar kuat dan bibirnya menjadi kering. Rae butuh minum untuk membasahi tenggorokannya yang kering, sedangkan air putih di gelasnya sudah habis dan yang tersisa hanya anggur. Tanpa berpikir dia

menyambar gelas tersebut, langsung minum dalam tegukan besar dan menghabiskan setengahnya. Rae mengernyit dan susah payah menelan sisa makanan di mulutnya. Anggurnya manis sekali dan sedikit asam, bukan seleranya.

Izanagi tidak banyak bicara sampai Rae menyelesaikan makannya, sedangkan Izanagi menunggu dalam dia sambil terus menatap Rae. Kalau tidak tahu Izanagi buta, Rae pasti sudah tak kuat menelan sisa makanannya. Diakhiri santapan Rae yang tak punya pilihan terpaksa menghabiskan sisa anggurnya untuk membersihkan mulutnya, meski hal tersebut membuatnya mual.

"Setelah makan hal paling baik untuk dilakukan adalah jalan. Jadi apa kau mau jalan di dekat ombak bersamaku?" ajak Izanagi.

Rae melirik gelas anggur yang kosong. Dia tidak tahu berapa kadar alkohol dalam minuman tersebut dan tidak bisa juga mengantisipasi kapan efeknya akan timbul. Namun, pada akhirnya Rae tetap mengangguk sambil menjawab, "Ya, tentu saja."

Dia meraih tangan Izanagi dan langsung berdiri, menyesuaikan langkah dengannya. Anginnya cukup kencang dan deburan ombaknya sangat kuat membuat Rae berjalan agak menjauh agar dia dan Izanagi tidak basah.

"Apa kau akan kaget jika kubilang kalau aku sudah bertahun-tahun tidak jalan santai seperti ini?" mulai Izanagi.

Rae mengernyitkan alisnya. "Kenapa?" tanyanya.

Izanagi mengangkat sebelah bahunya. "Karena tak ada satu orang pun yang kupercaya untuk membimbingku?" jawabnya enteng.

"Kan ada Hugo dan keluargamu yang lain, mereka tidak mungkin berniat jahat padamu atau kau bisa saja memakai tongkat," jawab Rae sekenanya.

"Keluarga adalah yang pertama kuhindari saat aku buta, bukan karena aku tak percaya pada mereka, tapi karena aku tak mau mendapat perhatian berlebihan atau rasa kasihan yang membuatku mual. Sedangkan dengan Hugo aku tak mau membuatnya repot hanya untuk melakukan hal yang kau anggap tidak terlalu penting. Lalu soal memakai tongkat, aku tak akan pernah membuat orang lain puas dengan menunjukkan kalau aku benar-benar pria cacat," urai Izanagi panjang lebar.

"Tapi, aku perhatikan selama seminggu ini kau justru membuang waktu saja di rumah, kenapa kau tidak kembali ke kantor, padahal kau sudah baikan," desak Rae.

Izanagi tersenyum. "Apa bersamaku membuatmu terganggu. Apa aku merepotkanmu?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya bingung apakah perusahaanmu tidak terganggu jika kau tidak masuk?" terang Rae cepat-cepat.

Izanagi kembali tersenyum. "Aku menyelesaikan semua pekerjaan dari rumah. Toh semua pertemuan atau apa pun bisa diambil alih ayahku. Jadi, tak ada yang rugi dalam hal ini," tegasnya.

"Baiklah kalau begitu, toh sebenarnya aku bukan siapa-siapa sampai harus membuatmu menjelaskan hal ini," sesal Rae.

Izanagi tertawa dan mengangguk. "Terlambat sekali kau menyadarinya."

Rae tersenyum. "Aku memang lancang dan pada akhirnya pasti akan menyesalinya. Jadi, maafkan jika aku sering tidak sopan padamu," pinta Rae tulus.

Izanagi menggeleng. "Bukan lancang, tapi bersikap apa adanya. Dan, aku memang butuh hal tersebut. Aku ingin diperlakukan normal tanpa melihat apakah aku cacat atau tidak. Toh meski tidak bisa melihat, tubuh dan otakku sehat dan baik-baik saja," tegasnya.

Rae mengangguk sambil menguap keras dan bisa didengar oleh Izanagi. "Apa kau mengantuk?" tanyanya bingung.

Rae rasa efek alkoholnya mulai terasa. Kakinya mulai lemas dan dia benar-benar mengantuk.

"Tidak. Aku baik-baik saja," dustanya karena Izanagi terihat begitu menikmati saat ini.

Tapi, sepertinya Izanagi tidak langsung percaya pada Rae.

"Sebaiknya kita duduk saja," ajak Izanagi menoleh ke satu titik seperti sedang mencari tempat yang bisa diduduki.

"Tapi, bukankah kau mau jalan di pinggir ombak?" tanya Rae meski dia bersyukur Izanagi mau duduk dan mengerti.

Izanagi menggeleng. "Duduk melihat ombak juga tidak ada salahnya, aku bisa bercerita tanpa perlu mengeluarkan tenaga ekstra," sanggah Izanagi dengan gampang.

Rae melihat ada onggokan batu karang besar dan bisa mereka jadikan tempat bersandar, tempat yang jauh dari ombak hingga mereka tidak akan basah. Dan yang terpenting mereka tidak akan kepanasan karena bisa berlindung di balik bayangan batu karang tersebut.

"Kita ke sana saja," ajaknya sambil menarik lengan Izanagi yang menurut saja.

Rae membantu memastikan Izanagi duduk dengan aman dan nyaman sebelum dia sendiri duduk di sebelahnya.

“Kau bisa bersandar, bantuannya tidak basah ataupun kotor,” katanya penuh perhatian dan disambut anggukan mengerti Izanagi.

“Suara ombaknya besar sekali,” gumam Izanagi yang memancing Rae untuk memperhatikan lautan.

“Karena anginnya kuat, mungkin akan ada badai sebab awannya mulai kelabu,” beritahu Rae lembut. “Apa tidak sebaiknya kita kembali saja?” tanyanya ragu.

Izanagi meremas lengan Rae dan menggeleng. “Tidak apa-apa. Toh kalaupun hujan, tidak akan membunuhku,” tolaknya cepat.

“Baiklah. Ayo, aku juga suka hujan. Kalaupun benar hujan aku justru akan menikmatinya,” kekeh Rae ringan.

Izanagi tersenyum sedih. “Padahal hujan justru mengingatkanku pada malam kecelakaan itu. Biasanya aku gugup dan marah tidak menentukan saat mendengarnya saja, tapi denganmu aku tidak merasakan semua itu.”

Rae mendekap tangan Izanagi. “Aku minta maaf. Meskipun kau bilang baik-baik saja, tapi aku tetap merasa tak enak hati. Jadi, ayo kita pulang saja dan ceritakan semuanya padaku setelahnya,” bujuk Rae

Izanagi menarik tangannya dan menggeleng. “Aku ingin menghadapi ketakutanku. Jika aku terus mengelak dan bersembunyi tak akan ada yang berubah. Lagi pula,

kenapa harus menunggu sampai di rumah untuk bercerita. Aku bisa menceritakan semuanya saat ini padamu."

Rae menahan kuapnya dan mengangkat bahu. "Kalau begitu terserah padamu saja," jengkelnya.

Izanagi tertawa. "Tentu saja, di sini 'kan aku bosnya."

Rae bersandar meluruskan kakinya, menikmati butir pasir panas yang menempel di sana. Diperhatikan pakai Izanagi yang memakai rompi, pasti panas. Namun, Izanagi terlihat bisa mengatasinya dan baik-baik saja hingga dia sempat tidak mau berkomentar, tapi kemudian Rae mulai khawatir hingga akhirnya dia bicara.

"Apa kau mau membuka mantel dan menggulung lengan bajumu? Agak panas, aku takut kau menjadi pusing."

Izanagi terlihat berpikir sejenak sebelum menganggguk. Dengan cepat Rae membuka rompi Izanagi, menggulung lengan bajunya dan membuka dua kancing bagian atas kemejanya hingga dada indahnya sedikit mengintip.

"Nah dengan begini kau pasti merasa lebih nyaman lagi," desahnya lega.

XII

"Punya pelayan perempuan ternyata sangat menyenangkan, kenapa dari dulu aku menolaknya, ya?" sesal Izanagi dibuat-buat.

Rae mendelik, tapi tentu saja Izanagi tidak melihatnya. "Itu karena Tuan Tampan sepertimu tidak mau membuat para wanita lain salah paham saat merawatmu yang bersikap manis dan manja seperti bayi," ketus Rae.

Izanagi tersenyum. "Lalu, kau bagaimana? Apa kau tidak akan salah paham padaku? Apa kau tidak mau merawatku yang seperti bayi ini dengan lebih lembut?" pancingnya.

Rae tersenyum sedih. "Tidak. Aku tak akan sebodoh itu karena aku tahu kedudukanku dan aku juga tahu kau sehat dan tak perlu dirawat seperti bayi. Kau jauh lebih sehat dan kuat dibanding kebanyakan orang," desahnya.

“Aku merasa nyaman karena aku tahu kau tidak sama dengan wanita yang lain. Kalau ini bukan kau pasti sudah kupecat dalam dua hari,” kata Izanagi tanpa ekspresi, tapi membuat Rae senang.

“Semenjak kecelakaan aku memutuskan hubungan dengan setiap orang yang dekat denganku, baik teman atau keluarga. Sebab mereka semua membuatku sadar kalau aku cacat dan bukan orang yang sama lagi,” kesalnya.

Rae meletakkan tangannya di atas jemari Izanagi yang terletak di atas paha.

“Tolong ceritakan semuanya padaku,” pintanya lembut karena dia tahu Izanagi pasti ingin bicara tentang kecelakaan tersebut, tapi tak pernah punya orang yang dia rasa sesuai untuk mendengarkan.

Awalnya, Rae pikir Izanagi akan berubah pikiran dan tak mau membicarakan kejadian tersebut karena pria itu hanya diam mengamati laut dengan tatapan kosongnya seperti tidak mendengar permintaan Rae, hingga akhirnya Izanagi mengembuskan napas, lalu balas meremas pelan jari Rae.

“Hujannya terlalu deras, ditambah lagi saat itu aku sedang mabuk oleh kebahagiaan dan alkohol,” mulai Izanagi.

“Tidak ada kisah sedih atau konspirasi yang membuatku mengalaminya, semuanya murni kelalaianku,”

sesalnya yang pasti sampai saat ini masih memikirkan hal tersebut.

"Aku mengemudi dengan kecepatan layaknya pembalap, merasa dunia ini milikku. Tidak berpikir jika aku menabrak atau menghancurkan apa pun karena keluargaku pasti mampu membereskan semuanya. Aku begitu sombong dan yakin kalau hidupku diberkati oleh keberuntungan yang tak berujung. Nyawa orang lain tidak berharga bagiku hingga akhirnya Tuhan memberikan teguran keras."

Rae menghela napas. Dia terlalu banyak kenal orang kaya di antara sedikit yang dia kenal tersebut, mereka bersikap persis seperti apa yang Izanagi gambarkan tadi dan itu membuatnya muak.

"Ini hanya kecelakaan tunggal. Aku menghantam pembatas jalan. Mobil terbalik, kaca depan pecah berderai, semuanya akan beres dan terlupakan kalau saja saat membuka mata aku bisa melihat papa atau mama yang memanggilku yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan suara cemas," bisik Izanagi.

"Awalnya aku pikir mereka mematikan lampu atau sedang terjadi gerhana hingga semuanya gelap gulita tanpa setitik cahaya," kekehnya menertawakan kekonyolan saat itu.

"Aku mulai panik saat beberapa dokter bergantian memeriksaku. Aku dibawa ke ruangan yang berbeda-beda untuk mencari tahu sebabnya. Mereka menyuruhku

melakukan berbagai tes dan tak berhenti berbisik-bisik hingga akhirnya kepastian didapat."

Sampai di sana Izanagi diam saja, tidak melanjutkan ceritanya. Rae menarik tangan mereka dan meremasnya pelan.

"Katakan padaku apa yang terjadi pada matamu, kenapa kau kehilangan penglihatanmu?" mohonnya parau.

Izanagi kembali menatap Rae, menarik jemarinya dan dengan hati-hati meraba wajah Rae lagi.

"Apa kau cantik, Rae?" tanyanya dengan nada sedih.

Rae tersenyum sedih. "Tidak. Aku tidak cantik, tapi kau juga tidak akan terkejut kalau melihatku. Aku biasa saja, hanya lebih tinggi daripada wanita umumnya," beritahu Rae sambil memejamkan matanya, menikmati sentuhan Izanagi di seluruh wajahnya.

Izanagi tersenyum penuh luka. "Butuh waktu beberapa hari bagi para dokter untuk mengetahui kalau ternyata ada serpihan kaca yang masuk dan menusuk saraf Kranial II & III mataku hingga mempengaruhi sensor optik dan okulomotorku, membuatku kehilangan kemampuan melihat," urai Izanagi.

Meski Izanagi sudah menjelaskan sedetail itu tetap saja Rae tidak mengerti. Dia tahu serpihan kaca masuk ke dalam mata dan membuat Izanagi menjadi buta.

"Lalu kenapa tidak dioperasi saja?" tanya Rae yang menganggap hal tersebut adalah satu-satunya masalah Izanagi.

Izanagi mendengkus. "Tentu saja dilakukan operasi secepatnya bahkan aku rasa orang tuaku mendatangkan dokter mata terbaik di dunia jika saja mereka tahu kalau masalahnya ternyata tidak segampang bayangan tersebut."

"Jadi, kau sudah menjalani operasi, tapi gagal?" bisik Rae kecewa.

Izanagi mengangguk. "Ya. Ternyata kerusakan lebih parah dari yang mereka semua kira. Dan satu-satunya jalan saat ini untuk memperbaiki penglihatanku adalah cangkok mata," ungkap Izanagi datar.

"Lalu, kenapa kau tidak melakukannya saja?" desak Rae

Izanagi kembali menggeleng, tapi sebelum dia bicara Rae sudah memotong.

"Apa tak ada pendonor yang sesuai atau kau sedang menunggu antrean?" tebaknya sesuai pengetahuan yang dia punya.

Izanagi menghela napas dalam. "Tidak. Bukan karena itu. Aku bisa mendapatkan donor kapanpun aku mau, aku juga tidak perlu menunggu antrean. Namun, masalahnya tak ada jaminan pasti kalau aku akan bisa melihat seperi sedia kala," ungkap Izanagi mengagetkan Rae.

“Benarkah?!” serunya pelan dengan nada kecewa.

“Ya,” tanggap Izanagi. “Bahkan dokter terbaik pun tidak bisa memberi jaminan seratus persen.”

“Tapi, apa salahnya mencoba?” potong Rae lagi.

“Menurutku, kau tidak akan kehilangan apa pun, karena kau memang sudah kehilangan sebelumnya dan kalau berhasil kau akan beruntung. Kalaupun gagal kau bisa mengulanginya lain kali,” sambungnya Rae tanpa tendeng aling-aling.

Izanagi kaget mendengar kata terus terangan yang diungkap Rae. Selama ini tidak ada yang membujuknya dengan cara ini, apalagi sebenernya ucapan Rae memang benar seratus persen. Sayangnya, Izanagi tahu kalau bukan itu masalahnya.

“Kau tahu yang namanya harapan. Itulah yang tak kupunyai saat ini,” bisiknya.

“Saat operasi yang pertama gagal, aku tak mau lagi berharap dan merasa kecewa lagi. Rasa sakitnya tak tertahankan, membuatku ingin mati saja,” geramnya.

“Karena itulah, aku marah dan tidak mau lagi mendengarkan siapa pun. Aku memilih menjauh dan tak mau terlibat komunikasi atau hubungan dengan siapa saja. Aku hidup sendirian dan merasa nyaman dengan hal ini sampai sekarang,”tegasnya.

Rae mengantuk, tapi dia tak mau tidur sebelum menekankan satu hal pada Izanagi.

"Kalau begitu kau akan rugi dan pada akhirnya menyesali hal tersebut. Suatu saat kau pasti ingin melihat wajah wanita yang kau cintai, anak-anakmu. Namun, itu juga kalau kau berniat mengubah hidupmu menjadi lebih berwarna agar kelak kau tak mati dalam kesendirian," desah Rae sambil menahan kuap.

"Harapan .... Apa aku masih punya itu?" gumam Izanagi

"Tentu saja kau punya. Setiap orang punya. Karena Pandora yang bodoh masih menyisakan hal tersebut agar kita manusia bisa terus bertahan," bisik Rae sedikit ngelindur.

Izanagi tertawa pelan. "Pandora?!" ulangnya.

"Kau ini jenius atau bodoh, ya?" ujarnya lagi masih terus tertawa, tapi langsung berhenti saat merasakan kepala Rae bersandar di bahunya.

Izanagi refleks menunduk untuk melihat apa yang Rae lakukan, tapi yang dia lihat hanya kegelapan pekat dan itu membuatnya kecewa.

"Rae ...," panggilnya pelan.

"Apa yang kau lakukan?" Kaget karena Rae tak langsung mengangkat kepalanya.

"Kau jangan lancang, ya. Kau bisa kupecat kalau kau salah paham pada hubungan kita seperti yang terjadi dengan yang sebelum-sebelummu," bentaknya.

Rae tidak kunjung menjawab, kepalanya justru semakin merosot dan suara napasnya makin berat.

“Kau tidur, ya?!” Izanagi kaget, setelah menyadari keadaan yang sebenarnya.

“Kurang ajar sekali kau. Aku masih bicara dan kau malah seenaknya tidur.” Izanagi marah meski di saat bersamaan tangannya justru membetulkan letak kepala Rae agar tidak terus merosot. Dia bahkan menyampirkan mantelnya ke bahu si gadis, memeluk Rae yang tidur dengan nyenyak agar terus menempel padanya.

Satu jam kemudian, Hugo menemukan mereka berdua tertidur nyenyak tanpa beban. Bukannya langsung membangunkan mereka, Hugo justru duduk dan mengamati bagaimana lengan Izanagi tersampir di bahu Rae, tergantung di depan dadanya yang rata. Bagaimana kepala Izanagi menempel ke puncak kepala si gadis hingga rambutnya berkibar ditiup angin menutup sebagian wajah Izanagi yang supertampan.

Semenjak lima tahun yang lalu, setelah operasinya gagal, Izanagi menutup diri dari semua orang, memutuskan hubungan dengan teman dan kenalan. Pria itu melanjutkan hidup dengan tujuan melewati hari demi hari yang membosankan dengan cara bekerja mati-matian.

Kedua orang tua Tuan Izanagi putus asa dan terluka akibat kecelakaan tersebut justru bersyukur melihat putra mereka bisa bangkit dan menunjukkan kalau mata yang tak bisa melihat, tidak bisa mematahkan

semangat anak mereka untuk melanjutkan bisnis keluarga. Mereka tetap bisa menegakkan kepala pada para kolega karena putra kebanggaan bisa mengalahkan kebutaaannya. Sayangnya, mereka tidak menyadari atau pura-pura tidak mengetahui bahwa jauh di lubuk hati Tuan Izanagi pasti sangat kesepian.

XIII

Rae membuka mata melihat langit-langit yang sangat dikenalnya. Dia tidur di atas kasur serta memakai selimut, seperti sedang mengalami *dejavu* saja. Pasti kalau dia menoleh ke samping, maka akan melihat Izanagi yang tidur telanjang. Namun, kali ini dia tidak boleh ceroboh dan kembali melukai Izanagi lagi.

Rae harus tahu betul situasinya dan pertama dia memastikan kalau tubuhnya masih memakai pakaian lengkap, tapi ini bukan seragam yang biasa dipakainya. Ini baju kaos longgar yang Rae simpan di kamarnya dan akan dipakai saat tidur.

Siapa yang mengganti pakaiannya?

Setelah menghela napas untuk menenangkan diri. Rae pelahan berpaling, tapi di sebelahnya kosong tak ada Izanagi di sana. Kening si gadis berkerut. *Ke mana pria itu dan kenapa Rae tidur di sini, bukankah mereka tadi masih di pantai?*

“Akhirnya kau bangun!” Suara Izanagi membuatnya kaget, Rae langsung duduk dan beradu pandang dengan Izanagi.

Sejenak Rae lupa kalau Izanagi tidak bisa melihat, refleks dia merapikan rambutnya yang berantakan akibat bangun tidur.

“Melihat kau yang tidur begitu lama, aku bahkan berniat memanggil dokter memastikan kau hidup atau sudah mati,” ketus Izanagi yang duduk di balik meja kerjanya dengan *earphone* terpasang menutupi sebelah telinga.

“Maaf …, apa yang terjadi?” tanya Rae hati-hati sambil mengamati seluruh ruangan tersebut.

Izanagi mengerutkan keningnya. “Kau lupa?” tanyanya waspada.

“Aku …. Bukankah kita sedang duduk dan bercerita di balik batu karang?” bisik Rae kurang yakin.

Izanagi terlihat lega dan mengangguk samar. “Aku pikir kau lupa atau bagaimana?” desahnya.

“Kau tertidur di sana dan tak mau bangun. Jadi, aku terpaksa membawamu,” Izanagi memberitahunya sambil kembali melirik komputer.

“Maaf aku lalai dan ceroboh,” sesal Rae yang tak mau memberitahu Izanagi kalau alkohol yang membuatnya menjadi seperti ini.

"Tapi, seharusnya begitu sampai di rumah kau bisa memaksaku bangun," bisik Rae yang sebenarnya tak yakin dia bisa bangun setelah minum alkohol.

"Kau pikir aku dan Hugo tidak mencobanya?" sinis Izanagi.

"Yang aku heran, bagaimana bisa seorang wanita tidur seperti kerbau begini?" sindirnya.

Rae bergeser ke pinggir dan menurunkan kakinya. "Sekali lagi aku minta maaf. Seharusnya kaulah yang istirahat dan tidur, bukan aku," gumamnya.

"Aku harus bekerja, kalau tidak bagaimana bisa membayar gaji para pegawaiku, termasuk gajimu?" jawab Izanagi datar.

Rae menyesali kebodohannya. Bulan baru berganti dan dia sudah melakukan kesalahan. Jika dia begini terus bisa-bisa dia dipecat.

"Dan ngomong-ngomong soal gaji, aku sudah mentransfer gajimu. Jadi kau sekarang bisa memeriksa saldomu dan membeli apa yang kau suka," umum Izanagi yang membuat Rae kaget.

Gaji? Bukankah dia belum genap sebulan bekerja? Kalau begitu apakah gaji memang akan dibayar setiap awal bulan?

Saat menandatangani kontrak, dia tidak ingat ada bagian yang menyatakan tanggal berapa dia akan menerima gaji hingga Rae menyimpulkan sendiri kalau dia akan dibayar genap sebulan setelah bekerja.

“Terima kasih,” ucap Rae penuh syukur karena dia tidak dipecat, tapi malah diberi gaji. “Kau baik sekali,” pujinya tulus.

Tawa Izanagi meledak. “Dasar kau,” kesalnya, “Setelah diberi uang baru kau memujiku.”

Rae tersenyum, lalu berdiri mendekati Izanagi.

“Maaf …, tadi karena aku tertidur apakah aku menyusahkan atau membuatmu kena masalah?” cemasnya.

Kening Izanagi berkerut. “Tadi ...?” bisiknya bingung.

“Orientasi waktumu sepertinya meleset. Kau sudah tidur seharian. Jadi, ini adalah hari baru dan kita ke pantai itu kemarin,” beritahu Izanagi tanpa sungkan.

Rae tersentak, wajahnya merah padam. “Jadi, aku tidur seharian dan baru bangun keesokan harinya, maksudku hari ini?” serunya tak percaya.

“Makanya aku bilang kalau kau tak kunjung bangun, aku akan memanggil dokter dan memastikan apakah kau masih hidup,” kata Izanagi.

“Ya, Tuhan. Maafkan aku. Aku ….” Rae tidak akan menyebut alkohol sebagai penyebabnya. Dia takut hal ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Rae memilih membungkuk dalam-dalam berulang kali sambil mengucap maaf hingga Izanagi menyadarinya

dan langsung berdiri dari kursinya untuk menghampirinya.

"Hentikan! Apa yang kau lakukan?" tegur Izanagi.

"Aku sama sekali tidak marah jadi lupakan saja!" tegasnya mencoba menyentuh dan menahan bahu Rae.

"Kalau aku marah, aku sudah memecatmu, bukannya memberimu gaji," kesal Izanagi.

Lalu, kenapa aku harus tidur di kamar ini, di kasurmu juga. Apa yang sebenarnya kau pikirkan? jerit batin Rae yang tak bisa terucap di bibir.

"Pergilah mandi, berganti pakaian atau apa pun. Lalu, setelahnya siapkan sarapan untukku," pinta Izanagi dalam upaya menghentikan permintaan maaf Rae.

Gadis itu menoleh ke arah jam, rasa sesal datang lagi menghantam dadanya. "Jadi, kau belum sarapan?" bisiknya sedih karena ini sudah sangat lewat waktu sarapan.

Izanagi melirik ke mejanya. "Aku minum kopi dan makan biskuit. Jadi, tidak kelaparan," jawabnya enteng.

"Ya, Tuhan. Sekali lagi maafkan aku," sesalnya seperti mau menangis.

Izanagi mulai kesal. "Jangan buang waktu untuk minta maaf. Aku lapar dan kau harus segera bergerak."

“Baiklah. Aku kerjakan sekarang juga,” jawab Rae yang langsung berlari meninggalkan Izanagi untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Izanagi tertawa sambil menggeleng pelan mendengar hentakan kuat Rae. “Dasar Gadis Nakal,” gumamnya.

Di kamar, hal pertama yang Rae lakukan adalah mengeluarkan ponsel. Benda tersebut tidak boleh digunakan selama bekerja, tapi boleh disimpan dan dibawa ke rumah ini dan dipakai saat istirahat, cuti, atau setelah makan malam. Bagi Rae sendiri gawai tersebut tidak terlalu penting, tidak ada orang yang dihubunginya dan tak akan ada orang yang menghubunginya. Dia juga tidak terbuai dengan sosmed. Jadi, selama dia bekerja ponsel tersebut juga tak tersentuh. Kali ini dia hanya butuh benda tersebut untuk melihat saldonya, jika benar Izanagi sudah mentransfer gajinya.

Rae penasaran ingin melihat isinya yang biasanya hanya bisa beli sebungkus nasi. Seketika mulut Rae terbuka tanpa suara, dia mengedip-ngedipkan mata, tak percaya dengan nilai uang yang tertera di sana. Rasanya Rae ingat sekali jumlah gaji yang sudah disepakati dengan Hugo dan jumlah yang Izanagi transfer sekarang hampir tiga kali lipatnya. *Apakah Izanagi tidak salah?*

Rae hampir berlari kembali pada Izanagi, tapi saat ingat dia belum mandi. Gadis itu langsung berhenti dan memutuskan untuk segera mandi dan berganti seragam.

Begitu semuanya beres dia langsung ingat sarapan yang Izanagi minta.

Rae masuk ke dapur sambil memberi senyuman dan gestur tubuh hormat pada para pekerja di dapur. Mereka semua mengamatinya tanpa senyum dan tatapan tajam menghujat. Dia memilih mengabaikan hal tersebut dan lanjut membuat sarapan kreasi yang diharapkan bakal disukai Izanagi. Ketika semuanya beres dan Rae bersiap keluar dari dapur dengan nampan di tangan dia mendengar satu orang bicara.

"Apakah enak diperlakukan istimewa oleh tuan sampai-sampai dengan tak tahu malunya pulang dalam keadaan mabuk, membuat repot tuan muda yang harus menggendongmu?"

Rae terdiam, berbalik, dan melihat siapa yang bicara padanya. Dia tahu perempuan itu namanya Julie yang masuk ke sini hampir bersamaan dengan Rae. Tidak perlu heran jika dia merasa iri dengan Rae yang ditugaskan menjadi pelayan pribadi Izanagi. Mungkin bukan hanya dia, tapi rata-rata gadis atau bisa juga yang sudah menikah akan iri pada Rae.

Sialnya, Rae juga iri pada mereka dan ingin berganti posisi! Jadi, sekarang apa yang harus Rae lakukan? Menanggapi atau memilih pergi tanpa bicara apa-apa?

"Kenapa kalian bersikap seperti mau bertepur saja?!"

Rae belum pernah selega ini mendengar suara Hugo. Dia berbalik dan menyorotkan terima kasih lewat matanya tak peduli Hugo tahu masalahnya atau tidak.

"Rae, Tuan Izanagi sudah lama menunggumu. Dia menyuruhku memastikan apakah kau sudah membuat sarapan untuknya."

Rae sedikit mengangkat nampan di tangannya. "Ini," jawabnya singkat.

Kening Hugo berkerut melihat nampan yang penuh. "Kenapa tidak pakai troli. Jadi, kau tak perlu bolak balik jika tidak cukup dan pastinya tidak akan merasa berat atau susah," saran Hugo dijawab senyum Rae.

"Bagiku lebih gampang seperti ini?" jawabnya santai.

Hugo mengangguk. "Kalau begitu antarkan pada Tuan Izanagi," katanya sambil menatap satu per satu pelayan, lalu berbalik meninggalkan dapur.

Rae tak mau membuang waktu, takut akan mendengar komentar tidak enak lagi, dia segera menyusul dan menyesuaikan langkah dengan Hugo yang tetap melihat ke depan dengan langkahnya yang tegap.

XIV

“Apa benar Izanagi yang menggendongku saat pulang kemarin?” tanya Rae *to the point* pada Hugo yang langsung menghentikan langkahnya, lalu berputar menghadap Rae.

“Jadi, itu yang sedang kalian bicarakan di sana tadi, apakah mereka mengatakannya padamu atau bertanya apakah berita ini benar?” Hugo balas bertanya.

Rae mengangguk, lalu mengangkat bahu.

“Tidak ada yang bisa mengintimidasiku. Aku tidak peduli pada mereka yang iri sebab apa pun yang aku lakukan hanya untuk diriku sendiri dan orang yang kusayangi. Mereka yang tidak ada arti dalam hidupku tidak akan dapat menyakitiku,” bisik Rae seperti pada dirnya sendiri sebagai motivasi pribadi.

Hugo sedikit mengangkat alisnya. “Itu bagus. Sayangnya, aku kenal beberapa orang yang punya prinsip sepertimu dan ternyata mereka hanya bicara saja tanpa

keteguhan. Akhirnya, mereka justru terpuruk dikarenakan orang lain," kata Hugo santai, tapi membuat Rae tak sanggup bicara untuk sejenak.

*Tahukah Hugo? b*isik hati Rae yang merasa resah, tapi kalau diperhatikan itu hanyalah ucapan asal saja. *Namun, bagaimana kalau Hugo sudah menyelidiki masa lalunya?*

Rae berdehem untuk mencairkan suasana.

"Jadi, apakah benar Tuan Izanagi yang menggendongku pulang?" tanya Rae untuk fokus kembali pada apa yang sebenarnya sedang mereka bahas di awal.

Hugo akhirnya mengangguk.

"Dia bersikeras menggendongmu, padahal aku bisa melakukannya atau apa salahnya membangunkanmu dan menyuruhmu berjalan sendiri," terang Hugo apa adanya.

Rae dan Hugo bertatapan lama, malu dengan cara Hugo melihatnya dengan penuh arti, akhirnya Rae menghela napas.

"Aku harus mengantar ini pada Izanagi," gumamnya tak jelas, lalu memisahkan diri dari Hugo dengan mengambil arah lain.

Rae kembali ke kamar, tapi tentu saja dia harus melewati kolam renang dan *gym* dan di sana dia melihat Izanagi yang sedang berkeringat dan mati-matian menarik beban untuk membentuk bisep dan bahunya. Ini

olah raga pertama yang dilakukan Izanagi setelah Rae memukulnya.

Rae meletakkan nampan dan mendekati Izanagi. “Apa kepalamu tidak sakit lagi, apa ini tidak berbahaya?” tegurnya.

Izanagi melepaskan alat yang Rae tak tahu namanya tersebut dan langsung berdiri.

“Tidak. Aku sudah sembuh seratus persen. Tidak sakit lagi,” jawabnya santai.

“Apa sudah selesai? Kau mau mandi atau bagaimana? Soalnya sarapanmu sudah siap, kalau sudah dingin rasanya tidak akan mengigit lagi,” kata Rae lembut.

Izanagi tersenyum. “Apa yang kau masak? Baunya harum.”

“Sup ayam jamur pedas,” beritahu Rae enteng.

Izanagi menggeleng. “Sarapan pagi atau makan siang sih?”

Rae tidak peduli. Dia tidak tahu aturan makan orang kaya, dia masak apa yang dirasanya cukup ringan sebagai sarapan dan pasti harus sehat serta kaya manfaat. Lagian dia adalah pelayan pribadi bukan tukang masak.

“Kalau kau tidak suka, aku akan minta agar orang dapur menyiapkan yang lain,” kata Rae apa adanya tanpa maksud apa pun.

Izanagi menggeleng. "Tidak usah. Aku akan makan yang kau buat. Lagi pula, rasanya sudah tak bisa menunggu lagi jika harus membuat yang baru," jawab Izanagi yang masih sok gengsi.

Pria itu mengulurkan tangan dan Rae langsung merangkul, lalu membimbingnya menuju meja tempat Rae meletakkan nampan.

"Apa kau mau mandi atau berganti pakaian dulu?" tanya Rae sambil memperhatikan kaos Izanagi yang basah kuyup.

Izanagi duduk, lalu mengendus-endus ketiaknya.

"Apa baunya mengganggumu?" tanyanya serius.

Rae menggeleng kuat dan sadar kalau Izanagi tidak melihatnya.

"Tentu saja tidak. Kau pasti tahu kalau kau sama sekali tidak bau," tegas Rae karena memang Izanagi adalah pria yang menurutnya tidak pernah mengeluarkan aroma tak sedap dari tubuhnya.

Izanagi tersenyum.

"Kalau begitu aku mau makan. Setelah itu, aku akan berenang. Apa kau mau berenang bersamaku?" tanyanya santai.

Rae menggeleng. "Tidak. Aku tidak terlalu pandai berenang. Aku duduk di sini saja memperhatikanmu."

Izanagi menganggguk dan mulai makan setelah Rae menunjukkan semua letak makanan dan minuman serta semua peralatan berdasarkan arah jarum jam.

"Kenapa kau memberiku gaji lebih besar dari yang seharusnya aku terima? Atau kau cuma salah memasukan angkanya?" tanya Rae tiba-tiba sampai Izanagi kaget.

Izanagi meletakkan sendoknya dan berpaling ke arah Rae. "Karena menurutku, kau layak dan pantas mendapatkannya."

"Tapi, aku juga belum genap sebulan bekerja di sini," sanggah Rae.

"Semua gaji pekerja dibayar setiap tanggal satu," terang Izanagi.

"Dan kalau aku sudah memutuskan gajimu segitu, ya terima aja. Seharusnya kau berterima kasih bukannya protes," kesalnya.

Rae menghela napas, tahu tak ada gunanya mendebatkan hal tersebut dengan Izanagi.

"Terima kasih, aku hanya tak menyangka bisa dapat gaji sebanyak itu. Katakanlah aku syok," katanya datar.

"Lalu aku ingin tahu apakah benar kau menggendongku saat pulang kemarin. Kenapa kau lakukan itu, apa kau tak tahu semua orang membicarakan hal tersebut?"

Izanagi jelas terlihat kaget dengan pembicaraan Rae yang tiba-tiba berubah.

“Benar-benar kurang kerjaan, apa aku harus menambah kerja mereka semua supaya tak waktu untuk bergosip?” geramnya.

“Kenapa kau lakukan itu?” desak Rae lagi.

Izanagi mengangkat bahunya. “Hanya itu yang bisa kulakukan. Hugo sudah tua, dia tak mungkin menggendongmu. Dan, kau juga tak bisa dibangunkan. Awalnya sempat terpikir olehku untuk meninggalkanmu di sana, tapi aku masih punya rasa kasihan.”

Rae tahu semua yang Izanagi katakan adalah dusta. Dia ingin mendesak Izanagi untuk mengatakan alasan yang sejujurnya, tapi dia menahan diri sebab dia bingung kenapa dia begitu ingin tahu alasan Izanagi. Rae bertanya-tanya kenapa dia ingin Izanagi jujur dan seolah sedang mengharapkan sesuatu. Sebelum harapnya meninggi dia harus mengingatkan dirinya bahwa tak boleh ada harapan kosong yang hanya akan melukainya.

“Apakah untuk itu aku juga harus berterima kasih?” kata Rae dingin, menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

Izanagi mengangguk, kembali memegang sendoknya dan menyuap.

“Lakukan saja kalau kau mau,” jawabnya enteng.

“Lalu, kenapa kau tidak makan bersamaku?” tanya mengubah topik pembicaraan.

Rae melirik meja karena kenyataannya perutnya memang bergemuruh.

“Aku akan makan,” katanya jengkel.

Kening Izanagi berkerut. “Kenapa kau marah?”

“Aku tidak marah,” bantah Rae terlalu cepat, tapi justru membuat pernyataannya menjadi terlihat tidak benar.

Izanagi yang membanting sendoknya. “Aku tidak mengerti, ada apa dengan *mood*-mu itu. Kenapa bisa berubah-ubah begitu cepat?”

Dia berdiri dengan tergesa-gesa, padahal isi piringnya belum habis setengahnya.

“Sebaiknya kau makan saja sendiri. Aku akan berenang,” geramnya yang langsung meninggalkan Rae yang tak tahu harus mengatakan apa untuk menjelaskan *mood*-nya pada Izanagi.

Dasar pria brengsek, maki hati Rae. *Pandai pula bicara mood orang, sedangkan mood dia sendiri juga lebih cepat berubah!*

Biarlah Izanagi menjauh, karena saat ini mereka berdua sama-sama kesal untuk alasan yang tidak jelas. Mungkin akan meredakan amarah masing-masing.

Rae mulai menyuap tanpa minat saat Izanagi mencopot kaus dan melompat ke dalam kolam, lalu mulai mengayun lengannya. Rae makan sambil memperhatikan Izanagi yang berenang bolak balik di kolam panjang

tersebut. Izanagi berenang cepat dan halus, sangat indah dan mengagumkan. Setelah berenang lima putaran pria itu berhenti, Rae berdiri dan mendekatinya.

"Apa kau mau handuk atau jubah?" tanya lembut.

Izanagi menggeleng dia sama sekali tidak terlihat kelelahan. Dadanya yang indah dan berkilauan menarik perhatian Rae.

Kenapa tiba-tiba saja Rae memperhatikan hal tersebut? Sial! Hanya karena Izanagi menggendongnya bukan berarti ada apa-apa dengan mereka.

"Tidak. Aku masih mau di sini," tolak Izanagi kasar.

Rae sadar Izanagi masih kesal karena sikapnya tadi. Dia berjongkok di sebelahnya pinggir kolam.

"Maaf, aku hanya tak suka karena orang-orang mulai salah paham tentang kita. Bagaimanapun aku tetap akan berterima kasih pada semua apa yang sudah kau lakukan untukku," bujuknya mengulurkan tangan menyentuh bahu Izanagi yang keras, padahal kalau dipikir lagi Rae tidak perlu menyentuhnya.

Namun, hal lebih mengagetkan terjadi. Izanagi langsung meraih tangan Rae, menariknya hingga gadis itu jatuh ke dalam kolam. Rae terpekik karena dia pikir akan terbenam, tapi ternyata Izanagi menarik dan langsung memeluknya. Dia aman dalam pelukan. Belum sempat Rae menarik napas, dia kembali dikejutkan oleh gerakan Izanagi yang menempelkan bibir mereka. Mata

Rae membelalak ketika bibir si pria menekan mulutnya agar terbuka.

XV

Izanagi menyelipkan lidahnya untuk mendorong milik Rae, sedangkan bibirnya mengisap seperti musafir yang tersesat di padang pasir yang telah menemukan air untuk bertahan hidup, seakan dia bisa mati jika tidak melakukan hal tersebut.

Ciuman panas telah membangkitkan sesuatu dalam diri Rae. Gadis itu tahu harusnya dia mendorong Izanagi, melepaskan diri, dan menjauh agar pria itu tak bisa menyentuhnya. Namun, bukan itu yang dia lakukan.

Rae mengerang dan merasakan kakinya lemas di dalam air, kalau bukan karena pelukan Izanagi, dia pasti sudah tenggelam saat ini. Gadis itu memejamkan mata, membiarkan si pria terus melumat, mengisap, dan mengigit bibirnya hingga puas karena dia juga menikmatinya.

Rae belum pernah merasakan ciuman semanis ini, seputus asa ini, sehangat, atau sememabukkan ini. Bahkan dia melupakan bahwa dia membutuhkan udara untuk

bernapas, Rae lebih memilih menahannya dan membiarkan Izanagi terus menciumnya seperti orang bar-bar.

Tiba-tiba saja Izanagi menghentikan ciumannya dan melepas pelukannya. Rae nyaris meluncur ke dasar kolam jika dia tak sigap memegang pinggir kolam. Napas mereka sama-sama memburu dan saling berhadapan seperti dua orang yang akan saling membunuh.

"Tinggalkan aku sendiri," bentak Izanagi segera berbalik membelakangi Rae, punggung pria itu kaku memberitahu Rae betapa marahnya dirinya.

Dada Rae bagai ditusuk oleh sebilah pisau kecil berbentuk rasa kecewa. Matanya basah dan pandangannya menjadi buram. Namun, dia tak bicara satu kata pun. Dia berbalik, lalu segera naik untuk meninggalkan Izanagi sendiri sesuai permintaan pria yang menjadi tuannya tersebut. Syukurlah Rae sudah kebal dan tahan menghadapi kecewa ataupun rasa sakit. Jadi, dia tak akan lari atau minta berhenti.

Jika tadi itu hanya sebuah bentuk pelecahan, maka hal tersebut belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang pernah terjadi padanya. Rasa sedih dan kecewa tertinggal di hatinya kini hanya rasa marah. Berani-beraninya Izanagi mencium, lalu mengusirnya seperti itu. Pria itu memperlakukan Rae seperti perempuan murahan. Tapi, bukankah sikapnya memang seperti wanita murahan? Untuk apa dia menyentuh Izanagi dan kenapa dia pasrah saja dicium dengan cara brutal seperti tadi?

Jangan-jangan tadi itu Izanagi hanya bermaksud mengujinya. Mungkin tuannya benci karena ternyata Rae sama saja dengan wanita murahan yang dibenci oleh pria tersebut. *Kalau begitu apa yang akan terjadi padanya, apakah dia akan dipecat?*

Memikirkan dia akan diusir dari tempat ini tidaklah semenyakitkan bayangan bahwa dia tak akan pernah lagi melihat, bertemu, atau bicara dengan Izanagi. *Ada apa sebenarnya dengan dirinya?*

Dia justru takut menemukan jawabannya hingga dia memilih tidak memikirkannya. Mungkin sudah terlambat untuk memperbaiki sikap, tapi Rae benar-benar tak mau dipecat. Jadi, begitu selesai berganti pakaian Rae langsung kembali ke tempat Izanagi.

Dia berdiri tak jauh dari kolam, memperhatikan tuannya yang masih berenang sangat cepat dan kasar hingga air menciprat ke mana-mana seakan sedang melampiaskan amarahnya. Rae diam dan terus menunggu hingga Izanagi berhenti. Napas pria itu terengah-engah, wajah merah, dan ototnya terlihat berkedut.

Rae melangkah dan Izanagi langsung menoleh ke arahnya.

“Apa Tuan sudah selesai?” tanya Rae datar penuh sopan santun.

Entah mana yang lebih membuat Izanagi kaget. Rae yang masih berani kembali melayaninya atau cara bicara Rae yang berbeda dari biasanya. Perlahan kepala si pria

menganggguk, Rae diam menunggu sampai tuannya berdiri di depan dan Rae menyerahkan jubah handuk ke tangan Izanagi yang masih tergantung tegang di sisi badannya.

"Saya akan siapkan baju Anda dan kalau Anda butuh yang lain, katakan saja," ujar Rae melangkah mendahului Izanagi menuju kamar.

Rasanya dia tidak perlu membimbing Izanagi lagi sebab pria itu jauh lebih tahu tata letak rumah ini dibanding dia. Tanpa menoleh atau menunggu Izanagi, Rae terus melangkah masuk ke kamar, menuju lemari pakaian, dan meletakkan pilihannya di atas kasur.

Rae berdiri dengan sopan, meski Izanagi tak melihatnya hingga pria tersebut muncul.

Wajah Izanagi terlihat tegang, kulitnya seperti tertarik hingga ke tulang pipi menjadi menonjol. Dia pasti sudah membersihkan diri di *shower* dekat kolam. Karena itulah, dia agak lambat.

Langkah Izanagi mantap tanpa ragu, dia meraup pakaiannya dan meraba apa yang harus dikenakannya terlebih dahulu.

Ketika Izanagi mengambil *boxer*, Rae bicara,"Apa Anda ingin saya memakaikannya?"

Izanagi setengah meledak.

"Itu memang tugasmu, bukan? Jadi, untuk apa kau bertanya lagi?" Dilemparnya *boxer* tersebut pada Rae, tepat mengenai dadanya, lalu jatuh ke lantai.

Tanpa suara Rae memungut dan mendekati tuannya. "Maaf."

Dia langsung berlutut dan melakukan tugasnya dari hari pertama kerja sudah dilakukannya. Namun, baru sampai setengah paha Izanagi sudah berdiri dan mengambil alih tugas tersebut dengan kasar hingga dia selesai berpakaian.

Rae membisu tidak bergerak hanya matanya mengikuti gerakan Izanagi yang kini sudah duduk kembali di balik meja kerja dan memakai *headset*-nya di kedua telinga menandakan dia tak ingin diganggu.

Rae belum membereskan sisa sarapan mereka tadi. Tanpa mengatakan apa pun dia keluar dari kamar. Gadis itu tidak mengetahui kalau Izanagi tetap saja bisa menangkap gerakan tersebut dan menoleh padanya.

Sesampai di dapur, Rae menyerahkan nampan di tangannya pada seorang pekerja. Dia segera berbalik tak ingin mencari ribut, bukan karena dia takut. Namun, dia khawatir tak bisa mengendalikan diri hingga *smackdown* mereka ala Batista, tontonan favoritnya jika punya TV.

Mengepalkan tangan, menancapkan kukunya yang pendek ke tapak tangan tidak terlalu berguna untuk mengalihkan perhatian Rae dari rasa sakit yang menusuk

dadanya. Kali ini dia kembali ke kamar, Rae hanya berdiam diri di sudut, bagai patung manekin.

Saat bosan dan jenuh, perlahan dia menyingkap tirai, melihat taman yang mulai mengering penuh dengan daun berguguran.

Izanagi sendiri entah tahu atau tidak, kalau Rae sudah kembali. Selama ini di rumah, baru kali ini Rae melihat Izanagi bekerja sekeras dan setekun itu. Berpegang pada prinsipnya, hingga makan siang tiba Rae tetap bediri, meski betis dan lututnya sudah menjerit minta istirahat.

Melirik jam dan menilai kalau ini adalah kesempatannya, Rae langsung bicara.

“Tuan apa makan siangnya sudah boleh saya hidangkan?” tanyanya tanpa mengeraskan suara meski Izanagi masih memain *headset*-nya.

Gerakan jemari Izanagi di atas *keyboard* berhentilah tanda kalau dia mendengar dan tahu kalau Rae berada di pojok dari tadi.

“Lakukan apa yang menjadi tugasmu. Tidak perlu bertanya tentang segala hal padaku,” desisnya seolah Rae sangat mengganggu dan dia tidak suka hal tersebut.

Tanpa bicara Rae menghela napas, bergerak melakukan tugasnya.Berjalan ke dapur dan mendorong troli berisi makan siang untuknya dan Izanagi sebagaimana biasanya. Kali ini Rae tidak mungkin duduk

makan satu meja dengan Izanagi, ciuman tadi pagi dalam kolam renang sudah merusak hubungan baik mereka.

Rae sibuk menghidangkan makan siang Izanagi, jatahnya dibiarkan tetap di atas troli. Rae berencana makan sendiri di meja pinggir kolam setelah membereskan yang di sini.

"Tuan, makan siang sudah siap," umum Rae yang langsung mundur dua langkah saat Izanagi mencopot *headset*-nya dan membanting ke meja dan berjalan tegap ke arah meja.

Rae tidak menunggu, begitu pinggul Izanagi menyentuh kursi. Dia menyebutkan apa yang terhidang dan susunannya seperti biasa yang dia lakukan. Gadis itu bisa melihat betapa kesal dan marahnya Izanagi saat makan. Caranya menyantap makan siang betapa cepatnya dia selesaikan, membuat Rae merasa kalau Izanagi benar-benar muak padanya.

Apakah ini saatnya Rae dibuang ke tempat lain atau yang paling parah apakah dia akan dipecat?

Tak henti-hentinya Rae mengutuk kebodohannya yang membiarkan Izanagi mencium, memperlakukannya seperti wanita murahan yang bisa dibeli.

Apa mungkin sudah nasib Rae untuk diperlakukan seperti ini oleh semua orang?

XVI

Semalam Izanagi dengan nada sedingin es menyuruh Rae kembali ke kamarnya sendiri tak perlu menginap bersamanya. Gadis itu tidak membantah satu kata pun. Setelah menyiapkan apa yang tuannya butuhkan, dia langsung permisi ke luar meninggalkan si pria sendirian.

Yang bikin Rae kesal bukan karena Izanagi mengusirnya, tapi dia tidak bisa memanfaatkan momen tersebut untuk tidur nyenyak tanpa diganggu oleh si tuan muda. Malahan hingga menjelang subuh, dia sibuk mengkhawatirkan Izanagi, bukan dirinya sendiri yang kemungkinan bakal dipecat.

Rae mungkin hanya tidur dua jam, sebelum alarm yang dia setel berbunyi membangunkannya. Meski masih sangat mengantuk dan kepalanya mau meledak, dia tetap bergerak seperti robot menuju kamar mandi. Dua puluh menit kemudian, gadis itu sudah berada di kamar Izanagi.

Rae lupa cara membangunkan Izanagi. Apakah dia membiarkan tuannya sampai bangun sendiri seperti biasanya atau membangunkan Izanagi seperti saat-saat awal dia bekerja dulu. Akhirnya Rae memilih diam dan menunggu pria itu bangun sendiri.

Aneh, tidak biasanya Izanagi bangun sampai sesiang ini.

Ketika berbagai pikiran dan perasaan berkecamuk, Rae yang khawatir mulai mendekati Izanagi. Dia mengusap kening pria itu dengan sangat lembut agar tidak mengganggu tidurnya. Namun, mau sehalus apa pun tetap saja si tuan bereaksi cepat. Izanagi langsung menangkap tapak tangan Rae dan meremasnya kuat. Gadis itu menjerit tertahan akibat kaget beserta sakit. Izanagi langsung melompat duduk sambil melepaskan tangan Rae.

"Apa yang kau lakukan?" hardiknya saat Rae sibuk memijat tangannya agar sakitnya berkurang.

"Maaf, saya hanya berniat membangunkan Tuan. Sudah siang dan tidak biasanya Anda bangun selambat ini." Tentu saja Rae takkan bilang kalau dia cemas dan khawatir.

Izanagi mengusap wajahnya. Bukan bertanya pada Rae, tapi tangannya terulur ke arah jam digital, lalu menekan satu tombol. Suara robot terdengar memberitahu pukul berapa saat itu. Pria itu begitu kesal saat menyingkap selimut dan turun dari ranjang.

"Siapkan setelan kerjaku. Intruksikan pada Hugo untuk menyiapkan mobil yang membawaku ke kantor."

Untuk sesaat Rae hanya berdiri di sana menatap punggung telanjang Izanagi yang menjauhinya. Tenggorokan Rae tercekat, dadanya terasa semakin sakit.

Kenapa dia merasa sedih, bukannya marah karena diperlakukan sekasar ini?

Setelah menyiapkan semua yang akan dipakai Izanagi, Rae keluar mencari Hugo bukannya memanggil dengan alat khusus milik tuannya.

"Dia akan ke kantor?" tanya Hugo yang kaget, saat Rae memberitahu intruksi Izanagi.

"Tapi, kenapa mendadak sekali dan ini juga sudah masuk jam makan siang?" herannya dengan alis yang berkerut.

Rae mengangkat bahu. "Itu yang dia katakan."

Untuk sejenak Hugo menatap Rae dari atas ke bawah.

"Apa kau tidak tidur semalam?" tanyanya setelah menemukan kantong mata Rae berwarna gelap.

Rae kembali mengangkat bahu. "Ada saatnya mata ini tidak bisa terpejam, meski sudah dipaksakan."

Kening Hugo semakin berkerut.

"Aku akan persiapan mobil," ucapnya kemudian, lalu meninggalkan Rae yang segera bergegas kembali ke

kamar Izanagi, kalau-kalau pria tersebut membutuhkannya begitu selesai mandi.

Nyatanya saat sampai di sana, Rae menemukan Izanagi yang sudah rapi dan siap berangkat.

"Apa Anda mau sarapan? Maksud saya makan siang dulu?" tanya Rae kaku.

Izanagi menoleh, tapi tidak menjawab. Dia melewati Rae, seolah gadis itu tidak ada di sana. Rae juga tidak bersikeras untuk bicara dengan Izanagi, dia segera menyusul ke luar dengan membawakan tas kantor tuannya.

Berdiri dua langkah di belakang Izanagi hingga pria itu naik ke mobil dan Rae menyerahkan tasnya pada salah satu pengawal. Sampai akhirnya mobil tersebut hilang dari pandangannya, barulah dia berpaling dan mendapati Hugo yang sedang mengamatinya dengan tatapan yang tidak Rae sukai.

"Apa?" tanya Rae kesal karena Hugo seolah tahu apa yang sedang dipikirkan olehnya.

Hugo mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa kau marah?" balasnya dengan nada mengejek.

Rae ingin membantah, tapi setelah dipikir ini hanya akan membuang waktunya sebab baik Hugo atau dirinya sendiri pasti tahu kalau dia memang sedang marah pada dirinya sendiri dan juga pada Izanagi.

“Aku akan kembali ke kamar Izanagi. Jika kau butuh aku silakan panggil saja,” tegasnya berbalik meninggalkan Hugo yang tidak menyahut, tapi terus memperhatikan Rae hingga hilang di ujung lorong.

Kemarahan Rae makin memuncak saat kesunyian di kamar Izanagi membuatnya merasa sendiri dan diabaikan.

Sialan!

Semalam Rae bertanya-tanya kapan pria itu akan kembali bekerja sekarang setelah keinginannya terkabul, dia merasa hampa dan kesepian. Gadis itu menyibak gorden dengan kesal hingga terbuka, pintu kaca kembar langsung menyuguhkan pemandangan taman yang membuatnya mengerang kesal.

Daun gugur dan rumput liar merusak keindahan taman tersebut. Kolam ikan juga mulai kotor, sedangkan lereng tempat air mancur mengalir. Namun, kini terlihat kering dan kotor karena tidak pernah menyala.

Rae mendorong pintu, melangkah turun, dan tanpa aba-aba langsung bekerja membersihkan taman tersebut. Keringat akibat matahari yang menyengat kulitnya membuatnya merasa haus, tapi Rae abaikan sebab dia lebih senang di sini daripada kembali ke dalam rumah yang akan membuat kekesalannya kembali memuncak.

Tidak! Rae tidak marah lagi pada Izanagi. Namun, dia marah pada dirinya yang terlena oleh ciuman seorang pria kaya, hanya menganggap gadis miskin seperti Rae

tidak berharga dan tak layak diperjuangkan. Seolah hidup belum memberinya penjelasan tentang hal tersebut.

Akhirnya Rae berhenti dan berdiri mengamati taman tersebut sambil mengusap keningnya dengan punggung tangan yang kotor. Gadis itu puas dengan apa yang ada di hadapannya. Memang belum sebaik yang Rae impikan, tapi setidaknya tempat ini bersih dan terlindungi.

"Jadi, kapan kau akan membersihkan diri lalu makan?" Suara Hugo membuat Rae terlonjak kaget. Dia berbalik dan menemukan Hugo berdiri di rangka pintu kembar.

"Jika Tuan Izanagi tahu hal ini, aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksinya. Tapi karena ini kau, aku yakin kau pasti bisa mengatasinya," sambungnya dengan nada santai.

Rae menghela napas.

"Kenapa Izanagi benci taman ini?" Pertanyaan tersebut meluncur begitu saja tanpa Rae rencanakan.

Hugo mengangkat sebelah alis, tapi sebelum dia bicara Rae langsung memotong, "Lupakan saja. Aku minta maaf karena lancang. Apa pun alasannya itu bukan urusanku."

Hugo kini mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa kau peduli, kenapa kau ingin tahu?" tantangnya.

Rae menggeleng. "Kau salah. Aku hanya sedang usil. Aku tidak peduli dengan semua alasan Izanagi. Aku bukan siapa-siapanya dan begitu juga sebaliknya."

Sinar mata Hugo makin membuat Rae merasa terpojok.

"Itu jelas alasan yang mengada-ngada," sindir Hugo.

Saat Rae akan bicara dia memberi Isyarat agar gadis itu diam.

"Kau jelas punya hubungan dengan Izanagi, sangat erat hingga kalian tak terpisahkan. Kalian berdua saling membutuhkan," tekan Hugo.

Rae maju selangkah. "Jangan menyimpulkan sesuatu sesukamu. Aku tidak punya perasaan apa pun padanya. Aku tidak butuh dan tidak suka pria kasar serta sombong seperti dia," lontar Rae dengan tangan gemetar dan jantung berdegup kuat.

Senyum Hugo mematikan.

"Siapa yang bilang ini soal perasaan. Kau sesuka hatimu menyimpulkan hal tersebut. Aku hanya bilang kalau sebagai pelayan kau butuh uang dari Izanagi dan Izanagi yang tidak bisa melihat membutuhkan bantuanmu," tegas Hugo berbalik meninggalkan Rae yang tercenung akibat malu atas tembakan Hugo.

Ketika sampai di pintu keluar Hugo berbalik, mata mereka bertemu. Kali ini pria paruh baya itu tersenyum lembut dan menenangkan.

“Secara kasat mata hubungan kalian seperti yang kukatakan, tapi secara tak kasat mata hubungan kalian seperti yang kau sangkal. Kau jatuh cinta pada Izanagi tanpa kau sadari dan aku yakin sekali kalau Izanagi juga merasakan apa yang kau rasakan.”

“Aku … Kau salah …,” bisik Rae. Gadis itu merasa seluruh darah di tubuhnya hanya terpusat di kepala sama jantung hingga dia merasa sulit bernapas dan pusing dengan telinga berdenging hingga akhirnya dia terdiam seraya menunduk.

“Aku tidak akan memaksa agar kau menyakini apa yang aku katakan. Ini masalah hati hanya orang yang punya yang bisa menyelesaikannya. Namun, jika aku diberi izin untuk menasihatimu, maka aku akan bilang bahwa kau bodoh jika tetap keras kepala atau hanya mengikuti jalan pikiranmu yang rumit itu,” tutur Hugo lembut.

Rae mengepalkan tangannya yang lembap, perlahan mengangkat kepalanya agar bisa menatap mata Hugo. Luka dan sorot kesepiannya, membuat Hugo ingin sekali mendekat untuk memeluk gadis tersebut, tapi hal ini tentu saja tak bisa dia lakukan.

Rae menghela napas.

“Apa pun yang aku rasakan, tak akan ada gunanya. Aku lebih suka hubunganku dan tuan muda seperti yang terlihat saja. Jadi, tolong jangan mengungkit hal ini di depan Izanagi. Itu sama saja kau menghina dan

mempermalukanku," pinta Rae pasrah saat dia sadar tidak mempunyai alasan yang kuat untuk membantah Hugo.

Rae butuh waktu mencerna ini semua.

Hugo mengangguk. "Aku tidak sebodoh itu untuk menghancurkan hubungan kalian. Aku kenal Izanagi dengan segala keruwetan pikirannya. Jadi, lebih baik aku melihat dan mengamati saja, tapi aku tahu kalau Tuan Izanagi tak pernah mengecewakanku. Dia pintar dan sangat hebat," puji Hugo tanpa Rae pahami maksudnya.

Begitu dia merasa cukup, Hugo kali ini benar-benar meninggalkan Rae sendirian. Gadis itu tidak menyadari kalau pipinya kini telah basah oleh air mata.

XVII

Izanagi menghabiskan hari dengan memaksa para karyawan, staf, atau asisten untuk kerja rodi menjadikan mereka semua romusha masa kini. Dia menuntut agar semua jadwalnya diatur ulang, memastikan rapat yang tertunda akibat dia bermalas-malasan di rumah dilakukan hari ini juga. Pria itu juga mendesak mereka makan siang di tengah rapat dengan makanan instan yang dibencinya.

Laporan, indeks, grafik, atau apa pun itu tak ada yang memuaskannya. Tenggorokannya sakit akibat terlalu banyak berteriak dan membentak. Beberapa bawahan wanita terdengar menahan isakan, tapi Izanagi tidak peduli. Satu-satunya yang Izanagi pedulikan adalah keinginannya untuk berada di tempat lain, di dekat wanita lain.

Rae! Perempuan sialan yang dengan kurang ajarnya menjaga jarak hanya karena Izanagi tak sengaja menuruti dorongan hati untuk menciumnya!

Dan, kenapa juga dia melakukan hal itu, mencium Rae lalu merusak momen tersebut dengan tingkah gobloknya?

Izanagi punya prinsip, punya harga diri yang tinggi. Dia sombong dan angkuh. Jadi, tidak akan mungkin dia merendahkan diri, lalu pulang dan minta maaf pada seorang pelayan.

Mendekati tengah malam Izanagi akhirnya meninggalkan kantor, memberi alasan pada dirinya sendiri kalau dia pulang karena memang sudah seharusnya bukan karena dia sudah tidak tahan lagi.

Seperti biasa Hugo sudah siap menyambut tuannya di depan pintu utama, mengambil alih tas dari salah satu *bodyguard*, sedangkan Izanagi sendiri langsung masuk, menuju ke sarangnya.

"Apa Anda sudah makan malam, Tuan." Suara Hugo dan langkahnya terdengar mengikuti.

"Tidak. Aku tidak punya waktu untuk makan malam. Terlalu banyak pekerjaan yang menumpuk setelah kuabaikan sekian lama." Jawaban ketus Izanagi tidak berpengaruh apa pun pada Hugo yang sudah biasa menerimanya.

"Jadi, apakah Anda mau makan sekarang atau nanti setelah membersihkan tubuh?"

Izanagi kesal pada Hugo yang tetap tenang, dingin, dan fokus setiap saat, kapanpun atau di mana pun. Mungkin kalau rumah ini runtuh, Hugo tetap akan

tenang dan berjalan keluar seolah tidak terjadi apa pun. Izanagi berhenti dan berbalik ketika berada di depan pintu yang menjadi batas privasinya.

"Di mana Rae?" geramnya.

"Bukan tugasmu untuk mengurus makanku. Perempuan itu dibayar untuk mengurusku," tekannya setengah membentak.

"Kalau Anda tidak tahu. Ini sudah lewat tengah malam. Jadi, bukan salah Rae jika dia sekarang tidur di kamarnya karena sebenarnya jam kerjanya juga sudah lewat," tegas Hugo tanpa ragu atau takut untuk menekankan bahwa kemarahan Izanagi tidak pada tempatnya atau tidak beralasan.

Izanagi mengatupkan rahangnya hingga berdenyut, dengan tangan terkepal dia bicara pada Hugo. "Selama aku yang membayar gajinya, maka jam kerjanya pun aku yang menentukan," desisnya.

"Sekarang panggil dia. Suruh dia ke sini!" perintahnya pada Hugo yang tidak pernah membantah.

Hugo pasti merunduk sebelum berbalik melaksana perintahku, batin Izanagi yang telah masuk ke kamarnya sambil melempar mantel, jas, dasi, dan kemejanya asal-asalan sekuat tenaga.

Beraninya perempuan itu istirahat atau tidur setelah membuat dirinya gelisah sepanjang hari ,lalu berdebar-debar

sepanjang jalan pulang karena tak tahu harus bereaksi bagaimana nanti saat di dekatnya.

Izanagi marah pada tingkahnya yang kekanak-kanakan dan di luar kebiasaannya, bahkan saat masih lugu dan tak punya pengalaman dengan perempuan dia tak pernah setolol ini.

Izanagi pergi ke mini bar, menuang segelas minuman asal-asalan hingga melimpah dan berceceran ke meja dan lantai. Dia tidak peduli dan menenggak minuman yang langsung membakar tenggorokan serta membuat perutnya yang kosong terasa panas.

"Maaf. Saya tidak tahu kalau Anda sudah pulang." Suara Rae membuat semua indera Izanagi terjaga dan siaga.

Izanagi membeku dengan jantung yang berdentam keras hingga dia curiga salah satu *band* yang sedang konser mungkin kehilangan drum yang kini sedang bersemayam dalam dadanya. Untuk menenangkan dirinya, Izanagi mencengkeram kuat gelas sloki yang bisa saja pecah jika dia terus melakukan hal tersebut. Perlahan dia melepas gelas, lalu membalikkan tubuh menghadap pada Rae yang berdiri terlalu jauh darinya.

"Apa aku menyusahkanmu?" tanya Izanagi yang berjalan pelahan ke arah Rae yang berdiri gugup, berulang kali menelan ludahnya.

Rae takut Izanagi bisa mendengar lalu menebak betapa gugup dan resah dirinya. Awalnya gadis itu

menggeleng sambil meremas apron pendek yang dipasangnya cepat-cepat saat Hugo membangunkan dan memberitahu perintah Izanagi. Sadar kalau mata Izanagi yang indah tidak bisa melihat jawabannya akhirnya dia bersuara.

"Tidak, saya tidak merasa seperti itu karena memang sudah tugas saya untuk melayani Anda setiap saat," Suara parau karena tangis yang memyumbat dadanya akibat teringat ucapan Hugo siang tadi.

"Jadi, apa aku membuatmu marah?" Kembali Izanagi mengajukan pertanyaan aneh sambil terus melangkah semakin dekat pada Rae.

"Tidak. Saya tak boleh merasa marah. Dari awal saya siap dengan segala risikonya. Anda sudah begitu baik selama ini. Jadi, tak mungkin saya merasa kecewa," bisik Rae di akhir kalimatnya akibat air mata yang mengalir tanpa suara di pipinya.

Sekarang Izanagi berdiri dua langkah di hadapan Rae, sorot matanya seolah menghujam hingga menembus jantung Rae.

"Lalu, kenapa kau bersikap sopan sekali bahkan cenderung kaku penuh tata krama dan sopan santun begini?" bisik Izanagi.

Rae tak bisa langsung menjawab, dia mengigit bibirnya agar tidak terisak. Namun, air matanya tetap saja mengalir makin deras.

Apa yang harus Rae jawab? Haruskah dia katakan kalau dia takut akan salah paham pada semua kebaikan majikan yang membuat hati dan tubuhnya mendamba? Haruskah dia katakan juga kalau dia tak mau terluka atau dijauhkan dengan paksa saat Izanagi merasa tak nyaman di dekatnya lagi?

Rae menghela napas, lalu mengembuskannya kuat. "Sebagai pelayan memang sudah seharusnya saya hormat dan bersikap sopan pada Anda."

Itu jawaban yang bagus, tapi getaran dalam suara Rae merusak segalanya. Pria itu mengulurkan tangan, mencari dengan jemarinya hingga menyentuh pipi si gadis yang basah oleh air mata. Sentakan tubuh Izanagi dan ekspresi wajahnya bagai Rae sedang menikam dadanya membuat kontrol diri Rae lepas dan tangisnya pecah.

Izanagi meraih belakang leher Rae, menariknya hingga wajah mereka begitu dekat, lalu tanpa ragu dan canggung bibirnya melumat milik Rae dengan lapar dan rakus seakan dia bisa mati jika tidak melakukan hal tersebut. Seolah bibir Rae lebih penting dari oksigen yang dibutuhkannya agar bisa terus hidup.

Kedua tapak tangan Izanagi menahan kepala Rae, mendongakkannya untuk menyambut serbuannya. Jemari panjang pria itu menyelinap ke helai rambut tebal hingga membuatnya semakin kusut hanya untuk memastikan si gadis tak bergerak seinci pun. Saat bibir ranum diisap, digigit, dan dilumat sekuat serta sedalam

yang dilakukan Izanagi yang tengah menggila oleh kebutuhannya akan Rae.

Lengan si gadis sendiri telah membelit di badan Izanagi seperti piton yang sedang memangsa. Rae tak butuh bernapas, dia rela mati asal Izanagi tidak melepasnya, terus mendekap dan menciumnya untuk selamanya. Kalaupun dia mati karena kehabisan oksigen, gadis itu tak akan menyesalinya karena mati dalam pelukan pria yang tak bisa dipungkiri memang dicintainya seperti mana yang sudah ditebak oleh Hugo.

Rae akan ikut dengan malaikat kematian sambil tersenyum dan mengatakan bahwa tak ada lagi yang dia inginkan di dunia ini. Akhirnya setelah bertahun-tahun Rae bersyukur keinginannya untuk mati tidak terkabul karena kini dia bisa bertemu dengan Izanagi dan merasakan cinta lagi.

XVIII

Rae mungkin agak terlalu berlebihan untuk menjabarkan apa yang terjadi atau sedang dia rasakan karena nyatanya tak berapa lama kemudian Izanagi melepas tautan bibir mereka. Otomatis dengan terengah-engah Rae menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang kosong seperti mau meledak rasanya.

"Maafkan aku," parau Izanagi dengan tatapan liar tanpa cahaya di matanya.

Bibir Rae perih dan sakit, tapi belum seberapa dengan rasa sakit di hatinya. Setelah mencium Rae seperti seorang pelaut yang sudah setahun tidak bertemu wanita. Kini Izanagi kembali menyesalinya dan minta maaf, sedangkan Rae merasa tak lebih dari seorang pelacur yang dijadikan pelampiasan dengan hanya diam dan merima saja diperlakukan hina.

Lutut Rae lemas akibat ciuman, sekujur tubuhnya masih berdenyut oleh gairah. Jemarinya masih terasa bergetar oleh kebahagiaan, tapi mau tak mau Rae harus

bisa menerima kenyataan bahwa dia tetap bukan orang yang layak menerima semua hal tersebut.

Perlahan Rae melepas pelukannya, menarik mundur dadanya yang masih menempel pada Izanagi. Dengan tangan terkulai lemas di sisi badannya, Rae menelan ludah dan mundur selangkah.

"Tidak apa-apa, lupakan saja. Ini bukan yang pertama. Jadi, tidak terlalu mengagetkan, tapi saya harap ini akan menjadi yang terakhir," lirih Rae gemetar.

Izanagi tidak mau melepas Rae, dia melingkarkan tangannya ke pinggangnya, menekankan tubuhnya ke badan si gadis.

"Demi Tuhan! Ini tak akan menjadi yang terakhir. Aku lebih baik mati daripada berhenti menyentuhmu," tegasnya.

Rae ingin meraung, menjambak rambut Izanagi yang tidak peka. Baru kali ini dia bertemu laki-laki sedingin ini.

"Tolong. Aku bukan pelacur. Jika alasan Anda memberi gaji besar karena hal ini, maka sebaiknya Anda mengambilnya kembali," desis parau Rae.

"Sial. Kenapa kau tidak mengerti juga. Aku belum pernah bertemu perempuan sedinginmu." Jawaban Izanagi membuat kening Rae berkerut.

Kenapa pria ini menuduhnya seperti tuduhan Rae pada Izanagi sendiri?

“Tidakkah kau mengerti betapa aku membutuhkanmu. Mengagumimu,” desis Izanagi.

“Dan yang paling utama dari semua alasan itu adalah bahwa aku tanpa tahu kapan dimulai sudah jatuh cinta begitu dalam padamu!” tekannya tanpa ampun hingga tak mungkin Rae tidak mendengar atau tidak mengerti maksudnya.

Izanagi menunduk, menekan keningnya ke kening Rae.

“Dengan bodohnya aku mencoba menyimpulkan rasa ini sebagai rasa kagum dan pertemanan. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri kalau aku hanya sedang bahagia sebab akhirnya ada seseorang yang memperlakukan layaknya manusia normal.

Aku marah saat tak bisa menahan keinginan untuk menciummu karena aku takut kau akan marah, salah paham seperti yang saat ini kau pikirkan. Aku tak mau kau berpikir aku sedang memanfaatkanmu. Aku takut kau akan pergi dan tak mau melihatku lagi.”

Kejujuran Izanagi membuat Rae tertegun. Gadis itu bertanya-tanya, *Apakah dia boleh percaya dan mengabaikan semua rasa takut, bimbang, dan peringatan yang berdentam-dentam di kepala dan dadanya?*

“Majikan dan pelayan?” bisik Rae entah pada dirinya atau Izanagi.

“Aku tidak peduli semua itu. Apa kau pikir aku orang seperti itu? Aku mungkin kurang bergaul, tapi aku tidak pernah memandang rendah atau benci pada yang kedudukan lebih rendah dariku,” tegas Izanagi yang merasa kalau pertanyaan Rae ditujukan padanya, sedangkan dia tak pernah sampai berpikir sejauh itu semenjak sadar kalau Rae adalah wanita yang dipilih hatinya.

Masa lalu hidup telah memberi Rae pelajaran yang berharga, lalu apakah kini dia berani mengambil risiko dan membuktikan kalau tidak semua orang kaya sama?

“Kenapa kau diam saja?” Suara Izanagi menyetak Rae ke masa ini lagi setelah sejenak dia berenang ke masa lalu.

Rae menggeleng. “Aku seolah tidak percaya apakah ini nyata atau cuma mimpi?” desahnya.

Izanagi memeluk Rae makin erat, seakan-akan mau meremukkan tulang rusuknya. Dengan cara tersebut pria itu memberitahukan kalau ini adalah kenyataan.

“Kau tidak mabuk bukan?” Dalam pelukan Izanagi, Rae mengingat kembali pada gelas sloki yang tadi pria itu pegang.

Izanagi mundur sedikit agar bisa melihat wajah Rae. Dia tersenyum bukan karena pertanyaan si gadis, tapi disebabkan gaya bicara Rae yang sudah kembali seperti biasanya.

“Percayalah aku tidak mabuk, pikiran bekerja dengan baik. Dan, yang pasti aku sedang tidak berhohong,” tegasnya.

Rae tersenyum, menaikan tangannya untuk menyentuh wajah Izanagi yang sangat tampan. Dia menekan kedua kelopak mata Izanagi dengan jempolnya, lalu perlahan menekan bibirnya ke pipi Izanagi. Tindakan berani yang membuat darah Izanagi berdesir hebat.

“Apa kau sedang malu-malu?” desah Izanagi bahagia. “Tidak ditutup pun aku tetap saja tidak bisa melihatmu.”

Rae tersenyum. “Tapi, setiap kali kau melihat ke arahku, aku merasa sedang ditelanjangi.”

Izanagi mengerang. “Jangan memancingku, Rae. Aku sedang berusaha menahan diri . Aku tak ingin kau berpikir kalau kesimpulan tentangku benar. Aku ingin memberimu waktu, aku ingin kau membiasakan diri dan percaya kalau aku sedang tidak mempermainkanmu.”

Rae menekan keningnya ke bahu Izanagi. “Bagaimana kalau aku tak mau menunggu? Dalam sedetik, semuanya bisa berubah. Jadi kenapa harus mengambil risiko dengan menunggu?” bisik Rae memancing

Izanagi sudah bisa menebak dari awal kalau Rae bukanlah gadis perawan, tapi demi membuktikan cintanya dia rela menunggu sampai wanitanya siap. Kalau ternyata Rae sendiri yang memancingnya apakah Izanagi masih

bersikap sok baik dan menolak umpan yang dilemparkan terang-terangan padanya?

Jemari Izanagi merayap ke punggung Rae dengan gerakan provokatif. "Aku tak mau kau akhirnya malu atau menyesali ini. Sekali aku bertindak, maka aku tak akan membiarkanmu pergi, meski kau menangis dan menjerit minta dilepaskan."

Seharusnya Rae pergi dan melakukan yang benar setelah mendengar peringatan Izanagi, tapi justru karena hal itulah dia semakin ingin tahu seberapa besar perasaan dan hasrat Izanagi padanya, apakah sebesar yang dia raskaan?

"Gadis nakal," geram Izanagi saat merasakan tubuh Rae yang semakin menekan tubuhnya.

"Jangan salahkan aku jika malam ini kau tak bisa istirahat," geramnya yang langsung membungkuk meraih paha Rae dan membawanya dalam gendongan.

Rae menjerit tertahan dan langsung mengalungkan lengannya ke belakang leher Izanagi saat pria itu tanpa ada keraguan melangkah ke arah ranjang.

Rae memejamkan mata, menepis rasa yang berkecamuk di hati dan pikirannya. Sekali ini saja dia ingin menghabiskan malam bersama pria yang membuatnya kembali merasa utuh dan berharga.

Jika setelah ini Izanagi melempar uang ke wajahnya dan menyuruh Rae pergi. Dia berjanji tak akan

menyalahkan siapa pun atau menyesali ini semua, sebab dia yakin kebahagiaan yang didapat malam ini dari Izanagi cukup untuk dikenang dan disimpan seumur hidupnya.

Napas Rae berembus pelan saat tubuhnya dibaringkan di kasur yang beralaskan seprai dingin dan lembut. Izanagi ikut naik, mengurungnya dengan tangan dan lutut. Pria itu menyentuh wajah Rae dengan jari yang gemetar dan wajah yang sampai mati pun tak akan pernah Rae lupakan karena ekspresi cinta yang terlihat di sana.

"Aku mencintaimu, Rae. Mencintaimu begitu dalam hingga terasa menyakitkan," paraunya.

"Seumur hidupku belum pernah aku merasakan cinta sebesar ini pada orang lain, terutama wanita," ungkapnya sendu.

Air mata Rae mengalir. Dia ingin mengatakan hal yang sama, tapi dia tahu kalau ini bukanlah saatnya, ada waktu yang paling tepat kelak untuk mengatakan cintanya pada Izanagi.

Supaya bibirnya tidak lancang melawan perintah otaknya, Rae menarik wajah Izanagi, menekan bibirnya ke milik Izanagi yang indah dan seksi, mengoyak pertahanan diri pria itu yang rapuh dan tipis.

XIX

Seolah sentuhan awal bibir mereka adalah jenis api yang membakar, meledakan segalanya, membuat mereka berdua lebur dalam nafsu dan gairah yang tak terbendung.

Izanagi meraih tengkuk Rae, menekan bibirnya agar mulut si gadis terbuka dan dia bisa mendorong lidahnya untuk menyentuh dan menekan lidah kecil dan panas Rae yang menyambut serangan Izanagi dengan malu-malu, tapi mau.

Ciuman tersebut semakin dalam, keras, dan kuat. Suara isapan serta erangan dari tenggorokan mereka mendominasi di kamar yang sunyi tersebut.

Rae melingkarkan lengan ke leher Izanagi, sedangkan tangan Izanagi kini menggerayangi tubuh si gadis hingga menemukan tempat berhenti di kedua buah dada Rae yang kecil dan padat.

Lenguhan Rae terdengar dari dasar tenggorokannya, entah itu bentuk protes atau nikmat

yang jelas Izanagi tidak memberi si gadis kesempatan untuk bicara karena bibir Rae terlalu nikmat untuk dipelaskan. Rasanya pria itu tak akan pernah puas menciumi Rae, menikmati manis dan lembutnya bagai kelopak mawar.

Andaikan bisa memohon, Izanagi ingin sekali melihat ekspresi Rae dengan bibir yang bengkak dan merah. Perlahan Izanagi melepas karena menyadari kalau Rae harus bernapas.

Rae menghela napas kuat seiring erangan kuat akibat tekanan tapak tangan Izanagi di ujung dadanya yang mengeras dan begitu sensitif. Izanagi mengecup leher samping hingga belakang telinga Rae, tiupan napasnya yang hangat membuat sekujur tubuh si gadis meremang geli.

"Rae ..., aku ingin menyentuh sekujur tubuhmu, meninggalkan jejak di sana agar kau tahu kalau kau adalah milikku. Aku ingin menyatukan tubuhku dengan tubuhmu agar kau tahu akulah yang memilikimu jiwa dan raga," rayunya parau.

"Miliki aku, sentuh aku. Bercintalah denganku dengan cara yang kau inginkan agar aku tahu kalau kau benar-benar menginginkanku," desah Rae yang tak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya akibat sentuhan Izanagi.

Izanagi meraba, menemukan kait, dan resleting di belakang punggung Rae, menarik turun, lalu menarik Rae

duduk. Dia menyelipkan tangannya ke bagian dalam seragam Rae yang dibukanya tadi.

“Kau harus tahu kalau kau sedang berhubungan dengan pria buta. Jadi, mungkin aku akan melakukan banyak kesalahan, mempermalukan diri sendiri dan membuatmu tak nyaman, tapi yakinlah aku akan mencoba melakukan yang terbaik,” janji Izanagi yang mencoba memberi pengertian pada Rae agar dia tidak kecewa jika Izanagi melakukan kesalahan.

“Apalagi ini adalah yang pertama bagiku setelah bertahun-tahun. Aku tak tahu bagaimana kemampuanku dan seberapa pintar serta kuatnya aku melakukan ini,” tambahnya mencoba mencairkan suasana.

Rae menyentuh pipi Izanagi mengusapnya lembut.

“Kau sudah menebak kalau aku bukan seorang perawan, tapi aku bukan wanita yang berpengalaman sama sepertimu, aku juga sudah bertahun-tahun tak melakukan ini. Jadi, kalau kau melakukan kesalahan fatal sekali pun, aku tak akan menyadarinya. Aku bukan wanita yang tepat untuk menilai permainan seorang pria karena aku juga bukan ahli dalam hal ini,” sanggah Rae lembut apa adanya.

“Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kau boleh menjadikan aku batu asahan untuk mempertajam kemampuanmu. Aku tak akan keberatan selama kau tidak membuatku patah atau terbelah,” guraunya yang senang melihat Izanagi tersenyum.

“Aku benar-benar menyesal tak bisa melihatmu saat ini. Andai saja aku bisa melihatmu,” kata Izanagi yang menarik turun seragam Rae menuruni bahu dan hingga terlepas dari lengannya.

Tak mau Izanagi kesusahan, Rae mengulurkan tangan ke belakang punggungnya untuk meraih kait bra agar terbuka dan kini Izanagi bisa menarik lepas dan menjatuhkan ke lantai begitu saja.

Kini pinggang ke atas Rae telah telanjang sepenuhnya. Mata Izanagi tertuju ke sana, tapi Rae tahu kalau Izanagi tidak bisa melihat kilau kulit Rae ataupun bentuk tubuhnya. Pria itu hanya mengandalkan indera perabanya untuk membayangkan di benak apa saja yang disentuhnya.

Di tangan Izanagi, dada Rae seperti sebuah karya seni klasik yang langka membuat kagum seorang kolektor. Sentuhan dan sapuan halus jemari Izanagi membuat napas Rae tersentak, sedangkan perutnya langsung mencekung sebab ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan di bawah sana.

“Aku membayangkan puncak dadamu berwarna merah, tapi bukan lembut, sedikit gelap dengan ujung yang mencuat minta dikecup,” Rayuan vulgar yang Izanagi bisikkan membuat bagian yang berada di antara pangkal paha Rae mulai berdenyut kuat dan terasa lembap.

Izanagi menjawab sendiri rasa penasaran dengan mulai mengecup puncak dada Rae, mula-mula hanya sapuan samar secara bergantian di antara keduanya, selanjutnya berubah menjadi kecupan lembut, isapan, dan gigitan lapar hingga Rae terpekik akibat perih dan nikmat.

Punggung Rae terhempas ke atas kasur karena karena Izanagi yang terus mendesak. Pria itu tak membuang kesempatan tersebut. Dia langsung menindih Rae, menimpakan berat tubuhnya agar Rae tak bisa beringsut sedikitpun.

Dengan menggunakan tangan, jemari, lidah, bibir, dan giginya Izanagi meninggalkan jejak di kulit Rae yang mungkin dalam beberapa hari akan memudar, tapi akan membekas di hati dan benak Rae mungkin tidak akan pernah bisa hilang atau terhapus.

Merasa cukup dengan bagian atas, kini Izanagi bergeser ke bawah tubuh Rae, menarik serta gaun Rae yang kini teronggok kusut di pinggangnya. Kaki Rae menjadi objek kekaguman Izanagi yang menyusuri dengan tangannya.

"Kakimu ramping dan panjang. Aku membayangkan warnanya seperti madu yang pekat dan berkilauan," desah Izanagi sambil menarik tungkai Rae untuk ditelusurinya dengan bibir. Pria itu nyaris membuat Rae klimaks saat mencium bagian dalam pangkal paha Rae.

Pikir Rae, Izanagi adalah profesional dalam urusan bercinta. Entah berapa banyak wanita yang sudah disentuh dan dibuat patah hati olehnya setelah itu dan Rae bertekad kalau dia akan mencoba menerima hasil akhir dari hubungan mereka kelak, baik ataupun buruk!

Hebatnya lagi Rae bahkan tidak sadar kapan Izanagi menarik lepas celana dalamnya yang merupakan pertahanan terakhirnya. Meski tahu Izanagi tak bisa melihat bagian intimnya, tapi tetap saja rasa malu membuat Rae berusaha menutupi area tersebut dengan kedua tangannya.

Saat sadar pada apa yang Rae lakukan Izanagi tersenyum seksi.

"Jika kau menutupinya, aku tak akan bisa menyentuh dan membayangkannya. Dan, yang terpenting saat ini aku begitu ingin merasakannya lewat lidah, bibir, dan jemariku," bujuknya sambil menarik tangan Rae agar tak lagi menutupi area pribadi tersebut.

Rae mengigit bibir, menahan penolakan yang berkecamuk di pikirannya. Namun, sedetik kemudian Rae tak bisa lagi berpikir akibat sentuhan jemari Izanagi yang hati-hati di celah pribadinya.

Seprai yang sudah kusut dari tadi kini terlepas dari kasur saat Rae meregang mencari pegangan karena tubuhnya yang seperti mau meledak. Izanagi bercinta dengan Rae menggunakan jemarinya yang panjang dan

hangat, melambungkan Rae ke dalam pusaran kenikmatan.

Ketika Rae benar-benar meledak menerima klimaksnya, bibir Izanagi sudah ada di sana, mencecep setiap cairan yang Rae keluarkan, mengisap sampai tetes terakhirnya bagai musafir yang menemukan mata air.

Rae takut dia akan benar-benar kehilangan kewarasannya, cara Izanagi bercinta jauh dari Rae bayangkan. Izanagi seperti professor di bidang ini, setiap gerakan atau sentuhannya membuat Rae melayang.

Klimaks yang menggulung Rae entah kapan akan berhenti menerjang, seluruh tulangnya seakan meleleh hingga tubuhnya tak lebih dari jelly yang bergetar setiap kali Izanagi sentuh.

"Izanagi, tolonglah!" mohon Rae terisak parau, mencoba mendorong kepala Izanagi yang masih bersarang di selangkangannya.

Rae makin kalut sebab Izanagi seolah tidak bisa mendengarnya, mabuk melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh lidah dan bibirnya pada kewanitaan Rae yang sudah mengigil hebat.

"Aku menginginkanmu. Tolonglah!" pinta Rae seperti orang mabuk.

Rae bisa merasakan senyum Izanagi sebelum pria tersebut menarik diri dari pusat gairahnya, membiarkan Rae bernapas. Jadi, inilah yang Izanagi mau, membuat

pasangannya kewalahan, mendamba, lalu akhirnya memohon.

Izanagi menindih Rae meraba sekujur tubuhnya, membawa punggung tangan si gadis untuk dikecupnya, lalu memgarahkan ke area kejantanannya yang membengkak di balik celana yang masih terpasang sempurna.

"Apa tidak sakit?" desah Rae pasrah, saat tangannya digerakkan oleh Izanagi turun naik untuk membelai organ intim.

Izanagi tiba-tiba saja mencium Rae kuat. "Sakit, sampai terasa mau mati. Tapi, demi apa pun aku tak akan melewatkan kesempatan untuk mencumbumu habis-habisan, sesuatu yang selama ini hanya bisa terjadi dalam mimpiku saja."

Rae tersenyum lemah, memgulurkan tangan menyentuh wajah Izanagi yang tegang dan merah. "Kalau begitu masuki aku, miliki aku segera," bisiknya menggoda.

Denting ikat pinggang, suara zipper yang ditarik membuat pungung Rae kaku oleh perasaan mendamba, kewanitaannya kembali menghasilkan cairan licin yang beraroma khas.

Rae membantu membimbing milik Izanagi menemukan pintu kewanitaan, agar Izanagi bisa masuk dan menyatu dengannya. Mereka berdua sama-sama menahan napas saat perlahan kejantanam Izanagi meluncur masuk ke dalam tubuh Rae.

Rae mengernyit, ini sudah sangat lama baginya, ditambah lagi ukuran Izanagi yang menurut Rae jauh lebih besar. Butuh waktu untuk Rae menyesuaikan diri menghilangkan sesak dan sakit.

"Kau baik-baik saja?"

Tentu saja Izanagi juga tahu hal tersebut, batin Rae.

"Ya ..., aku hanya sedikit merasa sesak. Aku butuh bernapas sejenak," lirih Rae di sela-sela erangannya yang membuat Izanagi makin besar dan keras.

Izanagi mencengkeram pinggul Rae, menghentak masuk makin dalam sebatas yang bisa Rae tampung. Rae terpekik, melengkungkan punggung menerima orgasme yang tak disangkanya kembali dirasakannya sesering dan segampang ini.

"Maafkan aku, aku tak bisa menunggu lagi," desis serak Izanagi sambil menarik dirinya keluar, lalu kembali menghujam sampai batas terdalam.

"Ya, Tuhan, Rae," geram Izanagi seperti kesakitan. "Kenapa kau bisa senikmat ini?"

Setelahnya gerakan Izanagi makin cepat tak beraturan, kalut akibat klimaks yang siap didapat olehnya kapan saja.

Kejantanannya makin membengkak, giginya gemeretak, dengan kepala mendongak dan lenguhan kuat Izanagi mencapai puncaknya, menyeburkan cairannya yang hangat dalam diri Rae. Setelah mengosongkan

dirinya, Izanagi ambruk di atas tubuh Rae yang basah dan licin oleh keringat.

Rae sendiri menyambut klimaks Izanagi dengan mencapai klimaksnya sendiri sekali lagi. Dia merasakan seluruh kekuatan di jiwa dan raganya terkuras habis. Kali ini Rae tak punya pilihan lain selain membiarkan kegelapan menelannya, membawanya dalam mimpi indah paling membahagiakan.

XX

Jangankan untuk menyingkirkan beban yang menindih dadanya, mengangkat kelopak matanya saja Rae tak sanggup, padahal saat ini Rae tahu sekali kalau matahari sudah cukup tinggi sampai-sampai sinarnya menebus ke balik kelopak matanya yang tertutup. Seharusnya dia bangun, menyingkirkan selimut, bersiap menyambut pagi seperti biasanya.

Setelah sekian lama belum pernah Rae merasa selelah ini, seperti tidak bertulang. Namun, anehnya Rae tidak merasa sakit ataupun takut. Saat Rae ingin berbalik tubuhnya justru ditarik oleh beban yang kini melingkar di atas perutnya.

Rae membuka matanya, ketakutan seperti baru dihantam mimpi buruk membuat tubuhnya kaku dan jantungnya berdebar kuat. Ketika akhirnya dia mengenali di mana berada, Rae langsung ingat apa yang dilakukannya semalaman bersama Izanagi. Kenangan tersebut langsung menghapus keteganganny a.

Di belakang Rae, Izanagi bergeser menempelkan bagian bawah tubuhnya yang sekeras kayu pada pinggul Rae yang telanjang.

Kening Izanagi menempel pada tengkuk Rae.

"Jangan katakan kau menyesal atau kecewa," pinta Izanagi dengan suara serak dan berat khas bangun tidur.

Apa Izanagi mabuk, mana mungkin Rae akan menyesal setelah berulang kali membiarkan Izanagi bercinta habis-habisan dengannya semalam. Bayangkan saja, setiap kali dia terjaga dan tubuh mereka bergesekan sedikit saja Izanagi kembali mengeras dan tanpa aba-aba langsung menerobos masuk dalam milik Rae.

Izanagi berhenti mengusik saat Rae yang merasa kalau tubuhnya bisa patah dan kewanitaannya mau terbelah, memohon agar dia dibiarkan tidur atau istirahat. Sekarang lihat saja, seolah lupa bagaimana ganasnya Izanagi kali ini, sekujur tubuh Rae yang tak bertulang kembali merespons.

Sial, lagi-lagi cairan kental mulai terasa mengalir di celah pahanya.

Seakan tahu apa yang terjadi pada tubuh Rae, dua jemari Izanagi menyelinap di antara pahanya, walau perempuan itu sekuat tenaga berusaha mengatupkannya. Izanagi masih bisa menerobos ke dalam kewanitaan Rae yang licin.

Rae tersentak dan melenguh pelan. Untuk sejenak Rae lupa pada dunia ini, dia kembali tenggelam dalam surga yang Izanagi ciptakan untuknya.

Izanagi menyelipkan tangan ke bawah ketiak Rae, melingkarkan lengan yang kekar ke payudara Rae. Dia meremas tanpa henti, padahal di bawah sana jemarinya mengocok hebat sampai punggung Rae melengkung dan pinggulnya terangkat.

Rae menggigit bibir agar suara pekikannya tak melompat keluar saat orgasme menenggelamkannya sampai tak sanggup bernapas. Rae terhempas, terkulai lemas kembali ke atas seprai yang kusut dan lembap oleh keringatnya, disambut Izanagi yang mencium bahunya lembut. perlahan dia menarik keluar jemarinya yang kuyup dari dalam kewanitaan Rae yang berdenyut dan masih terus mengalirkan cairan ke pangkal pahanya.

"Meskipun tak bisa melihat, tapi aku tahu kau pasti cantik sekali saat ini. Aku ingin melihatmu saat mendapatkan kepuasaan akibat perbuatanku," serak Izanagi yang masih terus mengelus samar puncak dada Rae.

Rae masih terengah-engah, saat Izanagi memutar tubuhnya agar menghadap ke arahnya.

"Katakan padaku kalau kau tidak menyesal atau memikirkan hal lain selain keinginan terus bersamaku," pintanya di atas kelopak mata Rae yang terpejam.

Pikiran Rae masih berkabut, dia butuh waktu untuk menormalkan napasnya, mengumpulkan tenaganya yang raib, dan kekuatan yang hanya untuk sekadar membuka kelopak matanya.

Karena tak kunjung mendapat jawaban Izanagi memutus bertindak saja untuk mendapatkan jawaban yang dia mau. Dia mengangkat sebelah paha Rae ke atas pahanya dan mendorong pinggul Rae, di saat bersamaan kejantanannya menerobos masuk ke dalam kewanitaan Rae yang masih berdenyut, sisa perbuatan jemari Izanagi.

Mata Rae membelalak, napasnya berdesing menyelinggi geraman nikmat Izanagi yang mengambil waktu sejenak untuk menghayati cengkeraman kewanitaan Rae yang panas dan sempit sebelum bergerak pelan. Syukurlah Izanagi tak menggila seperti semalam atau Rae akan kembali dibuat pingsan olehnya atau menjerit nikmat hingga suaranya habis.

Rae tahu kalau ruangan pribadi Izanagi kedap suara, tapi tetap saja dia tak mau mengambil risiko dan membuat semua orang tahu apa yang tengah diperbuat Izanagi padanya.

Percintaan sesi ini akhirnya selesai, saat Rae mencapai klimaks untuk kedua kalinya, sedangkan Izanagi yang tidak pakai pelindung dari semalam menembakkan spermanya entah untuk yang keberapa kalinya dalam milik Rae.

Mereka berdua berpelukan, sama-sama menormalkan napas dan mengendalikan debaran jantung. Rae sepenuhnya terlindung di balik selimut dan dalam pelukan Izanagi.

Menurut otak Rae seharusnya dia bangun dan membersihkan diri, mulai bekerja. Namun, tubuh dan hati Rae memutus kalau tak mungkin dia melepaskan pelukan lengan Izanagi, paling bagus saat ini dia tidur sejenak untuk memulihkan tenaga dan menikmati momen bahagia ini.

"Apa kau tidak akan ke kantor?" Pertanyaan tersebut meluncur begitu saja di bibir Rae.

Kaget, Rae membuka matanya dan mendapati mata Izanagi juga terbuka. Izanagi mendengkuskan tawa.

"Setelah membuatku kehabisan tenaga, sekarang kau memutuskan untuk mengusirku," ujarnya dengan lagak terluka.

Rae tersenyum, mengusap bahu Izanagi yang lembap. "Itulah tugas seorang bos, terus bekerja keras untuk memastikan kebahagiaan bawahannya."

Izanagi menangkap jemari Rae, membawa ke bibir untuk terus dikecup. "Ya, Tuhan, karena inilah aku mencintaimu," sindirnya.

Rae tersenyum, dadanya membuncah oleh kebahagiaan.

“Apa kau tahu betapa berartinya kata-kata cintamu bagi orang sepertiku?” bisiknya yang benci menjadi cengeng karena begitu mudahnya menangis saat ini.

Izanagi tersenyum. “Aku akan mengatakan betapa besar cintaku padamu setiap hari. Aku yakin, lama lama kau pasti bosan juga akhirnya.”

Rae tersenyum. “Nilai berlian tak akan hilang walau digosok setiap harinya,” bisik Rae menyentuh bibir Izanagi yang tersenyum.

Izanagi membawa tapak tangan Rae ke dadanya, menekan lembut untuk mendengarkan detaknya yang kuat dan cepat.

“Kalau begitu kapan kau akan bilang kau juga mencintaiku?” desahnya.

“Kau mencintaiku, bukan!?” tanyanya setelah terdiam sejenak dengan alis berkerut.

Permintaan Izanagi terdengar santai, tapi di balik itu Rae bisa menangkap desakan dan ketidaksabaran Izanagi.

“Maaf aku tak bisa mengatakannya saat ini,” lirih Rae.

“Tanyakan lagi saat kau sudah bisa melihat dan tidak lagi membutuhkanku sebagai pelayan,” pinta Rae nyaris berbisik karena menahan tangis.

Rae bisa merasakan tubuh Izanagi kaku dan tulang punggungnya yang menegang.

“Apa kau meragukan perasaanku padamu?” bisik Izanagi tak percaya.

Rae belum sempat menjawab, Izanagi sudah melepas pelukannya dan menyingkirkan selimut. Sebelum dia melompat turun dari ranjang, Rae yang mengabaikan kalau saat itu mereka berdua telanjang bulat langsung bergerak cepat memeluk pinggang Izanagi dari belakang.

Syukurlah, Izanagi tidak berusaha melepaskan lengan Rae atau bersikeras turun dari ranjang.

Rae menekan keningnya ke bahu Izanagi.

“Tolong jangan marah padaku. Aku punya alasan meragukan semua ini. Aku butuh bukti yang lebih kuat lagi mengenai perasaanmu, tapi soal perasaanku sendiri aku tak ragu mengatakannya. Aku tahu betapa dalamnya perasaanku padamu,” tuturnya memohon.

Ketegangan di pungung Izanagi sedikit berkurang. Rae memeluk makin erat, menempelkan pipinya ke pangkal lengan pria yang dicintainya tersebut.

“Tolonglah. Aku mohon jangan merusak momen ini dengan salah paham. Aku juga merasakan apa yang kau rasakan, lebih besar mungkin, tapi aku tak berani mengatakannya. Aku butuh waktu dan meneguhkan keyakinanku,” bujuknya.

Izanagi menangkup punggung tangan Rae, menekan lembut.

“Yakinlah kalau aku tak akan pernah berubah, tapi aku juga tak akan memaksamu langsung mempercayaiku. Kau boleh mengambil waktu selama yang kau butuhkan dengan syarat kau harus selalu ada di sisiku.”

Rae menangis. “Tentu saja. Aku akan selalu ada di sisimu selama yang kau mau. Aku akan mencintaimu seumur hidupku,” janjinya.

Izanagi menarik Rae ke depan, membawa Rae duduk di atas pangkuannya, menyatukan tubuh mereka dengan mudah, seolah mereka tercipta untuk melengkapi satu sama lain. Desah berat Rae membuat dada Izanagi bergelora.

“Ingatlah ini, Rae. Apa pun yang terjadi, bagaimana pun kondisinya, aku akan terus mencintaimu. Kau adalah yang paling berharga dalam hidupku sampai kapan pun,” tegasnya penuh penekanan.

Dengan mencengkeram pinggul Rae, Izanagi menuntun kekasihnya untuk terus bergerak turun naik. Bibirnya mencumbu leher dan dada Rae memberi kenikmatan tambahan dalam percintaan mereka yang mengebu-gebu.

XXI

Rae berdiri mengamati taman yang terlihat semakin indah dari hari ke hari, hanya tinggal menyalakan air terjunnya, maka taman ini akan sempurna. Sayangnya sampai saat ini Rae belum berani mengatakan yang sesungguhnya pada Izanagi.

Meskipun dia tertidur dalam pelukan Izanagi setelah percintaan yang gila-gilaan setiap malamnya dan terbangun dalam pelukan pria itu lagi untuk kembali dicumbui setiap paginya selama seminggu belakangan ini. Namun, tak pernah sekalipun Rae bicara tentang taman ini dengan Izanagi.

Bukan karena mereka kurang bicara satu sama lain. Kenyataannya, Rae merasa hubungan mereka sangat indah, dalam, dan bergelora. Setiap pagi Rae akan mengantar Izanagi sampai ke mobil, tetap di sana sampai mobil yang membawa tuannay ke kantor tersebut hilang di pandangannya.

Malamnya Rae akan menunggu di kamar, menyambut pria tersebut dengan melompat ke dalam pelukannya dan langsung saling menelanjangi satu sama lain, bercinta di mana saja mereka mau. Di antara jeda percintaan tersebut mereka bicara banyak hal, mulai dari kesibukan mereka hari itu sampai ke hal-hal intim dan pribadi, meski masih belum terlalu jujur satu sama lain.

Pagi hari saat percintaan pertama mereka, Rae dengan halus meminta agar Izanagi menyiapkan pelindung atau pengaman di kamarnya. Rae mengerti perasaan Izanagi sedang bergelora. Jadi, pada awalnya pria tersebut sedikit tersinggung dan berpikir kalau Rae tak percaya bahwa jika sampai dia hamil, maka Izanagi pasti akan bertanggung jawab.

Dengan lembut dan pelan Rae mencoba memberi pengertian kalau mereka tidak bisa menebak atau tahu masa depan. Jadi, apa salahnya berjaga-jaga untuk saat ini dan menikmati momen panas mereka toh kalau benar mereka serius mau punya anak kelak, waktu masih panjang dan mereka bisa punya sebanyak yang mereka mau.

Izanagi dibesarkan sebagai pangeran dari awal dia lahir. Jadi, sifat dan sikapnya yang dominan, egois, dan berkuasa mau tak mau sedikit membuat Rae kewalahan.

Rae berjiwa bebas dan sudah pasti tak suka terlalu dikekang, hanya karena dia dibayar untuk patuh pada Izanagi hingga mau tak mau dia selalu menurut dan mengalah pada si tuan muda selain rasa sayangnya yang

begitu besar pada pria tampan yang tak bisa melihat tersebut.

Rae tidak bisa memastikan apakah hubungannya dengan Izanagi sudah tercium oleh penghuni lain, meski Izanagi berkeras mengatakan tak peduli jika seluruh dunia tahu hubungan mereka.

Gampang bagi Izanagi bicara atau berpikir seperti itu, tapi bagi Rae itu semua akan menjadi beban. Rae sudah bisa menebak sangkaan dan tuduhan ataupun caci maki yang akan diterimanya. Lagi pula, belum tentu hubungan mereka berlanjut sampai akhir dan kalau itu terjadi Rae yang akan menjadi pihak yang dirugikan.

Rae sudah belajar agar tidak lagi dibutakan oleh cinta semata. Satu-satunya orang yang Rae yakini tahu tentang hubungannya dan Izanagi hanyalah Hugo.

Pria tersebut memang bersikap seperti biasanya, tapi caranya bersikap Rae bisa tahu kalau Hugo menempatkan dirinya sendiri sebagai penjaga Rae di saat Izanagi tidak ada, salah satu contohnya adalah menjadi teman makan Rae jika Izanagi sedang di luar.

Meski dia seorang pelayan, tapi secara logika Rae lebih mirip seorang selir yang kerjanya hanya menunggu dan memenuhi kebutuhan sang raja. Rae tidak lagi mengurus atau melakukan pekerjaan di luar ruangan pribadi Izanagi.

Kamar di bagian belakang yang diperuntukkan baginya, kini nyaris tak tersentuh. Rae memakai sebagai

ruang menyimpan pakaian atau barangnya yang sedikit agar orang-orang tak curiga. Tugas memasak sarapan untuk Izanagi tak pernah dilakukannya lagi sebab Izanagi sudah memutuskan kalau tubuh Rae lebih nikmat dari masakannya. Jadilah setiap pagi sarapan untuk mereka disiapkan oleh Hugo.

Kadang Rae benar-benar yakin kalau Izanagi sendiri yang mengatakan tentang hubungan mereka pada Hugo. Sungguh saat ini Rae sangat bahagia, dia sendiri kaget karena tidak menyangka bisa merasa bahagia lagi.

Membayangkan sosok Izanagi, suara, dan sentuhannya membuat mata Rae berkaca-kaca oleh perasaan yang membuncah, tapi tetap saja rasa waswas tak bisa disingkirkan dari lubuk hatinya yang terdalam.

"Rae!" Mendengar namanya dipanggil Rae langsung berputar ke belakang, mendekati Hugo yang berdiri di dekat beranda luar kamar.

"Tuan Izanagi bilang malam ini dia akan sedikit terlambat, ada makan malam yang harus dihadirinya. Jadi, kau tidak perlu menunggunya. Kau tidur saja duluan."

Apa pun yang disanpaikan Hugo, membenarkan keyakinan Rae kalau pria tersebut memang tahu bagaimana bentuk hubungannya yang sebenarnya dengan Izanagi.

"Baiklah. Terima kasih sudah menyampaikan pesannya," ucap Rae malu-malu menunduk tak berani membalas tatapan Hugo.

Hugo menyentuh bahu Rae menekannya pelan.

“Semoga kau bisa bahagia selalu,” ucapnya mengagetkan Rae yang hanya terpaku menatap hingga Hugo menghilang dari hadapannya.

Begitu kesadarannya pulih, air mata Rae mengalir di pipi. Apa yang Hugo katakan menyentuh lubuk hatinya yang terdalam, tak tahu kenapa atau apa tujuan Hugo bicara seperti itu yang pasti Rae sangat menghargai dan berterima kasih atas doanya yang Rae sendiri tak berani mengucapkannya.

Kemudian Rae mulai berpikir tentang pesan Izanagi yang memintanya untuk tidak menunggu. Apakah ini bahasa halus yang arti sebenarnya adalah Izanagi tak ingin diganggu atau pria tersebut meminta Rae memberinya waktu sendiri atau waktu istirahat?

Kalau benar begitu sebaiknya malam ini dia tidur di kamarnya saja lagian tidak layak dan aneh rasanya jika dia justru tidur di sini, sangat lancang dan memalukan. Jadi, setelah makan malam yang dilakukannya berdua dengan Hugo. Rae langsung kembali ke kamarnya, berganti pakaian dan berbaring memeriksa ponselnya yang nyaris tak ada gunanya.

“Kenapa tidak pernah menghubungiku, apakah kau masih marah padaku?” bisiknya berkaca-kaca pada layar ponsel yang sudah redup.

Beberapa jam kemudian Izanagi keluar dari mobil, berjalan ke kamar diiringi Hugo yang membawa tasnya.

“Apa Rae sudah tidur?” desahnya sambil mengusap tengkuk. Dia lelah sekali dan sangat bosan. Yang paling dibutuhkannya saat ini adalah Rae.

“Saya kurang tahu apakah dia sudah tidur, tapi begitu selesai makan malam, Rae kembali ke kamarnya dan tidak kelihatan lagi.”

Mendengar jawaban Hugo, Izanagi langsung berbalik dengan kening berkerut dia bertanya pada Hugo.

“Di kamarnya?” bingung Izanagi.

“Jadi maksudmu dia tidur di kamarnya sendiri, kenapa dia lakukan itu?” geramnya.

“Bawa aku ke kamarnya,” tekan Izanagi tak mau dibantah.

Hugo berbalik, berjalan pelan selangkah di depan Izanagi yang harus konsentrasi mengikuti setiap langkah Hugo. Mungkin akan lebih gampang jika Izanagi memegang bahu Hugo, tapi harga diri si Tuan Muda tak akan pernah sudi melakukan hal tersebut.

Tadi Hugo bisa melihat betapa tak sukanya tuan mudanya ini memikirkan Rae yang menjauh, pria ini benar-benar dibuat tak berdaya oleh Rae. Cinta atau apa pun itu yang jelas pria ini sedang tergila-gila dan tak bisa berjauhan dari wanita tersebut. Akhirnya setelah kecelakaan yang lalu, untuk pertama kalinya Hugo kembali melihat Tuan Izanagi menunjukkan sisi manusiawinya.

Feeling-nya saat menerima Rae bekerja terbukti benar. Wanita ini punya karakter yang kuat dan baik. Oleh karena itu, Hugo langsung menyukainya. Saat itu dia berharap Tuan Izanagi juga bisa menyukai gadis tersebut. Nyatanya Izanagi bukan hanya suka, tapi malah tergila-gila pada Rae, tanpa memikirkan baik dan buruknya pria tersebut dengan cepat sudah mengklaim Rae sebagai miliknya.

Hugo tidak cemas pada Izanagi, yang dia cemaskan adalah orang-orang yang mengelilingi pria tersebut khususnya atau keluarga Saragi umumnya. Mereka tidak mungkin bisa menerima Rae begitu saja, dan Hugo takut itu akan mempengaruhi hubungan Rae dan Izanagi. Kalau itu terjadi yang paling terluka pastilah Rae. Karena itulah Hugo berdoa, berharap di lubuk hatinya yang terdalam agar Rae bahagia selamanya bersama tuan mudanya ini.

"Ini pintu kamar Rae," umum Hugo ketika mereka sudah sampai.

Dia bergeser, Izanagi maju mulai meraba kenop pintu dan menekannya pelan. Pintu tersebut terkunci ternyata. Izanagi mendesah kesal, lalu mulai mengetuk pintu sambil memanggil nama Rae.

Hugo memperhatikan sekitarnya, kamar Rae berada di bagian belakang di mana semua kamar para pelayan juga berada di sana. Kalau seperti ini, maka dipastikan kalau besok berita akan tersebar dan gosip akan semakin panas membara. Namun, dilihat dari gelagat Izanagi sepertinya pria tersebut tidak peduli.

Pada ketukan keempat pintu terbuka, Rae mengintip dengan wajah mengantuk dan mata menyipit, kaget sama bingung.

Tanpa bicara Izanagi mendesak hingga mau tak mau Rae menepi dan membiarkan pria tersebut masuk. Hugo tetap di sana, tak tahu harus bagaimana.

"Izanagi kenapa ke sini?" bingung Rae, suara terakhir yang Hugo dengar sebelum si tuan muda mendorong pintu hingga tertutup.

Hugo menghela napas. *Jadi, sekarang dia harus bagaimana? Tuan mudanya bahkan sudah tak ingat lagi pada pelayan setianya ini saat bersama Rae.*

Baiklah, Hugo akan pergi lagi pula dia takut mendengar suara-suara yang berasal dari dua orang tersebut, meski tentu saja itu tak mungkin terjadi sebab semua kamar di rumah ini kedap suara, dijamin ampuh menjaga privasi setiap penghuninya.

"Tuan, saya kembali ke ruangan saya. Rae kuserahkan Tuan Muda padamu," ucap Hugo sebelum berbalik, dia tidak yakin dua orang tersebut mendengarnya, tapi Hugo sangat yakin ada beberapa telinga lain yang menempel ke pintu, pasti sedang penasaran setengah mati saat ini.

XXII

Rae kebingungan menerima pelukan Izanagi yang langsung mencumbu lehernya, dia sempoyongan mundur dan mencoba mencari pegangan sebelum akhirnya Izanagi membuatnya bersandar ke pintu.

"Apa kau baru pulang?" tanya Rae menatap jam dinding yang bersinar dalam gelap, hampir tengah malam.

"Ya," geram Izanagi yang sibuk menaikkan ujung baju tidur Rae. "Pestanya masih berlangsung, tapi aku sudah tak tahan lagi. Aku hanya mau bersamamu."

Rae tersenyum bahagia ke arah langit-langit yang gelap, sedangkan Izanagi masih sibuk mencumbu lehernya dan jemarinya mengusap kewanitaan Rae yang tertutup celana dalamnya.

"Kenapa kau tidur di sini?" geramnya mengigit leher Rae. padahal leher Rae sudah penuh dengan

kissmark, untung saja seragam kerjanya menutup hingga ke bawah dagu.

Sebenarnya hampir di semua bagian sensitif di tubuhnya penuh dengan bekas cumbuan Izanagi, ada yang masih pekat ada yang sudah memudar dan nyaris hilang, tapi tentu saja Izanagi tidak bisa melihat hal tersebut. Kalaupun melihat apakah Izanagi mau berhenti melakukannya?

“Tapi, tadi Kkau sendiri yang berpesan pada Hugo agar aku tidak menunggumu.” Ucapan tersebut diiringi desahan akibat jemari Izanagi yang sudah menyelinap ke balik celana dalam dan menemukan inti diri Rae.

“Aku menyuruhmu untuk tidak menunggu agar kau tidak kelelahan, aku ingin kau tidur. Jadi, saat aku kembali dan mencumbumu kau punya tenaga ekstra,” desisnya di telinga Rae saat jemarinya keluar masuk dan mulai menimbulkan bunyi yang memalukan.

“Padahal aku sudah membayangkan kau tertidur saat aku sampai dan perlahan aku akan memasukimu sampai akhirnya kau terbangun, bertanya-tanya apakah ini mimpi atau kenyataan,” kesal Izanagi memaparkan khayalan erotisnya.

Rae tertawa dan mengerang di saat yang bersamaan. “Maaf lain kali aku akan melakukan hal tersebut dan kau bisa mewujudkan impianmu tersebut.”

Izanagi mulai meremas payudara Rae mengunakan sebelah tangannya.

“Ya tentu saja akan kulakukan,” tegasnya. “Dan perlu kau tahu, ada banyak khayalan lain yang harus kuwujudkan bersamamu.”

Rae tersenyum, menyambut ciuman Izanagi yang panas dan liar. Lidahnya menyambut, bergulat dengan lidah Izanagi yang manis.

Di sela-sela suara kecapan dan isapan, dia bisa mendengar usaha Izanagi untuk membebaskan ke jantannya.

Dalam hitungan detik suara celana yang meluncur turun langsung terdengar seiring tangan Izanagi yang membuka sebelah kaki Rae, mengantungkan ke lengannya, lalu menghujam masuk dalam sekali hentakan, pekik Rae ditelan Izanagi.

Pria tersebut kembali menarik sebelah lagi kaki Rae, menggantung keduanya agar kewanitaan Rae terpampang dan tak terhalang. Pungung Rae bertumpu ke pintu dan bagian depannya ditahan oleh dada Izanagi, sedangkan di bawah sana kejantanan Izanagi bergoyang cepat seperti *buldozer.*

Rae mengigit bahu Izanagi yang masih berlapis pakaian lengkap, meredam isakan, rintihan, erangan, dan pekik nikmat serangan orgasme yang dahsyat. Tak lama kemudian Izanagi menyusul dan menembakan benihnya di dalam kewanitaan Rae yang tak bisa menampung semuanya hingga menetes ke lantai di bawah kaki mereka.

Ini bukan kamar Izanagi dan di sini Rae tidak menyimpan pelindung. Jadi, kali ini dia harus menerima benih Izanagi lagi tanpa bisa protes. Ketika napasnya sudah sedikit membaik Izanagi menurunkan kedua kaki Rae agar mencecah lantai. Meski gemetar, Rae ternyata mampu berdiri.

Rae membungkuk, membantu Izanagi memakai celananya kembali, setelah itu baru dia merapikan dirinya sendiri, menanggalkan sepenuhnya celana dalamnya yang ternyata di koyak Izanagi.

Izanagi memeluk Rae.

"Kau baik-baik saja, bukan?" bisiknya mengecup pipi Rae yang lembap.

Rae menyentuh rahang Izanagi yang kokoh.

"Ya. Aku baik-baik saja. Lebih dari baik malah," desahnya dalam upaya meyakinkan Izanagi yang terlihat tak enak hati.

Rae menarik Izanagi, membawanya duduk di pinggir ranjang, lalu naik ke pangkuan Izanagi. Rae melingkarkan kedua tangannya ke leher Izanagi, memasrahkan tubuhnya dalam pelukan Izanagi.

"Aku selalu saja begini, begitu di dekatmu aku lupa segalanya dan hanya ingin bercinta denganmu, melepaskan hasratku yang menggelegak. Lupa kalau kau juga punya batas ketahanan," sesal Izanagi tulus.

Rae mengusap rambut Izanagi yang lembap.

“Tak masalah bagiku karena ini kau. Aku milikmu kau boleh melakukan apa pun padaku dan memintaku melakukan apa pun yang kau mau. Aku justru senang, dengan begitu kau menunjukkan betapa berarti dan butuhnya kau atas diriku,” rayu Rae mencoba menghilangkan kekakuan kekasihnya tersebut.

Izanagi tersenyum, dada Rae seperti ditusuk sembilu akibat sayang dan cinta yang dirasakannya pada pria tersebut.

“Tapi, kenapa kau datang ke kamar ini? Kau bisa menyuruh Hugo membangunkanku, menyuruhku ke kamarmu,” tegur Rae lembut.

Izanagi menggeleng. “Tak terpikir olehku. Satu-satunya yang kuinginkan adalah menemuimu, mendengar suaramu, dan menyentuhmu.”

Dada Rae bergetar, matanya basah, tapi bibirnya tersenyum.

“Kau benar-benar tergila-gila padaku, ya?” guraunya.

“Tapi, apakah tidak berpikir kalau besok pagi semua penghuni rumah ini akan tahu apa yang kau lakukan dan mereka pasti bisa menebak kalau aku adalah selirmu bukan dayangmu?”

Izanagi tersenyum. “Itulah yang kuinginkan. Aku mau semua orang tahu kalau kau adalah milikku, tapi kau

justru melarang dan bersikeras menjalin hubungan rahasia."

"Itu karena aku tak mau orang membicarakan kita, terutama kau," sanggah Rae dengan nada meninggi saat dia mulai kesal karena sikap Izanagi yang semaunya.

Izanagi mengangkat bahu. "Aku tidak peduli hanya kau saja yang sibuk memikirkan omongan orang lain."

Rae menghela napas. "Itu karena aku tumbuh di hutan ganas, sedangkan kau terlindung dalam istana semenjak lahir. Kau punya kuasa, semua orang takut padamu, tapi aku berbeda," geram Rae.

"Nyatanya kau tidak takut padaku," sanggah Izanagi cepat.

"Tidak seharusnya kau peduli pada yang orang katakan. Ini hidupmu, bahagia itu tergantung pada diri kita masing-masing."

Rae tahu tidak ada gunanya berdebat dengan Izanagi tentang masalah ini, lagian dia juga tak mungkin menang. Lebih mudah meminta daripada berdebat dengan pria tersebut.

"Baiklah. Toh sudah terlambat juga untuk menyesali hal ini, tapi aku mohon padamu, cukup yang ada di rumah ini saja yang tahu jangan sampai orang luar tahu. Aku belum siap," pintanya memelas.

Izanagi mengusap punggung Rae. "Aku tahu itu," sesalnya.

"Tapi, aku tidak menolak jika diajak keluar. Kita bisa melakukannya kapanpun kau mau. Kita bisa kencan diam-diam. Nonton, makan malam, atau sekadar jalan-jalan di taman atau di pantai," hibur Rae, berharap Izanagi menerima usulnya.

Jelas Izanagi merasa tertarik. "Kalau begitu kapanpun aku mau, kau tidak boleh menolaknya."

"Tentu saja. Aku akan meninggalkan semuanya berlari padamu kapanpun kau memanggil, seperti anak anjing yang manis dan patuh," janji Rae.

Izanagi tertawa. "Kau memang manis, tapi sama sekali tidak patuh."

Rae ikut tertawa saat Izanagi menjatuhkannya ke kasur, tapi tawanya langsung berhenti saat Izanagi menindihnya.

Rae mengulurkan tangan menahan dada Izanagi.

Tangan Izanagi yang sudah menyelinap ke balik gaun dan mengusap paha Rae langsung membeku.

"Ada apa?" tanyanya dengan kening berkerut dan tatapan kosong yang tak pernah gagal membuat dada Rae berdenyut.

"Aku tak punya kondom di sini," umum Rae.

"Yang tadi tak masalah, tapi jangan sampai untuk kedua kalinya kau tidak memakainya."

Izanagi menarik tangannya dari balik rok Rae, lalu bangkit dan duduk. Dia menghela napas. "Satu lagi hal yang tak bisa kita sepakati."

Rae mengerti kekesalan Izanagi, tapi di antara mereka berdua harus ada yang memakai logika dan pastinya itu bukan Izanagi.

"Hanya untuk saat ini. Mungkin nanti kita bisa sepakat tentang yang satu ini," bujuk Rae. "Kalau aku begitu penurut akan menjadi kurang menantang bagimu. Jadi, biarkan sifatku yang satu ini."

Izanagi menggeleng. "Aku tak pernah bisa menolak keinginanmu dan kau tahu betul hal itu."

Rae ikut berdiri, memeluk Izanagi menciumi bawah dagu pria tersebut.

"Ayo, kembali ke kamarmu. Di sana kau bisa melakukan apa yang kau suka, sebanyak yang kau mau," godanya.

Rae tertawa saat merasakan kejantanan Izanagi dalam posisi siap tempur.

"Jadi, Tuan, apa kau mau pindah atau tetap di sini?" pancingnya menempelkan bagian bawah tubuh mereka.

"Bawa aku keluar dari sini," titah Izanagi mencengkeram tangan Rae yang tertawa, lalu segera menuju pintu.

Rae terlihat santai, tapi matanya memperhatikan setiap pintu dengan waspada, tahu ada beberapa orang

yang mengintip saat si tuan muda keluar dari kamar si pelayan.

XXIII

“Rae.”

Mendengar namanya dipanggil Rae menoleh, dia yang sedang menanam ulang mawar oren segera berdiri, menyeka tangannya yang belepotan ke apron berkebun yang Hugo berikan. Sebelum berbalik Rae menyempatkan memperhatikan hasil kerjanya dengan hati puas. Berbulan-bulan dan hasilnya sungguh tidak mengecewakan.

Hugo tersenyum dan memperhatikan sekeliling sejenak.

“Benar-benar indah. Jauh lebih bagus daripada saat taman ini dibuat. Hanya tinggal menyalakan kembali air terjunnya dan semua akan sempurna.”

Rae senang dengan pujian Hugo, tapi tentu saja dia tahu kalau bukan itulah tujuan Hugo menemuinya.

“Jadi, kapan kau akan bilang pada Izanagi soal apa yang kau kerjakan ini?”

Rae menatap Hugo tak berdaya.

"Mengingat reaksi pertamanya saat aku melihat taman ini, aku tidak yakin dia akan paham atau mengerti."

Hugo tersenyum, mengangkat sebelah alis mengejek Rae.

"Aku yakin itu hanya alasanmu saja. Kau hanya ingin main rahasia-rahasiaan dengan Izanagi. Kau pasti tahu sekali kalau dia tak pernah menolak kemauanmu, bagaimana dia tak berdaya menghadapimu. Jangankan taman ini, langit dan bumi juga akan diberikannya jika kau minta."

Balas Rae yang mengangkat sebelah alisnya mengejek Hugo yang *over*.

"Aku tetap tidak yakin. Aku melihat dan mendengar bagaimana marahnya dia. Lalu kau juga tak mau membahas hal tersebut denganku."

"Kalau kau begitu penasaran kenapa tidak ditanyakan saja langsung padanya,a" potong Hugo tpi langsung disambut Rae dengan gelengan pelan.

"Terserah padamu saja. Kau kan memang keras kepala," decaknya.

Rae menyeringai sedetik, lalu wajahnya kembali serius.

"Aku tahu kau ke sini bukan untuk bicara hal ini. Jadi, ada apa sebenarnya?"

Hugo mengangkat alisnya. "Kau benar-benar tidak elegan, tapi kau pintar serta apa adanya. Bagi sebagian orang seperti aku dan Tuan Izanagi, kepintaran lebih kami hargai dari sekadar wajah cantik serta tubuh yang seksi, tapi berotak kosong."

"Kalau kau yang mengatakannya entah kenapa menjadi seperti sindiran, bukannya menjadi pujian," desah Rae.

Hugo menyentuh bahu Rae, wajahnya datar saja. Kali ini Rae tahu dia sedang serius.

"Nyonyo Sagira minta bertemu denganmu. Dia ingin mengucapkan terima kasih padamu.

Nyonya Sagira?! Ibu dari Izanagi Sagira.

"Kenapa, untuk apa?" bisik Rae lemas saat perasaan takut dan gelap menguasainya. Ada sesuatu yang aneh dari permintaan tersebut.

Untuk apa seorang nyonya besar minta waktu bertemu dengan pelayan pribadi anaknya?

"Dia tahu?" Ini bukan pertanyaan, tapi pernyataan dari Rae.

Hugo menghela dan mengembuskan napas kuat. "Ya. Aku rasa juga begitu."

Mereka berdua sudah bisa menyimpulkan kalau gosip tentang hubungan Rae dan Izanagi akhirnya sampai ke telinga orang tua Izanagi.

“Yang jelas kau harus menemuinya,” tekan Hugo.

“Kita sebenarnya tidak yakin seratus persen kalau dia tahu, tapi hadapi saja dulu.”

Rae menangguk. “Aku tahu. Lagi pula, tak mungkin aku menolak ajakan atau permintaan dari Nyonya Sagira. Aku tak punya kuasa.”

Hugo mengerti kecemasan yang Rae rasakan sebab Hugo juga mulai merasakannya, mungkin kalau Tuan Sagira yang meminta bertemu Hugo akan lebih optimis.

“Dengar aku akan memberikan sedikit informasi padamu tentang orang tua Izanagi, aku tahu kalau dia jarang membicarakan mereka karena kecewa dan marah pada dirinya sendiri,” mulai Hugo

“Tuan dan Nyonya Sagira hidup terpisah sejak kecelakaan menimpa Izanagi. Mereka tidak pernah resmi bercerai demi nama baik dan gengsi. Mereka terkadang masih tampil bersama jika terpaksa hingga tidak ada yang tahu dan kalau ada pun pencari berita yang mengendus, maka pengacara mereka akan bertindak hingga berita tersebut tak pernah muncul.”

“Kenapa mereka berpisah saat anak mereka membutuhkan dukungan orang tuanya?” sela Rae tanpa sadar.

Dadanya sakit membayangkan Izanagi yang harus menghadapi masalahnya sendiri. Hugo tersenyum sayang. Dia benar-benar suka pada wanita pilihan Tuan Izanagi

ini. Bayangkan sebanyak itu Hugo bicara yang ditangkap wanita ini adalah sepenggal kalimat yang berefek dalam hidup Izanagi.

"Mungkin bukan tempatnya atau tidak pantas aku mengatakannya padamu. Saat Izanagi dinyatakan buta Nyonya Sagira merasa tertekan, sedih dan yang paling menonjol adalah rasa malu karena anaknya cacat. Izanagi bisa merasakan hal tersebut. Karena itulah, dia memaksakan diri melakukan operasi yang pertama, tapi saat operasi itu gagal, Nyonya Sagira tak sanggup lagi menghadapinya, dia memilih pergi untuk menenangkan dirinya.

Dia memang kembali saat Izanagi membuktikan kalau mata yang buta bukanlah sebuah halangan. Sayangnya, Tuan Sagira menolak dan tak mau lagi hidup berdampingan. Bagi Izanagi, dia tetap ibunya. Namun, hubungan mereka menjadi kaku dan formal, tidak seperti dulu lagi."

Rae mengembuskan napas kuat. *Apa yang harus dia katakan pada perempuan manja dan egois tersebut saat bertemu nanti di saat satu-satunya keinginannya adalah memarahi wanita yang meninggalkan Izanagi yang sangat membutuhkannya?*

"Nyonya Sagira bukan orang jahat. Dia mungkin manja dan egois, tapi dia tidak pernah kasar atau kurang ajar pada pelayan. Jadi, temui dia dan cari tahu apa yang dia inginkan," titah Hugo.

Rae menganggguk. "Kapan dia ingin kami bertemu? Apakah dia akan datang ke sini?"

Hugo menggeleng samar. "Tidak. Izanagi tidak mengizinkan siapa pun berkunjung ke rumah ini setelah kecelakaan dan aku rasa Nyonya Sagira tidak berani mengatakannya pada Izanagi. Dia memintaku mengantarmu ke rumahnya besok pagi begitu Izanagi berangkat."

Rae menatap mata Hugo dengan sorot tak berdaya. "Baiklah, kalau itu yang dia mau. Dan, bisa aku tebak kalau dia tak mau Izanagi tahu hal ini, bukan?"

Hugo tersenyum. "Kau benar. Dia tak mau Izanagi tahu. Sebab katanya dia tak ingin membuat Izanagi salah paham dulu."

Rae tersenyum hambar.

"Tentu saja, aku yakin itu," desahnya sedikit merasa bersalah karena terus berburuk sangka pada Nyonya Sagira.

Hugo menepuk pelan bahu Rae saat mereka melangkah beriringan kembali ke kamar.

"Aku tahu kau pintar dan kuat. Jadi, aku serahkan segala yang berhubungan dengan Izanagi kepadamu. Dari pertama melihatmu, aku tahu kalau kau adalah orang yang tepat tanpa pernah menyangka kalau kau bisa membuat Izanagi tergila-gila. Kau jauh lebih hebat dari perkiraanku."

Rae melongo menerima pujian sebanyak itu dari Hugo yang tersenyum dan menepuk pelan puncak kepala Rae.

"Dan ini benar-benar pujian yang tulus dan Ikhlas dariku. Terjadi sekali seumur hidupmu. Jadi, resapi dan nikmatilah," guraunya sebelum berlalu meninggalkan Rae sendirian.

Alhasil sepanjang hari itu Rae tak bisa berhenti memikirkan Nyonya Sagira dan permintaannya untuk bertemu. Ketika Izanagi pulang, saat dia menyentuh Rae bicara padanya dan bercintalah. Rae tidak lagi memikirkan Nyonya Sagira yang sampai saat ini tidak Rae tahu rupanya. Namun, begitu Izanagi tertidur Rae kembali memikir ibu dari pria yang dicintainya ini.

XXIV

Begitu mobil yang membawa Izanagi keluar dari gerbang menghilang dari penglihatannya, Rae berbalik menghadap Hugo.

"Apa kita pergi sekarang?"

Hugo tidak langsung menjawab, dia melihat ke arah gerbang yang tertutup.

"Apa kau sudah sarapan?" Dia balik bertanya.

Rae mengangguk, dia tadi menemani Izanagi sarapan setelah membantu pria tersebut berpakaian, tapi mulutnya terasa pahit, tak sanggup menelan. Izanagi sampai bertanya dan Rae harus berbohong agar Izanagi tidak bertanya lagi.

"Wajahmu agak pucat, apa kau tidak istirahat semalam? Apa kau kepikiran dengan hal ini?" Kembali Hugo memberondong Rae dengan pertanyaan.

“Dengar, Rae. Jika kau memang cemas dan merasa belum siap, aku akan menelepon Nyonya Sagira dan minta untuk mengundurkan pertemuan kalian.”

“Aku baik-baik saja. Menundanya juga tak akan membuatku lebih baik lagi. Semakin cepat dihadapi semakin cepat hal ini selesai,” tegas Rae menolak ide Hugo.

Hugo memperhatikan Rae sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Dia menoleh pada seorang penjaga di sebelahnya.

“Siapkan mobil, aku harus mengantar Rae.”

Gadis itu menghela napas, tidak ada jalan kembali. Dia harus maju. Pokoknya apa pun yang akan dikatakan Nyonya Sagira, Rae memutuskan bahwa dia tidak akan marah atau terluka. Bukankah dari awal dia sudah tahu risiko menjalin hubungan dengan Izanagi.

Hugo sendiri yang menjadi sopir, sedangkan Rae diperintahkan duduk di belakang. *Seperti nona kaya raya saja*, sungut batin Rae saat idenya duduk di sebelah Hugo ditolak oleh pria tersebut.

“Bagaimana jika dia memintaku meninggalkan Izanagi dengan memberikan sejumlah uang?” gumam Rae lemas, menatap Hugo dari spion depan.

Hugo mengangkat alisnya. “Kau kebanyakan nonton drama. Nyonya Izanagi tak akan pernah melakukan hal senorak itu. Dia perempuan berkelas,

meski tidak terlalu pintar kurasa. Dia mungkin tak setuju dengan hubungan kalian, tapi dia tak akan membuat kesalahan sebodoh yang kau pikirkan," bantah Hugo panjang lebar.

Rae tidak bisa yakin seratus persen, tapi dia juga tidak bisa memberi argumen lain. Jadi, dia diam saja sepanjang jalan. Ketika mereka akhirnya memasuki sebuah area gedung apartemen dan Rae sibuk memandang pencakar langit di depannya, Hugo tiba-tiba menanyakan satu hal padanya.

"Rae. Jika benar Nyonya Sagira menawarkan sejumlah uang padamu, apa yang akan kau lakukan?"

Rae tidak tahu maksud dari pertanyaan Hugo, tapi dia tidak perlu berpikir untuk menjawabnya, "Tentu saja aku akan menolaknya."

Hugo masih menatap Rae dari spion, sepertinya menunggu penjelasan atau alasan Rae.

"Aku tak mau uangnya karena aku tahu Izanagi bisa memberiku lebih banyak lagi. Sekarang saja jumlah tabunganku sudah bisa membuatku hidup enak selama sepuluh tahun tanpa perlu susah payah bekerja," terangnya berapi-api.

"Tentu saja Izanagi lebih kaya dari ibunya, bukan?" pancing Rae tak yakin.

Hugo mengangguk. "Tentu saja. Izanagi adalah pemilik 30% kekayaan Sagira, sedangkan ibunya memiliki

15%. Ayahnya memiliki sisanya, tapi jika beliau meninggal, maka jatah Izanagi bertambah 40% lagi dan ibunya mendapatkankan jatah 15% sisanya. Tuan Sagira memastikan kalau dia meninggal tak akan ada yang bisa mengusik kekuasaan Izanagi termasuk ibunya sendiri."

Tangan Rae yang bersiap membuka pintu membeku, tidak menyangka Hugo dengan gamblangnya menyebutkan hal yang mungkin tertera dalam dokumen rahasia atau surat warisan keluarga Sagira. Hugo lebih dulu keluar dan membantu Rae, lalu berjalan mendahului Rae ke dalam gedung.

Setelah melewati prosedur keamanan mereka diizinkan masuk dan Hugo segera menekan tombol, lift bergerak membawa mereka ke lantai teratas gedung tersebut. Pintu lift langsung terhubung ke pintu penthouse yang dihuni Nyonya Sagira. Sebelum Hugo menekan bel, Rae meraih tangannya, Hugo berhenti, lalu berbalik menatap Rae dan menunggu ada yang ingin Rae katakan.

"Aku hanya ingin bilang kalau alasanku tadi hanyalah kebohongan," mulai menjelaskan isi hatinya yang sebenarnya pada Hugo.

"Aku tak akan pernah menerima uang tersebut karena aku terlalu mencintai Izanagi, dia jauh lebih berharga dari apa pun bagiku. Aku tak mungkin melukainya atau meninggalkannya demi apa pun selama dia masih tetap menginginkanku. Cintaku lebih besar

padanya dibanding apa pun di dunia ini." ungkap Rae blak-blakan.

Hugo tersenyum, mengusap puncak kepala Rae.

"Aku tahu itu. Kau jauh lebih baik daripada apa yang kau coba tampilkan," pujinya, lalu kembali fokus pada bel.

Pintu terbuka oleh seorang wanita dengan seragam pelayan. Hugo menepuk bahu Rae, mendorongnya pelan agar masuk.

"Kau tidak ikut?" tanya Rae kebingungan saat melewati ambang pintu.

Hugo menggeleng. "Aku akan menunggu di sini. Kita pulang kapanpun kau menyelesaikan semua urusan di sini," kata Hugo sejenak sebelum si pelayan wanita dengan tidak sopannya menutup pintu, memisahkan Rae dan Hugo.

Tanpa suara Rae dipandu melewati lorong yang berujung di sebuah ruangan besar penuh keramik setinggi dirinya dan terlihat sangat mahal sampai Rae takut salah langkah hingga menyenggol guci tersebut.

"Jadi, kau sudah datang?"

Suara bernada ceria tersebut membuat Rae berbalik, melihat pada perempuan paru baya yang kini sedang bergegas berjalan ke arah Rae sambil memasang anting.

Cantik! batin Rae.

Terlihat ramah dan lembut. Auranya yang berkuasa memancar hingga tanpa bisa menolak, Rae membungkuk memberi hormat. Dengan santai tanpa maksud kentara meremehkan tamunya, wanita tersebut melewati Rae lalu duduk sebelum bicara lagi.

"Jadi, kau yang bernama Rae?"

Jelas ini bukan pertanyaan. Jadi, Rae tak perlu menjawab.

Rae juga diam saja ketika ibu Izanagi sedang menilainya luar dan dalam sebelum berbalik pada pelayan yang masih berdiri di pojok ruangan, di belakang Rae.

"Buatkan minum untukku dan Rae. Jangan biarkan apa pun atau siapa pun mengganggu kami," titahnya, sedangkan pada Rae dia berkata, "Duduklah. Kau akan pingsan jika terus berdiri setegang itu."

Rae mengangguk sebelum duduk di sebuah kursi yang berhadapan langsung dengan Nyonya Sagira. Baru saja pinggul Rae menyentuh kulit kursi, Nyonya Sagira langsung bicara.

"Hugo sudah mengatakan siapa aku, bukan?" tanya memastikan situasi sebelum mulai bicara.

Melihat kepala Rae yang mengangguk dalam, Nyonya Sagira melanjutkan kata-katanya.

"Aku dengar kau begitu dekat dengan putraku. Izanagi begitu bergantung dan selalu menurutimu.

Karena itulah, aku mau minta pertolonganmu. Ini mengenai Izanagi."

Ah ..., ini dia beritahu, batin Rae yang berusaha menebak arah pembicaraan Nyonya Sagira.

"Apa kau tahu kalau dua minggu lagi Izanagi bakal berulang tahun?"

Kening Rae berkerut, dia tidak mengerti arah pembicaraan Nyonya Sagira, meski dia sudah tahu tentang ulang tahun Izanagi sebab mereka sudah membuat janji akan pergi ke mana pun Izanagi membawa Rae.

"Aku ingin kau membantuku untuk membujuk Izanagi agar mau merayakan ulang tahunnya dengan membuat pesta yang sudah lama kuinginkan untuknya," mulai Nyonya Sagira memberitahu rencananya.

"Semenjak kecelakaan tersebut, dia menutup diri. Menolak siapa pun yang ingin bertamu, termasuk aku dan ayahnya. Dia tidak pernah lagi bersosialisasi, memutuskan semua hubungan dengan keluarga dan temannya. Dia memilih bertapa di rumah tanpa mau peduli dengan dunia luar, tapi sekarang dari kabar angin yang aku terima, Izanagi sudah kembali menerima undangan pesta satu dua orang. Dia juga sudah mau secara langsung meninjau bisnisnya. Dia jauh lebih santai dan sudah kembali tersenyum. Setelah aku selidiki semua itu terjadi setelah kau menjadi pelayan pribadinya. Kau membawa aura positif untuk kebaikan putraku." Pujian

Nyonya Sagira membuat Rae bertanya-tanya, benarkah pengaruhnya sebesar itu pada Izanagi.

Di mata Rae, Izanagi bukanlah orang yang menjalani hidup dengan pahit. Dia selalu tersenyum dan melakukan hal konyol yang membuat mereka berdua tertawa. Izanagi begitu bebas dan baik.

"Tentu saja kau tidak benar-benar tahu yang terbaik untuk Izanagi dan apa hal selanjutnya harus kau lakukan. Kau tidak mengenalnya sebelum kecelakaan, kau tidak tahu bagaimana caranya menjalani hidup dan siapa saja yang berada di sekelilingnya, tapi aku tahu dan aku ingin semuanya kembali seperti semula. Sayangnya, Izanagi tak akan mau memberiku kesempatan untuk membujuknya, di sinilah fungsi dirimu. Aku mau kau menggantikanku membujuk Izanagi."

Perasaan dari awal dia masuk ke sini, Rae tidak mengeluarkan satu kata pun. Dia seolah harus mendengarkan Nyonya Sagira tanpa boleh membantah, tapi Rae bukan orang yang penurut atau penjilat. Jadi, tanpa bisa menahan diri dia bicara, memotong kata-kata Nyonya Sagira.

"Bagaimana jika Izanagi tidak menginginkan kehidupannya yang dulu? Bagaimana jika dia lebih memilih atau menyukai hidup yang sedang dijalaninya saat ini?"

Kilatan di mata Nyonya Sagira rasanya cukup sebagai peringatan bagi Rae, tapi sayangnya sikap Rae

yang ceroboh membuatnya tidak mengindahkan peringatan tersebut. Sesuatu yang sampai jauh sesudahnya tidak berhenti Rae sesali. Andai saja saat itu Rae diam saja, pulang tanpa melakukan apa pun yang diminta Nyonya Sagira, apakah jalan hidupnya dan Izanagi akan baik-baik saja tanpa gejolak?

XXV

Nyonya Sagira punya cara yang tepat untuk membuat orang lain mati kutu di depannya termasuk Rae yang masih bau kencur dan kurang pandai bersilat lidah.

"Aku tahu kalau kau dan Izanagi bercinta setiap malam. Aku juga tahu kalau hubunganmu dan Izanagi bukan hanya sekadar pelayan dan majikan. Aku mencoba berlagak tidak tahu apa-apa, tapi kau membuatku terpaksa mengatakannya," sesalnya sambil memijat kepala dengan gaya yang sudah dilatih lama dan sering dipraktekkan hingga terlihat sempurna.

Lidah Rae kelu, dia tidak tahu harus mengatakan atau memikirkan apa. Satu-satunya yang bisa Rae lakukan adalah menatap Nyonya Sagira dengan matanya yang besar.

"Dengar, Rae. Aku bukan wanita congkak yang hanya menilai orang dari kelas sosialnya. Jika aku seperti itu aku pasti sudah memakimu dari awal dan menanyakan berapa banyak uang yang kau mau asalkan kau

meninggalkan putraku, Izanagi. Aku bukan wanita sekampungan itu," katanya jijik.

Rae ingat pada semua yang Hugo katakan dan seperti biasa pria tersebut memang betul. Jadi, sekarang sebenarnya apa yang diinginkan Nyonya Sagira atau taktik apa yang dipakainya untuk memisahkan Rae dan putranya.

"Aku senang kau bisa membuat putraku kembali terlihat manusiawi, aku pikir sampai aku mati aku tak akan pernah lagi melihatnya kembali normal."

Andai kau selalu mendampingi putramu di saat dia butuh, kau tidak akan pernah berpikir seputus asa ini! kesal batin Rae.

"Tapi, aku tak akan pernah menjadi ibu yang egois dengan memisahkan putraku dengan wanita yang dia pilih. Sayangnya aku juga tidak bisa menjadi ibu yang masa bodoh dan membiarkan putraku mengambil keputusan terburu-buru. Bukan hanya demi Izanagi, tapi juga demi dirimu," tekannya tepat ke mata Rae.

Nyonya Sagira menghela napas, menggeser duduknya supaya lebih dekat pada Rae.

"Aku ingin kau membiarkan Izanagi hidup normal lagi, melihat bagaimana dia sebelum kecelakaan tersebut. Siapa temannya dan apa yang mereka lakukan. Aku ingin kau membuat Izanagi mempertimbangkan semuanya lagi, apakah kau yang dia pilih ataukah hidupnya dulu?"

Tubuh Rae kaku. Izanagi yang dulu tentu saja tidak butuh dan tidak mengenalnya! Tapi, tentu saja Nyonya Sagira benar. Rae tidak boleh atau tidak bisa membiarkan Izanagi hidup dalam benteng yang dia buat. Rae ingin melihat Izanagi bebas, lepas, dan bahagia. Andaikata saat itu Izanagi memang tidak membutuhkannya. Rae sudah cukup puas karena dari segi pekerjaan dia sukses meski dari segi percintaan dia gagal.

"Dan Rae, aku mohon satu hal lagi padamu." Rae ingin menghela napas, tapi dia tahu itu tidak sopan.

Padahal tadi Rae pikir tidak ada lagi yang diinginkan Nyonya Sagira darinya hingga dia bisa segera pergi dari sini. Rae menatap mata Nyonya Sagira sambil menunggu.

"Tolong bujuklah Izanagi, rayu dia. Lakukan apa pun agar dia mau kembali mencoba operasi. Menerima donor mata. Agar dia bisa melihat lagi," mohon Nyonya Sagira mengiba dengan mata berkaca-kaca.

Kali ini permintaan dari ibunda Izanagi menghujam jantung Rae, membuatnya sulit bernapas sebab jauh di lubuk hati Rae, dia juga ingin sekali melihat Izanagi kembali bisa melihat.

Dia ingin Izanagi melihat sosoknya!

"Meski sulit menerima, tapi aku tahu hanya kau yang bisa melakukan hal tersebut. Akan kulakukan apa pun asal kau mau menolongku. Tolong kembalikan

putraku seperti dulu lagi. Demi dia sendiri, demi cintamu padanya."

Rae menelan ludah sebab ada ganjalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Keinginan saya untuk melihat Izanagi kembali normal mungkin lebih besar dari Anda. Jadi, tanpa diminta saya memang ingin meminta Izanagi melakukan pengobatan lagi."

Nyonya Sagira meluncur dari kursi, meraih tapak tangan Rae yang dingin untuk diremasnya dengan rasa syukur.

"Kalau begitu lakukanlah, jangan menundanya lagi. Jangan membuang waktu lagi. Selagi perasaan kalian masih mengebu-gebu," isaknya.

Rae ingin tertawa, tapi tak sanggup. Kata-kata yang dipilih Nyonya Sagira jelas bermakna samar bahwa hubungan Rae dan Izanagi hanyalah berdasarkan nafsu bukan perasaan dan pada akhirnya akan hilang begitu saja. Jauh di lubuk hati si nyonya pasti mengharapkan Rae dan Izanagi berpisah.

"Kalau tidak ada lagi yang Anda inginkan, bisakah saya pergi dari sini. Terkadang Izanagi suka pulang mendadak, saya tidak ingin dia curiga dan bertanya-tanya ke mana saya pergi."

Nyonya Sagira langsung melepas tangan Rae dan kembali duduk di sofa dengan anggun. Kepalanya mengangguk lemah.

"Hugo sudah mengatakan kalau aku tak ingin Izanagi tahu pertemuan kita ini, bukan?" Tatapnya pada Rae yang mengangguk tanpa suara.

"Kalau begitu pergilah. Lakukan apa yang bisa kau lakukan secepatnya, lalu setelah itu hubungi aku," titahnya kembali pada sosok nyonya terhormat yang dingin.

Dia menekan bel, pelayan yang tadi masuk.

"Antarkan Rae keluar," ucap sang nyonya yang langsung berdiri meninggalkan Rae berdua saja dengan si pelayan.

Rae berdiri, mengembuskan napas pelan dan langsung melangkah mengikuti si pelayan yang tidak mau repot-repot bicara atau menunggunya. Begitu pintu terbuka Rae melihat sosok Hugo, dia mengulurkan tangan penuh harap. Tanpa bertanya Hugo meraih dan memegang lengan Rae penuh kelembutan, mengabaikan tatapan tidak setuju yang dilontarkan Nyonya Sagira.

Mereka berdua melangkah masuk ke dalam lift. Setelah setengah perjalanan pulang, akhirnya Rae mau bicara apa yang dibahasnya dengan Nyonya Sagira pada Hugo yang berkendara dalam diam.

“Dia memintaku membujuk Izanagi agar mau mengadakan pesta perayaan ulang tahunnya yang datang sebentar lagi.” Hugo melirik lewat kaca Spion.

“Hanya itu?” tanyanya mengangkat sebelah alis.

Rae tersenyum lemah. “Tentu saja tidak,” sinisnya.

“Dia juga memintaku membujuk Izanagi agar kembali melakukan pengobatan untuk matanya. Sesuatu yang tak perlu diminta pasti kulakukan,” bisiknya.

“Tapi, caranya meminta membuatku merasa tak lebih bagai wanita penghibur murahan,” kesal Rae.

Hugo menatap Rae sekilas sebelum kembali fokus ke jalanan lagi.

“Aku sudah memperingatimu bagaimana dia. Sekali lagi aku katakan, dia mungkin bodoh, sombong, egois, dan manja. Namun, dia bukan orang jahat yang kejam. Jadi, jika kau bisa menggunakan akal sehat dan bersabar, kau bisa mengalahkan dia dalam ronde pertamamu membuatnya langsung K.O. Meski dia tidak akan pernah mau mengakui kehebatanmu,” nasihat Hugo selalu sangat berharga untuk didengar dan dilaksanakan. Kali ini tentu saja Rae siap melakukannya.

“Aku mencintai Izanagi, lebih dari apa pun di dunia ini. Aku akan selalu ada untuknya selama dia tidak membuat hatiku terluka parah atau hancur. Aku menyerahkan diriku, jiwa, dan raga padanya, seperti yang

Nyonya Sagira katakan, akan kubujuk dia selagi hubungan kami sedang membara."

Hugo mendengkus. "Jadi, dia tahu semuanya tentang kalian," tebaknya.

Rae mengangguk. "Dia menempatkan mata-mata di rumah putranya dan aku pikir saat ini dia merasa itu adalah ide yang sangat hebat dan berguna," ejek Rae.

"Setelah Nyonya Sagira, apakah menurutmu Tuan Sagira juga akan memintaku bertemu dan bicara empat mata dengannya?"

Gelengan kepala Hugo mantap tanpa keraguan sedikit pun.

"Jika Izanagi mencintaimu, maka Tuan Sagira akan menyayangi dan menghormatimu dengan selayaknya. Akan tetapi, dia akan menyelidikimu, mencari tahu rahasia terdalam hidupmu hanya untuk berjaga-jaga jika kau punya niat tak baik pada putranya. Begitu dia yakin kau tulus, maka kalian akan menjadi sahabat baik."

Mendengar apa yang Hugo katakan, lalu membayangkan Tuan Sagira yang tahu segalanya tentang dirinya membuat Rae merasa kedinginan seketika. Jantungnya berdebar ketakutan, tapi hatinya membujuk bahwa dia tidak perlu cemas dan takut. Jika Tuan Sagira memiliki kebijaksanaan yang Hugo katakan. Dia pasti bisa menerima Rae dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Rae tidak pernah takut, cemas, atau malu dengan masa lalunya. Dia tidak pernah merasa rendah andai kata ada orang yang tahu masa lalunya, tapi semenjak jatuh cinta pada putra keluarga Sagira, ketakutan tersebut mulai menggerogoti tameng yang Rae buat dengan susah payah. Tentu saja Izanagi adalah orang terakhir di dunia ini yang Rae harapkan tahu masa lalunya.

XXVI

"Kau dari mana saja?"

Begitu Rae memasuki kamar, dia langsung berhadapan dengan sosok Izanagi yang menjulang. Terlihat begitu kesal, uring-uringan, dan cemas. Izanagi sudah melepas jas serta dasi yang terlihat longgar. Rambutnya sedikit kusut, mungkin karena pria itu mengacak-ngacaknya saat mulai marah, seperti kebiasaannya selama ini.

Untuk sejenak Rae tertegun, tapi secepatnya dia menguasai diri dan memasang senyum lebar. Izanagi tidak boleh tahu apa yang Rae pikir atau rencanakan untuknya. Dia menyingsing rok sambil berlari, menubruk, lalu memeluk Izanagi yang kaget menggunakan kedua tangan dan kakinya. Refleks Izanagi menahan paha dan pinggulnya. Bibirnya langsung menemukan bibir Rae, melumatnya seperti hidupnya hanya bergantung pada ciuman mereka. Setelah memastikan Rae hampir pingsan kehabisan oksigen dengan bibir yang merah dan bengkak

barulah dia menghentikan serangan. Tangannya meremas pinggul dan paha Rae.

"Jadi, katakan ke mana saja kau? Jangan pikir aku akan lupa apa yang kutanyakan begitu kau menyerangku."

Rae tertawa, mengecup leher Izanagi, berjaga-jaga agar tak ada bekasnya yang tertinggal seperti biasanya yang bisa dilihat orang lain.

"Berapa lama kau menungguku?" bisik Rae di telinga Izanagi. Meski matanya melirik pada jam braille yang melingkar di pergelangan tangan kekasihnya tersebut.

"Satu jam dan itu neraka terlama dalam hidupku," kesal Izanagi yang kini sudah menyelipkan tangan ke dalam celana dalam Rae agar bisa mengusap kulitnya tanpa penghalang.

Rae tahu Izanagi hanya melebih-lebihkan, tapi hatinya yang jatuh cinta setengah mati pada pria tersebut terasa bergetar hebat. Diciumnya rahang Izanagi dengan mata yang terpejam.

"Apa kau tahu betapa hatiku memujamu?" desahnya.

Izanagi tersenyum, gerakan tangannya mulai provokatif. "Tentu saja, meski aku masih harus terus menunggu pernyataan cintamu yang sangat berharga itu."

Rae menahan wajah Izanagi dengan kedua tapak tangannya. "Apa kau masih punya waktu atau harus kembali ke kantor segera?" tanyanya.

Wajah Izanagi berubah tegang, jakunnya bergerak pelan.

"Tidak. Aku tidak akan kembali ke kantor. Aku pulang karena ada tamu yang kuundang datang ke sini dan aku sedang menunggunya," jawab Izanagi yang pasti sudah tahu kalau Rae menginginkannya.

"Siapa?" Rae yang kaget tidak menyangka kalau Izanagi akan kedatangan tamu.

"Kalau begitu sebaiknya aku tidak menahanmu, bagaimana jika dia datang di saat yang tidak tepat," sesalnya berusaha turun dari gendongan Izanagi.

Izanagi tertawa. "Tidak. Dia tidak akan datang sampai beberapa jam lagi, tapi aku sangat butuh kau untuk membuatku rileks dan percaya diri saat bertemu dengannya."

Mata Rae menyipit. "Apa dia membuatmu takut?"

Izanagi menggeleng. "Dia orang yang sangat kuhormati. Aku hanya tak ingin membuatnya kecewa. Aku ingin menampilkan yang terbaik saat kami bertemu nanti," bisik Izanagi lemah.

Rae kembali mencoba turun dari gendongan Izanagi, tapi dengan mulus dua jari Izanagi meluncur masuk ke dalam kewanitaannya, membuat tubuh Rae menghentak diiringi erangan keras.

"Kau tak akan ke mana-mana. Beberapa jam ini kau akan ada di atas kasur bersamaku," geram Izanagi

sebelum menancap giginya ke bawah rahang Rae yang terekspos karena mendongak.

Rae terengah-engah, akibat gesekan cepat jari Izanagi di dalam sana. "Aku bukannya mau kabur. Aku mau turun, menarikmu ke kasur. Memberimu apa pun yang kau butuhkan dan inginkan dariku."

Izanagi sambil tertawa parau, kini melangkah membawa Rae bersamanya menuju ranjang.

"Nampaknya aku salah paham, tapi tujuan kita sama saja. Jadi, aku tidak perlu minta maaf, bukan?" godanya sambil menciumi wajah dan leher Rae.

Izanagi membaringkan Rae di atas kasur, menarik pinggulnya sampai ke pinggir. Dia melepaskan celana dalam Rae sebelum berlutut, meletakkan paha di bahunya dan mulai bercinta dengan Rae menggunakan jari, bibir, gigi, dan lidahnya. Izanagi membuat Rae terus menerus menggeliat, terpekik, memohon, menjerit, dan terisak setiap kali mencapai puncak kenikmatan.

Semua masih kabur di mata Rae setelah orgasme yang kesekian kalinya, tapi dia terus memperhatikan saat Izanagi berdiri, lalu mulai menelanjangi dirinya sendiri. Tubuh dan wajah Izanagi sangat sempurna ditambah lagi dia lahir dalam keluarga yang hebat. Pria ini dilahirkan dengan segala anugerah atau kelebihan yang tidak bisa dimiliki semua orang.

Matanya yang direnggut akibat kecelakaan tersebut pastilah satu-satunya nasib malang yang pernah menimpa

Izanagi. Dan, Rae ingin memperbaiki hal tersebut. Dia ingin Izanagi kembali memiliki segalanya. Mungkin dia memang tidak boleh menundanya lagi.

Nyonya Sagira seperti mengingatkan Rae bahwa ketakutan yang tersimpan di hatinya. Seandainya Izanagi bisa melihat kembali, dia pasti akan meninggalkan Rae, harus segera dibuang!

Seharusnya Rae membujuk Izanagi dari dulu bukannya terus menunda-nunda dengan alasan yang dibuat-buat. Kalau dia benar-benar tulus mencintai pria ini, maka Rae tak perlu takut saat ini ataupun menyesal kelak. Cintanya pada Izanagi jauh lebih besar dari segalanya. Kebahagiaan Izanagi adalah tujuan hidupnya!

"Apa yang kau pikirkan?" Suara Izanagi membuyarkan lamunan Rae.

Rae baru sadar kalau pria tersebut kini sedang menarik lepas rok dan apronnya. Rae menyentuh lengan Izanagi yang keras saat pria tersebut menempatkan diri di antara pahanya yang terbuka selebar-lebarnya, seperti kebiasaan Izanagi setiap kali memulai ronde pertama.

"Aku memperhatikan tubuh dan wajahmu. Mengagumi setiap incinya, ingin mencicipi dengan lidah dan bibirku. Aku berpikir andai saja kau juga melihatku seperti itu," desah Rae parau dengan kulit meremang dan pasti disadari Izanagi.

"Lalu aku jadi malu sendiri sebab aku tidak sesempurnamu. Jadi, mungkin ada bagusnya kau tidak

bisa melihat kejelekanku." Rae bisa melihat kalau Izanagi sedikit tertegun sebelum bicara padanya.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau cantik. Jemari, bibir, dan lidahku sudah membuktikan betapa sempurnanya kau. Selama kita berdua saling mencintanya itu sudah cukup bagiku," bujuknya entah pada Rae atau pada dirinya sendiri.

Rae mengigit bibir, dia ingin bicara lagi, tapi Izanagi sudah menghentak jauh melesat ke dalam dirinya. Rae memaksa dirinya puas dengan apa yang sudah dilakukannya sementara ini, tapi tentu saja dia bertekad kalau urusan ini hanya akan berakhir saat Izanagi mendapatkan kembali penglihatannya.

Rae terus menatap wajah Izanagi, membayangkan sinaran nakal yang dipancarkan oleh pria ini sebelum kecelakaan merenggut keceriaannya. Dia terus membayangkan siapa saja yang Izanagi pilih menjadi orang terdekatnya, bagaimana hidup Izanagi sebelum ini dan kegiatan apa saja yang disukai pria ini?

Rae memeluk Izanagi kuat, berusaha meredam ketakutan bahwa dalam kehidupan Izanagi saat tidak ada dirinya. Kalau bukan karena Izanagi kehilangan penglihatannya tentulah tidak mungkin mereka bisa bertemu karena pada kenyataanya mereka hidup di dunia yang sangat jauh berbeda!

XXVII

"Kenapa kau tidak pergi saja sendiri. Kau kan bilang kalau kau yang mengundangnya datang. Jadi, hadapi saja," kesal Rae untuk kesekian kalinya.

Bagaimana dia tidak kesal jika Izanagi meminta Rae ikut menemaninya menemui tamu yang baru saja diberitahukan kedatangannya oleh Hugo. Syukurlah mereka sudah selesai, bahkan saat ini Rae sedang membantu Izanagi berpakaian. Dan, saat itulah ide agar Rae menemaninya terucap dari bibir Izanagi yang terus saja mendesaknya.

"Kau salah, dia memang tamuku, tapi orang yang paling ingin aku kenalkan padanya adalah kau," sanggah Izanagi.

"Kalau hanya untuk bicara satu sama lain, aku tidak perlu membawanya ke sini. Jadi, aku mohon temani aku, ya?"

“Sebenarnya siapa sih tamumu ini?” ketus Rae sambil terus memasang kancing kemeja Izanagi dengan kasar dan cepat.

“Jika kau sebutkan namanya, meski aku tidak kenal dengannya, maka aku akan pergi bersamamu,” pancing Rae coba bergurau.

“Umazaki Sagira. Papaku.”

Mendengar apa yang disebut Izanagi seketika jemari Rae, tidak bukan hanya jemarinya, tapi seluruh tubuh Rae kaku bagai dialiri listrik. Perlahan Rae mengangkat pandangannya, berhadapan dengan Izanagi yang menunduk. Rasa takut membuat Rae mual, dia berbalik bermaksud lari dari Izanagi, tapi tentu saja Izanagi sudah siaga dan dengan cepat mendekap Rae kuat tidak membiarkannya kabur.

“Kau sudah berjanji. Tidak boleh mengingkarinya secepat ini,” kekeh Izanagi.

Rae mencoba sekuat tenaga melepaskan diri, tapi tenaganya bukan apa-apa bagi Izanagi.

“Itu sebelum aku tahu yang datang adalah Tuan Sagira. Yang akan kalian bahas soal apa sampai aku harus ikut menemanimu?” Tawa Izanagi semakin lantang, bagai lonceng yang menggetarkan hati Rae.

“Tentu saja aku ingin memperkenalkanmu pada orang tuaku. Bukankah kau yang menekankan agar aku memberi bukti lebih banyak lagi atas perasaanku padamu.”

Rae menggeleng. "Tapi tidak seperti ini caranya. Aku bahkan sama sekali tidak menyangka dan belum siap menerimanya."

Izanagi memeluk Rae makin erat, kalau dia ular piton, Rae pasti sudah remuk.

"Agar kau bisa sedikit santai, aku berjanji tidak akan memperkenalkanmu sebagai kekasihku. Aku hanya akan memperkenalkan nama kalian satu sama lain, bagaimana?" Izanagi berusaha melakukan nego.

Rae menghela napas, balas memeluk Izanagi. "Aku tahu percuma saja berdebat denganmu, kau pasti keluar sebagai pemenang. Lagi pula semakin lama kita di sini, semakin lama Tuan Sagira menunggu dan itu sangat tidak sopan."

Izanagi menciumi Rae, gembira tanpa sadar kalau wajah Rae begitu tegang hingga tulang pipinya menonjol. Tadi baru saja dia bertemu dengan Nyonya Sagira dan sekarang dia harus menghadapi Tuan Sagira. Siapa sangka Rae bisa menemui orang tua Izanagi di waktu yang hampir bersamaan.

"Kalau begitu …, ayo, kita keluar. Jika kau bosan kau bisa pergi. Aku tidak akan menahanmu. Jadi, santailah kau tidak akan disiksa oleh ayah dan anak ini," canda Izanagi.

Langkah Rae terhenti, perutnya bagai ditinju sampai dia mau muntah dengan kepala yang seperti mau meledak.

“Rae. Ada apa?” Suara Izanagi yang memanggilnya berulang kali menyentak Rae kembali ke masa kini setelah untuk sejenak terperangkap dalam dunia yang berbeda.

“Kau baik-baik saja?” risau Izanagi meraba kening dan leher Rae.

Rae menjauhkan tangan Izanagi nda menahannya. “Aku tidak apa-apa. Aku hanya terlalu gugup memikirkan hal ini,” dusta Rae.

Izanagi terlihat merasa bersalah. Wajahnya muram.

“Rae .... Apa kau sampai kedinginan karena aku membuatmu tertekan, sebaiknya kita batalkan atau tunda saja hal ini. Aku akan menemui papa sendirian kau bisa kembali ke kamar. Istirahatlah.”

Kalau Rae pintar bukankah seharusnya dia menerima tawaran ini, tapi saat melihat raut kecewa di wajah Izanagi membuat Rae merasa tak tega, toh lambat laun pada akhirnya dia pasti harus berhadapan dengan Tuan Sagira.

“Aku baik-baik saja. Hanya gugup bukan sekarat. Kita temui ayahmu secepatnya agar aku bisa menghilangkan rasa ini. Aku sendiri tak suka merasa cemas seperti ini,” sanggah Rae, mengarahkan tapak tangan Izanagi untuk menangkup pipinya.

Izanagi mengernyit. “Benarkah kau tidak bohong, bukan?” desahnya lelah.

Rae menggeleng. “Tidak. Aku tidak bohong. Seumur hidupku baru kali ini aku secemas ini ketika akan berkenalan dengan orang baru.”

Izanagi tersenyum. “Papa orang yang sangat pintar dan baik. Kau akan sadar kalau semua reputasi yang dia ciptakan untuk orang di luar sana hanyalah topeng bentuk pertahanan diri yang dia ciptakan agar tak ada orang yang berani macam-macam dengan keluarga Sagira,” ungkapnya.

Pria ini selalu berhasil membuatku merasa nyaman, desah batin Rae.

“Ah ..., mudah-mudahan kau tidak sedang mengarangnya supaya aku tidak takut lagi, tapi sayangnya hal tersebut tidak banyak membantu.”

“Tidak. Tentu saja tidak. Kalau kau tidak percaya ayo, temui dia agar kau bisa membuktikan sendiri kalau aku bicara yang sebenarnya,” jawab Izanagi sambil menarik Rae kembali melangkah menyusuri lorong yang mengarah ke ruang tamu yang tepat di mana dulu kantor lama Izanagi berada, sebelum dia kehilangan penglihatannya, kisah Hugo pada suatu hari.

Tadi dia memikirkan kantor Izanagi, tahunya memang dia dibawa masuk ke dalam ruangan tersebut oleh Izanagi, tapi dengan cepat Rae berpikir tidak mungkin juga Tuan Sagira menunggu di ruang tamu toh pada kenyataannya dia memang tamu resmi.

Begitu kakinya melangkah ke ruangan yang terbuka lebar, mata Rae langsung mencari sosok Tuan Sagira yang tengah duduk di sofa besar empuk sambil membaca sebuah laporan tebal di tangannya.

Mendengar langkah Rae dan Izanagi. Tuan Sagira yang waktu mudanya pasti setampan putranya ini langsung berdiri, bergerak hingga Izanagi bisa tahu di mana posisinya.

"Papa," sapa Izanagi yang langsung disongsong sang ayah dengan tangan terentang lebar untuk memeluk.

Rae menarik lepas tangannya agar Izanagi bisa balas memeluk ayahnya tersebut. Gerakan kecilnya diyakini Rae, dilihat oleh sudut mata Tuan Sagira. Pelukan tersebut cukup lama dan begitu hangat, tepukan di punggung masing-masing yang mereka lakukan membuktikan betapa mereka berdua saling menyayangi.

Izanagi tidak pernah membahas atau bicara banyak tentang orang tuanya. Mereka masuk dalam pembicaraan hanya sepintas lalu sampai Rae tidak tahu bagaimana perasaan mereka satu sama lain. Yang Rae tahu, itu pun dari Hugo kalau sebenarnya Tuan Sagira sangat jarang masuk ke kantor pusat.

Dia sengaja memberikan tanggung jawab penuh pada putranya tanpa pernah ikut campur, kecuali Izanagi sendiri yang meminta dan menghubunginya. Agar putranya bisa percaya diri dan tahu kalau dirinya sangat diandalkan, meski matanya tidak bisa melihat dan hal

tersebut sama sekali tidak menjadi masalah bagi sang ayah. Saat Izanagi menarik diri, melepas pelukan mereka Tuan Sagira menyentuh bahunya dengan mata yang berkilat bahagia, tanda betapa dia sangat mencintai putranya tersebut.

"Apa ada masalah. Kenapa kau tiba-tiba memintaku datang?" tanyanya menatap lurus ke wajah Izanagi.

Izanagi tersenyum dan menggeleng. "Tidak ada hal yang begitu penting atau mendesak. Aku hanya ingin membicarakan urusan kantor denganmu, di luar jam kerja seperti yang dulu sering kita lakukan."

Apa yang Izanagi katakan jelas membuat pria paruh baya tersebut tercengang. Dia mencari-cari di wajah putranya.

"Izanagi, apa kau sakit atau terjadi sesuatu padamu?" tanyanya semakin risau.

Izanagi tertawa. "Aku sehat dan sangat bahagia."

Saat itu Tuan Sagira melirik Rae, matanya tidak menunjukkan sikap apa pun. Namun, tatapan tersebut seolah menghujam pertahanan Rae. Memberi tahu Rae kalau Tuan Sagira juga sudah mendengar gosip hubungannya dan Izanagi.

"Aku hanya mulai berpikir terbuka. Aku tak mau menutup diriku. Berlagak kuat dan bisa menghadapi segalanya, padahal di dalam aku rapuh dan lelah." Keterusterangan sang anak membuat Sagira kaget.

Matanya berkaca-kaca, tapi bibirnya tersenyum dengan raut lega perlahan terpancar dari wajahnya.

"Aku senang mendengar kau bicara seperti ini. Asal kau tahu, selama ini aku tidak ikut campur bukan karena aku kecewa, tapi karena aku ingin kau melakukan apa pun yang kau suka tanpa terbebani olehku. Aku ingin kau tahu kalau aku percaya seratus persen padamu."

Izanagi tersenyum sedih. "Aku tahu itu dan bodohnya aku selama ini sampai tidak pernah berpikir kalau aku membuatmu sedih dengan semua sifat keras dan penolakan yang kau terima setiap kali kau memberiku perhatian."

Lagi-lagi Tuan Sagira kaget yang tidak lepas dari pengamatan Rae. Kalau situasinya tidak seserius ini Rae pasti sudah malu sendiri berada di antara ayah dan anak yang sedang mengungkapkan isi hati mereka satu sama lain setelah sekian lama.

"Dan, Papa perkenalkan ini Rae. Wanita yang membuatku berpikir betapa keliru semua tindakan dan sikap yang kuambil selama ini." Suara Izanagi membuat Rae kaget setengah mati.

Dia menatap Izanagi, berharap pria tersebut berhenti berbicara. Namun, tentu saja Izanagi tidak bisa melihatnya, yang melihat justru Tuan Sagira yang tersenyum, lalu mengulurkan tangan pada Rae. Yang butuh waktu sejenak untuk menerima uluran tangan tersebut.

XXVIII

"Apa aku perlu menyebutkan nama dan apa hubunganku dengan Izanagi?" tanya Tuan Sagira, ramah.

Rae menggeleng kalut. "Tidak. Tidak perlu. Saya sudah mengenal Anda dari dulu."

Rae terdiam sejenak, lalu membetulkan kata-katanya. "Maksud saya, saya sering melihat Anda di TV, koran, atau majalah. Anda sangat terkenal," desahnya malu merasa terlalu banyak bicara dan terlihat bodoh.

Tuan Sagira tertawa. "Senang rasanya dikenal oleh perempuan secantikmu," pujinya.

Rae menganggguk kaku. "Saya juga senang akhirnya bisa bertemu dengan Anda secara langsung. Anda jauh lebih tampan saat dilihat langsung."

Ledakan tawa Tuan Sagira lebih dari cukup untuk memberi tahu Rae kalau pria ini menyukai perkenalan mereka.

“Aku tidak menyangka kalau kau bisa mengenal wanita sepintar ini,” ejeknya pada sang putra. “Bahkan sangat aneh kau menerimanya bekerja.”

Rae tidak tahu apakah ada maksud tersirat dari kata-kata Tuan Sagira.

“Bukan dia yang menerima saya bekerja, tapi Hugo.” Mungkin Rae terkesan lancang, tapi Tuan Sagira terlihat biasa saja.

“Hugo memang hebat dalam hal seperti ini. Dia bisa menilai orang luar dan dalam cukup dengan sekali pertemuan saja.” Tuan Sagira memuji Hugo.

“Jadi, Rae katakan padaku, apakah kau betah berada di rumah ini? Apakah Izanagi memperlakukanmu dengan baik? Dan, jika tidak aku akan menasihatinya agar dia bersyukur karena kau berada di sisinya selalu.”

Rae tertawa mendengarnya, tapi Izanagi malah cemberut.

“Seharusnya kau bertanya seperti itu pada anakmu ini karena perempuan itu tak pernah mau menurut atau patuh padaku. Dia suka kasar dan tidak mau memanjakanku,” adu Izanagi yang membuat Rae merah padam karena malu dan memancing tawa Tuan Sagira.

“Sebaiknya aku menunggu di luar saja supaya kalian bisa mulai bekerja,” usul Rae canggung.

“Aku akan membuatkan minuman, tapi jika kau butuh panggil saja,” ucap Rae setengah berbisik pada

Izanagi yang tersenyum sambil mengangguk, tahu Rae masih gugup, tapi juga senang karena wanita tersebut membuat papanya langsung suka.

Sepeninggal Rae, Tuan Sagira langsung merangkul bahu putranya. "Tanda di lehernya itu, yang berusaha dia tutupi apakah akibat gigitan nyamuk atau gigitanmu?"

Izanagi tertawa, dia tidak malu dan tidak merasa marah juga. Papanya memang seperti ini, suka bicara apa adanya. Umazaki Sagira adalah papa sekaligus sahabat baiknya.

Terus terang saja Izanagi lebih merasa terharu karena setelah sekian lama mereka bisa bicara sesantai ini lagi. Dan, orang yang bersalah dalam hal itu tentu saja Izanagi sebab papanya sudah berusaha mengatakan kalau semuanya tetap sama baginya. Namun, saat itu Izanagi marah besar sebab tak ada lagi yang sama baginya.

"Katakan padaku, Papa. Bagaimana penilaianmu tentang Rae?" Izanagi balas bertanya, melepaskan diri dari rangkulan papanya.

Izanagi membayangkan papa mengangkat alis sebelum bicara padanya. "Jadi kau tak akan menjawab pertanyaanku tadi sebelum aku memberikan penilaian?"

Izanagi tak mau main-main jika sudah menyangkut Rae. Kepalanya mengangguk tanpa ragu dan mimik wajahnya sangat serius. Tuan Sagira kembali merangkul putranya yang terlihat tegang.

"Tenanglah, Izanagi. Kau tahu aku tidak akan pernah melakukan apa pun yang tidak kau sukai. Begitu juga dengan gadis itu. Aku cukup menyukainya. Dia cantik, terlihat tulus apa adanya meski mungkin kalau mamamu bertemu dia akan bilang kalau gadis itu terlihat kurang terpelajar. Masalah bagi mamamu, tapi tidak denganku," tegasnya penuh penekanan.

Izanagi mengangguk, cukup puas dengan pendapat papanya. "Karena itulah aku memanggilmu sebab mama tak akan bisa melihat di balik kelas sosial atau seragam yang Rae pakai," desahnya.

"Baiklah. Jadi, katakan padaku. Apa kau benar-benar serius atau hanya main-main untuk mengobati egomu sebab jika itu yang terjadi aku takut kaulah yang pada akhirnya akan terluka?" nasihat Tuan Sagira tanpa diminta.

"Tidak, tentu saja tidak. Aku serius dengannya," sanggah Izanagi. "Aku jatuh cinta pada Rae. Perasaan yang belum pernah aku rasakan selama ini. Dia berbeda dengan gadis lain yang pernah ada di dekatku. Aku bahkan tidak sadar kalau dia sudah masuk sejauh ini ke dalam diriku. Dan, anehnya saat aku tahu itu, aku sama sekali tidak takut. Aku justru merasa bahagia dan ingin Rae juga merasakan hal tersebut."

Tuan Sagira memperhatikan bagaimana wajah Izanagi bersinar setiap kali nama Rae disebut. *Kali ini putranya benar-benar jatuh cinta*, pikirnya.

Selama ini perempuan yang dekat dengan Izanagi hanya berwajah atau memiliki tubuh yang cantik, tapi mereka kosong di dalam hingga Izanagi tidak pernah betah berlama-lama dengan satu wanita yang sama. Saat putranya melihat dengan hati, akhirnya dia menemukan wanita yang tepat.

"Jadi, apa kau memanggilku untuk minta restu dariku?" goda Tuan Sagira yang sudah lama tidak bisa membuat putranya jengah.

Izanagi memasang wajah kesal. "Tentu saja tidak. Aku tidak peduli apakah kau merestui kami atau tidak. Lagi pula untuk menikahi Rae adalah sesuatu yang masih terlalu dini untuk dibicarakan. Apalagi sampai saat ini wanita keras kepala tersebut masih tidak mau mengatakan betapa dia mencintaiku. Dia menginginkan atau menuntut bukti yang aku sendiri tidak mengerti maunya."

Tuan Sagira merasa aneh, kenapa Rae sampai bersikap seperti ini. Bukankah cinta putranya sudah terlihat jelas.

"Jadi, kenapa tidak kau tanyakan apa yang dia mau?" bingungnya.

Izanagi terdiam. Sesuatu yang sesimple itu tidak pernah terpikir olehnya. Padahal dia seharusnya bisa bertanya pada Rae apa yang dia mau. Izanagi baru tahu kalau cinta bisa membuat orang menjadi bodoh.

“Akan kulakukan secepatnya,” putus Izanagi kesal pada diri sendiri.

“Menurutku perempuan ini layak kau perjuangkan. Tapi jujur saja Nak, aku menyarankan agar kau mencari tahu asal usul dan masa lalunya. Lebih cepat kau tahu, maka akan lebih baik bagi kalian berdua. Meski aku sendiri berharap kalau tidak akan ada yang mengganjal dalam hubungan kalian,” saran si tuan besar.

Izanagi mengerutkan kening. “Apa kau sudah menyelidiki soal Rae?” desisnya.

“Tidak. Aku belum melakukan itu. Kalaupun aku melakukan hal tersebut, tidak masalah karena aku berniat menjaga putraku dan keluargaku. Jadi, kau tidak perlu marah atau merasa tersinggung,” ucap Tuan Sagira tanpa ragu dan takut.

Izanagi mengusap keningnya. “Tentu,” desahnya.

“Tentu saja kau benar. Aku hanya tak ingin Rae merasa sakit hati atau sedih jika masa lalunya menjadi pembahasan kita. Meski aku yakin tidak ada hal jelek yang akan membuat perasaanku berubah.”

Tuan Sagira berpikir kalau sebelum pulang nanti dia akan meminta Hugo menyerahkan biodata dan riwayat hidup Rae yang diserahkan waktu melamar kerja ke sini. Dari sana dia akan mencari tahu tentang Rae. Selama Rae bukan wanita penipu, mata duitan yang hanya mempermainkan putranya, maka apa pun yang ditemukannya akan disimpannya sendiri.

"Dengar Papa, aku tidak ingin pembicaraan kita ini sampai pada mama. Aku tidak ingin dia membuat Rae kesal atau marah. Aku rasa belum saatnya kami bicara," pinta Izanagi

Tuan Sagira mendengkus. "Aku rasa dia sudah tahu hal ini. Dan, mungkin diam-diam sedang merencanakan sesuatu. Sebab baru-baru ini dia meneleponku dan memintaku membujukmu agar kau setuju dia membuat acara untuk merayakan ulang tahunmu," umum sang ayah membuat Izanagi kesal dan kaget.

"Jadi, apa yang kau katakan?" geram Izanagi.

"Aku katakan padanya agar dia bertanya sendiri padamu, bahwa aku bukan kacungnya yang bisa dia suruh-suruh dan aku tegaskan padanya kalau dia bisa menjadi nyonya besar itu karena aku."

Meski papanya bicara dengan nada santai, tapi Izanagi tahu kalau pria tua itu masih kesal dan hanya memperhalus apa yang dikatakannya pada istrinya yang manja dan egois.

"Kenapa dia tiba-tiba saja berpikir ke sana, sedangkan dia tahu kalau aku tidak mungkin mau menerimanya. Aku rasa kau benar, dia pasti sedang merencanakan sesuatu," desah Izanagi pasrah.

"Dan, kau tahu mamamu," sambung Tuan Sagira.

“Setiap kali dia punya tujuan yang harus dicapai, maka dia akan mencari sekutu yang bisa menuruti dan bekerjasama dengannya.”

Izanagi mau tidak mau tertawa kecil. Mamanya bukanlah wanita jahat. Dia justru sedikit bodoh dan manja hingga semenjengkelkan apa pun sikap sama perbuatannya, dia tidak pernah membuat suami dan anak membencinya. Kecuali saat kecelakaan dulu, dia membuat mereka kecewa hingga sampai sekarang wanita tersebut tidak bisa memperbaiki keadaan.

“Dan kali ini aku menebak kalau dia menarik Meghan sebagai partnernya,” umum Tuan Sagira.

Senyum Izanagi langsung lenyap, wajahnya dingin dan tubuhnya langsung tegang.

“Dua hari yang lalu aku bertemu dengan orang tua Meghan dan mereka mengatakan kalau putrinya akan pulang dalam beberapa hari lagi. Jadi, bersiaplah, Nak.”

Tanpa perlu diberi peringatan Izanagi sudah tahu kalau dia harus bersiap-siap. Dia juga harus menyelesaikan permasalahan atau hubungan yang menggantung antara dirinya dan Meghan. Izanagi berjanji kalau dia tidak akan menghindar atau bersembunyi, kali ini dia akan menghadapi masa lalunya. Demi dirinya sendiri dan terutama demi Rae.

XXIX

"Jadi, kau bersembunyi di sini!?"

Rae melompat kaget, hampir saja memukul Izanagi yang membungkuk di depan wajahnya sambil menyentuh pipinya.

"Ya, Tuhan. Kau membuatku kaget setengah mati," kesal Rae.

"Apa kau tertidur?" sesal Izanagi.

Rae menghela napas. "Tidak aku hanya memejamkan mata dan belum sempat tertidur pulas."

Kalau aku tidur mana bisa aku langsung terbangun, pikir dalam batin Rae dengan lega.

Rae melirik jam, lalu melotot kaget. Sudah tiga jam berlalu ternyata dan dia menghabiskan waktu hanya dengan melamun atau memikirkan cara membujuk Izanagi agar keinginan Nyonya Sagira terlaksana.

“Papamu sudah pergi?” bisiknya mengusap rahang Izanagi yang mulai terasa kasar.

“Apa kau senang bisa bicara sepuasnya bersamanya?”

Izanagi menekan tapak tangan Rae ke pipinya. “Sudah, dia sudah pergi. Kami bicara banyak hal, termasuk kau.”

Hal ini membuat Rae tidak nyaman tentu saja, tapi dia pura-pura santai.

“Tadi dia memang tidak bicara apa pun, tapi aku kesal sekali karena kau tidak kembali ke sana bahkan untuk menghidangkan minuman untuk kami,” tegur Izanagi.

Rae tersenyum hampa, dia memang sudah berniat tak mau masuk lagi ke ruangan tersebut sampai Tuan Sagira pergi. Tadi dia sampai meminta Hugo menyuruh pelayan lain melayani kedua orang tersebut.

“Itu karena aku tidak mau mengganggu kalian. Kau sampai memanggil papamu ke sini pasti menyangkut hal yang sangat serius,” elaknya.

Izanagi duduk dan menarik Rae naik ke atas pangkuannya.

“Awalnya mungkin begitu, selain karena aku sendiri sudah lama ingin bicara berdua dengannya, masih ada masalah kantor. Tapi, semua itu tidak lagi terasa penting jika nama mamaku sudah disebut dan dikaitkan.”

Jantung Rae berdebar keras, dia memilih diam. Takut Izanagi akan curiga jika nada atau ucapan Rae terasa aneh di pendengarannya.

"Kau tahu kan sebentar lagi hari ulang tahunku?" tanya Izanagi saat Rae tidak merespons pembicaraannya.

Rae menggangguk lalu cepat-cepat bersuara. "Tentu saja aku tahu," tegasnya.

"Aku bahkan sedang merancang sesuatu untukmu," tambahnya tersenyum

Izanagi mengangkat alisnya. "Apa yang kau rencanakan?" tanyanya bersemangat.

Rae mengangkat bahu. "Aku belum menemukannya," jawabnya acuh.

Izanagi mendecak. "Kau bahkan kalah cepat dari mamaku," sesalnya.

Jantung Rae berdebar, tapi dia mencoba mencari tahu juga. "Mamamu. Apa yang dia rencanakan?" bisiknya

Izanagi tersenyum kosong. "Dia meminta papa membujukku agar mau mengadakan pesta untuk ulang tahunku di sini"

Apa yang Izanagi ungkap memberi ide pada Rae. "Benarkah?" kagumnya.

“Aku rasa ide tersebut hebat juga. Aku juga penasaran bagaimana sih pesta orang kaya itu,” umpan Rae disambar Izanagi.

“Apa maksudmu? Apa kau juga mau merencanakan pesta untukku?”

“Tidak. Aku belum berpikir sejauh itu. Bukan karena aku tidak mau, tapi karena aku tidak pernah tahu bentuk pesta yang biasa kalian lakukan. Biasanya kalau pesta orang miskin, ya hanya dengan sebuah kue buatan rumah dan sirup sebagai minuman,” kelit Rae.

Kening Izanagi semakin berkerut. “Apa kau memang sangat ingin tahu atau kau hanya ingin mendorongku agar aku mau menerima usulan mama?”

Rae tergagap. “Kau …, aku tidak. Apa yang kau bicarakan?”

Izanagi memeluk Rae lebih erat. “Kau belum bertemu mama. Jika tidak kau mungkin tidak seantusias ini mendengar idenya.”

“Jadi, kalau begitu katakan padaku tentang mamamu, Orang tuamu. Kau tidak pernah membicarakan mereka secara mendalam dan detail padaku,” sela Rae penuh tekanan.

Izanagi menggeleng lelah. “Tidak ada yang perlu dibahas tentang mereka. Aku juga tidak mau membuatmu tertekan jika nama papa dan mama selalu disebutkan.

Mereka bukan orang sembarangan. Meski kau hebat dan kuat, tapi kau bukanlah lawan mereka."

Rae tertawa. "Aku memang tidak ingin bertarung dengan mereka."

Izanagi sama sekali tidak tersenyum mendengarnya. "Kau tahu kalau bukan itu yang kumaksud," tegasnya.

"Aku bicara tentang segala hal dan salah satu di antara mereka akan menentang hubungan kita, bukan terang-terangan, tapi secara diam-diam hingga kau tidak tahu bagaimana kau bisa kalah dan terlempar tak berdaya." Rae menyebut kata-kata Izanagi tadi sebagai sebuah nasihat bukannya peringatan seperti yang Izanagi maksudkan tentunya. Karena bagaimanapun Rae sudah mulai berhadapan dengan Nyonya Sagira tanpa sepengetahuan Izanagi.

"Tapi hal tersebut tidak menyurutkan semangatku untuk mengadakan pesta untukmu. Karena sudah cukup bagimu untuk bersembunyi dan menghindar dari semua orang di masa lalumu. Kini saatnya kau tunjukkan kalau kau adalah Izanagi yang sama yang tetap akan membuat mereka kagum dan terpukau," bujuk Rae.

Izanagi mendengkus. "Aku tidak peduli itu semua. Aku memang dasarnya bukan orang yang gila hormat."

"Tapi kau pasti merindukan kebersamaan dengan mereka atau salah satu di antaranya," potong Rae cepat sebelum Izanagi mendapat alasan lain.

“Kau benar-benar sudah menetapkan tujuanmu, ya,” kekehnya.

Rae melingkarkan lengan di leher Izanagi. “Bukan untukmu, tapi untukku. Setidaknya sekali seumur hidupku aku ingin berada di pesta orang kaya sebagai bagian di antara mereka. Meski hanya sebagai pelayan pribadimu.”

“Dasar perempuan jahat,” sinis Izanagi membuat Rae tertawa.

Setelah tawanya berhenti, Rae mengusap wajah Izanagi. “Aku ingin kau merasakan kembali apa yang kau rindu, mencari tahu apakah kau masih menikmati hal tersebut atau tidak. Aku ingin kau kembali dekat dengan teman-temanmu.”

Izanagi menempel bibirnya ke puncak kepala Rae. “Tapi, aku takut kalau hal tersebut justru membuatmu jauh dariku.”

Jantung Rae bagai ditikam karena hal itu jugalah yang membuatnya takut. Namun, demi masa depan mereka, terutama Izanagi. Rae harus tetap pada pendiriannya.

“Aku tahu kalau kau tak akan ragu memperkenalkanku sebagai kekasihmu, tapi aku justru berpendapat hal tersebut akan membuat suasana menjadi canggung. Jadi, bagaimana kalau kita menunda pengumuman tersebut, setidaknya sampai mereka cukup dekat atau mengenalku lebih baik lagi.”

Izanagi jelas keberatan dan akan membantah, tapi sebelum itu di mulai Rae sudah kembali mengemukakan idenya.

“Akan lebih nyaman dan bebas bagiku jika aku tampil sebagai asisten pribadimu. Saat itu aku bahkan bisa menilai orang-orang yang mendekatimu secara bebas karena mereka tak akan berusaha menjaga sikap padaku karena aku hanya salah satu pekerjamu.”

Izanagi tersenyum geli. “Sekarang kau mau menjadi *mata-mata*, tapi aku rasa itu tidak perlu. Sekarang setelah mataku buta, aku punya mata hati yang jauh lebih jeli dan tajam. Aku sendiri akan tahu mana teman yang selama ini tulus dan mana yang hanya ingin menumpang padaku dengan menjilat.”

Rae langsung menyambar kesempatan. “Jadi, kau setuju mengadakan pestanya?”

Izanagi terdiam sejenak, membuat jantung Rae berdebar-debar. Akhirnya kepalanya mengangguk.

“Baiklah. Aku akan menghubungi mama, menjelaskan apa yang aku mau dan tidak mau ada di pesta,” desahnya mengalah.

Rae tertawa. “Jangan sedih begitu. Aku tidak sedang mengiringmu ke tempat penjagalan.”

“Tapi, itulah yang aku rasakan,” sesal Izanagi belum apa-apa.

Rae meremas kedua tapak tangan Izanagi. "Aku berjanji semuanya akan baik-baik saja. Baik kau dan aku pasti bisa menghadapi pesta tersebut beserta orang-orangnya. Aku berjanji apa pun yang terjadi di sana tak akan membuatku sedih dan terluka selama kau berjanji untuk menikmati pestanya."

"Kalau begitu aku tidak punya pilihan lain karena keinginanmu adalah perintah bagiku," pasrah Izanagi.

"Aku akan menyerahkan semua urusan pesta pada mama. Jadi, kau tidak perlu merepotkan diri atau menjadi kelelahan mengurus semuanya. Kau bisa terus bersembunyi di kamar saat mereka sibuk menyiapkan semuanya, lalu datang ke pesta bersamaku seperti tamu undangan lainnya, menikmati kejutan dan kemeriahan yang ada." Usulan Izanagi tentu saja disambar Rae.

"Aku memang tidak mau melibatkan diri. Aku lebih suka tetap di kamar menunggumu pulang saja dan tahu-tahu hari-H datang dan kita mulai pestanya."

Izanagi terlihat berpikir. "Aku akan mengatakan padamu, menceritakan hal rinci tentang kedua orang tuaku. Kau bisa bertanya tentang mereka jika ada yang membuatmu bingung."

"Kenapa tiba-tiba saja kau melakukanmya?" tuntut Rae.

"Karena aku tahu kalau mulai sekarang kau akan sering bertemu dengan mereka. Jadi, alangkah baiknya

jika aku mulai membayangkan sosok mereka luar dan dalam padamu," terang Izanagi.

Akhirnya Izanagi bercerita tentang mama dan papanya, Rae langsung membandingkan dengan apa yang pernah didengarnya dari Hugo. Cerita mereka hampir sama seratus persen, Rae semakin salut dengan dedikasi Hugo pada keluarga Sagira, sedangkan untuk Izanagi Rae ikut senang karena dia punya papa seperti Tuan Sagira. Namun, Rae merasa kesal kalau ingat kebodohan Nyonya Sagira yang membuat Izanagi menjadi kehilangan kepercayaan diri dan orang penyendiri.

Sekaranglah Rae menemukan tujuannya. Dia harus mengembalikan kehidupan pribadi dan sosial Izanagi seperti dulu lagi, sebelum kecelakaan menimpa. Rae harus bisa membuat Izanagi Sagira kembali melihat lagi!

XXX

Rae mematut dirinya di cermin, berputar-putar sampai kepalanya pusing hanya demi menilai bagaimana penampilannya dengan memakai gaun merah yang Izanagi belikan untuknya tadi malam.

Gaun sutra asli yang berkilau dengan warnanya yang terang memukau. Berkerah traditional yang dikancing sampai ke bawah dagu, sesuai permintaan Rae, agar bekas ciuman Izanagi tidak bisa dilihat oleh siapa pun yang hadir di pesta nanti malam.

Awalnya Rae sempat menolak saat Izanagi mengemukakan ide untuk membelikannya sebuah gaun, karena dia sudah berencana untuk mendampingi Izanagi di pesta nanti dengan mengenakan seragamnya supaya tak ada yang tahu atau curiga dengan hubungan mereka.

Namun, setelah perdebatan panjang selama berhari-hari, akhirnya Rae terpaksa mengalah karena kemarin malam Izanagi mengancam akan membatalkan pesta yang

akan diadakan malam ini jika Rae tidak berubah pikiran dan memilih memakai baju yang akan dia belikan.

Setelah lama mempertimbangkan, Rae yakin ancaman tersebut bukanlah omongan kosong belaka. Rae mengalah, membiarkan Izanagi melakukan apa yang dia suka. Dan, sekarang di sinilah dia sedang mematut diri di depan cermin di kamarnya sendiri, sedangkan Izanagi yang tidak merasa perlu untuk cuti atau pulang cepat masih bekerja seperti biasanya.

Selama seminggu terakhir ini banyak orang asing yang keluar masuk ke rumah ini, bekerja atas intruksi Nyonya Sagira. Bicara tentang ibu Izanagi tersebut membuat Rae merasa capek duluan. Mereka memang tidak banyak berinteraksi semenjak Rae mengabarkan padanya kalau Izanagi sudah setuju dan dia bisa membicarakan pesta tersebut pada putranya langsung.

Beberapa hari kemudian Nyonya Sagira datang, pastinya setelah mendapat izin dari Izanagi yang memnyerahkan sepenuhnya urusan pesta ke tangannya. Lucunya saat mereka diperkenalkan oleh Izanagi, Nyonya Sagira benar-benar membuat Rae kaget dengan aktingnya yang berpura-pura terkejut, tidak menyangka kalau ternyata Rae adalah perempuan, karena dia pikir Rae sebagai asisten pribadi Izanagi pastilah seorang pria.

Entah Izanagi curiga atau tidak yang jelas setelah itu Izanagi melarang Rae mendekati mamanya. Komunikasi Rae dan Nyonya Sagira memang sebatas itu saja, Rae sebisa mungkin menghindari bagian depan,

sedangkan Nyonya Sagira tidak pernah masuk lebih jauh ke dalam. Dia sibuk dan Rae tidak.

Sepertinya Nyonya Sagira merasa tidak perlu berterima kasih pada Rae yang sudah berhasil membujuk Izanagi. Sebenarnya Rae juga tidak mau mendengarnya sebab sekarang dia sadar kalau benar-benar ingin melihat sosok Izanagi yang dulu. Satu-satunya yang harus dia lakukan saat ini adalah membuat Izanagi setuju untuk kembali melakukan operasi pada matanya. Rae mau Izanagi kembali melihat betapa indahnya ciptaan Tuhan.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Rae. Dia berbalik dan segera mengintip sedikit. Rae mengangkat alis saat melihat Hugo berdiri kaku di sana.

"Tuan Izanagi memintaku mengatakan padamu bahwa dia akan datang sedikit terlambat. Dia harap kau sudah siap berpesta saat dia pulang nanti."

Rae tertawa mendengar bahasa Hugo yang sekaku pipa. Ini terjadi semenjak orang-orang keluar masuk rumah untuk menyiapkan pesta. Hugo sepertinya sengaja bersikap seperti ini agar tak ada orang yang sadar betapa dekatnya hubungan mereka yang tanpa aturan formal.

"Intinya dia menyuruhmu memberitahuku agar bersiap-siap duluan. Jadi, saat dia pulang kami bisa langsung hadir ke pesta," kata Rae tidak sabaran.

Hugo mengangguk, Rae memutar matanya.

"Ini pestanya, tapi dia malah tidak menghargai usaha yang sudah dilakukan agar pesta ini berhasil," omel Rae.

"Lalu, kenapa dia tidak langsung saja menghubungiku?" kesalnya.

Izanagi jelas hapal nomor telepon Rae di luar kepala. Meski sangat jarang berhubungan lewat ponsel, tapi mereka memang bisa saja melakukannya kapanpun.

Alis Hugo terangkat. "Dia juga marah karena kau tidak bisa dihubungi dari tadi. Dia menyuruhku memberitahumu agar segera mengisi baterai teleponmu itu."

Rae membuka mulut, kaget sebab baru ingat kalau dari semalam gawainya mati kehabisan baterai dan karena hidup Rae tidak bergantung pada benda tersebut dia santai saja, tidak berpikir harus segera mengisinya.

"Tidak ada yang pernah menghubungi kecuali Izanagi dan kami selalu bertemu tiap hari. Jadi, terkadang aku lupa akan adanya atau guna *handphone* tersebut," desah Rae menyesal.

Hugo menangguk. "Kalau begitu sekarang kau sudah tahu. Jadi, lakukan saja apa yang dia minta."

Rae tidak marah atau heran mendengar nada yang Hugo gunakan, dia juga maklum kalau pria setengah baya ini sedikit kesal dan jengkel akibat orang-orang yang keluar masuk dan Izanagi yang lebih ketus dari biasanya.

"Apakah menurutmu ini tidak terlalu menonjol?" bisik Rae membuka pintu lebih lebar agar Hugo bisa melihatnya dalam balutan gaun yang Izanagi belikan.

Hugo tidak menjawab hinggalah dia selesai mengamati.

"Sangat cantik. Kau tinggal menggulung rambutmu ke atas, lalu agar terlihat seksi kau bisa memberi kesan acak-acakan."

"Aku ini cuma pelayan, mana boleh tampil seksi," tegur Rae sambil tertawa.

"Sebaiknya jangan sampai Izanagi mendengarkan kata tersebut keluar dari mulutmu. Kalau kau memang ingin hubungan kalian tidak tercium, cukup gunakan kata asisten pribadi saja agar dia tidak marah," saran Hugo memperbaiki kata-kata Rae.

Rae mengangguk. "Ya aku tahu itu. Aku hanya berharap tidak ada tamu pesta yang begitu penasaran padaku dan bertanya-tanya yang akan membuat keadaan menjadi tidak enak," harapnya.

Hugo menepuk pundak Rae. "Lakukan yang terbaik sebisamu. Buat pesta ini menyenangkan bagi Izanagi. Pastikan dia mengingatnya sebagai hal yang membahagiakan karena aku tahu ini baru permulaan dari segala usaha Nyonya Sagira untuk mengembalikan Izanagi pada kehidupannya dulu dan mengembalikanmu pada asalmu. Hal yang harus kau gagalkan tentunya

tanpa merusak kebahagiaan Tuan Muda Izanagi," nasihatnya sedikit brutal.

Rae mengangguk, Hugo berbalik meninggalkannya yang masih berdiri terpaku hingga punggung Hugo lenyap di pandangannya. Sebenarnya tanpa diperingatkan, dia sudah tahu tujuan di balik semua yang sedang dilakukan Nyonya Sagira.

Bagaimana pun Rae juga sadar perbedaan status antara dirinya dan Izanagi. Sayangnya, cinta membuatnya buta dan keras kepala. Rae ingin berjuang hingga titik darah penghabisan, hingga dia merasa lelah dan tak sanggup lagi atau selama Izanagi masih menginginkannya, maka perempuan bernama Rae ini akan terus bertahan.

Sayangnya, di balik tekad kuatnya tersembunyi ketakutan yang sama besarnya.

Berapa lama ini semua akan bertahan?

Bagaimana jika ternyata masa lalunya yang memalukan dibentangkan di depan Izanagi?

Akankah pria tersebut masih menginginkan Rae tetap berada di sisinya?

Sadar tidak ada gunanya memikirkan hal tersebut sebab hanya waktu yang bisa menjawabnya, maka Rae berbalik masuk ke kamar, menutup pintu agar dia terpisah dengan dunia luar.

XXXI

Pintu diketuk dua kali sebelum dibuka. Izanagi masuk dan menutup kembali pintu dengan tumit sepatunya yang mengkilap. Rae tersenyum, menyongsong pria tersebut dengan pelukan dan kecupan kuat. Izanagi memeluk pinggang Rae, berniat memperdalam ciumannya, tapi Rae langsung menahan dadanya.

"Jika kau menciumku akan susah membersihkan bekas lipstiknya dari wajahmu dan itu juga berarti kau merusak dandananku. Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk membuatnya sempurna."

Izanagi tertawa. "Siapa yang mau kau pikat, karena bagiku yang terpenting adalah dirimu."

"Itu karena kau tidak bisa melihat. Kalau kau bisa melihat pasti bibirmu akan jatuh ke lantai." Bukan maksud Rae menyakiti Izanagi, tapi dia sengaja memilih hal ini untuk memulai misinya.

Senyum Izanagi lenyap. “Ya. Aku juga yakin kau pasti sangat menggoda saat ini. Sayang sekali aku tak bisa melihatnya.”

Hati Rae bagai diiris sembilu. Dipeluknya Izanagi.

“Maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakitimu,” lirihnya.

Izanagi balas memeluk Rae, menyandarkan pipinya ke puncak kepala Rae. “Aku tahu itu. Jadi, jangan sedih. Aku bisa mengerti apa yang kau rasakan.”

Mengeraskan hatinya, Rae pun berkata, “Itulah yang kurasakan. Kau harus tahu mungkin tidak sekarang, tapi aku yakin kelak kau pasti bisa melihatku.”

Izanagi tertawa hambar. “Ya, kita lihat saja nanti.”

Mengubah situasi yang sendu agar lebih baik untuk *mood* kekasih hatinya tersebut Rae sengaja menyapukan bibirnya ke dagu Izanagi.

“Jadi, katakan padaku, apakah kita akan menghadiri pesta ulang tahunmu ataukah akan menghabiskan malam berdua saja di sini?” godanya sambil menggesekkan dadanya. Rae terkekeh saat merasakan kejantanan Izanagi langsung siap tempur.

“Kalau aku diberi hak memilih, aku lebih suka menghabiskan waktu berdua saja denganmu. Aku lebih suka membuka kain pembungkus tubuhmu satu per satu daripada menerima tamu di rumah ini,” geramnya

menekan pinggul Rae agar kewanitaan Rae menempel ke tubuhnya yang menonjol.

Rae mendesah. "Setelah pestanya usai, aku akan memberikan kadoku padamu. Jadi bersabarlah, orang sabar selalu dapat yang paling memuaskan."

Remasan di pinggul Rae makin kuat, mungkin akan lebam, tapi Rae sama sekali tidak protes. Dengan gerakan provokatif dia mengait lepas celana dalam jenis G-string yang memang cocok dipakai saat memakai gaun. Ditariknya tapak tangan Izanagi, menyelipkan celana dalamnya tersebut ke dalam genggaman Izanagi.

"Kalau kau berjanji menjaganya dengan baik dan mengembalikannya saat pestanya usai. Aku akan melakukan apa pun yang kau minta."

Setelahnya Rae langsung menarik diri, bergegas ke pintu. "Ayo, jangan biarkan orang-orang menunggu lebih lama lagi," ajaknya seperti tidak terjadi apa pun barusan.

Rae susah payah menahan diri karena Izanagi tidak langsung bisa mengendalikan diri. Pria tersebut berdehem, setelah berhasil membuat tubuhnya rileks dengan cuek didorongnya celana dalam Rae ke dalam saku celana kirinya. Wajah Rae terasa panas oleh malu dan gairah.

Izanagi akan memeluk pinggangnya, tapi Rae menahannya. "Ingat, kita tidak ingin ada yang tahu hubungan kita sampai aku siap dengan hal tersebut."

Tatapan kosong Izanagi mengarah tepat ke wajah Rae.

"Aku meminta masuk lewat belakang agar aku bisa langsung menemuimu. Aku sudah menebak kalau kau pasti ada di kamarmu. Aku menghapal langkah supaya tidak ada yang kurepotkan untuk itu dan agar kau senang sebab aku tidak membawa orang lain saat menemuimu. Aku sengaja bersiap dari kantor dan tak perlu kembali ke kamarku sendiri karena takut ada yang menyergapku dan membuatku tidak bisa melangkah ke pesta bersamamu," urai Izanagi panjang lebar.

Lalu, ini balasanmu?" Tentu saja Rae tahu Izanagi hanya pura-pura marah. Meski terharu dengan niat pria tersebut, tapi Rae tetap pada pendiriannya.

"Sifat mandiri dan kepintaranmu membuatku tergila-gila, tapi aku tak mau menjadi sumber gosip. Jadi, kita datang sebagai tuan dan pelayan atau kau bisa datang sendiri," ultimatum Rae.

Tanpa bicara Izanagi melangkah mendahului Rae yang tanpa bicara juga mengikuti Izanagi dua langkah di belakang. Tak lama suara detingan piano yang diiringi biola syahdu mulai terdengar. Jantung Rae berdebar kuat, dia mulai ragu melangkah. Seolah tahu apa yang Rae pikirkan, Izanagi berbalik mengulurkan tangan.

"Ayo, kita selesaikan yang satu ini," ajaknya lembut, menekan ketakutan Rae.

Rae menarik napas perlahan, menahannya sejenak sebelum mengembuskannya kembali.

"Masuk, aku tepat di belakangmu," bisiknya.

Izanagi menggeleng. "Meski peranmu di sini sebagai pelayan pribadiku tetap saja aturannya kita melangkah bersama-sama."

Rae tidak menjawab, dia bergerak agar bisa berdiri di sebelah Izanagi yang langsung menekan telapak tangannya di atas bahu Rae, seperti butuh dibimbing.

"Haruskah?" tanya Rae sedih.

Izanagi tertawa. "Kalau kau tak suka aku melakukan ini, maka kau bisa memegang lenganku. Membimbingku di tengah keramaian supaya aku tidak kehilangan arah."

Rae meraih tangan Izanagi untuk dikaitkan di lengannya sendiri, tapi memastikan tubuh mereka tidak menempel atau bergesekan satu sama lain, memberi kesan profesional.

"Ini dia Tuan rumahnya." Seruan senang Nyonya Sagira menyambut mereka.

Bagai laser yang ditembakkan, seluruh sorotan tertuju pada Izanagi dan Rae.

Sebelum mamanya Izanagi sampai, Rae berbisik dengan nada tidak percaya. "Aku rasa tamunya lebih dari 100 orang."

Izanagi mengangkat bahu. "Mamaku memang tidak tanggung-tanggung jika merencanakan sesuatu."

Nyonya Sagira disusul Tuan Sagira fokus pada putra mereka yang masih kaku diam di tempat.

"Ini membuatmu tak nyaman, bukan? Itu juga yang kurasakan," bisik Izanagi pada Rae.

Rae meremas jemari Izanagi, memberitahunya kalau dia ada di sini. Begitu mendekat dengan halus, Nyonya Sagira mengurai genggaman Rae, menarik Izanagi menjauh. Setelah dua langkah Izanagi yang sadar langsung berhenti, berbalik ke arah Rae.

"Rae," panggilnya dengan kening berkerut dan tatapan mencari keberadaan Rae.

"Tenang saja, Nak. Dia tepat di belakangmu. Bersamaku," kata Tuan Sagira, tersenyum menarik tangan Rae agar melingkar di lengannya.

Tatapan Nyonya Sagira memberitahu Rae kalau dia tak menyangka suaminya akan melakukan hal tersebut.

Awalnya Izanagi terlihat akan membantah, tapi akhirnya dia mengangguk. "Terima kasih, Papa. Tolong jaga Rae malam ini, menggantikanku."

Tuan Sagira mengangguk. "Tentu saja, Nak. Malam ini kau tidak perlu mencemaskan atau menghawatirkan hal lain. Nikmatilah pestanya."

“Dengarkan papamu, aku pasti berada di dekatmu. Jika kau butuh panggil saja.” Dorong Rae agar Izanagi pergi bersama mamanya.

Izanagi akhirnya pasrah saja mengikuti ke mana mama membawanya sebab dia tahu selama ada papa, dia tidak perlu mencemaskan Rae. Nyonya Sagira membawa Izanagi pada sekelompok orang yang berebut meraih tangannya untuk dijabat dan diberi sapaan hangat. Sedikit banyak dia tahu siapa mereka dari suaranya.

Setiap kali dia menyebut nama mereka, Izanagi bisa merasakan kalau orang tersebut kaget dan mengamatinya, bertanya-tanya apakah benar Izanagi Sagira buta.

Mengabaikan semua hal yang membuatnya risih atau tak nyaman, Izanagi perlahan mulai larut dalam keramaian pesta ditambah lagi jumlah tamu yang makin banyak mengelilinginya.

Dengan begitu dia tidak tahu kalau perlahan Nyonya Sagira bergeser meninggalkannya dan kini menuju ke arah Rae yang masih bersama Tuan Sagira, bicara basa basi yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Daripada kosentrasi menjawab pertanyaan Tuan Sagira yang mengisyaratkan kalau dia tidak ingin diganggu tamu lain saat bersamanya, Rae lebih jelas mendengar suara tawa Izanagi di antara suara musik dan obrolan yang para tamu yang berdengung.

Perasaan Rae terbagi, dia senang karena Izanagi bisa menikmati pesta ini, tapi di saat yang bersamaan dia juga merasa ditinggalkan.

Tuan Sagira pura-pura tidak sadar atau memang tidak peduli ketika dia tidak mendapat perhatian Rae sepenuhnya karena Rae berulang kali melihat ke arah Izanagi, berharap namanya dipanggil agar dia bisa sekadar mendekat pada pria tersebut. Mereka begitu dekat, tapi Rae malah merasa rindu setengah mati. Karena itu jugalah, Rae bisa melihat saat Nyonya Sagira mendekatinya.

Rae bersyukur posisinya berada di pojok ruangan, bagian paling sepi saat ini. Kalaupun ada hal memalukan yang akan dikatakan Nyonya Sagira, dia harap tak akan ada orang lain yang mendengarnya.

XXXII

“Aku senang kau tidak memaksakan diri untuk menjaga Izanagi. Kenyataannya dia ternyata juga tidak terlalu membutuhkanmu lagi. Melihat Izanagi yang bisa menguasai keadaan dan membuat takjub para tamu, aku jadi benar-benar bangga padanya.” Tanpa basa-basi Nyonya Sagira langsung bicara pada Rae saat jarak mereka hanya dua langkah.

“Aku tidak bodoh. Aku juga tak ingin menjadi egois dan memonopoli dia. Aku tahu ini adalah salah satu momentum penting bagi memulihkan harga dan kepercayaan diri Izanagi. Meski Izanagi tak akan pernah mau mengakuinya,” jawab Rae tanpa nada ramah.

Nyonya Sagira sama sekali tidak tersinggung, dia menganggguk setuju. “Kau benar tentu saja. Tapi itulah putraku, dia selalu berhasil membuatku bangga.”

“Tidak selalu. Ada saatnya dulu kau berpikir kalau dia membuatmu malu sampai kau tak sanggup melihatnya.” Selaan Tuan Sagira seperti menampar

istrinya, mata istrinya melotot tidak percaya mendengar suaminya bicara seperti itu.

"Kenapa kau selalu mengungkit hal itu? Kenapa kau begitu pendendam, padahal Izanagi sendiri sudah memaafkanku," desis Nyonya Sagira terluka.

"Kau yakin itu, Nami. Kau yakin Izanagi sudah melupakan dan memaafkanmu?" sanggah Tuan Sagira.

Ya, Nami Sagira! Sekarang Rae tahu pasti nama ibu dari Izanagi. Berbeda dengan suaminya, wanita ini tidak terkenal di dalam dunia bisnis karena itulah namanya jarang disebut.

Rae ingat kalau Nami Sagira lebih aktif di dunia fesyen, pesta besar, dan penggalangan dana sosial, berita yang paling jarang Rae perhatikan. Karena itulah, dia tidak terlalu ingat dengan namanya. Apalagi beberapa tahun belakangan ini dia bagai hilang di telan bumi dan sekarang Rae sudah tahu alasannya.

"Tentu saja aku yakin, aku mamanya! Aku yang melahirkannya! Apa pun kesalahan yang dilakukan seorang ibu, sudah tugas seorang anak untuk memaafkannya, lalu kembali mendengarkan sang ibu!" tegasnya menekankan hal tersebut.

Tuan Sagira tersenyum. "Aku tidak yakin Izanagi akan mau mendengarkanmu. Dia bukan sosok pria lima tahun yang lalu. Sekarang dia lebih bijak dan penyayang," urai Tuan Izanagi sambil melemparkan lirikan kilat pada Rae.

Nyonya Sagira tentu saja melihat hal tersebut. "Dari kecil akulah yang paling tahu, selalu memutuskan apa yang paling baik untuk Izanagi. Dia tahu itu dan kali ini dia akan tetap mendengarkanku."

"Terserah pada apa yang kau pikirkan, tapi sayangnya aku tahu usahamu yang ada maksud ini akan sia-sia saja," sanggah suaminya terkesan tidak peduli.

"Kalau begitu kenapa kau membantuku. Kenapa kau menjauhkan Rae dari Izanagi?" tantang istrinya.

Tuan Sagira mendelik. "Aku tidak melakukannya untukmu. Aku melakukannya untuk putraku. Aku menjaga kepercayaan putramu," desisnya ketus.

"Terserahmu," balas sang istri kesal.

Rae masih berdiri di tengah-tengah perang suami istri sebisa mungkin tidak bergerak, bahkan dia bernapas pelan agar mereka tidak sadar kalau dia berada di sini. Harapan Rae sia-sia saja karena Nyonya Sagira kini menoleh padanya.

"Dan kau. Kau pasti sadar sendiri kalau kau memang tidak pantas berada di sisi Izanagi. Perbedaan kalian terlalu mencolok."

"Nami!" bentak Tuan Sagira tertahan.

Namun, istrinya tidak peduli dan masih menyerang Rae yang sebenarnya sangat berjasa padanya karena sudah berhasil membuatnya mengadakan pesta di rumah ini dengan izin Izanagi.

“Aku bukan orang jahat. Aku justru hanya ingin berterima kasih padamu karena itu aku tidak ingin kau terluka. Kau tidak akan mungkin bisa cocok dengan putraku. Jadi, mulailah memikirkan cara agar bisa meninggalkan dia,” bujuknya lembut.

“Tanpa diberitahu sejelas ini pun saya tentu saja tahu. Saya punya otak yang masih berfungsi, tapi masalahnya bukan saya atau Anda yang memutuskan hal tersebut. Namun, Izanagilah orangnya.”

Tata bahasa Rae yang kasar membuat Nyonya Sagira tercekat kaget sedangkan suaminya tersedak menahan tawa.

“Dan, saya tidak bisa meninggalkan Izanagi begitu saja. Ada beberapa hal yang menghalanginya,” sambung Rae memanfaatkan momentum diam Nyonya Sagira sebagai ajang pribadinya.

“Yang pertama, ada kontrak kerja yang menyatakan jika saya berhenti sebelum masa kontrak habis, maka saya wajib membayar dua milyar. Yang kedua saya mencintai Izanagi dan tak semudah itu saya meninggalkan orang yang kucintai.”

Saat itu Rae bisa melihat Nyonya dan Tuan Sagira saling melirik canggung.

“Yang ketiga saya bukan budak Anda yang akan melakukan semua yang Anda katakan. Bukan Anda yang membayar gaji saya. Intinya saya tidak bekerja untuk Anda. Jadi, Anda tidak saya izinkan memerintah saya

sesuka hati. Nanti akan saya pikirkan alasan nomor empat, untuk sekarang ini cukup." Rae pikir kalau di atas *Ring*, istilahnya Rae sudah berhasil memukul TKO Nyonya Sagira.

"Ya, Tuhan?!" bisik syok Nyonya Sagira.

"Bagaimana bisa kau bicara seperti ini pada orang yang lebih tua?" geramnya sopan.

"Bukan hanya sebagai ibu dari bos-mu, aku ini juga mama dari kekasihmu saat ini. Bagaimana bisa kau berharap aku akan memberikan restu pada putraku untuk bersamamu?"

Rae cukup berani, tapi nyatanya dia menghadapi lawan yang tangguh, kemenangannya tadi hanya semu. Sekarang dialah yang merasa diberi pukulan beruntun.

"Dari caramu bicara, bersikap, dan berpenampilan. Aku ragu kau punya ijazah SMA. Aku benar-benar harus mencari tahu masa lalumu sendiri karena aku yakin orang yang sudah tahu tidak akan mau memberitahuku begitu saja."

Ini pukulan yang paling telak. Rae K.O dan tak sanggup lagi bicara. Wajahnya pucat dan tapak tangannya yang terkepal langsung lembap.

"Masa lalu tidak penting. Yang paling penting siapa kita saat ini. Dan bagiku, selama Izanagi bahagia aku tak akan peduli itu semua. Kenapa harus repot melakukan itu

semua jika kita bisa bahagia dengan masa sekarang," nasihat Tuan Sagira menyelamatkan keadaan.

Nyonya Sagira menatap suaminya dengan curiga. "Jangan mencoba menasihatiku. Akan kulakukan apa pun demi masa depan putraku," tolaknya.

Nyonya Sagira mungkin percaya pada kata-kata suaminya, tapi Rae tidak. Dia yakin kalau Tuan Sagira sudah tahu tentang keseluruhan hidupnya. Meski papanya Izanagi memberi kesan kalau dia tak peduli. Namun, rasa malu Rae tidak terkatakan lagi.

Andai saja Tuan Sagira bukan papanya Izanagi pasti Rae tidak peduli. *Feeling* Rae mengatakan kalau mulai malam ini hubungannya dan Izanagi tak akan sama lagi.

"Syukurlah aku sudah mulai bergerak cepat. Aku sudah menyiapkan kejutan untuk Izanagi, tamu istimewa yang pasti membuatnya kaget setengah mati," ungkapnya bangga.

Nyonya Sagira, mencondongkan kepalanya, mengintip ke pintu. "Seharusnya dia sudah datang," tambahnya melirik jam besar yang menempel ke dinding.

Tuan Sagira merenggut lengan istrinya, mencengkeram erat tangan istrinya.

"Siapa yang kau undang?" desaknya dengan cara yang membuat Rae tahu kalau sebenarnya Tuan Sagira sudah bisa menebak tamu istimewa yang disebut istrinya.

Dengan dagu terangkat dan mata tajam menantang tatapan marah suaminya, perlahan bibir Nyonya Sagira bergerak.

"Meghan. Aku mengundangnya secara khusus sebagai kado ulang tahun untuk Izanagi," umumnya setengah mati menahan bahagia.

Sentakan napas tak percaya meluncur dari bibir Tuan Sagira. Dilepasnya tangan istrinya tersebut, kepalanya menggeleng.

"Kau tidak bisa menggunakan otakmu itu, ya?" makinya kasar, membuat wajah istrinya memucat.

"Umurmu sudah tua, mulailah belajar tentang fungsi otak. Keputusan bodohmu ini akan merusak segalanya. Dan perempuan itu akan menghancurkan segalanya."

Tuan Sagira meraih tangan istrinya.

"Telepon dia. Jangan biarkan dia datang. Jangan menyusahkan Izanagi," pintanya setengah memohon.

Nyonya Sagira merenggut tangannya, tersenyum penuh kemenangan. "Sudah terlambat. Dia sudah datang."

Nyonya Sagira bergegas melangkah dengan lenggokkan yang terlatih menuju pintu. Rae dan Tuan Sagira berbalik, mata mereka melihat ke arah pintu yang ditujunya. Di sana berjalan masuk seorang wanita yang bentuk tubuhnya seolah dipahat oleh Dewa Olympus. Wajahnya cantik rupawan pasti diberikan oleh Aphrodite.

Rambut panjang dan tebal berkilauan bagai berlian merah yang langka. Gaun berwarna merah yang dia pakai membuat Rae merasa dirinya yang juga memakai gaun berwarna merah menjadi seperti badut memalukan.

Perempuan tersebut seperti angin puting beliung yang menarik semua perhatian padanya. Saat perempuan tersebut melihat sosok Nyonya Sagira dia tersenyum lebar, memikat dan menambah kesempurnaannya. Langkah anggun membawa dirinya pada Nyonya Sagira yang langsung memeluk erat dan mencium kedua pipi wanita itu.

Tanpa suara, tanpa menoleh lagi Rae mundur, perlahan meninggalkan ruangan tersebut. Sebelum dia melihat, mendengar sesuatu yang akan melukai perasaannya. Dia yakin kalau Meghan adalah wanita yang ada di hidup Izanagi sebelum kecelakaan tersebut terjadi. Wanita yang kemungkinan besar sangat dicintai Izanagi dulu, mungkin saja sampai sekarang juga, tapi hanya ditutupi oleh nafsunya pada Rae.

Melihat kekasihmu bertemu dengan mantannya sudah pasti menjadi hal yang paling tidak mengenakkan, bukan?

XXXIII

Rae berdiri di teras kamar Izanagi, memperhatikan kebun yang dia rawat sedemikian detailnya, dengan mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya. Rae tahu apa yang dilakukannya adalah tindakan yang impulsif. Izanagi bisa saja datang dan menemukannya di sini. Meski buta insting dan kecerdasan pria tersebut luar biasa.

Seharusnya Rae meninggalkan tempat ini, menutup pintu, dan gordennya, lalu kembali ke kamarnya sendiri, tapi hatinya yang gundah butuh sedikit kebahagiaan dan satu-satunya tempat di rumah ini yang bisa membuatnya bahagia setelah pelukan Izanagi adalah tempat ini.

Lagi pula saat ini Izanagi pasti sedang bersenang-senang dengan teman-temannya, dia tidak mungkin tiba-tiba saja datang dan menemukan Rae. Buktinya baru satu jam atau sudah satu jam berlalu sejak Rae meninggalkan pesta tersebut dan tak ada tanda-tanda kalau Izanagi bakal menyusulnya.

Sialan, dia tidak pernah merindukan pria itu sampai seperti ini. Sangat dekat, tapi Rae tidak bisa menyentuhnya!

Suara langkah kaki yang didengarnya refleks membuat Rae berbalik untuk melihat siapa yang datang, tapi sejujurnya sebelum melihat pun Rae sudah tahu kalau itu adalah Izanagi. Jantungnya menari gembira. Bergegas dia masuk ke kamar, tapi tentu saja dia tidak bisa menutup pintu kaca dan menarik tirai sebab Izanagi pasti tahu saat itu juga apa yang sedang dia lakukan.

"Rae ...," panggil Izanagi menoleh ke segala arah.

"Aku di sini," jawab Rae tersenyum, sambil mendekati pria tersebut.

Naluri yang tajam membuat gerakan Izanagi sangat tepat dan akurat hingga sekarang Rae sudah berada di pelukannya. Pria tersebut menciumnya sebentar sebelum bertanya apa yang Rae lakukan di kamar ini.

"Aku bosan. Tidak ada satu pun yang aku kenal kecuali kau dan Tuan Sagira. Aku juga tidak mengerti apa yang kalian bicarakan," jawabnya.

Izanagi tersenyum. "Aku sudah menduganya. Aku bisa merasakan kau tidak ada lagi di ruangan pesta. Jadi, aku mencari celah untuk ke sini dan tebakanku benar," desahnya.

"Kenapa kau tahu aku di sini, bisa saja aku di kamar belakang?" tanya Rae karena merasa heran.

Izanagi kembali tersenyum. "Aku yakin kau menungguku di sini untuk menyerahkan kado yang kau janjikan."

Wajah Rae bersemu merah, matanya melirik ke bawah, pada saku celana Izanagi yang menjadi tempat bersemayam G-string miliknya.

"Pestanya belum usai. Orang-orang pasti akan mencarimu dan itu hanya akan merusak momennya," ulas Rae dengan nada malu-malu.

Izanagi mengangguk setuju. "Aku tahu itu. Aku juga tak ingin diganggu saat menerima hadiah yang paling aku tunggu, tapi tidak ada salahnya aku mengintip atau mencicipinya sedikit, 'kan?" godanya sambil menyelipkan jemari ke balik bawah gaun Rae.

"Apa kau mabuk?" bisik Rae gemetar.

Dia tidak suka bercinta dengan pria mabuk. Izanagi menekan jarinya ke nadi di leher Rae yang berdenyut cepat.

"Aku minum, tapi aku tidak mabuk," tegasnya.

Rae tidak bicara lagi, diam menunggu jemari Izanagi yang sedang menuju inti tubuhnya. Napasnya tercekat saat jemari Izanagi akhirnya menemukan pusat gairah Rae yang sudah basah. Jemari Izanagi menguak dan menggosok dengan gerakan sedikit kasar di bagian luar. Kuku Rae menancap ke jas, kakinya berjinjit,

matanya terpejam, dan bibirnya menyebut lirih nama pria tersebut.

"Reaksi tubuhmu selalu yang paling jujur dan itu membuatku semakin mabuk kepayang," rayu Izanagi dengan bisikan serak di telinga Rae.

"Jika kau meneruskannya kita akan berakhir di ranjang dalam keadaan telanjang," sengal Rae mencoba memperingatkan situasi mereka.

"Itu artinya aku kembali berhasil menggodamu," jawab Izanagi berat.

Rae sudah pasrah, sebab semuanya sama saja baginya, toh paling cepat beberapa detik lagi dan paling lambat satu menit lagi Izanagi pasti akan membuatnya mencapai puncak.

"Izanagi ternyata kau di sini."

Suara tersebut membuat Rae dan Izanagi terlonjak, Rae langsung menarik diri, mundur dua langkah seperti mau pingsan akibat rasa kaget. Saat Rae butuh waktu menenangkan diri, Izanagi sudah berbalik menghadap pintu, menyembunyikan Rae di balik punggungnya yang lebar.

"Aku mencarimu dan Nami bilang melihatmu kembali ke kamar."

Suara renyah seorang wanita, bisik batin Rae dihantam rasa cemburu.

“Meghan, apa yang kau lakukan di sini?” geram Izanagi.

Jantung Rae ditusuk ribuan jarum es, dia bergeser mengintip dari balik tubuh Izanagi hingga Meghan bisa melihatnya. Meghan sama kagetnya melihat Rae. Diperhatikannya sosok Rae untuk sejenak sebelum menjawab pertanyaan Izanagi.

“Tentu saja aku datang mencarimu. Kau tiba-tiba saja menghilang setelah aku kembali dari memesan minum pada bartender,” jawabnya riang, meski Rae bisa melihat wajah Meghan sedikit tegang.

“Apa aku mengganggu?” Pertanyaan itu ditujukan pada Izanagi, tapi mata Meghan tertuju pada Rae.

Di sini Rae langsung tahu kalau Meghan mungkin tahu bagaimana hubungan yang sebenarnya antara Rae dan Izanagi atau paling tidak dia merasa curiga dan cemburu pada Rae. Dia keluar dari balik punggung Izanagi.

“Sebentar lagi aku kembali ke pesta. Kau kembali saja duluan,” jawab Izanagi sama sekali tidak menjawab pertanyaan Meghan.

“Aku tidak yakin kau akan benar-benar melakukannya. Sudah lama kau tidak pernah menepati kata-katamu sendiri, terutama yang kau katakan padaku.” Jawaban memelas Meghan membuat Rae kaget.

Dia tidak menyangka kalau wanita ini cukup berani dan agresif. Satu lagi, wanita ini mungkin sudah cukup lama tidak bertemu Izanagi, tapi dia tidak malu atau segan menempatkan hubungan mereka ke jalur yang sama seperti dulu. Dan, Rae langsung membencinya.

"Dengar, Meghan. Sudah kukatakan padamu tadi kalau aku tak akan lagi menghindar atau membuatmu menjadi kebingungan. Kita akan bicara, berdua saja, tapi bukan sekarang. Beri aku waktu sedikit lagi, akan kuatur jadwalnya," janji Izanagi sungguh-sungguh.

Meghan tertawa sedih. "Aku bukan rekan bisnis atau sekadar teman lamamu. Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini. Aku tunanganmu!" sanggahnya.

Rae bagai diguyur air es, jemarinya gemetar, kepalanya terasa membeku dan tubuhnya mati rasa.

"Cukup sudah aku bersabar selama bertahun-tahun, tapi setelah Nami menjelaskan keadaanmu sekarang, aku tak akan mau lagi bersabar. Selama ini aku patuh, menjauh darimu karena aku pikir kau masih trauma dan merasa rendah diri. Aku menunggu dan terus menunggu, berdoa supaya kau sadar bahwa aku selalu menerima dan mencintaimu, apa pun keadaanmu," terangnya tanpa ampun.

"Cukup. Aku tak ingin membahas hal itu sekarang, tapi aku ingin menegaskan satu hal padamu," hardik

Izanagi. "Aku tidak memintamu untuk menunggu, kau sendiri yang memutuskannya."

"Itu karena aku mencintamu. Kau sendiri juga tidak pernah menjelaskan kepastian hubungan kita. Kau seolah sengaja membuatku berpikir bahwa kelak kita pasti bisa kembali bersama dan menikah, menjalani hidup seperti yang kita impikan dulu," balas Meghan ikut menghardik.

Sudah dua kali malam ini Rae berada dalam situasi seperti ini, terjepit dalam pertengkaran orang lain, ttapi yang tadi tidak terlalu mempengaruhinya. Kalau yang sekarang justru membuat Rae ingin ikut terlibat, menyerang kedua orang ini yang membuatnya merasa kecewa dan hancur.

Sekarang Meghan sendiri berjalan ke arah Rae, matanya tertuju pada pintu teras yang terbuka. Raut wajah kaget dan sorot bingung terpancar di matanya.

"Ternyata aku benar," bisiknya parau.

"Aku berpikir kalau kau juga akan terus mengingatku. Dan sekarang aku yakin itu bukan hanya ada di pikiranku, tapi memang kenyataan yang sebenarnya."

Izanagi berbalik, mengikuti sumber suara Meghan. "Apa yang kau bicarakan?" tanyanya dengan kening berkerut.

Meghan berbalik, memeluk Izanagi yang saking kagetnya sampai tak tahu harus bagaimana. Padahal kalau

Rae pikir pria itu bisa saja mendorong Meghan, tapi toh tak dilakukannya.

"Ya, Tuhan. Izanagi, kenapa kau menahan diri? Andai saja aku tahu aku pasti datang lebih cepat." Isak Meghan di dada Izanagi.

Kening Izanagi makin berkerut. Matanya mencari-cari, tapi tentu saja yang dilihatnya hanya kegelapan. Saat Meghan melepas pelukannya, Izanagi merasa lega. Namun, hanya sejenak karena kini Meghan menarik lengannya, memaksa Izanagi melangkah.

"Ini yang aku bicarakan," mulai Meghan bersemangat.

"Taman yang kita rancang dan sengaja kau bangun untukku sebagai hadiah pertunangan kita. Kau masih merawatnya. Taman ini bahkan terlihat jauh lebih indah sekarang. Ini membuktikan kalau kau masih menjaga perasaanmu padaku," urai Meghan dengan keyakinan diri yang melonjak drastis, tanpa memperhatikan bagaimana raut wajah Izanagi berubah drastis.

Izanagi menoleh ke belakang, ke dalam kamar di mana Rae masih berdiri mematung. Meski tatapannya tidak tepat pada Rae, tapi sorot tersebut sudah cukup memberitahu Rae apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Rae mengembuskan napas, andai saja dia menuruti saran Hugo pasti tak akan seperti ini kejadiannya. Salah Rae juga yang terus menunda-nunda mencari alasan

untuk tidak langsung saja mengatakan pada Izanagi apa yang dikerjakannya pada taman tersebut.

XXXIV

"Meghan, tinggalkan aku," desis Izanagi. "Aku ingin bicara berdua saja dengan Rae."

Rae memperhatikan bagaimana tangan Izanagi terkepal dan bibirnya nyaris tak bergerak saat bicara, pertanda amarahnya siap meledak. Tidak ada yang bisa Rae lakukan selain mengahadapi dan menerimanya, tapi tidak dengan Meghan, dia memilih untuk bertahan.

"Tapi ..., kenapa kau harus bicara pada wanita lain saat aku akhirnya kembali?" desaknya.

"Aku di sini sekarang. Kau bisa bicara padaku. Aku akan selalu siap kapanpun kau ingin," bujuknya.

"Aku bilang tinggalkan tempat ini. Bicara denganmu bisa menunggu, tapi aku harus bicara pada Rae saat ini juga!" bentak Izanagi dengan urat di pelipis yang menyembul.

Akhirnya, Meghan sadar kalau situasinya lebih serius dari yang dia pikirkan.

“Baiklah. Aku akan keluar, tapi aku akan tetap menunggumu. Malam ini juga aku ingin kita bicara,” tegasnya sebelum berbalik meninggalkan Izanagi sambil menghapus air matanya.

Saat Meghan melewati Rae, dia bahkan seperti tidak menyadari atau berlagak Rae tidak ada di sana.

Telinga Izanagi yang tajam pasti tahu kapan Meghan benar-benar pergi dan tidak bisa lagi mendengar pembicaraan mereka, seketika Izanagi berbalik masuk ke kamar, berdiri tidak jauh di hadapan Rae.

“Jadi …, katakan padaku, apa semua ini ulahmu?” geramnya mencari-cari keberadaan Rae dengan tatapan yang merah.

“Apa?” gumam Rae merasa bersalah.

Tiba-tiba saja Izanagi mengayunkan tinjunya ke belakang, tepat mengenai pintu kaca, memang tidak pecah, tapi cukup membuat Rae terperanjat kaget.

“Jangan main-main denganku. Aku memang buta, tapi aku tidak bodoh!” bentak Izanagi.

Rae yang cemas tidak langsung menjawab, dia fokus pada tinju Izanagi, mencari apakah pria tersebut terluka atau berdarah. Dia lega karena Izanagi tidak berdarah, meski punggung tangannya terlihat merah menyala setelah menghantam kaca kualitas super.

“Aku tidak pernah mempermainkanmu,” mulainya membela diri.

"Tapi, itulah yang aku rasakan karena aku buta, kau bisa melakukan apa pun di depanku tanpa aku sadari!" teriak Izanagi memotong ucapan Rae.

"Dan bukan berarti itu artinya aku mempermainkanmu,"bantah Rae pelan.

"Aku sudah melarangmu, bahkan hanya untuk membuka tirai ini. Tapi …, kau ternyata melakukan jauh dari apa yang aku bayangkan. Siapa yang memberimu izin melakukan semua ini?" geram Izanagi.

Rae terdiam sejenak sebelum bicara dengan nada tak suka. "Kenapa kau begitu marah? Apa yang membuatmu semarah ini?"

Izanagi mendekat, berhenti tepat di depan Rae.

"Aku tidak suka jika apa yang sudah aku larang masih dilakukan. Terutama oleh orang yang aku percaya," desisnya.

"Kau bersikap seolah-olah aku sudah mengkhianatimu. Terlalu berlebihan," geram Rae, sedetik setelahnya Rae terpekik kaget sebab Izanagi merenggut kedua pangkal lengan Rae dan menariknya mendekat.

"Ketika aku kehilangan penglihatanku, aku tidak bisa percaya begitu saja pada orang lain. Aku mulai menetapkan standar yang tinggi untuk kesetiaan. Dan, kau adalah satu-satunya orang yang kupercayai seratus persen tanpa sedikit pun berpikir kalau kau akan

berbohong tepat di depanku. Sekarang ternyata aku terbukti keliru," desisnya di depan wajah Rae.

Rae menarik dirinya dan mendorong Izanagi, tapi capitan pria itu begitu kuat hingga dia tak bisa lepas.

"Kau berlebihan. Aku hanya kasihan melihat taman itu terbengkalai. Aku hanya wanita biasa yang juga tertarik pada keindahan. Jadi, aku pikir apa salahnya aku merawat bunga-bunga yang ada di sana. Selain itu aku bisa punya kesibukan saat kau tak ada di rumah," ungkap Rae apa adanya.

"Tapi siapa sangka kau begitu menganggap serius hal ini hanya karena taman ini mengingatkanmu pada tunanganmu yang kau abaikan sekian lama," tambah Rae dengan tembakan keras.

Izanagi tercegang dengan bibir bergerak, tapi Rae langsung memotong. "Sama sepertiku yang diam-diam menyimpan rahasia darimu, kau pun sama juga, kalau saja kau katakan alasanmu membenci taman itu, aku pasti tidak akan berani menyentuhnya."

"Tidak ada gunanya aku membahas Meghan denganmu. Semua hanya masa lalu," geram Izanagi semakin kuat meremas lengan Rae.

"Orang tidak akan semarah ini membahas masa lalu yang tidak ada artinya. Kau bohong, perempuan itu masih sangat berarti bagimu sampai mempengaruhimu sebesar ini." Nada Rae mulai terdengar dingin dan mematikan.

Raut tak percaya terlihat di wajah Izanagi. "Ini bukan tentang aku dan Meghan. Ini tentang kau yang berbohong dan sudah menipuku."

Rae mendengkus kasar. "Itu menurutmu, tapi dari sisiku ini tentang kau dan masa lalumu," tegasnya.

Perlahan Izanagi melepas lengan Rae, lalu meluruskan punggungnya. "Kau memanfaatkan kebutaanku dan berbohong sekarang kau menuduhku yang bukan-bukan," lirihnya dengan kepala menggeleng pelan.

Rae marah, sesuatu yang sudah ditahannya dari tadi akhirnya meledak.

"Bukan salahku kalau kau buta atau jangan-jangan kau juga menyalahkan aku karena kau buta?" ketusnya tanpa ampun.

"Justru karena kau buta kita bisa bertemu. Kalau tidak kita tak akan pernah saling mengenal, dilihat dari status sosial kita. Kalau kau normal, aku tak akan ada di sisimu, tapi wanita itu. Aku beruntung karena kau buta hingga kau tidak bisa pilih-pilih dan mau saja dengan wanita penipu sepertiku ini," serangnya tanpa ampun.

Izanagi seperti ditampar oleh Rae. Sedetik wajahnya memucat, lalu berubah jadi merah padam pada detik berikutnya.

"Apa kau baru saja mengatakan padaku kalau kau sedang memanfaatkan kebutaanku demi kesenanganmu?"

Rae ingin berlari, memeluk Izanagi dan bilang maaf, tapi dia menahan diri dan memilih bersikap keras. Mungkin dengan ini dia bisa mempengaruhi Izanagi untuk mencoba melakukan sesuatu agar penglihatannya kembali pulih.

"Sekali pun aku tidak pernah memanfaatkanmu, tapi aku akui kalau aku melakukan berapa hal yang tak kau sukai, meski hal tersebut sama sekali tidak akan berpengaruh padamu."

"Jadi ini semua salahku. Karena aku buta?!" geram parau Izanagi.

Air mata Rae menetes, tapi suaranya terdengar normal. "Tergantung dari sudut mana kau menilainya. Aku tekankan kalau tidak sekali pun aku berniat memanfaatkan kebutaanmu. Aku bekerja sebagai pelayan pribadimu dan kini aku kekasihmu, hal itu juga atas izinmu," tegas Rae.

Izanagi menghela napas. "Dasar wanita. Kalian semua sama saja. Selama ini kau pura-pura bisa menerima kebutaanku, berlagak tidak ada masalah dengan hal tersebut, meski dalam hatimu kau pasti menginginkan laki-laki normal sebagai kekasihmu," tuduhnya tak masuk akal.

"Jadi, inilah arti semua kata-katamu yang aneh setiap kali kita bercinta."

"Jika Meghan bersikap seperti itu, jangan pernah menyamakan aku dengannya," sanggah Rae.

“Jika benar pun aku ingin kau kembali bisa melihat itu bukan demi egoku, tapi demi kebaikan dan kebahagiaanmu.”

“Untuk sekarang aku tidak bisa lagi percaya pada kata-katamu. Sekali kau berbohong, maka aku takut aku tak akan bisa percaya padamu lagi,” bisik Izanagi.

Rae diam-diam menghapus air mata yang mengalir di pipinya. “Karena inilah, aku tidak pernah mau mengatakan cinta padamu. Aku tahu akan ada saatnya kau meragukan segalanya. Jika kelak penglihatanmu kembali kau hanya akan menganggap apa yang sudah kita lalui saat bersama sebagai mimpi tak berkesan, mungkin sampai merasa terganggu dan malu jika mengingatnya.”

Izanagi terperangah, dia mencoba menggapai lengan Rae entah dengan maksud ingin mengelus atau mencengkeram, tapi Rae tidak memberi kesempatan, dia mundur menghindar dari sentuhan tersebut.

“Jangan khawatir, dari awal aku sudah berjanji, menekan ini pada diriku sendiri. Bahwa apa pun yang terjadi pada hubungan kita kelak, aku tidak akan pernah menyusahkanmu. Begitu kau ingin semuanya berakhir, maka aku akan pergi dalam diam dan damai, seperti angin bertiup. Sedikit pun aku tidak akan merepotkan atau membuatmu risih. Aku sadar sekali dengan posisiku,” terang Rae sebagai tambahan.

“Kau …, apa yang kau bicarakan?” sela Izanagi, takut Rae masih akan terus bicara.

“Siapa yang kau maksud akan mengakhiri hubungan ini?” geramnya, kali ini dengan gerakan akurat, berhasil menangkap pergelangan Rae, menarik Rae mendekat padanya.

“Apa kau dari awal sudah memikirkannya, cara meninggalkanku?” tuntutnya.

“Apa kau pikir aku akan membiarkan hal tersebut?”

“Jika kau tidak bisa mempercayaiku, tidak ada gunanya kita bersama sebagai kekasih,” putus Rae.

“Kecuali memang yang kau inginkan hanya tubuhku saja bukan hati dan pikiranku juga,” katanya terus terang, sesuai dengan apa yang dia pikirkan saat ini.

“Apalagi sekarang ini tunanganmu yang sempurna sudah kembali, pengganggu sepertiku sebaiknya menarik diri sebelum disingkirkan dengan tidak hormat,” tutupnya.

XXXV

“Meghan hanya wanita di masa laluku,” bantah Izanagi

“Saat ini kaulah satu-satunya wanita dalam hidupku, yang aku cintai lebih dari diriku sendiri,” tekannya lagi.

“Katakan itu saat kau bisa melihat lagi,” sela Rae tanpa ampun.

“Katakan itu saat kau bisa membandingkan penampilan kami berdua dengan mata kepalamu sendiri.”

Setelahnya Rae berbalik, bermaksud meninggalkan Izanagi.

“Mau ke mana kau?” bentak Izanagi. “Kita belum selesai bicara!”

Rae berhenti tanpa berbalik menatap Izanagi. “Bagiku sudah. Semuanya sudah jelas. Untuk apa bicara panjang lebar jika kita tidak berhenti menyakiti satu sama lain.”

Suara Izanagi terdengar putus asa. "Walau begitu tetaplah di sini. Jangan meninggalkanku sendirian."

Kaget dengan permintaan pria tersebut Rae berbalik, menatap sedih pada Izanagi yang kini berjalan mendekatinya.

"Untuk apa?" lirih Rae

"Karena aku mencintaimu. Aku mencintaimu dengan buta. Tidak peduli apa pun yang kau lakukan, aku masih tetap mencintaimu. Pria buta ini memilih kau permainkan daripada kau tinggalkan," paraunya mengulurkan tangan, mencoba menyentuh, mencari di mana lengan Rae terletak.

"Dan, kalau kau tidak percaya pada cintaku dan berpikir itu hanya sekadar nafsu, aku tidak peduli selama kau selalu ada di dekatku."

Rae menyambar tangan Izanagi, menubrukkan dirinya ke dada Izanagi yang lebar dan keras. Membiarkan tangisnya lepas di sana, sedangkan Izanagi langsung memeluknya kuat seperti akan mematahkan tulang rusuk Rae.

"Ya, Tuhan ...," ratap Rae.

"Aku tidak ingin menyakitimu, tapi saat aku terbawa emosi aku cenderung defensif," urainya berharap Izanagi mengerti.

"Aku tahu itu," desah Izanagi lega.

“Aku yang salah. Aku yang memancingmu. Dan satu hal yang harus kau mengerti, aku tidak mencintai Meghan, kaulah yang aku cintai,” tegasnya.

Andai saja Rae bisa menjawab kalau dia tahu itu dan yakin seratus persen. Sayangnya sebagai orang yang bisa melihat dan membandingkan dirinya dengan Meghan membuat Rae merasa rendah diri.

“Aku berjanji akan mengatakan semuanya tentang hubunganku dan Meghan dulu. Kau juga bisa menanyakan apa pun yang kau mau, aku akan menceritakan semuanya. Tapi aku mohon, setelah itu kau jangan lagi menyembunyikan apa pun dariku,” pinta Izanagi.

Hal ini memberitahu Rae kalau Izanagi sebenarnya masih mencurigainya. Izanagi terlihat sangat takut Rae akan terus membohonginya, mungkin karena lebih takut ditingggal, maka pria itu memendam kekecewaan tersebut dan memilih melupakannya.

Izanagi mencintai Rae dengan sebuah cinta yang buta. Dan, Rae memganggap itu bukanlah cinta, tapi sebuah ketergantungan. Saat Izanagi bisa melihat dia tidak akan lagi menggantung harapan pada Rae lagi.

“Aku minta maaf, aku tidak ingin menyembunyikan soal taman itu darimu, tapi mengingat reaksi pertamamu saat aku mengintip taman itu, aku menjadi ragu untuk mengatakan padamu tentang hal tersebut. Aku bertanya pada Hugo, mendesaknya, apakah aku boleh merawat

taman ini sampai akhirnya dia menyerah. Dia hanya berpesan agar aku tidak membuatmu marah dan itulah yang aku lakukan, menyembunyikan karena tak ingin kau marah," ungkap Rae menyentuh kedua rahang Izanagi dengan jemarinya yang dingin.

"Tapi aku mohon jangan marah pada Hugo. Ini semua sepenuhnya salahku."

Izanagi menekan jemari Rae, menarik ke bibirnya. "Aku tidak akan bisa menyalahkannya. Aku tahu betapa sulitnya mengabaikan permintaanmu," ucapnya mengerti.

"Bahkan saat akhirnya aku tidak terkejut lagi, aku bisa menerima hal ini tanpa merasa dibohongi lagi."

Rae menghela napas lega. "Syukurlah. Aku benar-benar terluka saat kau pikir aku hanya main-main denganmu," lirihnya.

"Maafkan aku. Tidak seharusnya aku meledak seperti ini. Toh kalau dipikir-pikir lagi, taman itu sama sekali tidak ada artinya lagi bagiku," sesalnya.

"Maafkan aku, Rae, karena sudah bicara kasar dan tak masuk akal padamu," bujuknya sambil menarik Rae ke arah taman.

Rae menurut, membiarkan dirinya dibawa ke sana meski dia masih terlihat bingung. Izanagi mengeluarkan ponsel, menekan angka satu.

Sambungan langsung pada Hugo tentunya. Rae membatin.

“Tolong pastikan tidak ada yang mengangguku. Jangan biarkan satu orang pun memasuki area pribadiku.” Izanagi berhenti bicara, mendengarkan sesuatu yang sedang Hugo katakan.

“Ya, termasuk orang tuaku. Terutama mama, katakan padanya pestanya bisa terus berjalan meski aku tidak ada di sana. Aku lelah dan tidak ingin diganggu,” tegasnya sebelum memutus sambungan.

“Kembalilah ke pestanya. Pembicaraan kita bisa menunggu. Hatiku juga belum siap untuk menanyakannya tentang kau dan Meghan. Jadi, kenapa tidak melupakan ini sejenak dan bersenang-senanglah di pesta ultahmu,” saran Rae menatap pada hamparan taman yang luas.

Taman pribadi yang hanya bisa dinikmati oleh penghuni kamar ini, sebab tak ada jalan lain menuju taman yang dibatasi tembok tinggi ini. Seolah perancangnya memang tak ingin berbagi keindahan taman ini dengan orang lain.

Izanagi berbalik, menarik Rae dalam pelukannya. “Aku memang tidak ingin bicara denganmu, aku sedang ingin bersenang-senang denganmu, merayakan ulang tahunku, menagih kado yang kau janjikan,” godanya.

Tubuh Rae meremang seketika, sesuatu yang hangat terasa keluar dari vaginanya. Otomatis Rae merapatkan kakinya.

“Di sini. Di tempat ini?” bisik serak Rae, cukup memberitahu Izanagi kalau dia tidak perlu digoda lagi.

Izanagi menganggguk serius. “Taman ini sangat indah. Apalagi jika semua aliran listriknya disambungkan kembali. Aku pikir kenapa tidak melakukannya di luar ruangan saja, toh kalau di sini tidak akan ada yang memergoki atau melihat. Ini lebih privasi dari kamar kebanyakan.”

Rae menelan ludah sebelum bicara. “Tak perlu bicara lagi, lakukan saja karena pada suatu hari aku pernah berkhayal kau akan bercinta denganku di sini, sampai aku pingsan,” bisiknya tanpa malu mengungkapkan hal mesum apa yang pernah dipikirkannya.

Izanagi tertawa parau, menahan gairah. “Jadi, setiap saat kau hanya memikirkan aku?” tanyanya bangga.

Rae menarik lepas dasi Izanagi. “Ya. Setiap saat bila aku sendirian yang aku pikirkan hanya kau, apa yang kita lakukan dan apa yang aku ingin kita lakukan,” godanya menciumi leher Izanagi yang terpampang sementara jemarinya melepas kancing jas dan kemeja Izanagi satu per satu.

Bibir Rae merasakan getar tawa Izanagi yang serak. Izanagi mengurai sanggul Rae, membiarkan rambut Rae terurai.

“Ya, Tuhan. Rae, Andai kau tahu betapa besar cintaku padamu,” geramnya saat bibir Rae menjalar ke

dadanya, merasakan debaran jantungnya yang bergema, menelanjangi tubuhnya.

"Tapi di sini ada yang lebih besar lagi," desah Rae menekan tapak tangannya pada kejantanan Izanagi yang seperti mau meledak di balik celananya.

"Untuk itulah aku membutuhkanmu," geram Izanagi menggertakkan gigi, menyambar belakang kepala Rae saat wanita tersebut dengan kasar menekan semakin keras.

"Dasar Perempuan Nakal," desisnya sebelum melumat bibir Rae tanpa ampun.

Izanagi yang begitu mengenal tubuh Rae, bergerak cepat menelanjangi wanita itu tanpa merasa perlu melepaskan tautan bibirnya. Memeluk tubuh telanjang Rae yang kenyal dan lembut adalah kebahagiaan tak terkatakan baginya. Kado yang selalu dinantikannya dan tak akan pernah bosan dibukanya.

Pinggul Rae yang kenyal menjadi sasaran Izanagi yang tak berhenti meremas, seperti sedang membuat adonan kue. Setelah membuat pinggul kecil tersebut merah padam, Izanagi mulai mencelupkan kedua jari tengahnya ke dalam milik Rae, bermain-main di dalam sana, mengaduk dan keluar masuk sampai Rae tak sanggup lagi menopang tubuhnya sendiri.

Pada akhirnya memang harus Rae yang menarik tubuh dan bibirnya agar dia bisa bernapas dan terus hidup, sebab Izanagi sendiri tidak pernah berpikir tentang

kelangsungan hidup mereka berdua jika sudah mulai menyentuh Rae.

"Ini kado terindah yang aku terima malam ini," rayu Izanagi yang sudah menarik keluar jemarinya dari dalam milik Rae dan kini merayapkan ke sekujur tubuh Rae.

Terengah-engah Rae menjawab. "Belum. Kau belum menerima kado utama yang aku janjikan."

Gerakan tangan dan bibir Izanagi berhenti. "Maksudmu?"

"Ini yang kumaksud," desah Rae, perlahan meluncur turun, berlutut di depan Izanagi yang tegang, hampir yakin dengan apa yang ingin Rae lakukan.

Tanpa kesan terburu-buru, Rae melepaskan semua kain yang membalut tubuh Izanagi dari pinggul ke bawah, membuat pria itu sama telajang dengannya, seperti bayi yang baru lahir.

XXXVI

Napas Izanagi begitu berat, seperti orang sekarat. Sekujur tubuhnya seperti mau meledak, tapi dia masih bisa memikirkan Rae.

"Kau yakin mau melakukannya?" desahnya saat jemari Rae yang dingin melingkar di miliknya yang panas dan panjang.

Rae menengadah, menatap sorot kosong mata Izanagi yang menunduk cemas. Hati Rae diserbu ratusan kupu-kupu. Bahkan di saat seperti ini, pria tersebut masih memikirkan kenyamanan Rae, padahal pria lain mungkin sudah mendorong kepala Rae agar cepat bergerak untuk memuaskannya tanpa membuang waktu lagi.

"Aku tahu apa yang aku lakukan, kau juga tahu aku bukan perawan lugu. Dan tentang yang ini, sudah lama aku ingin melakukannya, tapi aku sengaja menunggu momen yang pas agar kau menghargai dan mengingatnya," ungkap Rae sambil tersenyum sayang.

Izanagi mengangkat sebelah alisnya. "Oh …," bisiknya takjub.

"Jadi, apakah ada hal lain yang kau simpan untuk setiap momen lainnya?"

Rae tertawa, menjulurkan lidahnya menyentuh titik di ujung kejantanan Izanagi, membuat sekujur tubuh pria itu bagai tersengat ribuan lebah.

"Kau akan tahu itu nanti, di mana letak kejutannya jika aku sudah mengatakan semuanya duluan. Aku menyimpan setiap khayalan untuk momen yang akan kita lewati satu per satu, *step by step*," rayu Rae di sela-sela jilatannya.

Izanagi tidak sanggup bicara lagi. Giginya terkatup rapat, matanya terpejam dengan kepala yang mendongak. Dengan kaki yang terbuka cukup lebar, Izanagi berhasil menopang tubuhnya agar tidak roboh saat kenikmatan menerjang. Jemarinya bermain di sela-sela rambut Rae yang tertiup angin.

Dia memang tidak pernah meminta Rae melakukan ini, tapi sebagai lelaki jujur saja Izanagi pernah memimpikan hal ini hingga mendapat orgasme. Dan kini hal ini benar-benar menjadi kenyataan. Tentu saja Izanagi serasa terbang ke langit hingga otaknya membeku oleh kenikmatan ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya Izanagi tidak mampu berpikir, gagal tahu apa fungsi dari otaknya.

Rae bukan profesional, tapi dia juga bukan amatiran. Lidah dan bibirnya melakukan semuanya dengan tepat. Isapan dan jilatan Rae, mungkin sedikit kuat. Namun, juga sangat nikmat.

Diberi layanan seperti membuat Izanagi tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Dia meremas rambut Rae, menyemburkan benihnya dalam mulut perempuan tersebut yang tak sanggup menampung semuanya. Rae tersedak, tapi dia tetap membiarkan Izanagi menumpahkan benihnya, mengosongkan kejantanannya dengan suara lenguhan puas yang menggema, sebelum dia menarik diri melepaskan milik Izanagi dari jepitan bibirnya. Rae terduduk, membungkuk dan membuang isi mulutnya ke lantai sambil terbatuk.

Izanagi ikut berlutut, meraba wajah Rae yang lembap dan dagunya belepotan cairan kental.

"Kau baik-baik saja, apa aku menyakitimu?" cercanya terlalu cemas.

Rae mengambil gaunnya, menyeka wajah, dan mulutnya sebelum bicara.

"Aku baik-baik saja hanya saja aku tidak yakin apa aku cukup pandai melakukannya dan memuaskanmu?" lirih Rae sedih.

Izanagi tercenung sejenak, sebelum memeluk Rae sambil tertawa kuat hingga akhirnya dia terhempas ke lantai, membawa serta Rae yang terbaring di dadanya.

“Ini hal terhebat, terindah dan paling eksotis yang terjadi dalam hidupku. Kau tidak akan bisa membayang betapa nikmatnya sentuhan lidah dan bibirmu,” pujinya brutal.

Rae ikut tersenyum. “Benarkah?” bisiknya tidak yakin saat bayangan Meghan melintas sekelip mata.

Izanagi memeluk makin kuat, bergoyang ke kiri dan kanan.

Seperti sedang naik perahu saja, batin Rae.

“Andai saja setiap harinya aku mendapatkan kejutan atau hadiah seperti ini, aku pasti tak akan pernah mau keluar dari kamar ini,” desah Izanagi dengan kepuasan tak terkatakan.

“Kata orang, seks setelah bertengkar selalu terasa lebih nikmat. Kenapa kita tidak bertengkar saja setiap malam,” ucap Rae dengan maksud bergurau.

Izanagi menjadi tegang. “Aku tidak suka gurauanmu ini,” tegasnya.

“Apa gunanya kenikmatan fisik jika kita menjadi saling menyakiti hati masing-masing.”

“Tentu saja aku juga tidak mau. Apalagi aku cenderung kasar saat sedang marah atau sedih,” sesal Rae.

“Aku yang salah. Jadi, aku yang akan minta maaf padamu. Seharusnya aku bisa lebih tenang dan berpikir kalau merawat taman ini membuatmu bahagia, maka seharusnya aku mendukungmu.”

Rae menggusap wajah Izanagi. "Kata-kata lebih kasar lagi. Aku menyatakan semua yang aku pikirkan tanpa menyaringnya lebih dulu. Aku juga harus minta maaf padamu. Aku tak mau kau menanggung semuanya sendiri. Menjadi sepasang kekasih itu artinya kita harus berbagi dalam segala hal baik suka dan duka."

Izanagi memejamkan matanya dan mengangguk. "Saling meminta maaf setelah saling menyakiti, aku tidak pernah diajarkan hal tersebut. Bahkan sebelum mengenalmu, aku juga tidak mengenal kata maaf," gumamnya.

"Apa kau sadar berapa banyak kau mengubahku?"

Rae tersenyum. "Tentu saja aku tahu itu. Kau bukan lagi pria menyebalkan saat pertama kali kita bertemu. Kau sekarang lebih ramah dan lembut." Pujian Rae direspons Izanagi dengan kembali mengeras.

"Setiap saat bersamamu, aku tidak pernah merasa cukup," paraunya bersiap berguling untuk menindih Rae.

Rae menahan tubuhnya, bergeser duduk mengangkangi pinggul Izanagi sambil menekan tapak tangannya ke perut bawah pria tersebut. Dia membungkuk mengecup bibir Izanagi.

"Biar aku yang melakukannya, kau diam dan nikmati saja," desahnya.

Izanagi melemaskan punggungnya, membiarkan Rae mengambil alih. Rae bergeser, menurunkan

pinggulnya agar kejantanan Izanagi yang mengacung bisa masuk dengan mulus ke dalam dirinya yang basah dan licin. Erangan kasar, parau yang Izanagi keluarkan menggetarkan seluruh tubuh Rae, luar dan dalam.

"Aku mencintamu, Rae. Aku mencintamu, tak peduli kau siapa atau bagaimana. Bahkan jika kau membunuhku, aku akan tetap mencintamu," erang Izanagi saat Rae menarik tangannya untuk menangkup kedua gunung kembar milik Rae.

Mata Rae basah, digigitnya bibir kuat agar tidak terisak dan kata-kata cinta yang mendesak keluar tidak terucap. Rae tidak bisa atau lebih tepatnya tidak boleh membebani Izanagi, sebab satu kata bisa membuat Izanagi merasa bersalah dan malu. Jadi, lebih baik dihindarinya saja dulu.

Kalau memang Izanagi mencintainya dengan hati yang buta, maka akan ada kesempatan bagi Rae menyatakan cintanya kelak, jika pria ini kembali bisa melihat. Namun, jika Izanagi mencintainya dengan matanya yang buta, maka Rae tahu dia tidak akan pernah punya kesempatan untuk mengucapkan cintanya sendiri, sebab saat Izanagi bisa melihat, maka yang dia inginkan tentulah wanita sekelas dan secantik Meghan.

Membayangkan sosok Izanagi dan Meghan bersama, Rae tak mampu menahan diri lagi. Gerakkan Rae semakin cepat dan kuat seakan melepaskan beban di dadanya melalui kepuasan fisik yang akan didapatnya sebentar lagi. Isakan nikmat dan sedih bercampur,

meluncur dari bibirnya yang terbuka. Suara pekiknya dan erangan Izanagi mendominasi dalam kesunyian.

Rae menjerit, mendongak dengan punggung melengkung hebat saat orgasme menerkamnya. Sekujur tubuhnya bergetar sebelum terkulai dan terhempas seperti boneka kain basah di atas dada Izanagi yang langsung mengambil alih gerakan dengan mencengkeram pinggul Rae, mencari puncaknya dengan niat membawa Rae ikut serta.

XXXVII

Mereka duduk di teras dengan tubuh telanjang yang saling menempel, di balik selimut yang tadi Rae ambil dari dalam kamar setelah mereka mulai kelelahan dan mulai merasa kedinginan akibat bercinta tanpa henti di udara terbuka. Dengan terkantuk-kantuk kepala Rae bersandar di dada Izanagi, jemari mereka saling mengait, melawan dingin udara dini hari.

"Aku sendiri yang merancang taman ini, berdasarkan impian dan keinginan Meghan. Menyelesaikan semuanya saat kami resmi bertunangan."

Apa yang tiba-tiba Izanagi ungkapkan membuat kantuk Rae hilang seketika. Rae mengangkat kepalanya dari dada Izanagi, mengamati wajah tampan pria tersebut tanpa suara, tapi dia yakin Izanagi pasti tahu apa yang sedang Rae lakukan.

Rae memang tidak akan bertanya, tapi pasti ingin tahu semuanya, maka karena itu Izanagi melanjutkan ceritanya.

“Orang tuaku dan Meghan berteman, lebih tepatnya rekan bisnis. Kami diperkenalkan dalam satu pesta, enam tahun yang lalu. Kami langsung dekat dan dalam waktu singkat menjadi sepasang kekasih.” Bagian terakhir membuat dada Rae sesak.

“Dia sangat cantik, bukan? Apa dia seorang model?” lirihnya berusaha mengurai jemari mereka yang mengait, tapi tidak diizinkan oleh Izanagi yang meremas makin erat.

“Dia seorang seniman. Meghan melukis dan membuat patung. Dia menggabungkan keduanya, membuat lukisan, lalu mencetaknya dalam bentuk patung. Dia sangat berbakat dan itu membuatku takjub. Meghan selalu belepotan cat lukis atau tanah liat. Meski cantik dan kaya raya Meghan tidak terlalu suka pesta, dia lebih senang belepotan cat atau tanah liat. Keunikannya itu membuatku semakin menyukainya.”

Rae tahu niat Izanagi pasti ingin mengungkapkan semuanya tanpa ada yang ditutupi, agar Rae tenang. Namun, ceritanya ini justru membuat Rae menjadi semakin cemburu, setengah mati.

“Hubungan kami berjalan terlalu cepat tanpa aku sadari. Tiba-tiba saja kami sudah tinggal serumah, Meghan pindah ke apartemenku. Saat itu rumah ini sedang dibangun dan dia membantuku merancangnya.”

Cantik, kaya, pintar, dan terpelajar.

Rae jadi merasa kalau dia tidak lebih dari keset yang membersihkan kaki Meghan.

"Mama sangat mendukung hubungan kamu, dari awal memang dialah yang merancang perkenalan kami. Dia jatuh hati pada Meghan di pertemuan pertama dan mereka langsung menjadi teman baik. Padahal sebenarnya karakter dan sifat mereka sangat bertolak belakang. Kemudian aku sadar kalau Meghan bertahan dengan mama karena dia adalah mamaku. Bagi Meghan, mama adalah salah satu pion yang harus dia miliki untuk bisa menaklukkanku sepenuhnya."

Izanagi menyentuh wajah Rae, memejamkan matanya dan Rae tahu kalau pria tersebut sedang membandingkan wajahnya dengan wajah Meghan yang diingatnya.

"Dia jauh lebih cantik dariku," ucap Rae, memberitahu kalau dia tahu apa yang sedang Izanagi lakukan.

Jemari Izanagi berhenti, perlahan senyum sedih terukir di bibirnya.

"Kalau aku bisa melihat aku mungkin tidak akan membantahmu, tapi karena aku tidak bisa melihat aku akan bilang, bagiku kau jauh lebih cantik," jawabnya jujur.

Rae menurunkan jemari Izanagi. "Sayangnya, aku tahu kau salah. Aku ingin kau bisa melihatku dengan kedua matamu. Aku ingin kau membandingkan kami

dengan jujur, bukan karena nafsu atau cinta yang kau rasakan saat ini," tegasnya melepas jari Izanagi.

"Rae ...," bingung Izanagi.

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Buta atau tidak, aku pasti akan tetap memilihmu karena aku mencintaimu," sumpah Izanagi dengan segenap jiwanya mencoba meraih jemari Rae lagi.

Rae menangkup pipi Izanagi. "Maaf. Aku tidak bisa memercayai kata-katamu sepenuhnya. Jauh di lubuk hatiku, aku ingin kau kembali melihat. Menatapku dengan matamu yang menyorotkan cinta yang besar dan membakar hingga ke jiwa ragaku," bisik Rae tersendat-sendat.

"Aku sangat ingin melihatmu kembali melihat, aku ingin punya kekasih yang sehat dan sempurna."

Izanagi membeku, bibirnya bergerak tanpa suara. Rae memeluknya erat dan menangis untuk pertama kalinya dalam pelukan pria tersebut yang tidak balas memeluknya, tangan Izanagi terkulai begitu saja di kedua sisi tubuhnya.

"Maafkan aku. Maafkan aku." Isak Rae.

"Kau boleh marah dan memukulku, tapi aku mohon jangan membenciku. Ini bukan demi diriku, ini demimu. Aku ingin kau kembali melihat betapa indahnya dunia ini. Aku tak mau kau makin tenggelam dalam kegelapan dan

lupa bahwa sebenarnya kau masih bisa melihat cahaya jika kau memberanikan diri."

Tidak ada kata-kata yang terucap untuk sekian lama. Rae masih terisak, sedangkan Izanagi membisu dengan tatapan kosong. Perlahan Rae melepas pelukannya pada Izanagi, bersiap menarik diri, tapi tiba-tiba saja Izanagi memeluknya seperti takut Rae akan meninggalkannya sendirian.

"Beri aku waktu sedikit lagi. Cobalah untuk mengerti dan memahami perasaanku. Aku dihantui ketakutan," seraknya meremas punggung Rae, menekan bibirnya ke bahu Rae yang kurus.

Rae balas memeluk Izanagi. "Aku sangat mengerti, sangat paham perasaanmu. Karena itulah, aku tidak pernah mendesakmu. Aku tahu tidak gampang buatmu melakukannya lagi, tapi tetap saja harapanku tidak bisa pupus." Isaknya.

"Jangan menangis, Rae. Aku mohon. Jangan menangis. Aku lebih baik berdarah dan mati daripada merasakan air matamu, ini membunuhku," mohon Izanagi.

Rae menangkup wajah Izanagi. "Kau begitu mencintaiku, bukan?" sedunya.

Anggukan kepala Izanagi kuat dan mantap. "Ya. Aku mencintaimu lebih dari apa pun," jawabnya bergetar.

Rae menghela napas, menahan tanngisnya. "Tapi, hal itu membuatku takut setengah mati."

Izanagi terlihat benar-benar kaget. "Kenapa?" bisiknya tak percaya.

"Karena aku merasa hubungan kita berlandaskan pada kegelapaan saja. Salah melangkah kita hancur. Kau memberikan cinta buta padaku dan aku merasa itu bukanlah cinta, tapi ketergantungan." Akhirnya Rae mengatakan apa yang dirasakannya pada Izanagi.

"Karena itulah, kau tidak mau mengatakan cintamu padaku. Kau takut ini akan membebaniku jika kelak aku bisa melihat dan sadar kalau ternyata aku tidak benar-benar mencintaimu?"

Dan dalam waktu sedetik Izanagi yang pintar sudah bisa menebak jalan pikiran Rae selanjutnya.

"Iya. Itulah yang aku takutkan," jawab Rae apa adanya.

Selain masa laluku sendiri tentunya, bisik hati Rae.

Izanagi menganggguk mengerti. "Dan tentu tidak ada cara lain yang bisa membuktikan kalau kau salah dan akulah yang benar," gumam Izanagi lelah.

"Ya. Tidak ada cara lain," tekan Rae lagi.

"Kalau saja kau mau percaya, malam ini aku akan melamarmu. Meminta jawaban "iya" darimu sebagai kado ulang tahunku malam ini," kata Izanagi mengagetkan Rae.

Izanagi tertawa. "Akhirnya aku bisa juga membuatmu tak mampu berkata-kata," guraunya mencoba mencairkan suasana.

Rae langsung menelan ludah, mengendalikan dirinya. “Kalaupun situasinya kita berbeda, aku tetap akan bilang tidak. Karena aku tidak mau menerima lamaran dari pria yang sudah bertunangan,” tegasnya kembali membawa sosok Meghan dalam pembicaraan mereka.

“Kita kembali pada Meghan,” desah Izanagi tidak suka.

“Karena kita belum selesai membahasnya,” jawab Rae santai.

“Kau bukan hanya pintar menurutku, tapi juga teguh dan tidak pernah kehilangan fokus,” puji Izanagi.

“Sangat cocok menjadi istri seorang pengusaha. Sosok yang kucari selama ini,” rayunya membuat wajah Rae bersemu dan matanya berbinar-binar.

“Ayo, katakan bagaimana hubunganmu dan Meghan selanjutnya,” desak Rae mengguncang bahu Izanagi, seperti anak kecil yang penasaran.

Bukannya menurut, Izanagi justru menekan belakang leher Rae agar dia bisa menciumnya sepuas hati.

Ketika ciuman mereka berakhir Rae bilang, “Aku masih menunggu.”

Tawa Izanagi langsung membahana dalam kesunyian, membakar hati Rae dengan cinta yang berkobar-kobar untuk pria tersebut.

XXXVIII

“Saat aku sadar kalau aku tidak mencintai Meghan, sudah sangat sulit bagiku untuk lepas dari ikatan tersebut.”

Kening Rae berkerut. “Kenapa kau tidak mencintainya? Apa yang membuatmu menyadarinya?” tanya Rae yang percaya seratus persen pada kata-kata Izanagi.

Izanagi mengangkat bahunya. “Hubungan kami saat itu terlalu cepat. Nafsu lebih menguasai dari hati dan saat aku sadar, aku sudah masuk dalam perangkap tanpa celah.”

“Tapi, hubungan kita juga bergerak lebih cepat, bukan?” sela Rae.

Izanagi tersenyum. “Dan itulah yang aku mau. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku tak mau kau lepas dariku,” ungkapnya dengan bahagia.

"Tapi, saat bersama Meghan aku tidak pernah merasakan hal tersebut. Aku tidak memikirkannya saat kami tidak bertemu. Otakku kagum padanya, tapi tidak dengan hatiku. Aku tidak merasakan getaran itu."

Izanagi mencari jemari Rae untuk diremas. "Dalam hubungan kami semuanya di mulai oleh Meghan atau mama. Saat itu aku tidak terlalu peduli. Meghan cantik, pintar, dan dari keluarga yang hebat. Jadi, aku ikut saja, tapi lama kelamaan aku sadar betapa posesifnya dia. Betapa sombong, pemarah, dan pendendamnya Meghan dan itu mulai membuatku bertanya-tanya, apa yang dulu membuatku mau mendekatinya?"

"Tapi aku juga pemarah," potong Rae tersinggung, membuktikan kalau dia memang pemarah.

Izanagi tertawa sumbang. "Sifat pemarah sepertimu itu dimiliki sepertiga manusia di bumi, tapi kemarahan Meghan begitu meledak dan menghancurkan. Satu titik dia tersenyum dan satu titik lagi dia sudah memghancurkan semua patung dan lukisan yang dia buat hanya karena masalah sepele. Satu hal lagi, aku paling tidak suka saat dia meremehkan orang-orang pemberi layanan jasa, seperti pelayan restoran, bar, atau toko. Ini membuatku risih."

Rae bagaimana mau merendahkan orang-orang, dia sendiri juga dari kalangan tersebut.

"Tapi, sekali lagi aku mengabaikannya. Sebenarnya kami jarang bersama-sama bahkan untuk sekadar bicara.

Kami hanya bertemu malam saat aku pulang dari kantor. Waktu yang tersisa kami habiskan untuk seks. Jadi, aku tidak sadar kalau diam-diam Mama dan Meghan sudah mengatur semuanya."

Lagi-lagi Nyonya Sagira! Ada apa dengan wanita itu? kesal batin Rae.

"Tanpa tahu yang bakalan terjadi aku ikut hadir dalam makan malam antara keluargaku dan Meghan. Malam itu semuanya sedikit membingungkan, kalau kuingat lagi aku sendiri tidak tahu bagaimana bisa tiba-tiba saja aku sudah meminta Meghan untuk menikah denganku? Bagaimana mama menyerahkan cincin pertunangannya untuk kuserahkan pada Meghan malam itu? Aku tidak berdaya, mensugesti otakku kalau inilah yang kuinginkan. Minum begitu banyak untuk merasa bahagia, tapi tetap saja masih ada yang kosong di hatiku," lirihnya menggenggam erat tangan Rae yang dingin.

Rae bisa merasakan jemari Izanagi yang makin dingin dan bergetar samar. Dipeluknya pria itu untuk memberi ketenangan.

"Aku percaya pada semua yang kau katakan, meski tentu saja aku cemburu setengah mati," hiburnya.

"Itu bukan karena kau tidur dengannya, tapi karena pernah melamarnya untuk menjadi istri dan itu membuatnya menjadi istimewa atau spesial," rajuk Rae.

"Sebenarnya tidak ada yang istimewa dengan itu. Saat bersama Meghan, aku tidak setia. Aku pernah tidur

dengan dua atau tiga perempuan lain dan Meghan tahu itu, tapi dia memaafkanku. Dia beralasan kalau para pria memang seperti itu, sesekali butuh hiburan di luar rumah. Dia tidak akan marah selama aku bisa menyimpan rahasia tersebut rapat-rapat dan tidak membuatnya malu kalau sampai perselingkuhan terungkap."

"Aku setia, maka aku juga menuntut hal yang sama darimu," tegas Rae penuh tekanan.

Izanagi mengangguk. "Semakin hari aku semakin merasa terbelenggu, tapi tetap saja aku tidak melakukan apa pun untuk menghentikan semua itu, bahkan aku tidak menolak pesta pertunangan yang mama siapkan. Aku hadir di sana untuk memuaskan keinginan mama dan Meghan, mengumumkan pada semua orang kalau kami sudah bertunangan. Ucapan selamat yang aku terima lebih membuat pusing daripada minuman yang tak berhenti kutelan," lirihnya.

"Aku dan Meghan pulang bersama. Aku bersikeras menyetir walau Meghan sudah melarang dan seperti yang sudah diduga, kami mengalami kecelakaan dan aku kehilangan penglihatanku."

Rae langsung memeluk Izanagi saat merasakan getaran di tubuh pria tersebut semakin kuat.

"Tidak apa-apa, lupakan hal itu. Jangan mengingatnya lagi. Itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Sekarang kau aman dalam pelukanku," hiburnya dengan segenap cinta.

Izanagi seperti mau mematahkan rusuk Rae dengan pelukannya. "Aku tahu kalau semuanya sudah berlalu. Semenjak memelukmu untuk pertama kalinya aku tidak pernah lagi memimpikan kecelakaan tersebut. Aku tidak lagi melihat dan merasakan lagi hal itu. Aku tidak terbangun karena kesakitan atau ketakutan akibat dari mimpi buruk. Kehadiranmu melenyapkan semuanya."

Tubuh Izanagi masih saja terasa bergetar, entah karena dinginnya malam atau karena membicarakan kecelakaan tersebut. Rae naik ke atas pangkuan Izanagi, memosisikan dirinya sedemikian rupa sampai getaran di tubuh Izanagi berhenti sampai sekaku kayu, terutama bagian yang Rae gesek dengan kewanitaannya.

"Kecelakaan itu hanya masa lalu, bukan lagi kenyataan yang menakutkan atau menyedihkan karena inilah yang nyata," godanya, mengubah ekspresi pias Izanagi menjadi penuh nafsu.

Izanagi mengangkat pinggul Rae, agar dia bisa memasukkan kejantanannya yang berdenyut dan bergerak liar ke dalam sumur kenikmatan milik Rae. Mereka kembali bercinta, sepenuh tenaga seperti tidak melakukan selama bertahun-tahun, padahal malam ini saja entah sudah kesekian kalinya Izanagi harus tembak luar karena pengaman yang tak terjangkau dan mereka malas mengambilnya ke kamar, tapi itu juga kalau Rae memperingatkan. Jika Rae lupa, ya Izanagi menembakkan benihnya ke dalam diri Rae.

Beberapa saat kemudian Rae terkulai lemas di dada Izanagi yang duduk bersandar ke pintu kaca dengan napas yang sudah mulai normal. Tangan Izanagi merayap ke sekujur tubuh Rae yang basah oleh keringat, begitu dingin.

"Apa kau mau masuk dan tidur di ranjang?" bisik sayangnya ke telinga Rae.

Rae yang masih menikmati sisa-sisa orgasmenya mengerang dan menggeleng. "Masih ada yang ingin kutanyakan padamu."

Izanagi bertanya-tanya apakah Rae pura-pura tidak tahu kalau apa pun yang dikatakan atau dilakukannya selalu membuat Izanagi kehilangan akal dan menginginkannya lagi?

"Kalau hanya sekadar bertanya, kau bisa melakukannya dari balik selimut. Di sini sudah terlalu dingin. Aku takut kau menjadi demam."

Rae tertawa. "Setahuku ada banyak hal yang bisa kulakukan dari balik selimut, bukan hanya bertanya," kekehnya seperti orang mabuk.

Izanagi tahu kalau Rae setengah tidur dan masih setengah mabuk oleh orgasmenya. "Aku mencintaimu, Rae. Sangat mencintamu," pancingnya.

"Kau tahu bagaimana perasaanku. Bagiku kaulah yang paling penting di dunia ini," gumam Rae yang tidak

memakan pancingan Izanagi yang ingin mendengar kata cinta darinya.

Izanagi tertawa sambil berdiri, membawa Rae yang terkulai dalam gendongannya. "Ayo, kita masuk. Tidur atau melakukan apa pun yang ingin kita lakukan."

"Tapi, jangan menutup tirai atau pintu ke taman. Aku ingin terbangun besok pagi dengan melihat taman ini. Agar aku tahu kalau semua ini bukan mimpi," pinta Rae.

"Kenapa aku merasa kalau kau lebih menyukai taman ini daripada aku?" sinisnya.

Rae tersenyum dengan mata terpejam. "Karena taman itu tak pernah marah dan selalu ada di sana saat aku rindu padamu."

Izanagi tersenyum bingung, berhenti di depan pintu menghadap ke taman.

"Aku tidak terlalu mengerti jalan pikiran wanita, tapi bukankah biasanya mereka cenderung akan membenci apa pun yang dibuat oleh kekasih mereka bersama dengan wanita lain? Lalu kenapa kau tidak merasakan hal tersebut?"

Rae membuka matanya, mewakili Izanagi memperhatikan taman tersebut. "Apa kau membuat taman ini untuk Meghan?"

"Tidak. Aku membangunnya untukku, tapi setelah berhubungan dengan Meghan, aku membiarkannya

merancang dan menambahkan apa yang dia suka. Secara tak langsung memang kesannya aku mendedikasikan taman ini untuknya. Padahal tidak."

Tidak ada jeda antara pertanyaan Rae dan jawaban Izanagi.

"Karena itulah, aku tidak membenci tamanmu ini. Mungkin kalau kau bilang kau membangunnya demi dan untuk Meghan, aku pasti akan kecewa dan tak mau lagi mengurus taman ini. Namun, kenyataannya tidak dan aku percaya padamu." Kata-kata Rae memuaskan Izanagi.

"Mungkin saat itu indera keenamku yang membimbingku untuk membangun taman ini, karena kelak akan ada wanita yang kucintai lebih dari diriku sendiri yang akan begitu mencintai taman ini. Dan sekarang buktinya wanita tersebut ada dalam gendonganku," gombalnya.

Rae tertawa. "Baiklah, kalau begitu aku anggap saja kalau kau membangun taman ini untuk dan demi diriku ini," sambung Rae sama tak masuk akalnya.

"Jadi, sebagai gantinya kuserahkan jiwa dan ragaku padamu."

Izanagi tertawa lepas, berbalik kembali menuju ranjang yang hangat, sedangkan Rae yang tersenyum memilih memejamkan matanya, bahkan sebelum Izanagi membaringkannya di atas kasur dia sudah tertidur pulas. Izanagi naik ke kasur berbaring di sebelah Rae. Setelah mematikan lampu, dia menarik selimut lalu menarik

tubuh Rae yang sudah mulai menghangat ke dalam pelukannya.

XXXIX

Tubuh Rae sudah terasa sakit dan pegal, bahkan sebelum dia benar-benar terjaga dari tidurnya yang pulas. Satu-satunya yang membuat Rae merasa nyaman adalah lengan kokoh dan berat yang melintang di punggungnya. Dengan itu Rae tahu kalau Izanagi masih tidur bersamanya, bukannya meninggalkan Rae yang masih tertidur sendirian seperti yang nyaris terjadi setiap harinya saat Izanagi harus bekerja.

Hari ini bukanlah hari libur, harusnya Izanagi sudah berangkat.

Rae selalu melakukan hal yang sama setiap kali dia terbangun lebih dulu dari Izanagi. Dia memanjat naik, memosisikan dirinya dan dalam satu hentakan, kejantanan Izanagi yang selalu ereksi setiap paginya, kini sudah berada di dalamnya. Rae bergerak pelan, memberi Izanagi kenikmatan hingga akhirnya benar-benar terbangun, lalu ikut bergabung bersama Rae mencapai

puncak. Reaksi dan respons Izanagi tidak pernah gagal membuat Rae bangga pada dirinya sendiri.

Satu jam kemudian Rae bergelung membelakangi Izanagi yang membungkus Rae dalam pelukannya, mereka berdua kelelahan dan basah oleh keringat.

"Jadi, semalam bukan hanya mimpi indah. Kau benar-benar tahu tentang apa yang kulakukan pada taman ini?"

Jemari Izanagi meraba tulang pinggul Rae. "Ya. Kalau kau bilang itu mimpi indah, aku justru berpikir itu mimpi buruk. Karena kebodohanku, aku hampir saja kehilanganmu."

Rae menghela napas. "Jadi katakan padaku, kenapa akhirnya Meghan meninggalkanmu jika dia begitu tergila-gila padamu."

Rae tidak mau membuang waktu lagi untuk tahu segalanya. "Apa karena dia malu punya tunangan buta?"

"Tebakanmu tidak sepenuhnya salah," jawab Izanagi terdengar melamun.

"Dia mencintaiku, tapi kebutaanku menguncangnya. Pada awalnya Meghan menyalahkan dirinya, Andai saja dia yang mengemudi malam itu."

"Tapi itu benar, dia tahu kau minum. Seharusnya dia bersikeras melarangmu," sela Rae.

“Semua sudah terjadi. Aku tidak lagi memikirkan sebab akibatnya, tapi sekarang ada satu hal yang justru aku syukuri dikarenakan kecelakaan tersebut.”

Rae berbalik, menghadap Izanagi. “Bersyukur!? Apa kau sudah gila?”

Marahnya sambil meraba kening Izanagi, mana tahu pria ini ngelantur karena demam.

“Ya tentu saja. Kalau tidak ada kecelakaan tersebut, aku tidak akan buta. Jika aku tidak buta aku pasti tidak akan bertemu denganmu atau memilikimu,” ungkap Izanagi.

Rae terharu, tapi juga kesal.

“Ya, Tuhan,” hardiknya dengan mata berkaca-kaca. “Kata-katamu sama sekali tidak membuatku senang dan bangga. Jika harus memilih, aku lebih rela tidak mengenalmu daripada kau mengalami kecelakaan itu.”

Izanagi mengangkat bahu. “Cara orang melihat suatu masalah berbeda-beda. Dan, aku memilih berpikir positif. Sekali lagi ini karenamu, padahal sebelumnya aku selalu marah dan bertanya kenapa aku yang mengalami ini dan sekarang aku sudah tahu jawabannya.”

“Aku benar-benar takut mendengar cara berpikirmu ini,” lirih Rae mengalah.

“Bisakah kau berjanji satu hal padaku?” pintanya.

“Akan kuberikan semua yang kau minta selama aku sanggup memberi dan melakukannya,” sumpah Izanagi.

“Selama tidak mempengaruhi hubungan kita,” tambahnya.

Rae menghela napas. “Berjanjilah kalau kau tidak akan menyiksa dirimu atau mencelakai dirimu sendiri jika terjadi sesuatu yang buruk padaku.”

Izanagi tidak langsung menjawab, alisnya menyatu seperti sedang berpikir keras.

“Ayolah, Izanagi, katakan ya,” desak Rae menggoyang lengan pria tersebut.

Akhirnya Izanagi menganggguk dengan berat hati, meski tidak mengatakan ya, itu sudah cukup membuat Rae puas.

“Sebenarnya aku tidak mau disamakan dengan Meghan, tapi keinginanku untuk melihatmu kembali sehat pasti membuatmu mengingat Meghan, bukan?” sesal Rae dengan rasa bersalah.

Izanagi menggeleng. “Berbeda, sangat berbeda,” bantahnya.

“Meghan butuh waktu lama untuk bisa menerima kenyataan kalau aku buta. Dia jauh lebih terpuruk dariku apalagi saat operasi juga gagal. Dia tak sanggup melihatku dan menjadi histeris setelahnya.”

Menjijikan dan berlebihan, maki hati Rae.

Lalu untuk apa dia datang sekarang? Tunggu saja, pasti Izanagi akan menceritakan semuanya.

“Sikapnya itu justru membuatku lega, setiap kali Meghan ada di dekatku aku merasa tertekan. Lalu aku bisa mengambil sikap, memintanya menjauh. Aku menekankan kalau aku tidak mau dia melihatku yang cacat ini. Aku meminta agar ditinggalkan sendiri.”

Izanagi ikut duduk sambil menyentuh wajah Rae. “Saat itu mama sudah terlebih dahulu keluar dari hidupku dan aku dengan hati yang membenci semua orang meminta papa untuk tidak mengurusku, aku ingin hidup dalam kesendirian. Setelah itu, aku pindah ke rumah ini, menutup pintu bagi siapa saja yang berusaha mendekat.”

Karena Izanagi yang diam cukup lama, Rae yang masih penasaran menjadi bertanya, “Jadi, apakah Meghan pernah menghubungi setelah itu?”

“Ya. Setahun setelahnya dia kembali, memohon agar aku mau memaafkan kebodohannya. Dia ingin mendampingiku, dia tidak peduli aku bisa melihat atau tidak selama aku nyata dan bisa disentuh. Selama setahun itu dia sadar dia tidak bisa melupakanku, dia tak sanggup kehilanganku.” Suara Izanagi yang terdengar bosan setengah mati membuat Rae tertawa.

“Jadi, kau menolak perempuan secantik dan memilih hidup selibat hingga bertahun-tahun setelahnya?!” simpul Rae seraya menahan senyum.

Izanagi berdecak. “Aku bahkan sangat takut menyentuh wanita, aku takut mempermalukan diriku sendiri. Aku tak sanggup membayangkan kalau aku

hanya akan menjadi bahan olok-olokan teman tidurku, karena selama ini aku hanya mengandalkan nafsu, bukan perasaan saat menyentuh mereka."

Rae mengecup cepat dan keras bibir Izanagi. "Kau sangat hebat sampai aku takut kau akan bosan denganku. Wajahmu tampan, tubuhmu indah, tenagamu luar biasa, dan yang utama, permainanmu jauh melampaui bintang porno."

Tawa Izanagi meledak. "Aku tak tahu apakah harus marah karena dibandingkan dengan bintang porno atau harus bangga?"

"Kau harus bangga, mungkin karena itu juga Meghan akhirnya sadar kalau kau yang terbaik, setelah menonton ribuan CD porno selama setahun," ujar Rae mencoba memancing tawa Izanagi.

Sayangnya, Izanagi tidak tertawa. "Dia bilang kalau cintanya semakin besar dan terasa mencekiknya. Dia tak bisa melepasku, dia bersumpah akan menerimaku apa pun keadaanku selagi aku hidup. Namun, aku tidak merasakan apa pun lagi padanya, bahkan aku tidak merasa marah atau benci. Dia tidak punya tempat lagi dalam hidup dan hatiku. Aku memilih pindah ke rumah ini juga demi memulai hidup baru. Tempat di mana tak ada satu kenangan pun yang tertinggal atau pernah dibuat. Sayangnya, masih ada taman yang membuatku kadang teringat pada Meghan dan itu membuatku menjadi kesal. Aku bahkan sudah berencana menghancurkan taman tersebut dan membuat sesuatu yang lain di sana, tapi

beberapa kali Hugo membujukku untuk tidak melakukannya."

Rae sangat senang niat Izanagi tersebut tidak terlaksana, tapi ada hal yang lebih penting yang ingin dia tahu.

"Apakah dia bisa menerimanya?" desak Rae karena Izanagi seolah tidak ingin membahas Meghan lagi.

"Yang aku maksud Meghan!"

"Tidak. Tentu saja tidak. Dia bersikeras kalau kami masih bertunangan, dia akan menunggu sampai aku membuka hatiku kembali. Dia tidak akan melepasku, karena baginya aku diciptakan untuknya. Seperti sebuah karya seni yang langka dan hanya satu-satunya di dunia ini. Dan, mama tentu saja makin marah dengan keputusanku menolak Meghan, tapi aku tidak peduli lagi dengan pendapatnya, aku hidup untuk mencari kebahagiaanku sendiri."

Akhirnya Rae mengerti satu hal, karena itulah Meghan kembali. Nyonya Sagira pasti menceritakan tentang Rae padanya dan tentu saja Meghan tidak bisa menerima hal tersebut. Bagi Meghan selama Izanagi tidak memiliki wanita lain, maka peluangnya untuk kembali dan mendapat maaf Izanagi masih terbuka lebar. Jika Izanagi punya wanita lain itu artinya dia sudah melupakan Meghan dan tentu saja Meghan tidak bisa menerima kenyataan tersebut.

Sama seperti Izanagi yang mencintai Rae dengan buta, Meghan juga mencintai Izanagi dengan cara yang salah. Wanita cantik itu lebih mengedepankan harga dirinya, tentu saja hal tersebut lebih berbahaya menurut Rae. Selama ini Meghan rela menahan perasaannya demi setitik harapan, kelak dia dan Izanagi bisa kembali bersama. Namun, sekarang ada Rae yang menghalangi dan sudah pasti bagi Meghan, Rae adalah musuh terbesar yang harus disingkirkannya agar bisa kembali memiliki Izanagi Sagira.

Rae harus berhati-hati, sangat jelas terlihat Meghan bukanlah musuh yang mudah dihadapi apalagi di sisinya ada Nyonya Sagira yang siap membantu dengan segala cara. Rae punya firasat yang mengatakan kalau kemungkinan terbesar dialah yang akan kalah dan tersingkir pada akhirnya.

XL

Seminggu berlalu semenjak ulang tahun Izanagi dan tidak ada satu gangguan pun yang terjadi, bukan berarti Rae merasa aman dan damai. Di sudut terdalam hatinya, Rae selalu takut kalau serangan akan terjadi secara tiba-tiba, ketika dia lengah dan dia tak mampu menghadapi. Bagi Rae ini semua adalah perang yang tak mungkin dihindarinya.

Izanagi.

Dia membisikkan nama pria yang sudah menguasai hatinya. Demi dan untuk pria ini, Rae rela melakukan dan menyerahkan segalanya, meski jika saatnya tiba dia pasti akan tersingkir juga.

Cintanya bermekaran seperti bunga-bunga di taman ini.

Rae duduk di teras memperhatikan setiap warna dan jenis bunga yang ditanam dan dirawatnya. Sekarang setelah Izanagi tahu apa yang Rae lakukan pada taman yang dulu dibencinya karena mengingatkannya pada

Meghan, dia memberi Rae kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apa pun di tamannya.

Bahkan hari sesudah ulang tahun tersebut dihabiskan Izanagi dengan membantu Rae merawat taman tersebut, meski kalau mau jujur sebenarnya Izanagi lebih banyak mengganggu daripada membantu. Namun, saat itu juga Izanagi dengan bangganya menunjukkan teknologi yang digunakan untuk merawat taman tersebut.

"Kau bisa mengatur cuaca di taman ini. Kau tinggal memilih apakah ingin menikmati hujan, angin, atau cahaya matahari," umum Izanagi mengungkapkan rahasia apa yang tersimpan di sana dan di mana letak tombol pengaturnya.

"Kenapa Hugo tidak pernah mengatakannya?" bisik Rae takjub.

"Karena dia tidak mau mencari masalah denganku," jawab Izanagi santai.

"Bagaimana air bisa mencurah dari atas, sedangkan taman ini tidak ada tutup atau atapnya? Kalau cuaca panas sih tidak heran karena bisa didapat langsung dari cahaya matahari," guman Rae mencoba berpikir menggunakan otaknya yang kampungan.

"Tentu saja ada atapnya, kau tinggal menekan tombol merah, atap akan menutupi semuanya dan setelahnya kau bisa menekan tombol warna biru, maka air akan turun seperti hujan, kau bisa mengatur curah airnya

sesuai yang kau mau, dari gerimis sampai hujan badai. Jadi, hal ini juga bisa membantumu menyiram taman ini tanpa perlu repot-repot," urai Izanagi penuh kesabaran.

Mulut Rae membelalak takjub. "Apakah semuanya masih berfungsi?"

"Tentu saja." Izanagi memastikan.

"Kalau begitu aku akan mencobanya." Tekad Rae yang tak sabar seperti anak kecil yang diberi mainan baru.

Dengan gerakan *slow motion* dia menekan tombol merah, setelahnya langsung mendongak ke atas, untuk membuktikan kata-kata Izanagi. Perlahan atap hitam yang di dominasi kaca berwarna gelap keluar di setiap sisi tembok, maju ke tengah-tengah secara bersama, lalu menyatu sempurna seperti satu kesatuan. Masih belum puas, Rae meletakkan telunjuknya ke tombol biru, dalam sepersekian detik dia melihat gerimis turun, sangat indah dan sempurna.

"Menakjubkan," desahnya penuh kekaguman.

"Tentu saja, kan aku yang merancangnya," bangga Izanagi.

"Selain lebih hebat dari bintang porno, kau ternyata juga jauh lebih pintar dan kaya dari mereka semua," bisik Rae yang masih terkagum-kagum pada hujan dan mencoba memutar tombol tersebut agar hujannya lebih deras, seperti yang dia suka.

Tawa Izanagi kembali meledak, direnggutnya Rae untuk ditarik ke tengah taman yang sedang hujan deras. Rae menyodorkan bibirnya untuk dilumat oleh Izanagi sampai mereka berdua kehabisan napas. Tidak perlu mengatakan apa yang mereka berdua inginkan setelahnya. Tak perduli akan tanah yang becek dan hujan yang terus turun, mereka bercinta di tengah taman sampai sekujur tubuh mereka berwarna coklat akibat lumpur yang menempel.

Sekarang mengingat hal itu lagi membuat Rae ingin melakukannya lagi. Sebenarnya sudah Rae putuskan saat itu bahwa minimal sekali dalam seminggu dia ingin bercinta seperti itu lagi di taman ini dengan Izanagi.

Ah ..., sudah mulai gelap, sebentar lagi Izanagi pasti pulang. Jadi, Rae harus membersihkan diri dan menyambut Izanagi dalam keadaan bersih, wangi, dan segar seperti kain baru selesai di *laundry*. Satu jam kemudian saat Rae sibuk menata makan malam Izanagi, pria tersebut melangkah masuk, mengedarkan pandangan mencari keberadaan Rae.

"Aku di sini," beritahu Rae sebagai petunjuk arah bagi kekasihnya tersebut.

Izanagi sampai di belakang Rae dalam beberapa langkah, memeluk, lalu mencium samping leher Rae.

"Sedang mengatur makan malam!" tebaknya karena sudah tahu jadwal dan jam tugas Rae.

“Menunya apa?” desahnya meletakkan tangan di bawah dada Rae, lalu mulai mendorong dan meremasnya.

Begitu selesai menata meja, Rae berbalik menciumi seluruh wajah Izanagi sambil menyebutkan menu makan malam searah jarum jam.

“Apa kau mau makan dulu atau mandi dulu?” tanya Rae sambil melepas jas dan dasi Izanagi.

“Apa aku boleh memakanmu duluan?” tanya Izanagi dengan tangan meremas pinggul Rae.

Rae menggeleng, tapi tentu saja Izanagi tidak melihatnya. “Tidak. Kau hanya boleh menyentuhku, tapi tidak bisa bercinta denganku, tamu bulananku baru saja datang sore ini.”

Izanagi tidak bisa menahan rasa kecewa yang menyerang hatinya dan itu terlihat jelas di mimik wajahnya. Rae mengerti sekali hal tersebut, sebenarnya dalam hatinya dia juga kecewa, tapi di saat bersamaan dia lega luar biasa. Bagaimanapun Rae sudah bertekad tidak mau melahirkan seorang anak sebelum menikah atau sekurang-kurangnya kedudukan atau posisinya jelas. Hidup telah memberinya cukup pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan kedua orang tuanya.

Tentu saja hal seperti itu tidak terpikirkan oleh Izanagi. Dia justru ingin agar Rae hamil. Izanagi sengaja beberapa kali pura-pura lupa memakai pengaman saat mereka bercinta. Dia ingin Rae hamil dan terpojok

hingga tidak bisa lagi menghindar, lalu pada akhirnya meminta untuk dinikahi.

Hanya itu cara yang terpikir olehnya untuk membuat Rae tidak lagi menolak ide menikah dengannya atau setidak-tidaknya kalau mereka punya anak, mereka akan punya pengikat yang membuat mereka tak bisa lagi berpisah, mau tidak mau Rae akan selalu di sisinya dan membayangkan sosok manusia kecil yang tercipta karena cinta mereka membuat hati Izanagi bergetar oleh kebahagiaan.

“Aku benci tak bisa bercinta denganmu begitu lama,” kesal Izanagi yang jelas menutupi perasaannya yang sebenarnya.

“Jangan berlebihan,” ketus Rae. “Kau tak akan mati jika tidak bercinta selama seminggu denganku.”

“Tapi akan benar-benar menyiksa. Sehari atau dua hari saja tidak bercinta sudah membuat tubuhku kesakitan,” rajuk Izanagi.

Rae tertawa. “Jangan berlebihan, anggap saja ini sebagai waktu istirahat untuk memulihkan kondisi tubuhku yang kau paksa kerja rodi.”

Izanagi memutar bola matanya dramatis. “Katakan padaku apakah kau benar-benar lega karena aku tak bisa menyentuhmu?” ucapnya tersinggung.

Rae kembali mengecup seluruh wajah Izanagi.

“Kau hanya tidak bisa memasukkan milikmu yang ereksi dalam milikku, tapi kau masih bisa melakukan hal lain yang kau mau pada tubuhku asal kau melakukannya selembut sutra,” jawab Rae blak-blakan.

“Aku ini sudah kecanduan. Jadi, kalaupun kau tidak berminat pasti aku memikirkan cara lain untuk memuaskan kita berdua. Bukankah mendapat orgasme tidak hanya saat kita berdua menyatu.”

Tentu saja apa yang Rae katakan tidak bisa menghilangkan kekecewaan Izanagi yang sudah sering membayangkan anaknya tumbuh di dalam rahim Rae. Membayangkan Rae mengandung anaknya saja sudah membuat Izanagi senang apalagi jika hal tersebut menjadi kenyataan. Nampaknya dia harus berpikir lebih keras lagi dan bekerja lebih kuat supaya keinginannya terkabul secepatnya.

Apalagi belakangan ini, semenjak Meghan dan mama kembali masuk dalam hidupnya, firasatnya mengatakan kalau dia bisa saja tiba-tiba kehilangan Rae tanpa bisa dicegah. Mengingat kedua orang tersebut yang tak bisa dianggap remeh. Izanagi juga harus mulai menyusun tembok pertahanan yang tak bisa dirobohkan atau dilewati siapa pun yang ingin merusak atau menghancurkan hubungannya dan Rae.

Yang pasti dia bukan orang bodoh. Matanya memang buta, tapi otaknya setajam silet. Dia bisa merasakan kalau orang-orang tersebut diam-diam menyusun sebuah rencana dan sudah mulai bergerak di

belakangnya. Dan, tentu saja dia tidak mau Rae tahu hal tersebut, kalaupun Rae curiga yang terpenting dia tidak benar-benar tahu atau yakin. Rae tidak boleh merasa cemas ataupun takut. Izanagi akan memastikan kalau wanita yang dicintainya tersebut selalu aman dan merasa bahagia bersamanya selamanya.

XLI

Izanagi memijit pelipisnya yang berdenyut kuat begitu dia menutup telepon. Lagi-lagi sekretarisnya memberitahu kalau mamanya meminta bertemu dengan sangat terpaksa, sekali lagi Izanagi menolak dan meminta agar mamanya disuruh meninggalkan gedung ini.

Ini sudah tiga hari mamanya selalu datang dan meminta untuk bicara empat mata dengannya. Izanagi sudah tahu apa yang akan dibahasnya, apalagi kalau bukan tentang hubungannya sama Meghan. Tentu saja untuk saat ini Meghan sedang bersabar dan menyerahkan segalanya ke tangan Nami Sagira, tapi ini tak akan bertahan lama. Pada akhirnya Meghan pasti akan bergerak, turun tangan sendiri jika dirasanya mamanya tidak membantu.

Jika saat itu tiba, Izanagi berharap mamanya akan baik-baik saja sebab dia tahu apa yang sanggup Meghan lakukan saat merasa marah dan kecewa. Dulu sekali dia pernah menasihati mamanya, tapi Nami Sagira adalah

perempuan naif yang bodoh tidak percaya pada apa yang dikatakan oleh putranya sendiri. Di mata Nami Sagira, Meghan adalah perwujudan malaikat yang turun ke bumi.

Syukurlah dia sudah berpesan pada Hugo untuk tidak menerima siapa pun di rumah. Jangan membukakan gerbang pada siapa pun tanpa bertanya dulu padanya tanpa terkecuali. Ini adalah langkah pertama yang Izanagi ambil untuk menjaga Rae.

Memikirkan serangan yang sudah dimulai terhadap hubungannya dengan Rae, membuat dadanya sesak dan satu-satunya orang yang bisa meredakan hal tersebut hanyalah Rae. Izanagi mengambil ponselnya, mencari posisi angka dua di jarinya, menekannya, lalu menghubungkan langsung ke nomor Rae.

Beberapa hari terakhir ini dia selalu mengingatkan Rae untuk memastikan ponselnya hidup dan dibawa bersamanya selalu. Jadi, jika dia ingin bicara pada Rae saat mereka jauh, tidak perlu lagi memakai Hugo sebagai perantara.

"Hai ..., Manis." Suara Rae di seberang menggetarkan jantung Izanagi.

"Hai juga," jawabnya.

"Kau sedang apa?"

Rae terdengar menghela napas. "Tidak ada. Aku hanya duduk memperhatikan taman, mencari tahu apa masih ada yang bisa kukerjakan. Sayangnya, taman ini

begitu sempurna dan indah sampai aku takut jika aku akan merusak keindahannya."

Izanagi tertawa. "Jadi, sekarang kau sedang makan gaji buta," tuduh Izanagi lembut.

Rae berdecak. "Siang aku memang banyak menganggur, tapi kalau malam aku seperti budak. Dan gaji yang kau beri rasanya masih kurang."

"Dasar mata duitan," sinis Izanagi.

"Tapi kau masih mencintaiku, 'kan?" godanya.

"Tentu saja. Justru semakin besar setiap harinya." Izanagi mengakui.

"Nah, katakan padaku, ada apa menelepon. Apa kau butuh sesuatu?" tanya Rae yang selalu tak mau membalas pernyataan cinta pria tersebut.

Izanagi sudah maklum. Jadi, dia membiarkan saja Rae mengalihkan pembicaraan.

"Kau tahu apa yang aku butuhkan. Hanya kau, cukup dengan melihat atau mendengar suaramu, maka semua rasa lelah dan beban yang kurasakan akan terangkat atau hilang begitu saja."

"Apa ada masalah?" cemas Rae menarik kesimpulan dengan cepat.

"Tidak. Tentu saja tidak. Ini hanya masalah pekerjaan. Aku sedikit merasa bosan, aku ingin pulang, tapi masih ada pertemuan yang harus kuhadiri."

"Apa kau akan pulang lambat?"

"Kenapa, apa kau juga merindukanku?"

"Selalu."

"Kalau kau bilang mencintaiku, aku akan pulang sekarang juga." Suara tawa Rae berdenting bagai lonceng angin.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, aku akan menutup teleponnya. Sampai ketemu nanti," cueknya.

Izanagi tersenyum. "Kenapa, apa aku mengganggumu? Atau jangan-jangan tadi kau sedang mengkhayal hal mesum apalagi yang ingin kau lakukan di taman itu bersamaku?"

Rae berdecak. "Aku tidak punya ide lagi. Kita sudah melakukan semuanya," sesalnya kecewa.

"Belum. Belum semuanya," tegas Izanagi.

"Ternyata kau ini sama sekali tidak kreatif. Padahal apa yang sudah kita lakukan di sana, belum seperempatnya dari yang aku khayalkan."

"Benarkah?" kagum Rae.

"Tentu saja,abhkan aku sudah tahu apa yang ingin kulakukan padamu malam ini, di taman tentu saja."

"Apa?"

"Tidak akan seru jika aku mengatakannya." Lagi-lagi Izanagi dibuat tertawa oleh helaan napas putus asa Rae.

"Apa kau bisa pulang lebih cepat. Aku kan menjadi tidak sabar," bujuk Rae.

"Belum tentu kau suka dengan apa yang akan kulakukan nanti," bisik Izanagi menempelkan bibirnya ke ponsel.

"Selama tidak ada BDSM ataupun Gore, aku tak akan keberatan. Tubuhku milikmu sepenuhnya," goda Rae yang tentu saja membuat Izanagi blingsatan.

Ingin Rae merasakan apa yang dia rasakan saat ini, Izanagi tanpa malu-malu menguraikan rencananya.

"Begitu aku pulang, aku akan membekapmu, lalu mengikatmu dan membaringkanmu di teras yang disirami oleh hujan. Aku akan memaksamu meminum *wine* sampai kau benar-benar mabuk, membuatmu menjadi wanita penurut yang akan melakukan semua yang aku suruh. Aku akan terus memasukimu sampai kau tidak bisa bangun keesokan paginya."

Rae tak mengatakan apa pun, tapi suara napasnya yang berat sudah cukup memberitahu Izanagi kalau wanita tersebut terangsang. Izanagi menelan ludah dan menggeser posisi duduknya agar lebih nyaman.

"Rae, tutup teleponnya. Atau aku akan meninggalkan pekerjaanku dan pulang untuk bercinta denganmu. Jika ada kesepakatan bisnis yang gagal, maka itu salahmu."

Rae tertawa karena merasa pada akhirnya dialah yang menjadi pemenang dalam hal goda menggoda ini.

"Baiklah. Sampai jumpa," tutupnya tanpa rasa bersalah.

Izanagi nyaris menghempaskan *handphone*-nya.

Kesal serta kecewa karena Rae benar-benar menutup sambungan, padahal Izanagi sudah berharap Rae memintanya pulang hingga Izanagi punya alasan untuk meninggal pekerjaannya sejenak, tapi sifat Rae yang seperti inilah yang membuatnya jatuh cinta sampai seperti ini pada wanita tersebut.

***

Rae masih tertawa saat ponsel yang baru diletakkan di sakunya kembali berdering. Yakin kalau itu Izanagi, Rae langsung bicara tanpa memastikan dulu siapa yang menghubunginya.

"Kalau kau memang ingin, maka pulanglah. Aku siap menyambutmu. Meski sedikit sadis, tapi aku tak keberatan jika kau yang mengikatku," kekehnya penuh kejujuran.

"Mungkin kita bisa bercinta sampai besok sambil menghabiskan berbotol-botol *wine* hingga teler."

“Dasar, apa kau tidak malu bersikap begitu murahan?”

Senyum Rae langsung lenyap, wajahnya merah padam, matanya terlihat membesar kaget. Dalam benaknya hanya muncul satu hal.

Bagaimana Nyonya Sagira bisa tahu nomornya?

“Aku ingin bicara berdua denganmu lagi. Empat mata saja. Tidak perlu mengatakan pada Hugo apalagi Izanagi,” titah Nyonya Sagira yang selalu mendapatkan apa yang dia mau.

Tidak mengatakan pada Izanagi memang sudah pasti, bahkan sampai sekarang Izanagi masih tidak tahu pertemuan pertama mereka, tapi tidak mengatakannya pada Hugo, apakah itu mungkin?

“Maaf, tapi aku tidak diizinkan ke mana-mana tanpa memberitahu Izanagi. Jadi, kalau Anda ingin bertemu, maka datanglah ke sini,” jawab Rae sama dinginnya.

Tak ada waktu untuk menunjukkan kelemahan, perang sudah dimulai! Akhirnya setelah bertanya sekian lama, hari ini tiba juga.

Namun, agak sedikit mengherankan juga sebab Nyonya Sagira memutuskan mendiamkan saja Rae dan Izanagi, jauh lebih lama dari perkiraan awal Rae sebenarnya.

“Jangan terlalu sombong. Kau bukan siapa-siapa selain alat pemuas nafsu putraku. Jadi, jangan

menganggap dirimu sebagai Nyonya Muda Sagira. Kau tidak pantas menerima gelar tersebut," maki Nyonya Sagira hilang sabar.

Rae tidak ingin bertengkar tapi nampaknya itulah yang akan terjadi setiap kali dia dan Nyonya Sagira berinteraksi.

"Maaf, saya tidak punya waktu untuk mendengar semua kata-kata Anda lagi, jika Anda tidak bisa datang, maka saya juga tidak bisa berbuat apa-apa."

Nyonya Sagira mendengus. "Andai saja aku bertindak cepat dengan menawarkan uang padamu mungkin jadinya tak akan seperti ini," sesalnya.

"Kalau Anda lakukan hal itu, itu artinya Anda sedang menunjukkan kebodohan Anda sendiri," kesal Rae.

"Ya, Tuhan. Kau ini benar-benar sombong dan menjijikan. Padahal harga diri pun kau tidak punya," desisnya.

"Tolong hentikan itu. Saya tidak pernah membuat masalah dengan Anda, saya bahkan sudah membantu Anda, lalu begini balasan Anda pada saya?" lelah Rae.

Untuk sejenak tak terdengar suara apa pun di seberang sana hingga Rae menyangka sambungan sudah terputus.

"Nyonya Sagira, apa Anda masih di sana?" kata Rae yang berniat memasukan telepon ke dalam sakunya kembali.

“Ya, aku masih di sini,” jawab mamanya Izanagi.

“Dengar, Rae. Aku tahu kau memang tidak bersalah padaku, tapi kau berdiri di sisi Izanagi, itu saja sudah membuatku tak suka, karena biasanya dia selalu bersama wanita yang selevel dengannya. Belum lagi kau menjadi penghalang antara Izanagi dan Meghan. Apa kau tidak tahu bagaimana hubungan mereka yang sesunguhnya?” Nada sang nyonya mulai meninggi sedikit demi sedikit.

Namun, Rae berhasil membuatnya terdiam dengan jawabannya. “Tentu saya tahu. IZANAGI sudah menceritakan semuanya, tidak ada satu pun yang disembunyikan. Yang pasti saya bisa menerima dan memahaminya. Jika Anda pikir saya akan marah dan ngambek, lalu lari meninggalkannya. Anda hanya akan kecewa karena saya tidak akan melakukannya,” jawab Rae dengan ketenangan luar biasa.

“Ya, Tuhan. Apa kau benar-benar tidak punya rasa malu sedikit pun. Yang sedang bersamamu itu calon suami orang lain dan sebagai sesama wanita harusnya kau tahu bagaimana rasa sakitnya?” geram Nyonya Sagira.

“Tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu, Izanagi bilang kalau dia tidak pernah menginginkan pertunangan tersebut. Dia bahkan mengatakan, tidak pernah merasakan cinta pada Meghan seperti yang dia rasakan pada saya saat ini,” sanggah Rae keras kepala.

“Dan kau percaya itu?” kaget Nyonya Sagira.

"Tentu saja. Kalau bukan Izanagi siapa lagi yang harus saya percayai, Anda begitu?" ketus Rae.

Nyonya Sagira terdengar menghela napas berulang kali menenangkan diri sebelum bicara lagi. "Jadi, kau pikir kau bisa menang dan terus bersama Izanagi?"

"Ya. Selama Izanagi mengizinkannya," jawab Rae penuh kepastian.

Rae seolah bisa melihat kepala Nyonya Sagira mengangguk sebelum wanita tersebut kembali memperdengarkan suaranya.

"Baiklah, kalau begitu," ucapnya dingin.

"Karena kau benar-benar membuat kesabaranku habis, maka aku bersumpah kalau kau sendirilah yang akhirnya akan meninggalkan Izanagi. Kau akan pergi dengan rasa malu, sebab kau sadar bahwa kau begitu kotor dan hina hingga tak layak berada di sisi putraku lagi," sumpahnya sebelum memutus sambungan dan meninggalkan Rae yang termenung dalam kecemasannya.

Kaget saat merasakan jemarinya yang menggengam ponsel ternyata sedang gemetar, Rae langsung memijat dan mengaitkan jarinya satu sama lain agar lebih hangat, tapi gemetarnya tidak langsung hilang. Tubuh Rae seolah sedang memberi peringatan bahwa masalah besar sedang mendekat dan dia harus bersiap-siap menerima segala kemungkinan yang terburuk sekalipun.

XLII

Izanagi sudah mengirim pesan, mengatakan kalau dia akan pulang setelah makan malam. Jadi, Rae tidak perlu menyiapkan apa pun, seperti biasa setiap kali Izanagi tidak ada, Rae akan makan malam berdua dengan Hugo.

"Apa kau sakit?"

Pertanyaan Hugo terlontar setelah dia memperhatikan Rae yang nyaris tidak makan apa pun, hanya sibuk mempermainkan isi piringnya.

Rae langsung menatap Hugo dan menggeleng. "Ya, tentu aku baik-baik saja. Aku hanya lelah, itu saja," jawabnya.

Hugo tidak bicara, matanya mengamati Rae inci per inci seperti sedang menilai sebuah barang langka. Setelah yakin dengan apa yang dia lihat, Hugo kembali melanjutkan makannya.

“Kalau begitu makanlah. Akhir-akhir ini aku merasa kau tambah kurus saja. Untunglah dadamu itu tidak ikut menyusut,” tegurnya tanpa ampun.

Rae melotot. “Aku hampir lupa betapa tajam mulutmu itu dan betapa benci kau pada dadaku,” geram Rae.

Hugo mengangkat bahu, menyuap bagian terakhir dari isi piringnya. Setelah meletakkan peralatan makannya dia membersihkan bibir, lalu kembali menatap Rae.

“Apakah persediaan kondom di kamar Tuan Izanagi masih banyak?”

Rae yang sedang minum hampir saja menyemburkan air ke wajah Hugo.

“Sialan. Apa maksud pertanyaanmu itu?” bentak Rae membanting gelas.

Sama sekali tidak terpengaruh dengan amarah Rae, Hugo kembali memperhatikan tubuh Rae.

“Meski semua kebutuhan Tuan Izanagi dan urusan kamarnya kau yang urus, tapi aku tetap harus memastikan semuanya sudah benar. Jadi, tentu saja aku tahu betapa barbarnya nafsu kalian satu sama lain, tapi anehnya persediaan kondom yang disimpan di laci tolet masih bersisa,” bebernya kelewat terus terang.

Rae melompat berdiri, wajahnya merah padam. "Dasar Maniak, apa kau sengaja mengintip kami?" tuduhnya kasar.

Dengan mimik tersingung Hugo ikut berdiri. "Jaga ucapanmu itu. Apa kau pikir aku tertarik melihat tubuh seperti papan milikmu itu? Yang aku suka itu wanita montok yang berliku-liku, bukan lurus sepertimu," sinisnya.

Sadar kalau emosinya terpancing, Hugo kembali memasang wajah kaku ala kepala pelayan profesional.

"Dengar, aku tahu karena akulah yang diminta oleh Tuan Izanagi untuk memastikan kalau stock pengamannya selalu ada. Aku jugalah yang bertugas membawakan seprai yang bersih untuk kamar ini. Jadi, intinya aku tahu segalanya tentang kalian."

Rae malu sekali, selama ini dia tidak bertanya kenapa Izanagi selalu tersedia kondom di laci kamar. Dan bodohnya, seharusnya dia tahu tidak mungkin Izanagi pergi membeli sendiri kondom tersebut.

"Maaf, karena aku sudah bicara yang bukan-bukan," gumam Rae.

Hugo menggeleng. "Sudahlah. Aku tahu kau tidak serius. Aku kan sudah kenal tabiatmu itu."

"Tapi, aku tetap merasa marah padamu karena satu hal lain," ketus Rae.

Kening Hugo berkerut. "Tentang apa?"

"Kenapa kau memberikan nomor ponselku pada Nyonya Sagira tanpa bertanya dulu padaku?" desis Rae.

Alis Hugo menyatu.

"Aku sendiri bahkan tidak menyimpan nomor ponselmu, bagaimana caranya aku memberikan pada Nyonya Sagira, sedangkan data yang kau isi saat lamaran masih tersimpan rapi di kantorku. Dan, aku tidak menyentuhnya semenjak kau mulai bekerja."

Rae dan Hugo saling menatap dalam diam, tapi otak mereka sama-sama bekerja. Akhirnya Rae mengangguk.

"Pasti salah satu pelayan atau pekerja di rumah ini. Orang yang sama yang memberitahu tentang aku dan Izanagi pada mamanya."

Hugo mengangguk setuju. "Apa kau akan mengatakan pada Izanagi atau kau ingin aku menyelidikinya diam-diam?"

Rae menggeleng. "Tidak, biarkan saja. Setiap orang pasti ingin uang lebih atau apa, mungkin orang itu sangat membutuhkannya hingga bersedia melakukan apa pun."

Hugo mendengkus. "Baik boleh, bodoh jangan. Apa kau pikir dia akan berterima kasih padamu. Yang ada orang seperti itu hanya akan semakin muak dan merasa kau hanya sok suci hingga dia tidak sudi menerima belas kasihanmu."

Rae tersenyum. "Aku bukan sedang berbuat baik atau bersikap bodoh. Aku hanya bersikap tidak peduli,

sebab aku sendiri bukan siapa-siapa di rumah ini. Lain lagi jika aku istri tuan rumah, aku pasti sudah menanyai mereka satu per satu dan memecat mereka yang terlibat."

Hugo seperti akan bicara, tapi kemudian mengurungkan niatnya. "Terserah padamu saja, tapi berjanjilah kalau ada masalah kau harus mengatakannya padaku atau Tuan Izanagi."

"Tentu saja," jawab Rae.

"Jadi, kapan Nyonya Sagira menghubungimu dan untuk apa?" tanya Hugo tanpa aba-aba.

Rae menghela napas lelah. "Tadi siang. Dia ingin bertemu empat mata denganku. Tanpa diketahui siapa pun termasuk kau dan terutama sekali Izanagi."

Hugo jelas terlihat tidak senang. "Apa lagi yang dia katakan?" desaknya.

"Tidak banyak, salah satunya dia bilang kalau dia menyesal karena tidak menawariku uang untuk meninggalkan putranya saat pertama kali kami bertemu itu hari." Senyum masam di bibir Rae terlihat sangat cocok disandingkan dengan sorot sinis di matanya.

Hugo menggeleng lagi. "Dia semakin bodoh dan ceroboh. Wanita ini benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya."

Rae menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Dia nyaris seperti orang yang putus asa dan entah kenapa aku merasa takut dan cemas," bisiknya lirih.

“Apa tidak sebaiknya kau bicarakan ini dengan Izanagi. Semuanya, dari awal kau menemui Nyonya Sagira,” saran Hugo.

“Dia pasti akan sangat marah dan kau pasti yang menjadi sasaran utamanya,” yakin Rae.

“Aku tahu itu. Tak masalah bagiku. Dia hanya akan berteriak, memaki, dan mengancam untuk memecatku. Nyatanya itu tidak pernah terjadi.” Santai Hugo menggampangkan masalah.

Rae menggeleng pelan. “Bagaimana aku harus memulainya. Aku takut dia akan kembali marah, kecewa, dan merasa dipermainkan. Ujung-ujungnya dia selalu merendahkan dirinya karena dia buta,” parau Rae menahan tangis.

“Aku tak mau bertengkar lagi dengannya.”

Hugo menghela napas. “Tapi kalau kau membiarkannya, dia akan semakin kurang ajar padamu. Dan aku yakin, bagaimanapun pada akhirnya Izanagi akan tahu juga.”

Rae langsung menyanggah. “Aku tahu itu, tapi entah kenapa aku masih tidak ingin bilang padanya. Pertama aku tak mau dia semakin marah pada mamanya dan yang kedua aku tak mau dimanja, sedikit-sedikit mengadu. Toh aku masih bisa menghadapi Nyonya Sagira.”

“Atau kau bisa menghubungi Tuan Sagira. Katakan padanya apa yang dilakukan Nyonya Sagira dan pastikan agar dia tidak mengatakan pada Izanagi.” Sejenak Rae melongo mendengar saran Hugo.

“Kau gila, ya?” ucapnya tak percaya

“Bicara padanya saja sudah membuatku gugup. Dan ini tiba-tiba saja aku menghubunginya hanya untuk mengadu perangai istrinya,” panik Rae menekan jarinya ke pipi dengan dramatis.

Hugo menggeleng. “Aku rasa kalau kau sedang tidak jatuh cinta pada Izanagi, kau pasti sudah tergila-gila pada Tuan Sagira.”

Rae menyeringai. “Dia sangat tampan dan keren,” pujinya.

“Hati-hati saja jika Izanagi mendengarnya,” peringatan Hugo dijawab Rae dengan senyum nakal ala anak kecil yang ketahuan makan permen.

Hugo menyorot senyum di matanya. “Tapi apa pun itu, kau harus menyelesaikan masalah ini sebelum berlarut-larut. Aku kenal Nyonya Sagira dan aku sangat tahu bagaimana Meghan, kau sekarang punya dua orang musuh yang tidak bisa dianggap remeh.”

Saat Hugo menyebut nama Meghan, senyum Rae lenyap. Setiap kali sosok Meghan dibahas, dia langsung merasakan sekitarnya menjadi gelap dan suram.

“Aku tidak bisa memaksamu melakukan sesuatu dan aku juga tidak bisa ikut campur begitu saja, tapi aku berjanji setiap kali kau butuh bantuan aku akan ada di sana. Aku hanya takut dua orang tersebut tidak akan menyerah sampai kau meninggalkan Izanagi. Mereka berdua akan mencari dan mengorek kelemahanmu sampai ke lubang kubur sekali pun hanya untuk mencapai tujuan.”

Kulit Rae meremang mendengar peringatan Hugo. Tidak perlu mencari sampai ke lubang kubur untuk mencari kelemahannya. Rae punya masa lalu yang membuatnya malu dan jijik pada diri sendiri. Dengan uang dan kekuasaan, Nyonya Sagira sama Meghan hanya perlu mengorek sedikit untuk mendapatkan semuanya. Rae tidak akan peduli dengan semua itu, andai saja Izanagi tidak diberitahukan. Namun, tujuan mereka tentu saja Izanagilah orang pertama yang akan diberitahu oleh mereka. Mengingat hal tersebut membuat Rae katakutan dan serasa ingin mati saja.

XLIII

Rae terbangun dengan keringat sebesar biji jagung di keningnya. Matanya menatap liar pada langit-langit yang remang-remang. Dadanya turun naik, Rae cepat-cepat mengigit bibirnya agar suara deru napasnya tidak membangunkan Izanagi yang tidur di sebelah, seperti biasa sedang memeluk Rae yang telanjang seraya menempel pada badan Izanagi yang sama polosnya.

Dalam kegelapan, Rae memperhatikan jam analog yang terletak di atas tolet.

Sudah subuh.

Dia tidak terlalu mengerti atau tahu apa yang tadi dia mimpikan, tapi rasa takut dan sakit di dadanya membuat Rae ingin menangis. Mimpi itu hanyalah adegan tak beraturan yang sulit dipahami. Namun, masih mampu memberikan efek menakutkan baginya.

Satu-satunya yang Rae ingat dari mimpi tadi adalah sosok Izanagi yang semakin lama semakin jauh hingga

akhirnya menghilang dari hadapannya. Memang di mimpinya tidak terlihat jelas siapa yang bersama Izanagi, tapi setelah terbangun Rae tahu kalau itu adalah Nyonya Sagira dan Meghan. Dua orang yang masih tak terdengar kabarnya dalam beberapa hari ini.

Bayangkan, hanya mimpi kehilangan Izanagi saja rasa sakitnya sudah seperti ini, bagaimana kalau hal tersebut benar terjadi?

Apakah Rae masih sanggup menjalani hidup setelah itu?

Perlahan air mata yang tak bisa lagi dibendung akhirnya mengalir keluar dari sudut matanya. Rae berbalik, menghadap Izanagi menatap wajah pria tersebut hanya dengan bantuan cahaya bulan. Saat jarinya nyaris menyentuh rahang Izanagi, Rae cepat-cepat menahannya, dia tidak mau membangunkan pria tersebut.

Izanagi baru tertidur dini hari tadi setelah puas bercinta dengan Rae. Dia bukan takut Izanagi terbangun, lalu kembali menyentuhnya. Namun, dia hanya tak mau Izanagi kurang istirahat. Rae sendiri pasti tidak mampu menolak jika Izanagi sudah menyentuhnya. Apalagi akhir-akhir ini dia selalu dihantui ketakutan, setiap kali Izanagi menyentuhnya itu akan menjadi yang terakhir.

Dua jam kemudian ketika Izanagi membuka matanya, Rae masih dalam posisi yang sama. Mata Izanagi terbuka, sejenak terdiam sebelum tangannya bergerak mengusap perut Rae, memastikan kalau dia memeluk Rae, perlahan dia bergeser. Tahu kalau Izanagi

akan mengecup wajahnya, Rae cepat-cepat menutup matanya yang basah.

Izanagi dengan sangat hati-hati menyingkap selimut, siap membiarkan Rae yang dipikirnya masih tertidur. Ketika Izanagi siap berdiri, Rae langsung bergerak memeluk pinggangnya, menempel wajah ke pinggang tersebut. Jelas Izanagi kaget.

"Apa aku membangunkanmu?" tanyanya sambil membalikkan tubuh.

"Tidak aku memang sudah bangun," gumamnya.

Izanagi menunduk ke arah Rae, keningnya berkerut. "Tumben kau bangun cepat?"

Rae berdecak. "Aku ini pelayan, memang seharusnya aku bangun lebih dulu darimu, tapi sekarang malah kau yang bangun cepat dan mengurus dirimu sendiri. Aku sedih kau menjadi mandiri, seperti melepas anak yang sudah menjadi dewasa saja."

Alis Izanagi terangkat mengejek. "Jadi, pagi ini kau ingin mengurusku seperti dulu lagi?" tantangnya.

Rae bergeser duduk. "Ya. Aku akan membantumu mandi hingga melepasmu ke kantor."

Izanagi tertawa. "Tugas memandikan tidak ada dalam daftar pelayan, itu tugas seorang kekasih."

"Aku ini kan pelayan dan juga kekasihmu. Jadi, aku bebas melakukan apa yang aku inginkan untukmu," tekan Rae.

Izanagi tersenyum, mengangkat dagu Rae dengan satu jari, menariknya agar wajah mereka menjadi begitu dekat.

"Kalau begitu sebelum melakukan tugas pelayan, aku ingin kau melakukan tugas sebagai seorang kekasih terlebih dahulu," bisiknya seiring dorongan tubuhnya yang menghimpit Rae.

"Dibanding merindukan bantuanmu, aku lebih merindukan bercinta denganmu sebelum memulai hari."

"Itu karena setiap malamnya kau tidak menyisakan tenaga untukku agar bisa bangun lebih awal setiap pagi," desah Rae saat Izanagi mencumbu dadanya.

"Karena itulah, aku dimusuhi oleh semua wanita yang ada di rumah ini," erangnya.

"Kau cukup menunjuk atau menyebut orangnya. Aku pastikan dia dipecat hari ini juga," serak Izanagi di leher Rae.

"Tidak akan pernah. Aku suka melihat mereka tersiksa oleh cemburu, iri, dan dengki. Kalau mereka kau pecat, aku dapat hiburan apa lagi jika sedang kau tinggal sendiri," bantah Rae.

Izanagi mendengkus. "Kalau begitu saat ini akan aku usahakan agar kau tidak bosan setelah kutinggal nanti," rayu sang putra mahkota Sagira.

***

Izanagi sangat terkenal tepat waktu, Dia menganggap waktu lebih berharga dari emas dan perak. Itu sebabnya dia sangat benci jika ada karyawannya yang telat, tapi kali ini justru dia sendiri yang terlambat datang ke kantor, nyaris dua jam.

Namun, Izanagi menganggap hal waktu yang dia lewatkan bersama Rae lebih berharga daripada emas dan perak. Jadi, dia tidak akan merasa bersalah atau menyesal karena sudah terlambat. Lagi pula semenjak menjadi kekasih Rae, integritas Izanagi sudah mulai dipertanyakan oleh para dewan direksi yang sebenarnya tidaklah bisa berbuat apa pun padanya karena dialah pemilik semua tempat di mana orang-orang tersebut bekerja dan menghasilkan uang.

Dengan dikelilingi para pengawal Izanagi berjalan memasuki lobi kantor, menuju ke arah lift khusus yang hanya boleh dipakai olehnya. Lift itu dibuat setelah kecelakaan dan Izanagi tak kunjung pulih.

Sampai di lantai tujuan, Izanagi dan para pengawalnya keluar dan hanya dia yang berjalan sampai ke depan pintu ruangan, sedangkan para pengawalnya yang jumlahnya setengah lusin tersebut berpencar di setiap sudut, memastikan tak akan ada yang mengganggu Tuan Izanagi Sagira selama bekerja.

"Selamat pagi Tuan Muda Sagira," gumam Sasi menyapa Izanagi.

Suara sekretaris pribadinya tersebut sedikit berbeda, tapi Izanagi tidak berhenti untuk bertanya. Dia tidak terlalu dekat dengan Sasi secara pribadi, meski wanita paruh baya tersebut masih saudara jauh dari mamanya.

Dia adalah sepupu jauh mama yang nasibnya tidak seberuntung mama. Mereka berdua berasal dari golongan pekerja, tapi mama sukses merebut hati Uzamaki Sagira dan pasti hidupnya menjadi berubah drastis, sedangkan Sasi justru makin susah setelah ditinggal mati suaminya, dan karena kasihan mendengar cerita mama, maka Izanagi memanggilnya untuk menjadi sekretaris pribadinya. Setelah mendapat pelajaran khusus selama sebulan, Sasi dari mulai bekerja hingga sekarang tidak pernah mengecewakan Izanagi.

“Apa semua yang kubutuh sudah diletak di mejaku?” tanya Izanagi sambil terus melangkah membuka pintunya.

“Ya. Semua berkas ada di meja. Mesin pembaca juga sudah saya nyalakan. Jadi, Anda bisa langsung mendengarkannya,” jawab Sasi lemah dan tak terdengar lagi ketika Izanagi sudah masuk ke dalam ruangannya dan pintu tertutup di belakangnya.

Meski tidak pernah kentara, Izanagi selalu menghitung langkahnya hingga dia tidak pernah menabrak apa pun. Ada dua peraturan yang harus selalu diingat oleh orang-orang yang bergaul atau kenal dengannya, hal yang sama yang harus dilakukan oleh siapa saja yang hidup dengan orang buta.

Pertama tidak ada barang yang boleh dipindahkan sesuka hati. Kedua semua barang atau benda harus diletakkan kembali ke tempatnya setelah digunakan. Begitu duduk di kursi kebesarannya, Izanagi menekan tombol *screen reader*, lalu meletakkan kertas teratas dari tumpukan yang berada di atas mejanya, terakhir dia memasang *headset*.

Izanagi diberitahukan semua jadwalnya hari ini. Kini giliran kertas kedua, kertas jadwalnya masuk ke dalam keranjang besi, akan dibereskan oleh Sasi nanti setelah Jam kerja habis.

Awalnya wajah Izangi biasa saja, tapi semakin banyak yang dia dengar, semakin merah dan tegang wajahnya sampai tulang pipinya menjadi menonjol. Izanagi mematikan *screen reader*, melepas *headset* dan melemparnya ke lantai sekuat tenaga. Tangannya merasa tombol yang akan menghubungkannya langsung pada Sasi.

"Masuk. Aku ingin bicara padamu," geramnya begitu Sasi menjawab panggilannya.

Dalam sepuluh detik Sasi masuk dan berhadapan dengan Izanagi.

"Apa aku harus mengatakan kenapa aku memanggilmu atau apa yang kubutuhkan darimu?" desisnya.

Meski Izanagi buta, tidak ada satu pun karyawannya yang menganggapnya remeh. Mereka

bahkan cenderung takut padanya. Termasuk Sasi sendiri, meski mereka masih terkait tali darah, tapi itu tidak ada artinya jika Izanagi sudah marah.

Sasi menelan ludah beberapa kali, tapi tetap saja saat dia bicara suaranya terdengar parau. "Mamamu, Nami," mulainya.

"Dia datang pagi-pagi sekali dan bersikeras menemuimu. Dia bahkan tidak percaya saat kubilang kau belum datang."

Jari Izanagi terkepal, pungung tangannya memutih hingga urat berwarna hijau di balik kulitnya terlihat jelas. *Seharusnya aku sudah bisa menebaknya*, geram hati Izanagi.

"Karena dia terus mendesak. Jadi, aku mengizinkannya masuk ke dalam sini untuk membuktikan sendiri, dengan syarat dia harus segera keluar jika aku nyatanya tidak berbohong." Suara Sasi makin parau, tahu bahwa dia sudah melakukan kesalahan fatal.

"Akhirnya dia masuk ke sini dan terbukti bahwa aku tidak berbohong, aku memintanya segera keluar. Pergi dari sini sebelum kau datang. Dan aku bersumpah kalau dia tidak membantah dan langsung mengikutiku keluar."

Izanagi meninju meja, berteriak hingga urat lehernya terlihat di balik dasi yang sudah dilonggarkan. "Katakan semuanya! Jangan main-main denganku."

Sasi gemetar dari kaki hingga ujung rambut. “Dia meletakkan beberapa lembaran kertas di mejamu. Ketika aku tanya itu apa, dia bilang kertas tersebut sangat penting dan kau harus membacanya. Nami memaksaku berjanji untuk membiarkan kertas tersebut tetap di sana agar kau bisa membacanya, maksudku mendengarkan apa isinya.”

Izanagi mengangguk kaku. “Keluar, tinggalkan aku sendiri.”

Tanpa menunggu, setengah berlari Sasi bergegas keluar. Sebenarnya Izanagi begitu marah pada Sasi, tapi dia tahu itu percuma saja karena yang salah adalah mamanya bukan Sasi. Tentu saja mamanya punya berbagai cara untuk memaksa Sasi mematuhinya, cara yang paling mudah adalah mengatakan pada Sasi kalau dialah yang membuat Sasi berada di sini saat ini.

Mama tidak akan pernah lupa dengan jasanya sebab suatu saat dia pasti akan menuntut balasannya.

Setidaknya sekarang Izanagi akan bilang pada Sasi kalau dia boleh merasa kalau hutangnya pada mamanya sudah lunas. Jadi, lain kali dia tidak perlu lagi menuruti apa yang mamanya katakan.

XLIV

Izanagi mengeluarkan *handphone* dari saku dalam jas menyebutkan nama yang dia ingin hubungi dan seketika terdengar nada sambung. Panggilannya dijawab pada nada pertama, seakan mamanya sedang memegang *handphone*-nya dan menunggu panggilan dari Izanagi.

"Halo." Izanagi menghela napas agar tidak mengucapkan umpatan pada wanita yang sudah melahirkannya ini.

"Bisa datang ke kantorku. Nampak kita memang harus bicara empat mata," usulnya tanpa basa-basi sebab mamanya pasti sudah tahu apa alasannya.

"Tidak. Aku tidak akan menemuimu di kantor. Kalau kau ingin membahas hal tersebut, kita lakukan di rumahmu, di depan wanita itu. Supaya dia tidak bisa membela diri atau mengingkari faktanya."

"Aku ingin bertemu denganmu dulu. Bicara tentang kita berdua, bukan tentang Rae," bujuk Izanagi.

"Tidak. Tidak ada hal tentang kita yang harus dibicarakan. Dan semua yang tertulis di kertas itu adalah fakta tidak ada keraguan sedikit pun."

Sejenak terjadi keheningan, seakan Nyonya Sagira sedang berpikir, *"Kau sudah selesai membaca semuanya, bukan?"*

"Tidak. Aku tidak perlu membaca semua itu. Aku tidak mau mempercayai hal seperti itu," geram Izanagi.

"Semakin bulat tekadku untuk bicara di depan pelayan tidak tahu malu itu. Dan kalaupun kau menolak atau berusaha melindunginya, kau pikir bisa sampai kapan itu berlangsung. Jadi aku ingin bertemu denganmu sekarang juga. Aku akan menunggumu, tak peduli sampai jam berapa kau pulang, tapi aku sarankan bacalah semuanya sampai selesai agar kau bisa memahami bagaimana hidup perempuan itu sebelum dia masuk ke dalam hidupmu." Sambungan sudah ditutup sebelum Izanagi bisa merespon.

"Sialan," maki Izanagi sekuat tenaganya. Amarah membuat darahnya mendidih, berdentum di kepalanya, tapi kata-kata mamanya terngiang terus di telinganya.

Setelah berpikir sejenak Izanagi memutuskan menyalakan kembali *screen reader* tanpa menggunakan *headset*, dia mendengarkan semua yang tertulis di atas kertas tersebut yang ternyata sambung menyambung sampai sepuluh halaman.

Semakin banyak yang didengarnya semakin sakit dada Izanagi, bahkan saat ini jemarinya basah oleh

keringat dingin. Tidak sanggup lagi menahan diri, akhirnya dia bergegas keluar dari ruangannya, pulang ke rumah menemui mamanya dan Rae.

Bagaimanapun memang tidak ada pilihan lain yang bisa Izanagi lakukan. Selain ingin menegur mamanya, Izanagi sendiri perlu membuktikan kalau apa yang didengarnya tadi tidaklah benar. Dia perlu mendengar bantahan Rae agar dia percaya ini semua hanyalah fitnah. Izanagi masih sulit menerima hal ini yang disebut fakta oleh mamanya.

Hugo sudah menunggu, mengambil tas Izanagi dari tangan salah satu pengawal. "Nyonya Sagira sudah menunggu di ruang kerja."

Hugo yang tadi sudah dihubungi Izanagi agar membiarkan mamanya masuk, tapi jangan biarkan dia bertemu Rae.

"Rae belum tahu kalau Nyonya Sagira bertamu," tambahnya memberi informasi.

Izanagi menangguk, masuk ke dalam rumah disusul Hugo.

"Tolong panggil Rae, katakan padanya aku menunggu di ruang kerja," perintahnya

Hugo langsung terlihat waspada, tapi karena jabatannya, dia tidak berani bertanya atau mengatakan sesuatu yang akan membuat suasana menjadi kacau. Batin Hugo mengatakan kalau Tuan Izanagi sudah tahu masa

lalu Rae dan Nyonya Sagiralah yang menjadi biang balanya.

Padahal selama ini Hugo berhasil menutup mulutnya rapat-rapat sampai Rae pun tak akan tahu kalau selama ini diam-diam Hugo sudah menyelidiki masa lalunya, bagaimanapun tidak mungkin Hugo membiarkan orang yang tidak dikenal berada terlalu dekat dengan Tuan Izanagi setiap saat. Selain Hugo ada lagi Tuan Sagira yang sudah bertanya atau mengonfirmasikan hal tersebut padanya.

Namun, Hugo sangat lega karena Tuan Sagira memutuskan untuk menutup mulutnya dan tidak ambil pusing dengan info yang didapatnya karena sama seperti Hugo, Tuan Sagira pasti bisa melihat betapa baik dan tulusnya Rae pada Tuan Izanagi. Sayangnya, Hugo tidak bisa mendapatkan respons yang sama dari Nyonya Sagira. Jika fakta yang didapatnya membuat Hugo dan Tuan Sagira tambah mengasihani Rae, maka bagi Nyonya Sagira fakta tersebut justru dijadikan senjata untuk menghancur Rae.

Andai saja bisa mencegah hal ini, Hugo pasti akan melakukannya, tapi dia benar-benar tidak berdaya. Dia mengabdi pada keluarga Sagira dan sumpah tersebut membuat Hugo menjadi lemah dan tak berguna. Satu-satunya yang dia harapkan saat ini adalah Rae bisa menghadapi semuanya dan memastikan kalau hubungannya dan Izanagi begitu kokoh hingga siapa pun tidak bisa menghancurkan atau sekadar menggoresnya.

***

Wajah Hugo yang cemas ditambah sorot kasihan di matanya saat menyampaikan perintah Izanagi tadi membuat Rae ikut merasa cemas. Apalagi tidak biasanya Izanagi tidak menemuinya dulu saat pulang dan makin aneh lagi, ini belum dua jam dari keberangkatan Izanagi tadi, lalu tiba-tiba saja dia kembali dan menyuruh Rae menemuinya di ruang kerja.

Untunglah saat Hugo memberitahu pesan Izanagi, Rae sudah selesai mandi dan berpakaian. Dia tinggal merapikan diri, lalu pergi ke ruang kerja dengan perasaan was-was tak menentu.

Jantung Rae berdentum makin kuat saat jarinya mulai mengetuk pintu ruangan yang dulu merupakan ruang kerja Izanagi.

"Masuklah."

Sahutan dari dalam memaksa Rae menekan kenop, lalu melangkah masuk saat pintu terbuka. Selanglah ke dalam ruangan, Rae langsung berhenti saat melihat Nyonya Sagira. Rae menatap bingung pada Izanagi yang tetap pada posisinya, bahkan sama sekali tidak menoleh padanya.

Izanagi duduk di balik meja kerja, wajahnya terlihat lelah. Pakaian sedikit berantakan dengan dasi yang

longgar dan jas yang dilempar sembarangan. Rae memungut jas tersebut, menyampirkan ke punggung sofa tempat Izanagi duduk, sambil menyapa pria tersebut, sekadar kode kalau dia sudah datang sesuai pesan pria itu pada Hugo.

Izanagi tidak menjawab. Rae bukannya tersinggung, tapi menjadi khawatir sebab saat itu wajah Izanagi terlihat merah. Dia mendekat meraba kening Izanagi.

"Apa kau baik-baik saja. Kenapa sudah pulang secepat ini?" tanyanya, meski Izanagi masih memperlakukannya dengan dingin dengan mendorong tangan Rae perlahan.

Nyonya Sagira langsung berdiri, mendorong Rae, mau tak mau Rae mundur dan menjauh dari Izanagi. Rae memperhatikan ketika Nyonya Sagira menyerahkan map di tangannya kepada putranya yang jelas-jelas enggan menerimanya, tapi karena terus dipaksa Izanagi mengambilnya.

"Bacalah," suruh Nyonya Sagira.

Rae berdiri tidak jauh dari Izanagi, dia bisa melihat saat Izanagi membuka dan menyentuh kertas yang ternyata berisikan huruf braille. Jemari Izanagi bergetar meraba tulisan tersebut.

"Aku sengaja menyuruh orang menulisnya untukmu. Kalau kau masih belum bisa mengerti saat mendengarnya, maka aku harap kau bisa paham sepenuhnya setelah membacanya sendiri," kata Nyonya Sagira yang bergeser

agar bisa menyentuh punggung tangan putranya dan mengusap bahunya.

Izanagi menepis tangan Nyonya Sagira yang berada di bahunya. Jelas sekali perempuan itu kesal. Dia menepuk kertas yang Izanagi pegang.

"Terimalah kenyataan ini, Izanagi. Perempuan ini hanya mempermainkanmu. Dia tidak mencintaimu dan kau juga hanya menuruti nafsu, kau juga tidak mencintainya. Demi uang dia mau tidur dengan siapa saja. Demi uang dia akan mau melakukan apa pun."

Dada Rae bergetar, darah surut dari wajahnya. Meski tidak bisa membaca tulisan Braille, tapi dia sudah bisa menebak isi dari kertas tersebut.. Semua itu adalah riwayat hidupnya dan detik itu juga Rae hancur berkeping-keping.

XLV

Izanagi pasti mendengar langkah terhuyung Rae yang mundur dan menjauh darinya untuk mencari pegangan, dia langsung menoleh. Begitu juga dengan Nyonya Sagira. Wajah wanita itu terlihat benar-benar puas.

"Lihat, Izanagi. Betapa pucat dan ketakutannya perempuan ini. Dia sudah tahu apa yang kita bicarakan," katanya menepuk-nepuk lengan sang putra yang kini semakin merah padam.

"Kedokmu sudah terbongkar, pelacur murahan," katanya pada Rae.

Rae tidak sanggup bicara bahkan untuk menelan ludah pun dia kepayahan. Kalau Izanagi tidak ada di sini, Rae pasti sudah menampar mulut Nyonya Sagira, tapi sekarang Izanagi sudah tahu semuanya, Rae merasa hina dan menjijikan. Apakah itu juga yang Izanagi pikirkan? Rae hanya ingin pergi dari sini, dari rumah ini, tapi kakinya tak bisa mengikuti perintah otaknya.

"Lihat betapa diam perempuan ini. Menurutku reaksinya ini sudah lebih dari cukup sebagai bukti kalau semua yang tertulis di sana adalah fakta," ulang Nyonya Sagira.

"Apa lagi yang kau tunggu, tanyakan langsung padanya biar semuanya terjawab dan hatimu puas," desaknya.

Rae tidak sadar kapan air matanya keluar, dia bahkan tidak sadar kalau sudah bersandar lemas ke tembok, begitu jauh dari sosok Izanagi yang dingin.

"Kalau kau tidak mau menanyakan, biar aku yang melakukannya," Nyonya Sagira puas.

"Cukup, Nami!"

Bentakan tersebut berasal dari Tuan Sagira yang kini sedang berdiri di ambang pintu yang tadi tidak Rae tutup. Di belakang Tuan Sagira ada sosok Hugo yang hanya fokus pada Rae. Andai sanggup, Rae ingin berlari memeluk pria setengah baya yang pasti memanggil Tuan Sagira untuk membantunya.

Tuan Sagira melangkah masuk, menarik lengan istrinya menjauh dari putranya yang membeku seperti es.

"Apa-apaan kau ini. Apa yang kau lakukan?" desisnya.

Nyonya Sagira menepis tangan suaminya, mendorong dadanya dengan jarinya yang terawat.

“Apa kau tidak melihat, aku sedang membantu putramu agar lepas dari jeratan wanita murahan ini. Apa kau mau punya menantu mantan pelacur dan mantan narapidana?” bentaknya melengking.

Rae berdoa semoga lantai di bawah kakinya terbelah saja, lalu menelannya agar dia tidak berada di sini, di dekat Izanagi yang terlihat muak dan marah.

“Tapi bukan begini caranya. Apa sih yang kau pikirkan? Tidakkah kau bisa melakukannya dengan cara yang benar, setidak-tidaknya bicarakan dulu denganku,” hardik sang suami.

Nami Sagira tertawa mengejek. “Bicara padamu?” ulangnya.

“Untuk apa, supaya kau bisa membujukku untuk tidak mengatakan semuanya pada Izanagi. Seperti yang kau lakukan, bukankah kau juga sudah lama mengetahui tentang hal ini, tapi kau malah diam saja dan membiarkan putramu terlibat makin dalam dengan wanita ini.”

Rae hanya fokus pada Izanagi, dia hanya peduli pada reaksi atau tanggapan pria tersebut. Saat Izanagi berdiri dan kepalanya berpaling menghadap kedua orang tuanya yang sedang bertengkar, lalu mengatakan,

“Jadi, selama ini kau tahu?” tanyanya pada Tuan Sagira dengan nada menuduh, Rae merasa dunianya sudah benar-benar hancur.

"Bukan hanya dia, bahkan Hugo orang kepercayaanmu itu sudah tahu dari awal bagaimana kisah hidup wanita ini, tapi mereka semua menyembunyikan darimu, bukan begitu?" tantang Nyonya Sagira, merogoh ke dalam tas tangannya, menarik keluar sebuah map dan melemparkan tepat di bawah kaki Hugo.

"Bukankah kau juga punya semua data ini?" hardiknya semakin marah karena Hugo yang diam saja tanpa reaksi.

Mata Rae melirik pada map di kaki Hugo. *Berapa banyak salinan riwayat hidupnya yang dibuat Nyonya Sagira? Apa wanita itu ingin memberikannya pada semua orang di pasar dan jalanan?*

"Kedua orang ini membiarkanmu terus bermain-main dengan pelacur ini hanya demi melihatmu kembali terlihat bahagia. Padahal menurutku itu cara yang salah, bagaimana jika kau menjadi ikut rusak karenanya?" cerca Nami Sagira memperburuk keadaan, terutama bagi Rae.

Rae perlahan menoleh pada Hugo dan Tuan Sagira secara bergantian. Napasnya sesak disebabkan perasaan yang berkecamuk. *Jadi, selama ini mereka tahu dan memilih diam, apakah demi tujuan yang dikatakan Nyonya Sagira barusan?*

Jadi sebenarnya tidak ada yang benar-benar tulus baik padanya, semua orang diam hanya supaya Izanagi bisa bermain sepuasnya dan mungkin mereka berpikir

jika sudah bosan pada akhirnya Rae akan dibuang dan Izanagi akan mencari wanita lain.

Rae mati-matian menahan isakannya. Darah dan air mata bercampur di mulutnya, bibirnya koyak karena Rae yang terlalu kuat mengigitnya. Saat melihat Hugo dan Tuan Sagira menatapnya, Rae menunduk tak sanggup melihat ke arah mereka.

"Ya, Tuhan. Nami, jangan asal bicara. Kau tidak akan bisa tahu betapa banyak kerusakan yang kau buat hanya karena satu kata saja," sesal Tuan Sagira

"Aku diam karena aku tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya. Aku melakukan penyelidikan lebih dalam untuk mendapatkan jawaban, bukan sepertimu yang begitu cepatnya menarik kesimpulan hanya karena Meghan memberikan kertas itu padamu."

"Kalau kau sudah tahu semuanya, kenapa kau tidak langsung mengatakannya padaku?"

Semua orang terperanjat mendengar teriakan marah Izanagi seiring sapuan tangannya ke atas meja, menjatuhkan apa pun yang ada di sana. Komputer besar terhempas sejengkal di dekat kaki Rae yang bahkan tak sanggup untuk menghindar. Melihat reaksi Izanagi, Rae sudah tahu bagaimana perasaan Izanagi saat ini.

"Kalian semua berbohong padaku," parau Izanagi.

"Hanya karena aku buta, kalian pikir otakku juga cacat. Dengan memilih diam, sama saja artinya bahwa

kalian sedang mempermainkanku." Dan tetes pertama air matanya jatuh.

"Kalian membuatku muak!"

Rae menyesal, kenapa dulu dia tidak mati saja? Kenapa dia terus hidup? Menganggap tak ada yang salah dengan masa lalunya yang rusak, tidak peduli jika ada yang tahu hal tersebut.

Sekarang berani-beraninya dia menjalin hubungan dengan seorang pria. Orang yang dicintainya lebih dari apa pun. Pria yang kini menangis karena sudah tahu masa lalu Rae yang memalukan, lebih tepatnya menjijikkan!

"Tinggalkan aku sendiri. Keluar dari sini," bisik Izanagi nyaris tanpa suara sambil menyeka air mata yang meleleh di pipinya.

Orang pertama yang merespons perintah Izanagi adalah Hugo yang berdiri di ambang pintu. Dia langsung mundur dan lenyap tak terlihat. Andai saja Rae bisa melakukan hal yang sama, tapi dia takut jika dia melangkah menjauh dari tembok dia bakalan tumbang dan semakin mempermalukan dirinya, sedangkan Nyonya Sagira malah mendekat, mencoba membujuk putranya.

"Sayang, Mama masih ingin bicara denganmu. Masih banyak yang harus kita bahas." Izanagi meninju meja. Nyonya Sagira terpekik kaget.

"Aku bilang tinggalkan aku sendiri."

Tuan Sagira menarik istrinya yang akan melangkah mendekati putranya.

“Demi Tuhan, Nami, kapan kau bisa mengerti kapan harus berhenti?”

Nami Sagira mengibaskan tangannya agar dilepaskan, tapi cengkeraman suaminya menjadi semakin kuat dan menyakitkan. Melihat mata suaminya, niat Nami yang ingin membentak langsung ciut.

“Tinggalkan ruangan ini, rumah ini. Lakukan yang dipinta putramu,” desis suaminya mendekatkan wajah.

“Atau aku tidak akan mengingatmu sebagai wanita yang sudah melahirkan seorang putra bagiku.”

Ancaman tersebut jelas manjur, Nami Sagira menoleh pada putranya yang terlihat bisa meledak setiap detiknya. Akhirnya dia mengangguk.

“Baiklah. Mama pergi, tapi kalau kau butuh bicara, aku selalu ada untukmu,” katanya langsung berbalik, bergegas meninggalkan ruangan tersebut dan masih sempat-sempatnya melemparkan senyum menghina penuh kemenangan pada Rae.

Terjadi keheningan panjang, sebelum Tuan Sagira bicara, “Aku mungkin salah karena tidak mengatakan apa yang aku ketahui padamu, padahal aku tahu kau begitu benci dibohongi. Namun, menurutku selama hal itu tidak ada artinya dan tidak merugikanmu, kami tidak bisa dibilang menipumu. Aku dan Hugo berpikir kalau diam

adalah yang terbaik. apalagi saat ini kau terlihat begitu bahagia," bebernya pada sang putra dengan nada lelah.

Lalu, dia menoleh pada Rae.

"Maaf," bisiknya tak tahu harus mengatakan apa lagi karena Rae langsung menunduk tak mau membalas tatapannya.

"Aku pikir aku sedang melakukan hal yang benar dan sampai sekarang aku masih berpikir seperti itu. Meski belum tentu kalian bisa percaya, tapi aku diam karena aku tahu itulah yang terbaik yang bisa aku lakukan," tuturnya pada sepasang manusia yang terlihat sama-sama terluka dan menderita.

XLVI

Sepeninggal Tuan Sagira, tinggallah Rae dan Izanagi dalam keheningan panjang yang menyesakkan. Izanagi masih berdiri kaku. wajahnya begitu tegang, kulitnya seperti ditarik, membuat tulang pipinya tercetak jelas.

“Kenapa kau tidak bicara satu kata pun? Bukankah biasanya kau begitu lancang dan kasar?” ketusnya tanpa berpaling pada Rae.

Rae mencoba menghibur diri, Izanagi pasti tidak tahu posisinya, bukan karena benci hingga tak mau menoleh ke arahnya. Namun untuk menghela napas saja Rae merasa malu. Dia sebenarnya juga tidak ingin dilihat, dia hanya berharap bisa pergi diam-diam dari sini, dari hadapan Izanagi.

Dia mencoba mengumpulkan tenaga dan melangkah, tapi kakinya begitu berat. Jadi, Rae harus menyeret dan itu memberitahu Izanagi posisinya, tapi

nyatanya pria tersebut tidak kunjung menoleh ke arah Rae.

Izanagi tidak menahan Rae, tidak juga mengejarnya, padahal jarak Rae dari pintu cukup jauh. Bahkan saat Rae berhenti untuk memungut kertas yang tadi dilemparkan Nyonya Sagira, Izanagi masih diam seperti tak peduli lagi padanya.

Ketika Rae sampai di depan kamarnya, sudah ada Hugo di sana. Rae melewatinya tanpa menoleh sedikit pun.

"Rae, aku minta maaf," ucapnya pelan. "Untuk semua yang telah kau alami tadi."

Rae berhenti dengan jemari yang memutih karena menggenggam erat kenop pintu kamarnya. Dia tidak sanggup bicara, kalau Rae membuka bibirnya, dia pasti akan kelepasan, menangis sejadi-jadinya. Yang bisa dilakukannya hanya mengangguk, membuat tetes demi tetes air matanya jatuh.

Rae masuk ke kamar dan menutup pintu di belakangnya. Seharusnya dia langsung mengemasi barang-barang dan pergi dari sini, tapi dia sama sekali tidak bertenaga. Dia memilih duduk di pinggir ranjang, membuka kertas di tangannya dan mulai membaca.

Semua yang tertulis di sana begitu terperinci sampai rasanya Rae dibawa masuk ke dalam masa lalunya lagi. Namun, ada satu hal yang salah di dalam laporan

tersebut. Sesuatu yang sangat membuat Rae merasa makin buruk jika dinilai dari mata orang lain.

Dia ingin membela diri, membantah hal tersebut, tapi rasanya percuma saja.

Siapa yang akan percaya padanya?

Izanagi?

Rae tertawa histeris sampai tenggorokannya sakit dan suaranya berganti isakan.

Tidak! Dia tidak boleh lebih lama lagi berada di sini. Dia harus pergi saat ini juga.

Entah dapat tenaga dari mana, Rae melompat berdiri, langsung membuka pintu lemari di mana semua barang-barang yang dibawanya saat mulai bekerja dulu disimpan. Dalam waktu sepuluh menit Rae selesai berkemas, tinggal menarik resleting tasnya, tapi kegiatannya harus ditunda karena pintu kamar yang tiba-tiba terbentang lebar dengan bunyi menyamai tembakan peluru.

Izanagi berdiri di ambang pintu. Matanya mencari-cari keberadaan Rae.

"Aku di sini," lirih Rae yang sudah kembali menangis tanpa suara.

Dalam tiga langkah lebar Izanagi sudah berdiri di depannya, mengguncang kedua pangkal lengan Rae. "Katakan padaku apa memang benar kau melakukan semua ini demi uang?" teriaknya di depan wajah Rae.

Rae menghela napas. "Tidak perlu menanyakan hal tersebut karena kau tahu aku datang ke sini memang untuk bekerja, demi uang."

"Bukan itu yang aku maksudku. Dan kau pasti sudah tahu itu!" bentak Izanagi mencengkeram makin kuat, menyakiti Rae dengan sengaja.

Air mata Rae semakin kuat berderai. "Apa kau akan percaya semua yang aku katakan? Dan tidak perlu menjawabnya," desahnya.

"Kau buta, kau hidup hanya berdasarkan pada insting dan apa yang orang lain katakan padamu. Saat ini kau tak akan tahu apakah aku berbohong atau jujur dan kalaupun aku jujur akan sulit bagimu untuk percaya karena kau tidak bisa melihat dengan matamu, sedangkan mata hatimu ternyata sudah salah menilai semua orang, bukan?" ucapnya lebih kasar dari biasanya.

Jika Izanagi terus menambah kekuatannya, maka tak lama lagi kedua tangan Rae akan patah.

Sambil meringis, dia mencoba mendorong tangan Izanagi. "Tolong, ini sakit sekali." Isak Rae tersedu-sedu.

Awalnya Izanagi terlihat kaget, tapi kemudian kepuasaan yang jahat tersirat di wajahnya. "Apa kau pikir aku tidak merasa sakit juga," desisnya.

"Aku jauh merasa lebih sakit darimu."

"Aku minta maaf. Sungguh-sungguh minta maaf. Jadi, aku mohon lepaskan tanganmu. Aku berjanji akan

menceritakan segalanya padamu. Agar tidak merasa dibodohi lagi. Biar hatimu puas," mohon Rae.

Itu dilakukannya bukan karena tidak tahan menerima sakit di tangannya, tapi demi menebus rasa bersalah pada Izanagi. Dan mungkin juga setelah mengatakan sendiri semuanya pada Izanagi, Rae akan merasa lega.

Izanagi melepas Rae. Dia meraba dengan kakinya, lalu duduk di pinggir ranjang. Wajahnya terlihat begitu menderita hingga Rae harus berjuang sekuat tenaga agar tidak memeluk pria tersebut untuk menghiburnya, lalu memohon pengertian Izanagi agar memaafkan dan mau memulai semuanya lagi bersama-sama. Sayangnya, Rae sudah terbukti tidak layak memperbaiki hidupnya yang hancur ini dan Izanagi seharusnya mendapatkan wanita yang lebih baik dari Rae.

Dia menjaga jarak dari Izanagi, Rae memilih duduk di kursi, berhadap-hadapan dengan pria itu. "Apa kau mau mendengarkan ceritaku?" lirihnya setengah memohon.

Izanagi menyisir rambutnya yang berantakan dengan jemari bergetar. "Apa kau hanya akan membela diri atau membantah semua yang ada dalam laporan tersebut?"

Rae menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan melakukan keduanya," tegasnya.

Izanagi mengangkat wajahnya, tepat ke arah Rae. Jantung Rae remuk redam melihat kesakitan yang tak terucap di bibir Izanagi.

“Ada beberapa hal yang ingin kutambah dan harus kuperbaiki dari laporan tersebut, hanya itu,” lirih Rae dengan mata yang mengancam akan banjir lagi.

“Kalau begitu mulailah. Kau bisa memulainya dari mana kau mau.” Angguk Izanagi.

“Di laporan tersebut tidak dikatakan kalau aku adalah anak tak diharapkan dari perselingkuhan seorang wanita kaya dengan pria bajingan tak berguna,” mulai Rae.

Meski Izanagi terperangah dan seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi Rae terus bicara, “Ibuku seorang wanita yang sudah menikah dan punya dua orang anak saat bertemu dengan ayahku yang saat itu bekerja serabutan sebagai pengantar makanan. Mungkin tidak sepenuhnya salah jika ibuku begitu tertarik dengan ayah karena dia memang tipe nakal yang membuat wanita tertarik. Apalagi suaminya adalah pria tua yang dingin, tapi itu juga belum tentu benar karena ini adalah cerita ayahku dan dia bukanlah orang yang suka bicara jujur.”

Rae butuh menghela napas dan menelan ludah karena setelah ini ceritanya lebih memuakkan lagi. Setelah dia mulai bercerita, rasanya dia tak akan bisa berhenti sampai ceritanya berakhir.

“Saat ibuku hamil, mereka memutuskan lari. Namun, ibuku yang sudah biasa hidup bergelimang uang akhirnya tidak mampu bertahan. Dia menghubungi suaminya saat akan melahirkanku. Ternyata dalam hatinya ibu sudah punya rencana. Dia tahu kalau suaminya akan memaafkan. Jadi, dia kembali pulang bersama suaminya dan meninggalkanku pada ayah dengan janji akan mengirimkan uang setiap bulannya selama ayah dan aku tidak mengusik hidupnya lagi.”

Ya, Tuhan. Rae ingin sekali bertanya atau tahu isi hati Izanagi setelah mendengar bagian ini, tapi dia juga takut sekali akan terluka oleh hal tersebut. Selain melanjutkan ceritanya tak ada hal lain yang bisa Rae lakukan.

“Aku tumbuh dengan seorang ayah pemalas yang sangat suka uang, tapi tidak mau bekerja keras untuk mendapatkannya. Dia mengajarkanku segala ilmu yang dia punya, mulai dari mencuri, menipu, dan memeras. Saat itu aku tidak merasa ada yang salah dengan hal tersebut karena aku tidak tahu apa artinya hidup di jalan lurus.”

Pada akhirnya Rae masuk pada bagian awal dari isi laporan yang diserahkan Nyonya Sagira pada Izanagi.

“Seperti yang tertulis di laporan tersebut. Aku hanya bersekolah sampai SMP. Di umur empat belas tahun aku sudah meninggalkan bangku sekolah.”

Izanagi juga menyadarinya, dia tahu kalau Rae sudah mulai menjelaskan bagian awal dari laporan yang dia terima dari mamanya tadi.

Rae dipaksa mengingat kembali kenangan yang mungkin tidak ingin dibahasnya lagi. Mungkin ini menyakitkan bagi Rae, tapi Izanagi tidak mau meminta Rae berhenti, dia butuh untuk mendengarkannya dari bibir Rae sendiri.

"Apa mamamu tidak pernah menemuimu setelah melahirkanmu?" Rae agak kaget karena Izanagi masih sudi menanyakan hal ini.

"Seumur hidupku, aku bertemu dengannya sebanyak lima kali. Itupun tak pernah lebih dari satu jam. Kami menghabiskan waktu untuk makan siang diselingi nasihat darinya agar aku menjadi orang baik. Di dalam hatinya, mungkin dia sudah tahu apa yang akan terjadi padaku karena dibesarkan oleh papa sendirian. Dia selalu datang ke sekolah, tapi karena aku putus sekolah, maka kami tidak pernah bertemu lagi sampai sekarang."

Karena Izanagi hanya menganggguk samar, Rae meninggalkan cerita tentang mamanya dan kembali pada apa yang sebenarnya mereka bahas.

"Kata papa, dia membutuhkan bantuanku untuk mencari uang. Uang yang mama kirim tidak lagi cukup untuk menyekolahkanku. Bagaimana tidak akan kurang jika uang tersebut dipakai terus olehnya untuk judi dan minum," lirih Rae mengenang kisah remajanya di mana

dia bahkan tidak pernah memakai gaun seperti anak perempuan pada umumnya. Yang Rae pakai selalu baju bekas, curian, atau baju papa yang sudah kusam dan kekecilan.

"Jadi, kami meninggalkan kampung halaman. Dia menjual rumah yang mama belikan untuk membayar utang agar papa tidak dibunuh para rentenir. Papa membawaku bertualang dari satu tempat ke tempat lain menggunakan mobil jeleknya itu. Kami datang jika melihat peluang dan kami pergi setelah berhasil. Setahun kemudian untuk pertama kalinya aku tertangkap, sedangkan papa berhasil kabur. Aku hanya dimasukkan panti sosial.

Beberapa bulan kemudian aku sudah kembali bertualang bersama papa. Kami memang sering berhasil dan bersenang-senang dengan apa yang didapat sampai uang tersebut habis, tapi beberapa kali juga kami tertangkap. Terkadang aku dilempar ke panti sosial, terkadang aku dilempar ke penjara remaja.

Tempat seharusnya aku menjadi lebih baik justru menjadi tempat bagiku mengenal segala jenis obat-obatan terlarang. Penjara remaja bukan lagi hal asing bagiku. Aku sampai merasa tidak takut lagi, tidak jera dan tidak peduli. Apalagi saat itu aku selalu butuh uang untuk membeli obat-obatan yang sudah membuatku kecanduan. Aku tidak pernah dinasihati oleh siapa pun bahwa cara hidupku salah dan kelak aku pasti akan menyesal jika mengingatnya."

Rae berpikir, Andai saat itu ada yang menasihati atau mengatakan hal tersebut padanya, akankah dia percaya dan mau mendengarkannya?

XLVII

"Sampai akhirnya papa bertemu dengan teman kecilnya yang ternyata sudah sangat sukses. Orang itu bernama Haoka."

Rae meremas-remas jemarinya karena dia kini harus membayangkan kembali bagian paling memalukan dan menyakitkan dalam hidupnya. Izanagi juga terlihat tidak nyaman karena dia juga tidak suka bagian ini, paling membuat hatinya sakit.

"Aku dan papa begitu kagum pada orang ini, sangat kaya dan begitu baik. Dia menawarkan rumahnya sebagai tempat tinggal sementara bagi kami berdua. Tentu saja kami berdua dengan ssnang hati menerimanya. Saat itu kami tidak sadar kalau di balik semua kebaikannya sudah tersembunyi tujuan lain."

Suara Rae parau dan bergetar. Jadi, dia menelan ludah beberapa kali, sekalian mengusap pipinya yang basah.

"Setelah sekian lama tinggal di rumah Haoka, sifat tamak papa kembali. Dasarnya memang tidak tahu terima kasih, dia malah mengatur rencana supaya aku masuk ke kamar Haoka saat dia mengajak pria tersebut minum-minum di lantai bawah. Perlu kau ketahui kalau Haoka tinggal sendirian, putranya sekolah di luar negeri, sedangkan istrinya sudah meninggal. Lumayan banyak pelayan, tapi setelah makan malam mereka kembali ke rumah pekerja yang letaknya terpisah dan tidak akan masuk ke rumah utama jika tidak dipanggil."

Apa yang Rae ceritakan jelas lebih rinci dan detail dibanding isi laporan yang dibaca Izanagi. Suara Rae juga menambah sakitnya.

"Sialnya Haoka sama sekali tidak mabuk, tapi justru papa yang terkapar kebanyakan minum. Haoka memergokiku berada di kamarnya sedang membongkar lemari di mana kotak perhiasan mantan istrinya berada, menurut info yang didapat papa dan disampaikan padaku. Hari itu aku juga akhirnya tahu kalau Haoka sudah bisa menebak sifat papa dan merencanakan hal tersebut untuk mencapai tujuannya, dia begitu teliti dan sabar menunggu rencananya berhasil.

Saat itu aku yang tidak menyadari kalau semuanya adalah jebakan yang dibuat olehnya. Aku tidak bisa mengelak atau lari. Aku sudah pasrah bakal masuk penjara lagi karena aku sudah melewati masa remaja. Jika aku ditangkap aku pasti akan berada di dalam penjara selama bertahun-tahun."

Membayangkan kembali waktu malam itu, harusnya Rae nekat kabur saja, meninggalkan papa di sana atau dia memilih masuk penjara saja. Sayangnya, saat itu otak Rae tidak menganggap hal tersebut sebagai hal benar. Dia justru menerima usulan Haoka.

"Namun bukannya marah, Haoka justru tersenyum. Dia malah menawarkan diri untuk memakaikan perhiasan tersebut padaku. Mataku silau melihat kilauan berlian yang dia keluarkan dari kotak beludru hitam tersebut. Aku melayang oleh perasaan takjub sampai tidak peduli pada sentuhan Haoka yang provokatif."

Perut Rae mual, rasanya dia tak sanggup lagi mengingat dan menceritakan hal tersebut, tapi wajah dingin Izanagi tidak memberinya kesempatan berhenti.

"Haoka merayuku, mengatakan kalau dia jatuh cinta saat pertama melihatku. Dia menjanjikan emas dan perhiasan asal aku mau menjadi kekasihnya. Karena aku perempuan bodoh yang tak punya moral, aku mau saja menerima rayuannya tersebut. Malam itu aku merelakan tubuhku dinikmati Haoka dengan cara brutal hanya dengan imbalan sebuah cincin berlian yang mungkin tak ada harganya di mata Haoka."

Sepanjang bercerita mata Rae tidak pernah lepas menatap Izanagi dan baru pada bagian inilah dia bisa melihat pria tersebut bereaksi. Rahang Izanagi berdenyut, tangannya mengepal erat.

“Karena kebodohanku, aku masuk dalam perangkap Haoka. Aku menjadi wanita simpanannya tanpa diketahui siapa pun termasuk papa, tapi emas dan perak yang dijanjikan Haoka tidak pernah diberikan padaku. Dia membuatku terikat padanya dengan menyuplai obat-obatan yang kubutuhkan, membuatku makin terjerumus dalam lingkaran setan. Perlakuannya juga makin kejam, saat itu aku sadar kalau pria yang lebih tua dari papa tersebut punya kelainan jiwa. Sayangnya, aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk meninggalkannya.

Di sana aku mendapatkan semua yang aku butuhkan. Makan, minum, tempat berteduh, pakaian yang layak dan bagus, serta obat-obatan yang membuatku teler sepanjang hari dan bisa diperlakukan sesuka hati oleh Haoka. Bahkan saat papa mulai bosan dan tidak betah tinggal di sana karena Haoka tidak mau memberinya uang lagi, aku menolak ikut dengannya. Haoka berhasil mengontrol otak dan tubuhku sesuai apa yang dia inginkan.” Ini adalah bagian yang paling membuat Rae jijik pada dirinya sendiri.

“Setahun setelah kepergiannya, papa kembali kali ini entah bagaimana dia akhirnya tahu apa yang sudah Haoka lakukan padaku. Diam-diam dia menunggu, lalu menyergap dan memotret Haoka yang sedang menggagahiku yang sedang terikat.

Haoka tidak berkutik saat papa bilang kalau dia sudah mengirim foto tersebut pada salah satu temannya dan jika Haoka tidak membiarkannya pergi sambil

membawaku, maka teman papa akan mengirim foto tersebut ke media untuk disebarkan. Haoka orang terpandang dengan jabatan yang tinggi. Namanya bersih, citranya tanpa cacat dan jelas ancaman papa sangat efektif."

Ya, Tuhan ..., Rae benar-benar tak sanggup lagi. Dia hanya ingin dibiarkan sendiri untuk melupakan kenangan tersebut.

"Awalnya aku menolak ikut dengan papa, tapi saat Haoka sendiri yang menyeretku keluar dan melempar barang-barangku, aku tak punya pilihan lain. Aku ikut bersama papa yang tentu saja tidak melewatkan kesempatan untuk memeras Haoka dan mendapatkan satu koper penuh berisi uang. Kami datang ke kota ini, seperti kata papa dengan niat memperbaiki hidup. Papa membeli rumah dari uang yang diberikan Haoka sisanya dia pakai untuk bermain saham dan habis begitu saja tanpa sisa.

Aku butuh uang dan papa juga, tapi papa tidak bisa lagi memeras Haoka sebab setahun setelah kepergianku, dia dikabarkan mati terbunuh. Saat itu kami tidak mungkin kembali pada kebiasaan lama karena situasinya sudah berbeda dan akan sulit melakukannya dengan risiko yang jauh lebih besar. Dengan inisiatifku sendiri, aku menjual tubuhku pada pria kaya, hanya untuk membeli obat-obatan yang menurutku lebih penting dari makanan." Biar saja Izanagi semakin jijik padanya karena Rae sendiri juga jijik pada dirinya sendiri.

“Beberapa bulan kemudian aku terjaring razia psk ilegal. Di Panti sosial itu aku mendapat kabar kalau saat itu aku tengah hamil sepuluh minggu. Sebab tubuhku ini tak ubahnya seperti telepon umum, siapa pun bisa memakainya asal punya uang. Jadi, aku tidak tahu siapa ayah anakku, aku tidak bisa mengingat siapa saja yang sudah menyentuhku,” hina Rae pada dirinya sendiri hanya untuk melihat reaksi pria yang selalu bilang cinta padanya.

Rae harus menelan kecewa karena Izanagi tetap beku dan sedingin es.

“Kabar kehamilanku mengubah segalanya. Meski tidak tahu siapa ayahnya, tapi aku langsung mencintai anak yang kukandung. Setelah sekian lama aku kembali memfungsikan otakku sebagaimana harusnya. Aku ingin memberikan kehidupan yang baik pada anak itu dan tentu saja hal pertama yang harus aku lakukan adalah memperbaiki hidupku dulu. Aku berhenti menggunakan obat-obatan, berjuang melawan kecanduan yang merupakan lawan terberatku. Aku mengambil sekolah paket agar punya Ijazah, biar kelak aku bisa mencari kerja dan memberi makan untuk anakku dengan cara yang seharusnya.”

Bibir Izanagi membentuk garis tipis menahan kesal. “Lalu, kenapa pada akhirnya kau melakukan aborsi?” ketusnya penuh kesinisan.

Rae menghela napas, dia tidak marah mendengar tuduhan Izanagi. Setelah apa yang dibaca dan

didengarnya wajar saja Izanagi memberi penilaian yang buruk pada Rae.

"Laporan yang kau terima itu salah, bagian inilah yang ingin kuperbaiki," sanggah Rae tenang.

"Saat kandunganku memasuki enam bulan. Dokter menemukan ada yang salah dengan bayiku. Hal tersebut bukan hanya berisiko membuat bayiku cacat, tapi juga berisiko padaku yang bisa kehilangan nyawa jika terus mempertahankannya."

Izanagi akan bicara, tapi Rae tidak memberinya kesempatan. Dia tak ingin dan tak sanggup menerima sikap sinis Izanagi.

"Aku menolak melakukan aborsi. Meski sudah dibujuk, tapi tetap saja aku ingin mempertahankan bayiku. Aku sudah gagal sebagai seorang perempuan, tapi aku tak mau gagal sebagai seorang ibu. Sayangnya, dua minggu setelahnya semua memburuk. Aku pendarahan hebat dan jatuh koma, papa yang tak mau kehilanganku. Akhirnya memberi izin pada para dokter untuk melakukan operasi, mengeluarkan anak perempuanku yang katanya sudah meninggal saat itu." Satu isakan lolos dari bibir Rae, untuk menahan isakan kedua, Rae harus mengigit bibirnya yang sudah luka.

"Jadi, laporan yang kau terima itu salah. Aku tidak pernah malakukan aborsi, seandainya diberi pilihan aku pasti memilih mati daripada membunuh putriku. Aku juga

akan memilih mati bersamanya seandainya aku bisa, tapi Tuhan tidak memberiku pilihan," sesal Rae sepenuh hati.

"Satu hal lagi yang salah dari laporan tersebut. Aku tidak pernah lagi kembali melacur setelah itu. Aku memang bekerja di karaoke, tapi bukan sebagai *hostess*, hanya sebagai pelayan dapur yang bertugas mengantarkan pesanan para tamu. Aku belajar untuk menghargai diri dan tubuhku dengan lebih layak," tutup Rae yang segera berdiri karena rasanya tidak ada lagi yang bisa dia katakan pada Izanagi.

Lalu, Rae ingat sesuatu.

"Bahkan saat papa kembali berulah, membuat kami kehilangan rumah. Dia kabur meninggalkanku yang hidup terlunta-lunta karena tidak punya tempat tinggal. Aku tidak pernah berpikir untuk menjual diriku. Aku memilih tidur di taman dan makan roti untuk menghemat uangku yang kritis. Dan saat itulah, aku melihat pengumuman tentang kau yang sedang mencari asisten pribadi. Aku datang ke sini dan tak disangka Hugo menerima dan langsung memintaku mulai bekerja. Selanjutnya seperti yang kau tahu."

Kali ini Rae benar-benar menutup ceritanya karena setelah bagian yang dia ceritakan barusan, Izanagi sudah terlibat langsung dalam hidupnya.

XLVIII

Rae menarik tasnya yang berada tidak jauh dari Izanagi, mulai menutup resleting yang tadi belum sempat ditutupnya. Izanagi membuatnya terperanjat saat melompat dan menekan tangan Rae pada tas tersebut.

“Apa yang sedang kau lakukan?” desisnya dengan jemari meraba permukaan tas Rae.

Rae mendorong tangan Izanagi, agar dia bisa menutup resleting tas sepenuhnya.

“Berkemas, aku akan pergi dari sini,” jawabnya hampa.

Izanagi merenggut lengan Rae, menariknya mendekat, kembali mencengkeram kedua pangkal lengan Rae yang masih sakit.

“Siapa yang menyuruhmu berkemas? Siapa yang mengizinkanmu pergi dari sini?” hardiknya.

Kening Rae berkerut, matanya mengawasi Izanagi tidak mengerti dengan sikap pria tersebut.

"Jadi apa yang kau mau? Apa kau akan melaporkanku dan menjebloskanku ke penjara karena sudah menipumu?" katanya mencoba menebak isi pikiran Izanagi.

"Tidak. Aku tidak akan melakukan itu. Aku tidak mau kau pergi karena aku tidak mau kau tinggalkan," geramnya.

Rae semakin bingung. "Jangan katakan padaku kalau kau masih berminat melanjutkan hubungan ini?" bisiknya dengan nada tidak yakin, berdebar oleh harapan kosong.

Izanagi terdiam sejenak. "Aku tidak tahu. Aku tidak bisa berpikir, tapi yang pasti aku tidak mau kau meninggalkan rumah ini. Aku belum siap."

Jantung Rae mencelos. *Apa yang Izanagi pikirkan? Apakah pria tersebut meminta Rae menunggu untuk diusir? Atau Izanagi masih ingin menidurinya, meski dengan perasaan jijik?*

Sayangnya, saat berhubungan dengan pria tersebut Rae memakai perasaan dan Rae juga bukan lagi seorang pelacur.

Dihina dan dilecehkan oleh pria yang kau cintai, lebih menyakitkan daripada hal tersebut dilakukan oleh pria tak dikenal yang wajahnya bisa kau lupakan.

"Tapi, aku tidak mau tinggal di rumah ini lagi di mana semua orang tahu masa laluku, bertanya dalam hati

mereka apakah ada barang mereka yang aku curi atau bertanya-tanya berapa banyak uang yang aku terima sampai mau menjadi kekasih gelap seorang tuan muda yang buta!" bentak Rae di ujung kalimatnya.

Izanagi tersentak. "Biasanya kau tidak peduli pada apa yang dikatakan para pelayan bodoh itu," ketusnya mulai melonggarkan cengkeraman pada lengan Rae.

"Dan bukankah kau sendiri yang bersikeras agar hubungan kita tidak diketahui oleh siapa pun," desisnya.

"Apa bukan karena kau malu menjalin hubungan dengan orang buta?"

"Itu karena aku tidak mau kau ditertawakan orang saat masa laluku terungkap. Aku sudah mengantisipasi hal ini dari awal. Aku tidak ingin kau merasa malu karena sudah berhubungan dengan mantan pencuri, pecandu, penipu, wanita simpanan, dan pelacur!" hardik Rae menarik diri, untuk mundur menjauhi Izanagi yang terpaku seolah Rae sedang menamparnya berkali-kali.

Masih belum cukup Rae kembali bicara, air mata yang kembali mengalir tidak dihiraukannya.

"Jika semua orang tahu hal ini kau akan dipermalukan. Tidak di depanmu, tapi mereka akan tertawa di belakangmu dan kalaupun mereka meledekmu terang-terangan, kau tidak akan tahu karena kau buta. Betapa menyedihkannya pria buta yang sudah tertipu ini."

Jika cara lembut tidak bisa mengubah pendirian Izanagi mungkin dengan cara kasar nyaris brutal ini, Rae bisa membuat Izanagi kembali ingin menjadi normal lagi. Kalau dalam perang ibaratnya dia akan terus menembak, meski tubuhnya sendiri sudah ditembus peluru mematikan agar tujuannya tercapai.

"Kenyataannya tidak ada yang tahu hubungan kita, bukan? Tidak ada yang berubah di mata orang lain. Jadi, kau tidak perlu meninggalkan rumah ini," lirih Izanagi kebingungan.

Izanagi baru saja menusukan pisau ke hati Rae.

"Jujurlah, kau malu jika orang tahu hubungan kita, bukan?" lirih Rae.

Sebelum Izanagi menjawab dia kembali bicara.

"Lalu, sekarang kau tetap memintaku tinggal karena kau butuh tempat menyalurkan hasrat, mantan pelacur sepertiku memang tepat untuk menerimanya," desis Rae.

Ketika melihat bibir Izanagi bergerak, Rae langsung menggeleng dan menghadapkan telapak tangannya sebagai isyarat agar Izanagi diam, tapi Rae sadar kalau pria tersebut tidak bisa melihatnya. Jadi, dia memotong apa pun yang Izanagi katakan dengan apa yang ingin dia ucapkan.

"Sekarang kau berpikir untuk tetap menjalin hubungan denganku saat kau sendiri tidak yakin lagi

bagaimana perasaanmu padaku. Kau ingin menyembunyikanku di sini seperti wanita simpanan yang tidak perlu dipikirkan." Rae menarik napas panjang.

"Di mataku kau persis sama dengan Haoka dan aku membencinya," bisik Rae nyaris tak terdengar, tapi bagi telinga Izanagi yang tajam pasti bisa mendengarnya.

Rae berjalan, mendorong pelan Izanagi ke pinggir agar dia bisa mengambil tasnya yang terletak di atas kasur.

"Aku yang tidak mau lagi tinggal dan tetap menjalin hubungan denganmu. Matamu yang buta masih bisa kuabaikan, tapi hatimu yang buta membuatku muak," ujarnya dingin.

Izanagi menarik lengan Rae agar menghadap padanya.

"Katakan padaku. Apakah selama ini kau tulus atau hanya ingin bersenang-senang saja saat bersamaku?"

Rae mencoba menarik lepas tangannya, tapi Izanagi tidak mau melepasnya.

"Apa pun yang aku katakan tidak ada artinya. Keputusanku untuk tidak pernah menyebut kata cinta padamu sangat tepat. Jangankan perasaanku padamu, sekarang kau bahkan bertanya-tanya apakah aku tulus melakukan semua yang sudah kulakukan padamu?" geram Rae sambil terus bergelut melepaskan diri.

“Kalau begitu keputusanku untuk tidak membiarkanmu pergi adalah benar. Kau tidak boleh pergi sampai aku yakin bagaimana perasaanmu yang sebenarnya?” bentak Izanagi.

Rae terdiam, mulutnya bergerak, tapi tak bersuara. Ini bukan tentang perasaan Rae, tapi perasaan Izanagi.

“Untuk apa aku menunggu sebuah penghinaan lagi. Aku tak mau tinggal di rumah ini satu malam pun lagi,” putus Rae parau.

“Kau tidak akan ke mana-mana,” geram Izanagi.

“Bahkan kalaupun kau tetap memaksa, aku bisa menuntut dan menjebloskanmu ke penjara,” bisiknya.

“Ingat kontrak kerjamu. Ini baru satu tahun lebih, kau dikontrak selama dua tahun dan jika kau melanggar, maka kau harus membayar denda atau masuk penjara.”

Ancaman Izanagi membuat Rae terdiam. Bukan karena takut. tapi pria tersebut menjadikan hal tersebut untuk mengancam Rae agar tetap tinggal hanya demi memuaskan hasratnya, hanya demi menunggu jawaban dari dalam dirinya yang saat ini masih tidak percaya kalau selama ini dia ternyata sudah tertipu oleh wanita seperti Rae.

“Kau ingin tahu perasaanku yang sebenarnya, bukan? Baiklah biar kukatakan saja sekarang agar tidak ada waktu yang terbuang percuma.”

Rae menghela napas, menguatkan hatinya sebab apa yang akan dia katakan adalah sebuah kebohongan besar yang juga akan menghancurkan hatinya sendiri.

"Aku tidak pernah benar-benar tulus padamu, baik sebagai pelayan ataupun kekasihmu. Sebagai pelayan aku benci pada gayamu yang sombong dan kasar. Sebagai kekasih aku muak padamu yang buta, karena sebagai wanita aku lebih suka pada pria normal yang akan memandangku dengan tatapan kagum ataupun hasrat, yang bisa melihat apa yang aku lakukan deminya serta apa yang rela kuperbuat deminya." Rae terdiam sejenak, menelan sumbatan di tenggorokannya.

"Apa itu cukup untukmu? Atau aku harus menambahkan kalau selama ini aku bertahan hanya karena uang yang terus kau transfer ke rekeningku atau demi perhiasan, pakaian, dan uang yang kau berikan langsung ke tanganku. Aku bertahan karena terkadang rasanya begitu menyenangkan memegang kendali saat berhubungan dengan seorang pria buta yang tak akan tahu kapan aku benar menikmati percintaan atau kapan aku ingin muntah karena merasa jijik."

Perlahan tangan Izanagi meluncur turun, melepaskan Rae yang ingin sekali menjauh, tapi tak sanggup karena kakinya begitu lemas. Agar semuanya benar-benar rusak atau hancur hingga Izanagi membenci dan mau melepasnya Rae menambahkan sebuah kalimat lagi.

“Sekarang kau bisa menambahkan tuntutanmu padaku, selain melanggar kontrak kerja, aku juga sudah menipu dan melecehkanmu sebagai orang cacat,” bisik Rae perlahan berbalik, meraih pegangan tasnya dengan tangan bergetar hebat.

Dengan langkah terseok-seok, Rae menuju pintu yang terbentang, alangkah kaget dirinya karena ternyata Hugo masih berada di tempatnya tadi, yang berarti dia mendengar atau juga mungkin melihat semua yang terjadi di dalam kamar antara dirinya dan Izanagi. Saat sampai di ambang pintu dia berhenti, tanpa melirik pada Hugo ataupun berbalik menghadap Izanagi.

“Kuharap lain kali kau benar-benar harus menyelidiki sendiri semua orang yang kau terima sebagai pelayan pribadimu. Sebab orang yang kau serahkan tugas tersebut belum tentu tahu apa yang benar-benar baik untukmu,” nasihatnya tulus pada Izanagi sambil memberikan sindiran pada Hugo yang hanya diam, dengan semua rasa bersalah di hatinya.

Lalu Rae pergi melangkah dengan air mata bercucuran, meninggalkan dua orang yang dulunya dia pikir tulus dan bisa menerimanya apa adanya. Langkahnya berat, kepalanya sakit dan seluruh tubuhnya seperti habis dipukuli orang sekompi, tapi tentu saja hatinya yang sudah hancur yang paling merasa sakit.

XLIX

Ternyata bekerja sebagai pengasuh anak-anak itu lebih melelahkan dibanding menjadi buruh. Menjaga satu anak saja sudah minta ampun rasanya. Rae justru ditugaskan menjaga sepuluh anak, sama rata dengan teman sejawatnya di tempat penitipan anak di mana kini dia bekerja. Meski tubuhnya lelah, tapi hati Rae begitu bahagia. Seolah dia menemukan tempat mencari kedamaian.

Dia sambil menyandarkan punggung dan meluruskan kakinya ke atas sofa. Rae memijat bahu sama pahanya yang pegal karena anak-anak yang harus dikejar atau digendong sepanjang hari. Bekerja seharian, lalu istirahat. Dan, inilah tempatnya beristirahat.

Mata Rae menatap langit-langit, yang catnya sudah banyak yang terkelupas, begitu juga dengan dindingnya. Rumah ini meski begitu Rae tidak mengeluh atau merasa tertekan tinggal di tempat yang luasnya tak ada seperempat dapur rumah Izanagi. Apartemen ini mungkin

kecil, sempit, dan kusam bagi sebagian orang. Namun, bagi Rae ini adalah sarangnya yang sangat berharga.

Dia mendapatkan tempat ini setelah seminggu tidur di penginapan murah yang tak bisa membuatnya tidur lebih dari dua jam sehari. Penginapan itu berisik, kotor, dan yang paling penting Rae tidak pernah merasa aman saat itu karena banyaknya pria tak jelas dan mencurigakan yang juga menginap di sana.

Mengingat semua itu sama saja dengan mengingat hal yang terjadi sebelumnya dan itu pasti tentang Izanagi. *Demi Tuhan, Rae sangat merindukan pria tersebut.*

Sudah empat bulan lebih, dia tidak melihat, mendengar suara, ataupun menyentuh pria itu. Bahkan kabar Izanagi yang dia cari-cari lewat media massa, TV, ataupun internet tidak pernah ada selain berita lama yang perlu diulang atau memang sudah tersedia dari dulu. Izanagi seolah lenyap ditelan bumi.

Terkadang Rae berpikir apakah semua yang terjadi antara mereka hanya mimpi indah yang singkat saja sebab dia tidak punya bukti apa pun selain sebuah foto yang dia ambil dari *handphone*-nya saat Izanagi sudah tidur. Pria itu tidak mau difoto sekalipun, katanya dia tak akan pernah bisa melihat hasil foto tersebut dan Rae mencoba menghormati keputusan Izanagi.

Foto satu-satunya menunjukan tubuh telanjang mereka yang berpelukan di balik selimut putih. Foto yang Rae pandangi setiap malam sampai dia terlelap. Di

balik semua sikap tenang dan senyum yang Rae tunjukan tersimpan kekhawatiran yang sangat besar kalau-kalau kemarahan Izanagi begitu besar hingga menghancurkan dirinya sendiri.

Terkadang Rae harus menahan keinginan untuk menghubungi Hugo hanya untuk sekadar bertanya apakah Izanagi baik-baik saja, tapi syukurlah saat meninggalkan rumah tersebut Rae langsung membuang kartu teleponnya ke tempat sampah, lalu mengggantinya dengan yang baru. Dia juga menghapus semua kontak yang tersimpan, kecuali nomor *handphone* ayahnya yang sebenarnya sudah lama tidak bisa dihubunginya, tapi diharapkannya baik-baik saja dan akan pulang mencarinya suatu saat nanti.

Kali ini Rae benar-benar tidak ingin menyusahkan atau berhubungan dengan siapa pun. Jika menjadi terlalu dekat, Rae bersikap ramah, tapi dia jelas-jelas mengisyaratkan kalau dia tidak ingin diganggu. Rae menutup dirinya, tidak memberi kesempatan dua pria di tempat kerjanya yang jelas-jelas menunjukkan ketertarikan padanya untuk mendekat atau mencoba melakukan hal kurang ajar yang dibencinya.

Dia datang untuk bekerja, menghasilkan uang yang akan dikumpulnya untuk meninggalkan kota ini. Rae sudah berencana membeli mobil bekas yang asal bisa membawanya pergi dari sini sudah cukup. Dia akan melakukan perjalanan sendirian, mencari tempat menetap yang dipilih hatinya, menjauh agar bisa melupakan

Izanagi. Dan itu tak akan lama lagi, dia yakin beberapa bulan lagi uangnya akan lebih daripada cukup untuk memulai rencananya.

Saat pergi meninggalkan rumah Izanagi, dia memang hanya membawa barang miliknya saja dan meninggal semua yang merupakan pemberian Izanagi. Ada juga miliknya yaitu buku tabungan dan ATM-nya.

Buku tersebut memang miliknya, tapi tabungan di dalamnya bukan milik Rae. Saat datang tabungan itu sama sekali tidak ada isinya. Rae tidak begitu bodoh pergi tanpa membawa uang. Dia menghitung total gaji yang didapatnya selama bekerja, memotongnya dari segepok uang tunai yang Izanagi berikan, lalu meninggalkan sisanya. Dia mengambil yang merupakan haknya dan meninggalkan apa yang dirasanya tak pantas dia dapatkan.

Setelah Rae pergi, Hugo pasti menemukan semua barang-barang tersebut yang Rae letakkan begitu saja di dalam lemari. Kalaupun bukan Hugo yang menemukannya, si penemu juga akan memberitahu, Rae juga tidak peduli toh namanya juga sudah rusak dan busuk.

Dengan uang tersebut Rae bertahan hidup sampai dua bulan yang lalu akhirnya dia mendapat kerja. Dengan bantuan uang itu juga Rae bisa meninggalkan kota ini lebih cepat dari yang seharusnya, dia berharap bisa memulai hidup yang lebih baik.

Rae mengelus perutnya, air matanya meluncur. Sayangnya, tidak semua yang dia rencanakan bisa terlaksana. Saat haidnya tak kunjung datang setelah sebulan melewati jadwalnya Rae yang awalnya tidak berani berharap, mulai berdoa sepenuh hati agar dia dibiarkan mengandung anak Izanagi.

Namun, ternyata doanya tidak terkabul. Dua minggu kemudian Rae mulai melihat bercak merah di celana dalamnya. Dia pergi ke dokter dengan harapan bisa menyelematkan kandungannya. Alangkah hancur hati Rae saat dokter itu mengatakan kalau Rae sedang tidak hamil dan itu hanya darah haidnya yang terlambat karena kemungkinan terbesar Rae sedang stress.

Sampai di rumah Rae menangis, meraung sejadi-jadinya. *Kenapa dulu dia begitu munafik? Kenapa dia selalu menolak keinginan Izanagi agar mereka punya anak?*

Sekarang Rae benar-benar menyesal, kalau saja dia jujur pada diri sendiri dan tidak menolak ide Izanagi mungkin saat ini Rae akan melahirkan atau sedang menyusui anak mereka, tapi kalau itu benar-benar terjadi, Izanagi pasti akan menyesal karena sudah memilih wanita seperti Rae untuk melahirkan anaknya.

Rae mencoba menghibur dirinya dengan pikiran tersebut. Itulah sebabnya dia langsung melamar saat melihat lowongan kerja di tempat penitipan anak. Kalau dia tidak bisa mencurahkan perasaan sayangnya pada anaknya dan Izanagi, Rae masih bisa membaginya dengan

anak-anak lain yang kurang kasih sayang dari orang tua mereka yang sibuk bekerja.

Memikirkan besok adalah hari minggu, hari di mana penitipan tutup sudah membuat Rae merasa bosan dan kesepian karena tidak bisa bertemu anak-anak. Rae sempat berpikir untuk mencari pekerjaan setiap hari minggu, selain membunuh bosan, dia juga bisa menambah pendapatan. Namun, karena takut kelelahan dan tidak bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya pada anak-anak, maka Rae mengurungkan niatnya. Dia masih bisa menyibukkan diri dengan bersih-bersih rumah, mencuci, belanja kebutuhan, makan di luar, dan jalan-jalan sendirian sambil menghabiskan hari.

Keesokan pagi hal pertama yang Rae lakukan adalah membuat kopi dan sarapan karena semalam dia tertidur ketika sedang melamun. Dia lupa makan malam dan pagi ini dia menjadi sangat lapar. Sambil menunggu sarapan siap, Rae memutus untuk mandi.

Dia baru selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya saat mendengar suara bel yang ditekan terus menerus tanpa henti.

Orang kurang ajar mana yang berani melakukan itu, kesal Rae.

Marah, Rae melepas handuknya dan memakai jubah mandinya supaya bisa keluar, menemui tamu atau kurir yang tidak punya sopan santun itu.

Dengan kasar Rae membuka pintu apartemennya dan langsung membentak, “Kau tidak pernah diajarkan tata krama—”

Dan kata-kata atau makian selanjutnya tersangkut di tenggorokan Rae. Sosok Izanagi yang tinggi berdiri persis di depan Rae. Pintu terhempas, saat Rae yang terhuyung mencari sandaran. Meski tisak bergerak, mata Izanagi mengikuti gerakan Rae, kini matanya terpaku pada belahan dada Rae yang terbuka. Refleks Rae mencengkeram bagian tersebut, lalu dia ingat kalau Izanagi tidak bisa melihat.

Benarkah Izanagi tidak bisa melihatnya, kenapa Rae seperti melihat kilatan di mata itu?

“Apa yang kau lakukan di sini?” lirih Rae seperti akan pingsan.

Izanagi dengan wajahnya yang masih datar akhirnya terlihat lega. “Jadi, ini benar tempat tinggalmu,” ucapnya.

“Akhirnya aku menemukanmu,” tambahnya dengan tatapan yang membuat Rae merasa terhipnotis dan tak sanggup menguasai tubuh dan pikirannya.

L

Rae butuh waktu untuk menyerap kata-kata Izanagi, otaknya seolah kehilangan fungsinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ulang Rae dengan mata berkaca-kaca, bahagia, dan lega karena Izanagi terlihat baik-baik saja, jauh lebih baik dari yang Rae harapkan.

"Boleh aku masuk, ada yang ingin kubicarakan," jawab Izanagi.

Rae terperangah, perlahan dia menegakkan tubuh, melihat ke belakang Izanagi untuk tahu ada siapa lagi di sana.

"Di mana Hugo?" tanya Rae saat dia tidak melihat siapa pun selain Izanagi.

"Ada di tempat parkir, dia menunggu di sana." Jawaban yang Izanagi berikan membuat Rae lega.

Apartemen Rae terletak di lantai empat, dan bangunan tua ini tidak punya lift, tangganya kecil dan curam. Banyak sampah yang sewaktu-waktu bisa membuat tersandung, Rae pernah hampir jatuh dua kali di sana.

Tadi pasti Hugo menemani Izanagi naik, lalu turun sebelum Rae membuka pintu, tapi kalau sekarang dia menyuruh Izanagi pergi karena tak ada lagi yang perlu mereka bicarakan, bagaimana caranya supaya Izanagi bisa turun sendiri? Apa dia harus turun, mencari Hugo dan memintanya membantu Izanagi turun?

Terlalu ribet, merepotkan dan membuang waktu. Sebaiknya dia membiarkan Izanagi masuk, bicara apa pun itu. Setelah merasa cukup mendengarkan dia bisa menyuruh Izanagi pergi, membantunya turun karena mereka sudah tidak akan terlalu canggung lagi.

Selama Rae berpikir, Izanagi terlihat diam menunggu tanpa suara seperti pria yang sudah diajarkan tata krama dari kecil. Rae merasa gemas, pria ini terlihat makin tampan setelah mereka tidak bertemu empat bulan sepuluh hari. Dia akhirnya bergeser.

“Masuklah,” ajaknya pada Izanagi yang menganggguk sambil bilang terima kasih dengan sopan setelah menerima ajakan Rae.

“Ikuti langkahku, soalnya aku tidak pernah menghitung berapa langkah jarak pintu ke kursi,” kata

Rae sengaja menghentakkan kakinya pada lantai kayu yang sudah kusam.

Apartemen kecil ini hanya terdiri dari sebuah dapur kecil, satu ruangan, satu kamar dengan kamar mandi di dalamnya. Tidak banyak perabot di dalamnya. Itu pun punya pemilik apartemen yang membiarkan Rae memakainya karena tidak ada tempat untuk menyimpan barang-barang bobrok yang sudah tua ini di rumahnya dan orang itu juga tidak mau menjualnya jadilah Rae ketiban untung.

Dia jadi punya satu set meja makan yang terdiri dari meja persegi kecil dan kursi kayu reyot di setiap sisinya serta sofa tua yang dia letakkan dekat jendela agar bisa melihat keluar saat menonton atau istirahat. Di kamar ada ranjang dengan kasur yang peer-nya sudah tidak berguna lagi serta lemari dua pintu. Karena itulah Rae langsung setuju saat agen perumahan menyarankan tempat ini padanya, sedangkan untuk peralatan yang memberi bantuan dan kenyamanan untuknya, terpaksa Rae membeli sendiri dan membuat uangnya menjadi berkurang.

Mereka sampai di meja makan, Rae dengan sangat terpaksa mengambil tangan Izanagi, meletakkan pada sandaran kursi.

"Terima kasih," ucap Izanagi sambil menarik kursi untuk duduk.

"Apa kau mau minum ..., kopi. Baru jadi, masih hangat," tawar Rae yang terus menatap Izanagi, seperti ibu yang sudah lama tidak bertemu anaknya.

"Terima kasih, pasti sangat enak karena aku bisa mencium wanginya," sambut Izanagi sopan sampai Rae menjadi kagum.

Sebelum menarik kursi untuk didudukinya, Rae meletakkan segelas kopi untuk Izanagi dan untuknya sendiri beserta *sandwich* racikannya yang baru dikeluar dari oven.

"Kopi tepat di depanmu dan kalau kau mau ada *sandwich* di belakang kopimu, tinggal mengulurkan tangan," ujarnya memberi petunjuk agar Izanagi tidak kesusahan.

Sekali lagi Izanagi bilang terima kasih sebelum mengambil cangkir kopi, menyesap isinya dengan tata krama bangsawan. *Sandwich* yang tadi Rae harap bisa mengganjal perutnya, tapi kini tidak lagi diminatinya, sudah mulai mendingin di tengah keheningan.

Akhirnya karena tidak tahan lagi, Rae menyuarakan isi hatinya. "Katakan, kenapa kau datang, untuk apa mencariku? Kita tidak punya urusan apa pun lagi."

Izanagi yang begitu tenang dan terkontrol ini tidak pernah Rae lihat. Dengan santainya pria tersebut menghabiskan kopinya yang tinggal setengah sebelum mengalihkan perhatian pada Rae.

"Terima kasih, kopi yang kau buat selalu nikmat, meski kualitasnya jauh berbeda."

Kesabaran Rae habis. "Izanagi jangan membuang waktu. Katakan saja apa yang kau inginkan, lalu pergilah dari sini. Aku tidak punya waktu dan kesabaran untuk menemanimu bermain-main."

Izanagi tersenyum tanpa rasa bersalah ataupun rasa tersinggung. "Akhirnya kau memanggil namaku juga. Aku pikir kau sudah lupa."

Rae terperangah dan tergagap. "Dan kau. Apa kau menyebut namaku? Dasar egois," desisnya.

Izanagi tersenyum kembali. "Aku juga sengaja melakukannya. Aku ingin tahu apakah kau menyadarinya. Dan itu tandanya kau memiliki rasa padaku."

"Izanagi," lirih Rae. "Apa pun yang ingin kau katakan, lakukanlah. Lalu, aku mohon pergilah dari sini."

"Kenapa kau mau aku pergi dari sini?" tantang Izanagi. "Apa kau tidak nyaman di dekatku?"

Rae menghela napas, berdiri lalu menggeser kursinya ke dalam meja. "Kau sudah tahu jawabannya. Jadi, untuk apa lagi bertanya."

"Tapi, aku ingin tahu kenapa kau tidak nyaman di dekatku?" bisik Izanagi lembut mengikuti gerakan Rae dengan matanya.

Rae merapikan rambutnya yang masih basah dengan jemarinya, lalu mengikat tali jubahnya lebih erat lagi.

"Pertemuan terakhir kita meninggalkan kenangan yang tidak mengenakkan. Aku masih tidak suka mengingatnya dan sedang berusaha melupakannya. Dengan kehadiranmu di sini, aku menjadi kembali mengingatnya, itu membuatku marah."

Izanagi menggeleng lemah. "Karena itulah aku datang kemari. Ada banyak hal yang masih mengganjal di hati dan pikiranku. Aku datang untuk menemukan jawabannya, agar hati dan pikiranku damai."

"Setelah empat bulan?" sinis Rae. "Aku bahkan berpikir kalau kau sudah melupakan semua yang berkaitan denganku dan sedang menikmati waktu bahagia dengan Meghan atau wanita lain yang manapun itu."

Izanagi kembali tersenyum. "Apa kau selalu memikirkanku? Dan menjadi cemburu saat membayangkanku bersama wanita lain?"

Rae menghela napas keras. "Jangan berpikir yang bukan-bukan! Aku tidak punya waktu memikirkanmu. Hidupku terus berjalan dan aku tidak terpaku pada satu hal. Jika aku memikirkanmu itu karena kita pernah sangat dekat dulunya. Jadi, itu bukanlah hal yang berlebihan."

"Kita adalah sepasang kekasih dan itu masih belum lama ini," sanggah Izanagi dengan ketenangan luar biasa.

“Dan bagiku hubungan kita masih belum benar-benar berakhir. Karena itulah aku datang hari ini. Aku ingin menuntaskan, memastikan segalanya.”

“Apa lagi yang belum jelas bagimu?” geram Rae.

“Jawaban dari semuanya. Saat itu kau tidak mau menunggu. Kau tidak mau memberiku waktu.” Nada Izanagi juga sedikit meninggi.

“Apa kau bodoh. Apa kau masih belum mengerti pada semua yang kukatakan saat terakhir kali kita bertemu?” potong Rae meledak-ledak.

“Karena itulah aku datang. Ada satu hal yang masih sulit kupahami. Saat itu pikiranku kacau. Tidak semua yang kau katakan bisa kuterima,” jawab Izanagi cepat.

“Bagian mana yang tidak kau mengerti?” bisik Rae menyipitkan mata, pertanda dia berusaha mengendalikan diri.

“Bagian tidur denganku.” Begitu Izanagi memgucapkannya terjadi keheningan panjang.

Akhirnya Rae berdehem. “Aku tak mengerti maksudmu?” tanya dengan suara serak.

“Kau sudah mengatakan banyak hal yang membuat harga diriku hancur. Aku bahkan tidak bisa merasakan gairah dengan wanita lain, setiap kali ada wanita di dekatku aku selalu teringat kata-katamu itu dan gairahku langsung padam.”

Kasihan Meghan atau wanita lain, siapa pun itu, sorak batin Rae yang justru merasa bahagia mendengar cerita Izanagi.

"Dan untuk itu aku datang padamu. Aku ingin membuktikan diriku belum mati rasa. Satu-satunya orang yang bisa membantuku hanya kau," tegas Izanagi.

Rae bukan orang pintar, tapi kali ini otaknya bekerja dengan sangat cepat.

"Kau ingin tidur denganku?" tanya Rae yang kaget dan tidak percaya.

Izanagi mengangguk, sebelum Rae bersuara dia sudah memotongnya.

"Aku tahu kau pasti akan bilang tidak karena kau tidak punya perasaan apa pun lagi padaku. Aku juga tahu tidak semudah untuk tidur dengan pria yang tidak kau sukai yang katamu terkadang membuatmu jijik."

Izanagi mengeluarkan selembar kertas dari saku dalam jas. Mata Rae basah, apa kata-katanya dulu begitu kejam dan membekas di ingatan Izanagi. Kalau benar, dia ingin sekali memperbaikinya, tapi tidak juga harus tidur dengan pria itu, kan?

"Ini adalah lembaran cek kosong yang sudah kutanda tangani. Kau bisa menulis berapa pun angka yang kau mau di sana. Syaratnya hanyalah kau harus melayaniku seharian ini sampai kepercayaan diriku kembali dan jawaban yang kucari telah kudapatkan,"

terang Izanagi dingin seperti ujung es yang menusuk dada Rae, membuat sekujur tubuh Rae mengigil.

Rae memeluk dirinya saat tetes pertama air matanya keluar.

Pelacur!

Itulah dirinya di mata Izanagi.

Pria ini membencinya!

Bukankah itu yang Rae harapkan?

Jadi, puaskah Rae karena keinginannya terkabul?

LI

"Jadi, apakah kau mau melakukannya?" tuntut Izanagi mendesak, tidak ingin Rae membuang waktu untuk berpikir.

Sekarang Rae tahu kalau Hugo tidak menemukan uang atau buku tabungan yang Rae tinggalkan dulu. Ada orang lain yang mengambilnya dan tidak melaporkan pada Hugo. Sekarang Izanagi berpikir Rae membawa semua pemberiannya dulu. Rae malu memikirkan betapa menjijikan dirinya di mata pria itu. Rae menarik napas tanpa suara. Mengigit bibirnya.

"Kenapa harus aku? Kenapa tidak menggunakan wanita lain yang tersedia untuk meyakinkan dirimu kalau kau masih bisa?" tolaknya tanpa tenaga.

"Aku yakin Meghan tidak akan keberatan."

Kepala Izanagi menggeleng. "Harga diriku tidak mengizinkan hal tersebut. Jika aku gagal dengan wanita lain itu akan sangat memalukan. Tapi, jika itu kau maka

semuanya masih bisa kuterima, aku bisa mencari cara untuk memperbaiki diriku tanpa perlu menanggung malu," terangnya anteng.

Rae membiarkan air matanya bercucuran, dia cuma memencet hidungnya agar suaranya tidak sengau.

"Jadi, kau ingin aku menebus kesalahanku padamu?"

"Ya, tapi tidak gratis. Aku rela membayar mahal untuk itu. Yang perlu kau lakukan hanya melakukan seks, kau tidak perlu menyembunyikan perasaan jijikmu atau perasaanmu yang sebenarnya. Kali ini aku ingin melakukan dengan berlandaskan kejujuran. Aku tidak menuntutmu menggunakan perasaanmu," urai Izanagi seperti sedang menghadapi lawan bisnis, menyayat hati Rae yang masih luka dan berdarah.

"Bukan hal yang sulit bagimu, bukan?" hinanya sebagai bonus tambahan.

Rae mengigit bibirnya hingga berdarah.

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku bukan lagi seorang pelacur. Kalau kau ingin membeliku, harusnya kau datang padaku bertahun-tahun yang lalu," geramnya.

Izanagi langsung membantah argumen Rae dengan logikanya yang terdengar sangat masuk akal.

"Sama saja. Toh kau sendiri yang bilang kalau kau tidur denganku bukan karena cinta, tapi karena kenyamanan dan uang yang kuberikan, bukan? Jadi, apa bedanya kalau sekarang aku memintamu melakukannya

sekali lagi? Anggaplah aku sedang memohon padamu atau kalau uang saja tidak cukup bagimu, katakan hal apa lagi yang kau inginkan dariku, aku berjanji akan memberikannya."

Aku mau cintamu, rasa hormatmu, dan ketulusanmu! teriak hati Rae yang sekarat.

"Jadi, apa kau mau?" tanya Izanagi meminta kepastian.

"Apa pun yang terjadi nanti aku tidak akan mengganggumu lagi setelahnya."

Rae yang tak kunjung menjawab, Izanagi berdiri.

"Kalau kau memang tidak mau, tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa. Aku mengerti kau mungkin tidak bisa menahan jijik. Jadi, aku akan pergi dan berjanji tidak akan mengganggumu lagi. Ini akan menjadi pertemuan terakhir kita," desahnya pasrah, berbalik ke arah pintu setelah memasukkan lembaran cek ke dalam sakunya.

Pandangan Rae buram oleh air mata dan otaknya lumpuh, tapi hatinya berontak. Dia tidak mau ditinggal. Tidak mau kehilangan Izanagi secepat ini. Tidak mau Izanagi berpikir betapa jijik Rae padanya. Tidak mau mengakhiri ini begitu saja. Satu kali saja, Rae ingin menyentuh dan disentuh oleh pria itu, untuk disimpannya sebagai kenangan terakhir bagi sisa hidupnya.

Langkah Izanagi pelan dan hati-hati. Saat tangannya nyaris menyentuh pintu tiba-tiba saja Rae

sudah menghalangi dan menahan tangannya. Izanagi tidak bertanya matanya mengamati wajah Rae seolah dia sedang menilainya.

"Kau berubah pikiran?" bisiknya. "Kau menginginkan uang itu?"

Sialan. Bukan uang, tapi dirimu! hardik batin Rae.

"Kalau begitu ini." Izanagi mengeluarkan lembaran cek dari sakunya.

"Isilah berapa pun yang kau mau supaya aku tahu kalau kau memang benar menyetujui permintaanku," desisnya.

Rae merebut lembaran cek tersebut dan meremas dan melemparnya entah ke mana.

"Lakukan apa yang kau inginkan, jangan bicara lagi," geramnya sambil menarik kepala Izanagi, merunduk untuk meraih bibir Izanagi dengan bibirnya.

Sentakan tubuh Izanagi membuat ego dan kebahagiaan Rae melambung tinggi. Izanagi menurut, membuka bibirnya saat lidah Rae menerobos ke dalam. Dia mencari lidahnya, membelit, mendorong hingga akhirnya mengisap kuat.

Tangannya memeluk Rae seperti belitan ular piton, jemarinya meremas kuat meski sakit Rae tidak peduli. Izanagi menghempas punggung Rae ke pintu, menarik bibirnya, menekan keningnya ke kening Rae.

"Jadi, ini jawabanmu?" paraunya terengah-engah.

Rae menekan kewanitaannya pada bagian bawah tubuh Izanagi yang menonjol dan membesar.

"Lakukan apa pun yang kau mau, setelah itu tinggalkan aku sendiri," lirih Rae yang sudah digulung nafsu sampai bernapas pun dia kesulitan.

Izanagi mendengkus, menyelipkan tangannya ke dalam jubah, menyentuh pangkal paha Rae yang bergetar, berharap Izanagi menyentuh tempat terpenting.

"Kau benar-benar lapar akan sentuhan, ya," serak Izanagi menarik tali jubah membuat bagian depan tubuh Rae tersingkap.

Hanya sentuhanmu, batin Rae menjawab haru.

Tubuhnya memberikan reaksi liar. Izanagi menekan jempolnya ke bibir Rae, menekan hingga jarinya bisa mengusap gigi gingsul Rae yang selalu menjadi pemanis saat Rae membuka bibirnya. Izanagi mendorong ke dalam mulut Rae, tahu apa yang Izanagi inginkan, perlahan lidah Rae mengusap jempol tersebut, lalu mengisapnya. Izanagi memejamkan mata, menikmati. Di bawah sana akhirnya Izanagi memenuhi keinginan Rae, jemarinya mengusap, menyelip di antara lipatan kewanitaan Rae yang lembap dan hangat, berdenyut kuat.

"Apa kau menunggu ini?" lirih Izanagi sambil menjilati telinga Rae.

Kalau saja Izanagi tidak mendesakkan badan padanya, Rae pasti merosot akibat dua jari Izanagi yang

menghujamkan masuk dalam liang kenikmatan milik Rae. Jemari Izanagi bermain, keluar masuk, menggesek, menekan hingga akhirnya Rae menggelepar mencapai puncaknya, mengigit jari Izanagi yang masih berada di dalam mulutnya hingga terluka.

Izanagi menyambut tubuh Rae yang terkulai, melingkarkan lengannya di pinggang Rae, menyanggahnya. Perlahan dengan sangat hati-hati ditanggalkannya jubah yang Rae pakai, membuat tubuh Rae telanjang sepenuhnya dalam kepasrahan. Izanagi menunduk, matanya mengikuti gerak jarinya yang merayap dari leher hingga kewanitaan Rae.

Rae belum pernah merasa malu-malu seperti ini atau bergetar sehebat ini hanya dengan sentuhan saja, tapi ini terasa berbeda, terutama karena dia merasa Izanagi sedang melihat dan menilai tubuhnya, padahal dia tahu itu tidak mungkin sebab pria itu buta.

"Kau jauh lebih kurus daripada terakhir kita melakukannya," serak Izanagi.

Rae menelan ludah, tenggorokannya kering.

"Pekerjaanku yang sekarang sedikit berat," bisiknya masih terdengar serak.

Lalu tiba-tiba saja Izanagi menyentak Rae, menciumnya seperti musafir tersesat di padang pasir yang akhirnya menemukan sumber air untuk bertahan hidup. Saat bibir dan lidah Izanagi menjajah mulutnya, jemari Izanagi ikut menginvasi tubuh Rae tanpa

memberinya rasa hormat, sesuatu yang memang tidak Rae inginkan dalam situasi ini.

Bunyi gesper dan resleting yang ditarik, lalu bunyi gesekan kain yang meluncur menggetarkan Rae dengan antisipasi yang mendebarkan.

Izanagi kembali mendorong punggung Rae ke pintu, mengangkat kedua kaki Rae untuk digantung di pinggulnya, jemarinya memeriksa kesiapan Rae dan detik selanjutnya kewanitaan Rae sudah diisi penuh oleh bagian tubuh Izanagi yang hangat, besar, dan keras.

Rae terpekik langsung mencapai puncaknya bahkan sebelum Izanagi bergerak. Tubuhnya menyentak, kepalanya terkulai di dada Izanagi.

"Begitu cepat?!" parau kasar Izanagi saat dia mulai menarik keluar kejantanannya, lalu menghujam sekuat tenaga seperti akan membunuh Rae yang sudah kalah sebelum mulai berperang.

"Apa kau begitu menginginkan ini?" Izanagi kembali menghujam kuat, memenuhi tubuh Rae sebatas yang Rae bisa terima.

Itu karena ini kau! Itu karena kau yang melakukannya! Itu karena aku selalu memikirkan dan merindukanmu! jerit hati Rae yang tak bisa mengatakan apa yang sebenarnya dia rasakan.

Izanagi masih setengah jalan, Rae sudah kembali mencapai puncaknya. Izanagi mencapai puncaknya

menumpahkan benihnya dalam diri Rae, ikut menyeret Rae mencapai puncak kembali.

"Ini membuktikan kalau aku bisa," paraunya mengigit bahu Rae hingga terluka.

Meski kesakitan Rae tidak protes, dia justru makin menginginkan Izanagi meninggalkan jejak di seluruh tubuhnya, agar saat terbangun dan Izanagi pergi, Rae tahu kalau ini bukan mimpi.

Tanpa melepas penyatuan mereka dengan miliknya yang masih keras dan besar di dalam kewanitaan Rae, perlahan Izanagi mundur, duduk di kursi dengan Rae di atas pahanya.

"Bergeraklah," perintahnya pada Rae.

Rae mengerang, menggeleng lemah.

"Aku tak sanggup." isak Rae yang luluh lantak oleh tiga orgasme yang didapatnya dalam waktu yang singkat.

Izanagi meremas pinggul Rae, mendorongnya naik.

"Kalau begitu biar aku yang melakukannya," desisnya

Rae terpekik, mengerang, dan terisak ketika tubuhnya dikendalikan oleh Izanagi yang brutal untuk membuat mereka berdua mendapatkan pelepasan. Tak sanggup bertahan, Rae tumbang ke belakang, Kepalanya tergolek di atas meja, tubuhnya terpampang di depan wajah Izanagi yang merah dan berkeringat layaknya orang yang sedang bekerja keras.

Cengkeraman Izanagi makin kuat, menahan Rae agar menampung kejantanannya seberapa muat, merasakan kejantanan pria tersebut membengkak makin besar sebelum meledak memumpahkan benihnya dalam diri Rae yang mengejang memyambut orgasmenya sendiri.

Izanagi membenamkan wajahnya ke perut Rae yang cekung, basah oleh keringat, menciuminya dengan napas yang hangat dan berat. Izanagi melepas pinggul dan pinggul Rae yang merah dan lebam.

“Ini belum usai,” paraunya begitu jemarinya menangkup dan meremas payudara Rae yang nyaris rata, mencubit puncaknya.

Rae juga tidak ingin ini berakhir! Dia belum merasa cukup. Dia tidak sanggup kehilangan Izanagi secepat ini.

“Tiga langkah di sebelah kanan, itu kamarku,” bisiknya, sedikit mengangkat kepala dari meja.

Ciuman dan remasan Izanagi di dada dan perutnya berhenti. Matanya menatap wajah Rae.

“Apa kau masih menginginkannya, apa kau sanggup?” paraunya dengan wajah jumawa.

“Kalau aku masuk ke kamarmu, kau tak akan bisa berjalan keesokan harinya. Ini peringatan terakhir bagimu.”

Lalu Izanagi menarik keluar miliknya dari kewanitaan Rae.

"Karena bagiku pribadi, ini cukup membuktikan segalanya dan aku sudah menemukan jawabannya."

Rae menelan ludah, kembali mengangkat kepalanya yang terasa begitu berat agar bisa melihat Izanagi, bertanya-tanya apakah pria ini merasa sudah cukup membuktikan kemampuannya? Apakah dia sudah yakin bisa melakukannya dengan wanita mana pun setelah ini?

Tidak! Rae tidak rela! Izanagi miliknya, dia tidak akan membiarkan pria ini memeluk wanita lain setelah memeluk Rae!

"Bawa aku ke kamar. Lakukan apa yang kau mau. Suruh aku melakukan apa pun yang kau inginkan, untuk hari ini saja tetaplah di sini," mohon Rae menyingkirkan harga dirinya yang tak berharga.

Izanagi tersenyum penuh kemenangan. "Mungkin aku harus menyerahkan semua milikku padamu untuk membayarnya, tapi aku rasa ini akan sepadan," bisiknya.

Izanagi berdiri, menggendong Rae dengan kedua lengannya, melangkah mantap ke arah kamar, mengikuti petunjuk Rae. Setelah membaringkan Rae di kasur, Izanagi menelanjangi dirinya sampai tak ada satu benang pun yang menutupi keindahan tubuhnya yang selalu membuat Rae kagum.

Perlahan Izanagi naik ke kasur, membuka paha Rae dan menempatkan dirinya. Izanagi menunduk, menyelipkan tangannya ke belakang punggung Rae, bergantung ke bahu Rae hingga mereka menjadi berdempet.

“Jangan menyesalinya dan jangan menyalahkanku, karena kaulah yang memintanya,” bisiknya meniupkan napas hangat ke telinga Rae.

“Tidak. Aku tidak akan melakukan itu. Aku tidak akan pernah menyesalinya,” lirih Rae terengah.

Izanagi kembali menghujam milik Rae dengan kasar dan kuat, menerobos masuk jauh ke dalam. Rae menjerit menekan puncak kepalanya ke kasur, menarik seprai sebagai pegangan saat Izanagi membawanya mengarungi samudera kenikmatan yang tak bertepi.

LII

Bahkan sebelum membuka matanya, Rae sudah tahu kalau dia akan ditinggal sendirian. Bagian kasur yang harusnya diisi Izanagi sudah kosong. Tanda-tanda keberadaan pria tersebut tidak terlihat, kecuali seprai kusut yang masih terasa hangat saat Rae sentuh.

Kalau tidak mungkin Rae akan berpikir kalau semua yang sudah mereka lakukan hanyalah mimpi erotisnya yang panjang dan melelahkan. Rae memejamkan matanya, mencoba menahan air mata yang minta ditumpahkan.

Tidak! Dia tidak akan menangis.

Bukankah dia sudah tahu risikonya? bukankah dia sendiri yang berjanji tidak akan menyesal? Sekarang dia bahkan sadar kalau seumur hidup dia tidak akan pernah bisa melupakan Izanagi Sagira.

Dia memaksa dirinya bergerak, meski seluruh tubuhnya nyaris terasa tak bertulang. Tubuhnya yang terasa lengket oleh keringat dan sesuatu yang lain harus

dibersihkan. Rae juga merasa sangat lapar. Tenaganya dikuras habis, tapi dia belum makan apa pun seharian ini. Saat Izanagi menyentuh dan bersamanya, Rae merasa tidak butuh atau tidak ingin apa pun lagi. Saat pria itu telah pergi, baru Rae sadar banyak yang sudah dilewatkannya.

Terhuyung-huyung Rae membelit selimut ke badannya, berdiri sejenak di depan jendela, memperhatikan bulan dan bintang yang bertaburan, indah sekali. Mungkin banyak para kekasih lain yang sedang berduaan, bercinta dengan beratapkan langit indah ini.

Namun, Rae malah ditinggalkan setelah kekasihnya puas dan mungkin mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Kalaupun akhirnya mereka bertemu atau Izanagi datang lagi, sudah jelas hanya satu tujuannya dan Rae tidak mau menjadi pelacur untuk satu-satunya pria yang dia cintai.

Dia tidak akan menunggu lagi, Rae akan pergi dari sini secepatnya, dengan uang seadanya. Semakin cepat semakin baik.

Di kamar mandinya yang sempit, Rae menyalakan *shower* menjatuhkan selimut begitu saja, membiarkan air menghangatkan hatinya yang dingin, melepaskan bendungan air matanya yang langsung bercampur dengan air mandinya.

Rae terisak sambil meraba perutnya. Tadi, tidak sekalipun Izanagi memakai pengaman. Bahkan sperma

Izanagi masih terasa licin di kewanitaan Rae, lengket di pangkal pahanya dan berceceran di atas seprai.

Apakah dengan begitu ada kemungkinan dia bisa hamil?

Isakan Rae makin keras, bahunya terguncang. Dalam keputusasaan Rae memohon agar benih itu berkembang dan menjadikannya sebagai ibu. Rae tidak akan sanggup bertahan jika hanya mengandalkan kenangan. Dia menginginkan bagian dari diri Izanagi.

Rae terlalu lelah, dia berlutut dengan kepala menekan tembok yang basah, memeluk dirinya sendiri yang belum pernah merasa seputusasa atau semenyedihkan ini.

Mendadak ada yang memeluknya dari belakang, menariknya berdiri, memutar badan Rae agar berbalik. Belum sempat Rae bereaksi Izanagi sudah menciuminya, membiarkan air dari *shower* membasahi kemeja dan celananya.

"Kenapa kau menangis?" lirih Izanagi menarik Rae menjauh dari shower.

Rae masih tidak bisa berkata-kata, matanya liar mengamati sosok Izanagi.

Izanagi tertawa. "Baru kali ini aku melihatmu tidak sanggup bicara."

Izanagi kembali mencium Rae sampai puas, meraba sekujur tubuh Rae yang basah.

“Cantik. Terlalu cantik,” gumamnya pada Rae yang masih syok.

“Sebaiknya selagi kau kebingungan aku memanfaatkan situasi ini untuk bercinta lagi denganmu.”

Rae masih terbengong-bengong, pasrah ketika Izanagi mematikan shower, menekannya ke tembok, lalu menyatukan tubuh mereka. Lebih dari satu jam, Izanagi yang telanjang sambil menggendong Rae yang sama telanjangnya dan kehabisan tenaga untuk kembali ke kamar.

“Tunggu di sini. Aku akan mengambil pakaianmu,” katanya mendudukkan Rae di pinggir tempat tidur.

Lima belas menit kemudian mereka berdua sudah duduk berhadapan di meja makan. Rae memakai kaos longgar tipis hanya menutupi sampai pangkal pahanya sedangkan Izanagi hanya membalutkan handuk ke pinggulnya.

“Minumlah, Rae. Kau masih terlihat syok,” suruh Izanagi yang terus tersenyum saat mengambil cangkir teh dan memaksa tapak tangan Rae yang dingin menggengam, terus mendorong hingga akhirnya Rae minum setengah isi cangkirnya.

“Aku harus menghubungi Hugo. Di mobil ada baju yang bisa kupakai,” katanya mulai memencet angka di ponselnya.

“Makan roti lapisnya. Selagi kau tidur aku merasa kelaparan. Jadi, aku membuat yang baru, yang kau buat tadi pagi sudah basi.”Izanagi bersikap seperti ini rumahnya saja.

“Rasanya lumayan, aku makan dua potong. Energiku benar-benar terkuras habis dan butuh diisi ulang.”

Mata Rae mengikuti semua gerak Izanagi, keningnya berkerut. Ada sesuatu yang salah dan berbeda, tapi dia tidak mampu mencerna. Bahkan saat Hugo muncul di pintu menyerahkan baju Izanagi, Rae yang sedang mengunyah roti lapis hanya bisa bengong seperti orang bodoh, sapaan Hugo saja tak bisa dibalasnya.

Setelah dirinya rapi, Izanagi mendekati Rae, membimbing Rae agar minum tehnya hingga habis.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyanya mulai cemas karena jari Rae masih pucat dan dingin.

Teh menghangatkan otak Rae yang beku. Jadi, dia sudah bisa mengangguk.

“Kenapa kau masih di sini?” bisik Rae dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Untuk membuat roti lapis. Kau sama sepertiku, belum makan apa pun dari pagi.” Gurauan Izanagi disambut air mata Rae.

Izanagi langsung memeluk Rae, menekan kepala Rae ke perutnya.

“Karena aku tahu, jika aku pergi kau tidak akan sanggup bertahan. Kau akan hancur,” desahnya sejujurnya.

Rae mendorong Izanagi agar dia bisa melihat pria itu yang kini menunduk menatapnya.

“Seharusnya kau pergi,” lirih Rae dengan suara parau. “Jangan membuat semuanya lebih berat bagiku.”

Izanagi menarik kursi, duduk di sebelah Rae. “Semakin lama aku di sini semakin banyak uang yang kau dapat,” ucapnya menahan senyum.

Rae menggeleng. “Pergilah,” mohonnya.

Izanagi mengabaikan permintaan Rae. Mata dan jemarinya menyusuri kerah baju Rae yang longgar hingga belahan dadanya yang kecil terlihat.

“Aku suka sekali dengan tahi lalatmu yang ini,” bisiknya menggoda, menyentuh tahi lalat yang terletak di antara belahan dada atas Rae.

Mulut Rae terbuka, matanya membesar. Dia sudah tahu apa yang berbeda dari Izanagi, tapi bibirnya tak sanggup bicara.

“Aku tidak menyangka kau punya banyak tahi lalat dan letaknya benar-benar di tempat yang mengundang, tapi yang satu ini dan pangkal pahamu adalah favoritku,” rayu Izanagi sambil memainkan rambut Rae yang masih sangat lembap dengan jemarinya yang lain.

“Matamu ....” Air mata meluncur di mata Rae.

"Kau sudah bisa melihat."

Rae menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang bergetar, terisak kuat, menguncang sekujur tubuhnya. Izanagi menarik Rae keluar dari kursi, agar masuk ke dalam pelukannya.

"Ya. Aku bisa melihat. Akhirnya aku bisa melihatmu," paraunya menahan tangis.

"Ya, Tuhan. Ini benar-benar nyata, bukan?" Isak Rae bahagia.

"Ini nyata dan aku sedang memelukmu, sambil mengagumi kecantikanmu," jawab Izanagi mengecup puncak kepala Rae terus menerus.

Izanagi membiarkan Rae menangis sepuasnya. Setelah cukup lama, Izanagi menyingkirkan tapak tangan Rae, mengamati wajah Rae yang basah dan berkilat oleh air mata. Mata Rae yang merah dan bengkak membuatnya gemas.

"Bagaimana ..., aku tidak mengerti?" sedu Rae mencoba menyentuh mata Izanagi.

Jari Rae yang pucat bergetar hebat, berhenti sejari dari wajah Izanagi. Rae tak kunjung menyentuh matanya, akhirnya Izanagi membantunya, membawa jemari Rae menyentuhnya. Izanagi memejamkan mata, menghayati sentuhan jemari Rae yang dingin.

"Apa kau senang?" Rae terisak tertawa bersamaan.

"Aku ingin berlari sepanjang jalan, tertawa, dan menari. Mengatakan pada semua orang bahwa hari ini aku begitu senang dan bahagia."

Untuk sesaat Rae lupa betapa rapat dan dekat posisi mereka saat ini. Sebenarnya mereka tidak punya ikatan apa pun dan tak pantas bersikap mesra satu sama lain.

Izanagi tertawa. "Berarti aku mengambil keputusan yang benar," desahnya lega.

Rae menatap dengan alis yang menyatu. "Tentu saja kau benar. Kau mengambil keputusan yang tepat. Aku lega melihat hasilnya."

Izanagi mengusap jemarinya ke denyut nadi di leher Rae.

"Saat kau pergi, aku mati rasa. Menghabiskan hari dengan minum dan mengamuk. Pada hari ketiga, Hugo menyerahkan semua barang yang kau tinggalkan. Seharusnya bisa ditemukan lebih awal, tapi karena dia sibuk memastikan aku baik-baik saja, maka semuanya menjadi tertunda."

Beban di dada Rae langsung terangkat. *Syukurlah semuanya sampai ke tangan Izanagi. Dengan begitu penilaian Izanagi padanya tidaklah terlalu rendah.*

"Saat itu aku mulai berpikir kalau kau hanya asal bicara dan masa lalumu bukanlah sesuatu yang bisa membuatku membencimu. Aku justru ingin memberimu masa depan yang baik agar kau bisa melupakan semua

masa lalumu. Seminggu setelahnya, aku menghubungi papa. Aku mengatakan padanya kalau aku tidak akan menolak transplantasi jika ada kornea mata yang sesuai denganku."

Rae begitu serius mendengarkan ceritanya yang baru dimulai. Sorot matanya yang tajam, tapi terlihat kekanak-kanakan menggetarkan hati Izanagi yang terus bercerita demi mendapatkan perhatian dan simpati Rae. Apa pun akan dia lakukan asal Rae menjadi miliknya lagi.

"Namaku berada di urutan teratas calon penerima donor di beberapa rumah sakit. Papa membayar mahal dan memastikan bahwa dialah yang akan dihubungi setiap kali ada yang sesuai denganku, tapi selama ini aku selalu menolak atau mengabaikannya."

"Apa kau menyesalinya?" lirih Rae

Izanagi tersenyum dan menggeleng. "Sudah kukatakan kalau aku tidak buta, kita tidak mungkin bisa bersama. Jadi, aku tidak akan menyesali keputusanku sebelum ini karena di balik semua itu aku mendapatkanmu di sisiku."

Rae menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Lalu ...," bisiknya meminta agar Izanagi tidak membahas tentang mereka, saat ini Rae belum siap.

Dia hanya ingin mendengar cerita tentang transplantasi mata Izanagi. Detik-detik yang dilalui pria tersebut hingga dia bisa melihat lagi.

LIII

Izanagi langsung mengalah, melanjutkan ceritanya karena sebenarnya dia juga ingin membagikan setiap momen yang dilaluinya saat dia tidak bersama Rae.

"Beberapa hari setelahnya papa menghubungiku, tidak terlalu yakin aku akan setuju. Dia bilang dia takut aku sudah berubah pikiran dan tak mau lagi melakukan operasi. Di Paris ada kornea mata yang cocok untukku, seorang pria mengalami mati otak dan orang tuanya ingin mendonorkan semua organ putranya yang masih berfungsi dengan baik pada orang yang membutuhkan. Dua hari kemudian kami berangkat, bertemu tim dokter dan menyepakati kalau operasinya akan dilakukan tiga hari sesudahnya."

Seolah Rae ada di sana, berdoa demi kesuksesan operasi tersebut. Jantungnya ikut berdebar merasakan penantian dan harapan yang pastinya tidak berani Izanagi ucapkan.

"Semakin dekat harinya, semakin besar keraguanku. Aku hanya ingin ditemani Hugo. Aku meminta papa pulang karena aku tidak mau membuatnya kecewa jika ternyata operasinya gagal seperti yang pertama dulu. Selain itu aku ingin papa memastikan kalau mama atau siapa pun tidak akan muncul di ruanganku di Paris karena dia dan Meghan sudah menghubungiku, tahu kalau aku akhirnya mau melakukan operasi. Aku langsung tahu kalau di rumahku ada orang yang mama bayar untuk mendapatkan informasi apa pun dan sesuatu harus dilakukan secepatnya."

Rae menghela napas. Dia sudah tahu itu, tapi memang tidak bisa mengatakannya pada Izanagi. Syukurlah kalau sekarang Izanagi sudah tahu. Siapa pun yang dibayar oleh Nyonya Sagira, sebaiknya tidak lagi bekerja di rumah Izanagi. Orang itu hanya membuat semuanya semakin kacau. Merusak privasi penghuni rumah, majikannya sendiri.

"Tentu saja aku menolak ide mereka untuk datang menemaniku. Aku tidak mau bertemu siapa pun, sebelum atau sesudah operasi. Aku hanya akan menerima mereka semua jika hasil dari operasinya sudah dipastikan."

"Ya. Aku mengerti dengan keputusanmu itu," bisik Rae yang berandai-andai jika dia masih di dekat Izanagi saat itu, apakah pria tersebut akan mengizinkannya untuk ikut?

"Andaikan kau masih bersamaku, aku pasti memintamu menemaniku," sesal Izanagi.

“Aku belum pernah merasa setakut dan seragu ini seumur hidupku.”

Mata Rae kembali basah. “Maaf,” bisiknya.

Izanagi menghela dan mengembuskan napas kuat.

“Jadi, Hugo mendampingi aku menjalani semua prosedur sebelum operasinya dimulai. Dan Hugo juga ada di luar menungguku menjalani transplantasi kornea mata yang makan waktu berjam-jam. Hugo menggantimu, merawatku yang tak bisa apa-apa setelah operasinya.”

Sedikit kekecewaan terdengar dalam suara Izanagi. Rae sendiri tidak bisa berkata apa pun karena dia juga menyesal tidak bisa melakukan apa pun saat Izanagi paling membutuhkannya.

“Saat perbannya akan dibuka, aku sempat berpikir untuk pergi saja daripada menjalani kekecewaan itu lagi, tapi nyatanya saat perban yang menutupi mataku dibuka satu per satu, aku bisa merasakan cahaya yang masuk ke balik kelopak mataku. Dokter menyuruhku membuka kelopak mataku perlahan, aku bisa melihat semuanya, seperti dulu lagi. Semua ketakutan, kecemasan, dan hari-hari yang kulewati tanpa bisa tidur terbayar sudah.”

Kepuasaan, kebahagiaan, dan kelegaan memenuhi suara Izanagi, sama seperti yang Rae rasakan.

“Melihatmu kembali bisa melihat, aku merasa mimpiku menjadi kenyataan. Aku ... aku bahkan masih tidak percaya ini, tapi kebahagiaannya begitu nyata

hingga dadaku terasa sakit." Senyum dan airmata mengiringi kata-kata Rae.

"Aku bahagia untukmu. Aku bersyukur kau bisa kembali melihat." Rae menyentuh kelopak mata Izanagi.

"Warnanya sedikit berbeda, lebih pucat, tapi juga lebih tajam," desah Rae menatap pupil mata Izanagi.

"Aku menyukainya, cocok untukmu," pujinya tulus.

"Aku juga menyukainya, meski aku tidak bisa ingat bagaimana warna mataku dulu." Izanagi tersenyum.

"Tapi, yang terpenting adalah akhirnya aku bisa melihatmu. Melihat betapa cantiknya kau," pujinya tidak main-main.

"Aku merasa kembali jatuh cinta padamu untuk kesekian kalinya."

Di balik debaran dadanya yang nyaris meledak, satu kesadaran menghantam Rae. Dia langsung melompat turun dari pangkuan dan pelukan Izanagi. Kepalanya menggeleng, wajahnya memucat.

"Pergilah, Izanagi. Kau tidak boleh menemuiku lagi."

Izanagi dengan kendali yang kuat, perlahan berdiri nyaris menempel pada Rae. "Kenapa?"

Rae mundur, kelimpungan. "Karena kau tidak boleh di sini. Karena hubungan kita sudah berakhir," panik Rae.

Izanagi mengangkat bahu.

"Tapi di mataku, kita baru saja berbaikan. Kita memperbaharui hubungan kita yang rusak dan membuatnya menjadi semakin kuat dan indah. Bahkan aku tidak bisa mengingat jumlahnya, berapa kali aku ejakulasi di dalam tubuhmu dan barusan kau dengan nyaman duduk di pangkuanku, mendengarkan ceritaku dengan air mata bercucuran."

Rae makin panik. "Itu tidak berarti apa-apa. Itu hanya seks dan aku larut oleh kebahagiaan. Satu kali sudah cukup, aku tidak mau menjadi pelacur untukmu. Kau membayarku untuk mendapatkan jawaban yang kau mau, padahal dengan mata yang sudah normal lagi, kau pasti bisa menemukan jawaban atas semuanya. Kau tidak perlu bantuanku. Aku justru merasa dibohongi, kau bisa mendapatkan wanita mana pun yang kau mau tanpa perlu merasa rendah diri. Bahkan kalaupun kau masih buta, kau tetap Izanagi Sagira."

Izanagi tersenyum. "Padahal kalau kau mau menjadi milikku, semua milikku bakal jadi milikmu."

Pernyataan yang sama lagi, kesal Rae.

"Aku tidak suka dipermainkan. Jadi, pergilah dan lupakan semuanya, bawa serta semuanya," geram Rae mengacu pada lembaran cek Izanagi yang entah di mana kini.

Izanagi merenggut pinggang Rae hingga menempelkan tangannya ke dada pria tersebut untuk

menahan tubuhnya agar tidak bersentuhan, karena sepertinya itulah yang Izanagi inginkan.

"Tapi aku tidak bisa melakukannya," desah Izanagi meremas punggung Rae dengan intim.

"Aku menghabiskan waktu berbulan-bulan di Paris pascaoperasi untuk menjalani serangkaian tes dan memastikan tubuhku tidak menolak kornea baru ini. Aku juga masih harus menjalani perawatan dan meminum obat agar semuanya baik-baik saja dan semua risiko bisa berkurang atau hilang," bebernya tenang.

"Aku melakukan semua itu masih ada kemungkinan aku kembali buta karena beberapa faktor. Salah satunya adalah stress dan kelelahan."

"Benarkah?" Rae kaget dan yakin kalau Izanagi sedang serius dan itu membuat jantung Rae diremas ketakutan.

"Ya," tekan Izanagi

"Karena itulah, aku langsung menemuimu saat dokter mengizinkanku pulang. Dari bandara aku langsung ke sini. Aku merasa tertekan karena tak bisa mendengar suaramu, menyentuhmu. Setiap malam aku memikirkanmu hingga tak bisa tidur. Aku mengalami stress dan kelelahan disebabkan olehmu."

Rae menelan ludah.

"Tapi, kenapa ... kenapa ...?" bisiknya serak dan parau.

Apa hanya karena dirinya yang bodoh, Izanagi bisa saja kembali buta?

"Kalau alasanmu memikirkanku karena apa yang terjadi di hari terakhir itu dan semua yang kukatakan, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak sungguh-sungguh dengan semua yang kukatakan. Andai bisa mengulang semuanya, aku akan pergi tanpa mengucapkan semua yang menyakiti dan melukaimu," sesal Rae dengan mata yang siap membanjir lagi.

Izanagi tertawa pelan. "Aku tidak peduli pada semua yang kau katakan itu. Aku memikirkanmu karena aku ingin segera bertemu lagi denganmu, secepatnya memperbaiki hubungan kita. Saat aku bisa melihat, kau tidak bisa lagi mencari alasan untuk menjauhiku," geramnya yang kesal karena Rae yang dinilai tidak peka.

"Semua yang terjadi hari itu tidak bisa membuatku berhenti mencintaimu, berhenti menginginkanmu," ucapnya penuh ketegasan agar Rae mengerti kenapa dia datang ke sini.

Rae menggeleng. "Tidak mungkin kau masih mencintaiku setelah semua yang kukatakan. Setelah masa laluku kau ketahui."

"Semua yang kau katakan hanya bertujuan agar aku membencimu dan itu tidak berhasil. Yang aku inginkan adalah menghabiskan seumur hidupku bersama dengan dirimu ini, bukan dirimu yang di masa lalu," sanggah

Izanagi yang perlahan menarik Rae makin rapat karena Rae tidak lagi menahan sekuat tenaganya.

"Tapi masa lalu itu adalah bagian diriku, akan mengikuti selamanya. Kelak aku takut kau akan membeciku karena hal tersebut," sesal Rae.

"Atau sebenarnya kau hanya ingin balas dendam padaku yang sudah berbohong dan mempermainkanmu?" Rae terlihat ketakutan.

"Tanpa kau melakukan itu pun aku sudah hancur. Jadi, aku mohon pergilah, biarkan aku sendiri," mohonnya dengan bahu berguncang.

Izanagi mendengkus. "Apa kau pikir ini novel karangan *twoprince_oneking*?" ledek Izanagi yang tahu nama penulis kegemaran Rae.

"Di mana semua pria-pria di novel terus menyakiti si wanita yang lemah dan cengeng dengan berbagai tujuan dan maksud, lalu baru menyesal setelah kehilangan si wanita," paparnya terlihat kesal.

"Dasar cerita tak masuk akal yang membosankan. Apa tidak ada ide lain? Sebaiknya kau berhenti membaca cerita tidak jelas seperti itu," tambahnya bijak.

Izanagi menghela napas. "Aku tidak akan melakukan apa pun yang bisa menyakitimu, membuatmu terluka. Aku tak sanggup kehilanganmu. Yang aku inginkan hanya cintamu. Agar kau mau hidup bersamaku,"

bujuknya lemah lembut, mengikis keraguan di hati dan pikiran Rae.

LIV

Rae terisak. “Tapi, kau datang ke sini dengan iming-iming uang dan berbohong padaku,” tuduh Rae sedih.

“Kau melukaiku dan membuat hatiku hancur.”

Izanagi tersenyum, menyentuh bulir air mata Rae yang menggantung di dagu.

“Kalau aku datang begitu saja dan bilang aku sudah bisa melihat, apa yang akan kau lakukan?”

Karena Rae tidak langsung menjawab, Izanagi mengambil alih.

“Yang akan kau lakukan adalah menutup pintu di depan wajahku, memgusirku dari sini, tapi tentu saja sebelum itu kau akan melontarkan kata-kata kejam dan kasar andalanmu itu agar aku marah dan kesal,” urainya dengan nada mengejek.

Bibir Rae sedikit tertarik, membentuk senyum karena Izanagi tahu betul bagaimana sifat dan perangai Rae.

"Jadi, apakah seharusnya aku berterima kasih padamu karena sudah berbohong?"

Izanagi mengangguk. "Kalau aku tidak berbohong, aku tidak akan bisa menyentuhmu lagi. Tidak bisa melihat ekspresi dan reaksimu setiap kali aku menyentuhmu. Aku tidak akan tahu betapa sensitif kulitmu. Betapa banyak tahi lalat di tubuhmu," godanya.

"Terima kasih," getar Rae.

Izanagi mendorong pinggul Rae agar tubuh bagian bawah mereka yang bereaksi menempel.

"Yang aku ingin dengar bukan hanya terima kasih, tapi juga kata-kata cintamu. Bukankah kau memintamu untuk melakukan jika aku sudah bisa melihat?"

Ribuan kupu-kupu di perut Rae mengepakkan sayapnya.

"Sebenarnya tanpa aku mengatakannya pun, sekarang kau tahu bagaimana perasaanku," gumamnya malu-malu.

Izanagi menggesekkan tubuhnya. "Ya. Aku tahu itu. Bahkan saat aku buta aku sudah tahu bagaimana perasaanmu. Karena itulah, aku tidak pernah mendesakmu. Aku bisa merasakan cinta yang terpancar di

sekujur tubuhmu, di setiap kata-katamu untukku. Hanya untukku," tegasnya memperbaiki pendapat Rae.

"Tapi sekarang aku menagih janjimu. Aku ingin kata-kata cintamu. Sekarang aku sudah bisa melihat. Kau tidak bisa menyebutku mencintaimu karena aku buta, meski aku tetap mencintaimu dengan buta."

Rae menekan keningnya ke dada Izanagi. "Kau lebih kurus," katanya lemah.

Izanagi mengangkat dagu Rae dengan telunjuknya.

"Itu karena waktu yang kuhabiskan tanpamu, tapi bukan itu yang kita bahas saat ini," tekannya yang gagal teralihkan.

"Katakan kau mencintaiku atau aku akan bercinta denganmu sampai kau tak sanggup bergerak hingga berminggu-minggu." Ancaman Izanagi disambut Rae dengan senyuman nakal.

"Aku lebih suka tidak mengatakannya jika hal itulah yang akan terjadi."

Izanagi memutar bola matanya. "Aku sudah tahu kalau kau tak akan bisa mengatakan cintamu semudah ini. Karena itulah, aku sudah menyiapkan sesuatu agar kau mau mengatakannya."

Kening Rae berkerut saat Izanagi melepaskan pelukannya, lalu mundur menjauhinya. Izanagi meraih ke dalam saku celananya, menarik keluar tanganya yang terkepal, menggenggam sesuatu berwarna gelap.

“Apa itu?” tanya Rae mencoba mendekat untuk mengintip, Izanagi malah menyembunyikan ke belakang punggungnya.

“Katakan dulu kalau kau mencintaiku. Baru kuperlihatkan,” tantang Izanagi.

Rae yang penasaran mencoba menebak, tapi jujur dia tidak bisa menebak.

“Jangan membuatku mati penasaran,” kesalnya.

Izanagi mengangkat bahu, tidak peduli. “Kau membuatku mati mendambakan.”

Wajah Rae bersemu.

“Tapi, aku selalu berhasil membuatmu hidup,” Liriknya ke arah selangkangan Izanagi yang masih menonjol, keras, dan besar.

Izanagi tersenyum mesum. “Dan aku selalu berhasil membayar lunas,” seraknya.

Rae tertawa, berlari memeluk leher Izanagi, melingkarkan kakinya ke paha pria tersebut, mencium sekuat dan selama yang dia bisa, Izanagi menerima serangan tersebut dengan pasrah. Akhirnya Rae melepas bibir Izanagi, bibir pria tersebut terlihat merah dan bengkak, sangat mengemaskan.

“Kau tak akan tahu betapa rindunya aku bicara santai seperti ini denganmu, saling menggoda, merayu mengumbar cinta,” Paraunya.

Izanagi tersenyum sedih. Dia membawa Rae duduk di atas pahanya saat dia duduk di sofa kusam yang terlihat kecil saat itu.

"Aku tahu apa yang kau rasakan. Karena aku juga merasakannya."

Dia merapikan rambut Rae, mengusap pipi Rae yang lebih tirus dari beberapa bulan yang lalu.

"Jadi, jangan lakukan hal bodoh lagi. Jangan menilai standarku mengikut standarmu. Karena yang baik buatmu belum tentu baik buatku, begitu juga sebaliknya. Apa kau tidak pernah mendengar kalau cinta itu apa yang dipikirkan oleh hati, bukan apa yang dipikirkan oleh akal. Cinta membuat seorang profesor menjadi idiot, jutawan menjadi gelandangan dan pangeran menjadi seorang monsters. Apa pun masa lalumu, aku bisa menerimanya.

Awalnya mungkin aku kaget dan merasa tertipu, tapi aku tidak bisa membencimu. Setelah kau pergi aku sadar rasa cintaku lebih besar dari segala risiko yang akan kuambil untuk mempertahankanmu. Aku lebih baik kehilangan semuanya daripada kehilanganmu."

Air mata menetes lagi dari mata Rae, tapi dia tidak malu menjadi cegeng di depan pria sempurna ini. Pria yang bilang kalau dia bisa menerima semuanya dan Rae sangat percaya pada semua yang diucapkan Izanagi.

"Aku mencintamu Izanagi, sangat mencintaimu. Lebih dari apa pun di dunia ini. Lebih dari nyawaku sendiri," ucap Rae pada akhirnya.

Meski dengan suara berbisik dan tersendat-sendat, Izanagi pasti memahami apa yang Rae katakan karena mata pria tersebut terlihat berkaca-kaca saat menempelkan bibirnya ke bibir Rae. Ciuman ini hanyalah ciuman haru, sangat lembut, tanpa tekanan berlebihan tanpa godaan berlanjutan, tapi sangat manis dan tak akan terlupakan seumur hidup mereka.

Dari sudut mata Rae, dia melihat Izanagi menyodorkan benda hitam yang dipegangnya tadi. Rae menarik diri, menghentikan ciuman yang nantinya pasti akan dilanjutkan juga. Rae fokus menatap kotak beludru hitam dengan nama sebuah toko perhiasan internasional yang sangat terkenal tercetak di atas tutupnya. Dada Rae berdebar, sekarang dia hampir bisa menebak isi dari kotak tersebut, tapi untuk apa Izanagi memberinya masih menjadi pertanyaan yang tak berani ditebaknya.

"Aku membeli ini di malam pertama aku sampai di Paris. Aku hanya merabanya, membayangkan sosokmu saat kita bercinta, lalu aku memutuskan memilih ini," ungkap Izanagi sambil membuka kotak di tangannya, memperlihatkan isinya.

"Aku belum pernah melihat cincin ini setelah operasi. aku menunggu untuk sama-sama melihatnya denganmu," bebernya.

"Melihat reaksimu, aku tahu pilihanku tepat. Kau menyukainya, bukan?"

Bibir Rae gemetar, agar tidak terlihat jelek dia harus menekan dengan jemarinya yang juga gemetar saat kepalanya menganggguk berulang kali.

"Ya aku sangat menyukainya. Cincin ini cantik, sempurna!" desah Rae takjub.

"Apa kau akan memberikannya untukku?" bisiknya, meski sudah tahu jawabannya.

Jemari Rae yang lain bergerak pelan, menyentuh cincin emas tipis yang keseluruhan lingkarnya dihiasi dua baris berlian putih menyilaukan. Sederhana, tapi tidak bisa membuat orang terkecoh, harganya pasti sangat fantastis. Izanagi tersenyum dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Itu sudah sangat jelas, bukan?!" ucapnya mendengus, meremehkan pertanyaan Rae.

"Harusnya yang kau tanyakan, untuk apa aku memberimu cincin ini?"

Rae tersenyum, matanya masih fokus ke cincin berkilauan tersebut, jemarinya meraba penuh kekaguman. Suaranya parau.

"Aku juga sudah hampir menebaknya, tapi tidak lucu jika ternyata aku salah. Jadi, aku ingin kau sendiri yang mengatakannya."

"Tidak, sebelum kau bilang mencintaiku lagi," tolak Izanagi keras kepala membuang wajah ke arah lain, kekanak-kanakan.

Rae tersenyum, meletakkan jarinya di pipi Izanagi, menarik ke arahnya lagi.

"Aku mencintaimu, Izanagi Sagira. Sangat-sangat mencintaimu!" ucapnya dengan suara lantang, membuat senyum seketika mengembangkan di wajah Izanagi yang berbinar-binar.

Setelah mengatakan yang pertama, yang kedua tidak lagi terasa begitu berat. Izanagi seperti akan mengatakan sesuatu, tapi Rae langsung mencegahnya.

"Masih ada banyak hal yang ingin aku katakan dan kau harus benar-benar mendengarnya karena aku tidak tahu apakah aku mau mengatakannya lagi. Aku dibesarkan dengan cara yang berbeda, cinta itu asing terasa memalukan bagiku," desah Rae perlahan.

"Terima kasih karena sudah mencintaiku. Kau tak tahu betapa berartinya semua ini bagiku," bisik parau Izanagi, mengambil jemari Rae, menekan ke bibirnya, menjilatinya satu per satu hingga Rae bergetar.

"Aku akan membuatmu mengatakan cintamu padaku setiap hari. Aku akan membuktikan padamu kalau cinta itu adalah anugerah terindah yang harus disyukuri setiap hari. Aku akan mengajarimu, menunjukkan padamu bagaimana caranya mengungkapkan cintamu tanpa merasa malu dan canggung. Cinta sangatlah berharga dan kau harus merawatnya setiap hari agar dia terus berkilau dan menyinari hidupmu."

Rae menelan sumpalan di tenggorokannya, mengangguk menyetujui semua yang Izanagi katakan. Tidak sabar menjalaninya seperti yang Izanagi janjikan.

"Jadi, Rae, katakan apa lagi yang ingin kau katakan. Mulailah mengungkapkan apa yang kau rasakan tanpa ragu. Cinta juga harus diungkapkan bukan hanya amarah," dorong Izanagi.

Rae mengusap bibir Izanagi yang lebih berwarna daripada bibirnya sendiri.

"Kau pria paling tampan yang pernah kulihat di hidupku, mengalahkan aktor atau model mana pun," mulainya mengungkapkan apa yang selama ini dipikir, tapi terus disimpannya.

Alis Izanagi terangkat, tapi raut bangga tak bisa disembunyikannya. Dia sudah sering mendengar hal tersebut, tapi saat mendengar Rae mengatakannya, rasanya benar-benar hebat.

"Kau bicara seperti ini karena belum pernah melihat langsung sosok Ilhan Omer. Kalau kau melihatnya, aku yakin kau tak akan ingat kalau kau sudah punya aku," guraunya.

Rae menggeleng. "Aku sering mendengar namanya, tapi tidak pernah bertemu. Kalaupun bertemu aku tetap menganggapmu yang lebih tampan," tegas Rae penuh tekanan.

Izanagi tersenyum, tidak lagi membantah karena dia tahu Rae berkata jujur dan itu membuat hatinya berbunga-bunga.

"Kau juga pria paling baik dan pemurah yang pernah kutemui."

Izanagi mendengkus lucu, memotong kata-kata Rae. "Aku baik hanya padamu karena aku mencintaimu. Aku ingin memberikan semua yang kau inginkan, membahagiakanmu," sanggahnya.

"Padahal aslinya aku terkenal kejam dan tidak punya perasaan di antara rekan-rekan bisnisku."

Rae mulai kesal. "Kenapa kau selalu membantah semua yang kukatakan? Kalau begini aku semakin malu dan malas mengungkapkan isi hatiku. Tahu begini aku tak akan pernah memujimu sepenuh hati," ketusnya.

Izanagi tertawa lagi, senang rasanya bisa tertawa lepas lagi dan ini semua karena Rae.

"Maaf, aku memang sedikit kekanak-kanakan. Aku biasanya tidak pernah malu atau salah tingkah saat dipuji, tapi kau membuatku merasakan keduanya dan aku malah menjadi bertingkah menyebalkan untuk menghilangkan perasaan tersebut. Ini hal baru bagiku," jelasnya.

Rae menarik bibir kesal. "Pokoknya, intinya, aku mencintaimu karena kau tampan, baik, dan kaya," sinisnya.

Izanagi terbahak, memeluk Rae erat, mengayun-ayunkannya.

“Ini baru kau yang asli,” kekehnya kelewat bahagia.

Rae tersenyum, memeluk Izanagi, berbisik di telinganya.

“Jadi, katakan padaku untuk apa kau memberiku cincin ini?” pintanya lembut penuh harapan.

LV

Izanagi langsung berhenti, tubuhnya kaku, waspada seperti tentara yang akan maju ke medan perang. Dia berdiri, menurunkan Rae agar berdiri juga di hadapannya. Jakun Izanagi turun naik dan wajahnya terlihat berkeringat. Rae mengusap wajah Izanagi dengan kedua tapak tangannya yang dingin.

"Jangan berlebihan. Kau sudah tahu aku pasti akan mengatakan iya sebagai jawabannya. Jadi, lakukan saja jangan ragu-ragu," ledeknya penuh sayang demi mencairkan suasana.

Izanagi mendelik. "Kau mana tahu apa yang harus kuhadapi untuk sampai ke momen ini," ketusnya merasa terhina.

Bukannya tersinggung, Rae justru terbahak.

"Maafkan aku," desahnya setengah mengejek.

"Baiklah, ambil waktu selama yang kau mau. Aku akan ada di sini saat kau sudah siap." Rae mengambil ancang-ancang untuk berbalik dan meninggalkan Izanagi.

Izanagi menyentak pergelangan kiri Rae, lalu memutarnya seperti memiting hingga Rae tidak bisa berkutik atau kabur.

"Jangan coba-coba lari meninggalkanku," geramnya.

Sebuah cincin diselipkan ke jari manis tangan kiri Rae yang dipelintir Izanagi.

"Karena kau akan menikahiku, menjadi istriku sampai aku mati," sambung Izanagi menciumi cincin yang kini melingkar di jari manis Rae.

Rae mencoba melepaskan tangannya agar bisa menghadap Izanagi.

"Kau harus menanyakannya dulu, apa aku mau atau tidak. Kau melompati proses sakralnya," kesal Rae.

"Padahal aku sudah membayangkan kau akan berlutut, sambil menyodorkan cincin dan bertanya apakah aku mau menikah dan menjadi istrimu. Lalu aku akan terisak, menutup mulut haru sambil mengangguk karena tak sanggup berkata-kata," urai Rae sedetilnya.

Izanagi tertawa, melepas lengan Rae hanya untuk memutar dan memeluk Rae erat, sama saja karena Rae tetap tidak bisa bergerak.

"Ya, semuanya sudah kau katakan dan aku bisa membayangkannya, itu lebih gampang daripada

membuang waktu melakukan hal yang sudah jelas." Kecupnya bertubi-tubi ke seluruh wajah Rae.

"Aku lebih suka gayaku ini. Tidak membuang waktu dan lebih jantan juga, bukan?" godanya.

Rae memutar matanya. "Kau sama sekali tidak romantis, tapi entah kenapa aku masih tergila-gila padamu," dengkusnya.

"Lepaskan aku," pintanya.

Izanagi masih terus menciumi wajah, telinga, dan leher Rae. "Tidak. Aku masih ingin memeluk dan menciummu."

"Aku mau melihat cincinnya!" Dorong Rae.

"Aku ingin membayangkan cincin nikah yang model sesuai dengan yang ini."

Izanagi langsung melepas Rae, menyodorkan jemari Rae yang kini berkilauan ke depan wajah Rae.

"Aku sih sudah membayangkannya, entah kali ini selera kita akan sama atau tidak, tapi untuk cincin nikah, aku menyerahkan semuanya padamu. Kau bebas memilih apa yang kau mau."

Rae mengangkat alis. "Aku baru menjadi tunanganmu satu menit, dan kau sudah membahas pernikahan?" godanya.

Wajah Izanagi serius. "Yang aku mau adalah menikahimu, menjadikanmu istri. Menjadi wanita yang

melahirkan anak-anakku. Pertunangan bukan hal yang penting bagiku, ini hanya proses yang tak mau kulewatkan demimu. Karena itulah, aku sudah meminta Hugo untuk menyiapkan semua surat-surat agar kita lebih mudah mengurus pernikahan secepatnya. Aku memberi waktu seminggu agar kau siap."

"Ya, Tuhan. Kita melupakan Hugo. Katamu dia menunggu di bawah. Apa dia terus di sana?" pekik Rae kehilangan fokus karena syok.

Bahkan kalau Izanagi tidak menahannya, dia pasti sudah berlari untuk memastikan posisi Hugo.

"Kami sudah sepakat tadi pagi, saat perjalanan ke sini, jika aku tidak turun dalam waktu dua jam, itu artinya taktikku berhasil dan dia bisa pergi ke mana pun yang dia mau asal siap sedia saat aku panggil."

Rae mengangguk, masih terlihat bingung, membuat Izanagi gemas. Meskipun Rae terlihat kuat dan keras dari luar, tapi sebenarnya perempuan yang dicintainya ini rapuh, tidak percaya diri, dan masih lugu dalam definisi yang berbeda.

Izanagi mengusap pipi Rae dengan punggung tangannya.

"Katakan padaku, apa kau mau menikah denganku, menjadi istriku, menjadi ibu dari anak-anakku kelak?"

Rae menelan ludah.

“Apa tidak masalah bagimu, jika ibu dari anak-anakmu adalah mantan pencuri, penipu, narapidana, pelacur, dan pecandu?”

Izanagi sedih bukan memikirkan masa depan, tapi karena masa lalu yang harus Rae lalui begitu berat dan kejam.

“Anak-anak kita akan bangga jika tahu betapa hebat, kuat, tulus, dan penyayangnya ibu mereka. Anak-anak kita tidak bisa memilih ibu mereka, tapi aku bisa maklumkan hal tersebut. Aku memutuskan memilihmu dan aku tahu aku tak akan pernah menyesalinya.”

Air mata Rae jatuh ke jari Izanagi.

“Kalau begitu aku mau menikah denganmu. Menghadapi susah senang bersama. Aku akan membuat anak-anak kita bangga, apa pun caranya,” sumpah Rae.

Izanagi tersenyum.

“Aku tahu kau pasti bisa melakukannya, tapi kalau kau masih memiliki keraguan, aku akan melenyapkan semua jejak masa lalumu, memastikan tak akan ada orang lain lagi yang bisa mengorek, menjadikannya senjata untuk menyerangmu, menyakiti keluarga kita kelak,” janjinya pada Rae yang mengangguk, mendekap tangan Izanagi ke dagunya.

“Ya. Aku mohon lakukan hal itu,” pintanya penuh harap karena Rae tak mau ada bukti masa lalunya yang

kotor dan rusak, akan mengotori dan merusak hidupnya kelak.

“Pasti akan kulakukan, tanpa kau minta tetap akan kulakukan. Aku tak akan membiarkan kau tersakiti lagi,” geramnya mengingat kembali bagaimana dia nyaris kehilangan Rae karena hal tersebut.

“Lalu sekarang apa kau bersedia pulang bersamaku, ke rumah kita?”

Rae menganggguk, tidak mengambil waktu untuk melakukan hal tersebut sebab dia yakin ini adalah jalan yang benar dan dia bersumpah tak akan ada penyesalan atau kesalahan dalam melangkah yang akan membuatnya tersesat, tidak bisa menemukan kebahagiaan yang sudah disediakan Izanagi dengan susah payah.

“Oh …, apa kita akan melakukannya malam ini juga?” gumam Rae kurang setuju.

Alis Izanagi terangkat. “Jangan katakan kau keberatan meninggalkan apartemen jelek ini?” hinanya.

Rae mendengkus. “Bagimu jelek, bagiku ini sudah seperti istana sementara sampai aku pergi jauh dari sini, darimu.”

Wajah Izanagi langsung berubah kaku, matanya menyorot tajam. “Apa maksudmu?” tuntutnya.

Rae sedikit serba salah, tapi dia tidak mau berbohong lagi.

“Karena aku begitu menderita berada di sini, aku sudah merancang perjalanan meninggalkan kota ini, menghilang dari semua ini, agar aku bisa memulai hidup baru yang lebih baik tanpa dirimu.”

Izanagi memeluk erat, Rae membalas, kekakuan di punggung Izanagi membuatnya sedih.

“Itu hanya rencana, Izanagi. Aku tak mungkin melakukannya. Sekarang kau ada di sini dan semuanya langsung buyar,” hibur Rae.

Izanagi menekan wajahnya ke leher samping milik Rae.

“Ya, Tuhan, bagaimana jika aku butuh waktu menyadari bahwa kaulah yang terpenting dalam hidupku? Bagaimana jika aku terlambat dan ternyata kau sudah pergi? Bagaimana jika aku tidak bisa menemukanmu selamanya?”

“Terlalu banyak andaian. Semuanya tidak penting lagi sekarang. Nyatanya aku di sini sekarang dan kau sedang memelukku,” bantah Rae yang di hatinya sebenarnya ketakutan mendengar semua kata-kata Izanagi.

“Walaupun aku sudah pergi saat kau datang, aku tahu kau pada akhirnya akan menemukanku juga. Kau tidak perlu petunjuk arah ataupun pembimbing ketika pada akhirnya kau pasti menemukanku. Karena kau mencintaiku dengan buta, instingmu yang akan bekerja

maksimal untuk menemukanku," bujuk Rae, untuk Izanagi dan dirinya sendiri.

Izanagi tidak berkata apapun, tapi dia memeluk Rae makin erat sedangkan napasnya terasa berat.

Ya, Rae benar! Apa pun yang terjadi, jika sampai mereka terpisah—tapi tentu saja Izanagi tak akan membiarkannya—dia bersumpah tak akan berhenti mencari sampai hingga dia menemukan Rae. Cintanya akan membawa Rae kembali.

LVI

Semalam Izanagi tidak membiarkan Rae jauh seinci atau semenit pun darinya. Tentu saja Rae tidak bisa melihat taman, menyapa bunga-bunga dan pohon yang ada di sana, serta ikan-ikan yang terlihat lincah saat berenang. Hal yang dia rindu dari rumah ini setelah Izanagi.

Akhirnya tadi malam Rae kembali ke rumah ini. Mereka masih sempat menghabiskan bercinta satu ronde lagi di apartemen. Setelah beristirahat dan membersihkan diri, Izanagi membawa Rae makan malam di luar, membuat semua orang kaget dan bertanya-tanya siapa wanita yang bersama Izanagi Sagira.

Rae tahu maksud Izanagi, itu adalah caranya memulai mengenalkan Rae pada khalayak dan Rae sama sekali tidak berpikir untuk menolak atau mencari-cari alasan menundanya.

Mereka dijemput Hugo, masuk ke rumah hampir dini hari, dengan Izanagi yang sedikit mabuk alkohol dan

juga kebahagiaan dan tak perlu ditanyakan lagi apakah Izanagi kembali melakukan itu?

Subuh menjelang matahari terbit barulah Rae bisa tidur, menyusul Izanagi yang tertidur lebih dulu. Sekarang sudah menjelang makan siang, Izanagi belum memberi tanda-tanda kalau dia akan terjaga.

Rae juga sengaja membiarkan Izanagi terus tidur. Pria itu pasti sangat lelah setelah melakukan perjalanan jauh, bukannya beristirahat dia justru langsung menemui Rae. Sebelumnya lagi Izanagi juga harus melalui masa yang berat sendirian. Melihat betapa nyenyak tidurnya, Rae menjadi terenyuh.

Saat terbangun dia meninggalkan Izanagi tanpa mengganggunya sedikit pun. Setelah mandi, Rae memeriksa lemari dan menemukan semua barang dan perlengkapan yang dia tinggalkan ada di salah satu lemari, tapi dia tidak menemukan seragam pelayannya. Rae tersenyum mengambil salah satu dress berwarna merah yang lumayan seksi dan pendek.

Setelah sarapan sendirian karena Hugo yang masih terlihat malu, akhirnya Rae bisa fokus meneliti taman. Sepertinya Izanagi memastikan taman ini dirawat saat dia pergi. Rae senang karena pria itu masih sempat memikirkan hal tersebut dan tentu saja Rae percaya kalau ini juga karena dirinya.

"Nyonya! Anda tidak boleh masuk ke sana!"

Mendengar suara Hugo dan derap suara langkah, Rae langsung berlari masuk ke kamar. Di saat yang bersamaan Nyonya Sagira dan Meghan juga masuk ke kamar dari arah *gym*. Mereka bertiga sama-sama membeku, memperhatikan satu sama lain seperti sedang menilai atau mengukur kekuatan.

Meghan dan Rae tetap di tempat, tapi Nyonya Sagira mendorong Hugo yang coba menghalanginya dan terus menuju ranjang di mana Izanagi masih nyenyak tertidur.

"Tolong jangan mengganggunya. Biarkan dia istirahat," larang Rae yang bergegas mendekat saat Nyonya Sagira akan menarik selimut Izanagi.

Di balik selimut itu Izanagi telanjang sepenuhnya. Nyonya Sagira mendorong bahu Rae sekuat tenaganya sampai Rae terhuyung mundur dan hampir terhenyak ke lantai.

"Siapa kau berani melarangku?!" hardiknya sekuat tenaga hingga tanpa ditarik pun selimutnya Izanagi tetap akan terbangun.

Kebencian Nyonya Sagira pada Rae sudah sampai ke ubun-ubun. Izanagi bergerak, mengerjapkan mata lalu membukanya, butuh waktu untuk fokus. Saat matanya terarah pada Rae yang bediri pucat pasi, keningnya langsung berkerut, tahu ada yang salah. Izanagi menoleh ke arah lain, melihat Nyonya Sagira yang hampir meledak.

Tanpa membuang waktu Izanagi langsung duduk, menarik selimut memastikan bagian bawah tubuhnya tertutup. Sekarang dia memperhatikan sekelilingnya, melihat Meghan dan Hugo yang berdiri di dekat pintu juga. Sebersit perasaan tidak nyaman dan takut melintas di hati Rae, saat Izanagi bertemu pandang dengan Meghan yang terlihat mau menangis.

Mengabaikan perasaan tersebut, Rae menuju ruang pakaian, kembali lagi dengan jubah kamar Izanagi di tangannya. Izanagi menerima jubah tersebut, memperhatikan Nyonya Sagira yang masih terpaku

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Bingungnya dengan suara khas bangun tidur sambil mengenakan jubahnya yang berwarna gelap.

Izanagi turun dari kasur, berdiri di sebelah Rae, meremas lembut jemari Rae.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya cemas karena Rae sangat pucat.

Rae memang takut masa lalunya akan kembali dibahas.

"Jadi, operasinya benar-benar berhasil?" parau Nyonya Sagira mengamati gerak Izanagi.

"Betapa teganya kau tidak mengatakannya padaku!" tambahnya dengan mata basah.

Izanagi menatap mamanya.

"Aku berencana mengundang kau dan papa makan malam nanti. Memberitahu dan menunjukkan hasil operasinya," jawab Izanagi tenang.

"Tapi, nampaknya kau tidak mau menunggu dan malah datang dengan cara seperti ini," sindir Izanagi.

"Berhentilah memata-mataiku, Mama. Aku bukan orang bodoh!" geramnya.

Tidak membantah, Nyonya Sagira justru terlihat makin kesal.

"Itu aku lakukan karena aku mengkhawatirkanmu. Sebagai ibu, aku tidak bisa lepas tangan begitu saja," tegasnya membentak.

Izanagi menghela napas, menyisir rambutnya yang kusut dengan jemarinya.

"Aku buta, tapi tidak bodoh. Aku bahkan jauh lebih baik dibanding orang normal. Lagi pula aku sama sekali tidak butuh semua perhatianmu yang tidak tulus itu. Yang aku butuhkan adalah kasih sayang seorang ibu, bukan kronco-kronco dari orang luar atau mantan tunanganku," ketus Izanagi menyinggung Meghan yang terlihat kaget.

"Izanagi, kasar sekali kau?!" seru Meghan dengan mimik terluka.

"Aku tidak pernah memanfaatkan atau menyuruh Nami melakukan apa pun."

Izanagi memperhatikan Meghan, lagi-lagi Rae cemas pria tersebut akan meninggalkannya untuk memeluk dan mencium Meghan yang bagai bidadari.

"Tanpa kau minta, Mama tetap akan melakukannya. Dia terobsesi punya menantu sesempurnamu, tapi aku tidak, aku tidak ingin memiliki istri sepertimu," jawab Izanagi ketus.

Rae senang mendengarnya, tapi Nyonya Sagira benar-benar meledak.

"Cara bicaramu semakin kasar dari hari ke hari. Kau harus memperhatikan siapa yang ada di dekatmu karena itu sangat berpengaruh," tegurnya pada sang putra sambil menyindir Rae.

Izanagi menghela napas. "Aku tidak ingin berdebat. Aku juga tidak ingin kita menjadi bertengkar. Jadi, aku mohon pergilah, Mama. Nanti malam kita bisa makan malam bersama papa dan aku akan menjelaskan semuanya, tapi untuk saat ini aku masih lelah dan butuh istirahat."

Nyonya Sagira menggeleng. "Aku tidak bisa menerima ini. Aku wanita yang memberimu hidup, yang mengandung, dan melahirkanmu. Seharusnya akulah orang pertama yang kau temui untuk mengabarkan hal baik ini. Bukannya membiarkan aku menemanimu, kau malah melarangku datang, bahkan sama sekali tidak memberi kabar selama berbulan-bulan. Setelah kau kembali, kau masih saja mengabaikan aku. Aku bahkan

tidak akan tahu jika kau sudah pulang kalau tidak diberitahu," kesalnya menumpahkan semua uneg-uneg.

"Itulah gunanya aku memata-mataimu," jujurnya.

Izanagi mengangguk. "Kau layak mendapat permintaan maafku. Aku menyesal kalau kau merasa tersinggung, tapi seperti yang kau katakan, bagaimanapun buruknya hubungan kita, kau tetap ibuku orang yang terikat padaku selamanya dan itu artinya kau pasti selalu ada untukku," urai Izanagi menyelipkan sindiran untuk sang mama yang pernah meninggalkannya di saat paling dibutuhkan.

"Namun Rae berbeda," lanjutnya. "Kami tidak memiliki ikatan resmi. Aku menginginkannya dan aku harus bergerak cepat dan berkat itu aku tidak kehilangan dia untuk kedua kalinya."

"Hubungan apa, ikatan apa?" bentak Nyonya Sagira.

"Perempuan yang benar-benar kau cintai ada di sana," tunjuknya pada Meghan yang terus terpaku pada Izanagi.

"Dia tunanganmu," bentaknya.

Izanagi menggeleng.

"Sudah kukatakan, Mama. Pergilah, jangan memulai pertengkaran. Aku lelah dan aku takut kau akan terluka nanti." Nyonya Sagira mendorong dada putranya, memukul-mukulnya.

"Kau memang sudah melukaiku dari saat kau menjauhi Meghan. Ditambah lagi kau menjalin hubungan dengan pelayan ini," sedunya.

"Kalau kau memikirkanku sedikit saja, kau akan melakukan apa yang aku inginkan. Membahagiakan aku memang sudah kewajibanmu, bukan?" tuntutnya.

"Tapi kini kau justru mempermalukan aku. Beberapa orang kenalanku menelepon, katanya mereka melihatmu semalam di restoran. Mereka bertanya siapa perempuan yang bersamamu, dari keluarga mana, apa hubungan kalian?"

Awalnya Izanagi membiarkan sang mama memukulnya, tapi saat Nyonya Sagira mulai membahas hubungannya dan Rae, Izanagi langsung menahan lengan mamanya.

"Cukup!" desisnya.

Nyonya Sagira terperangah tak begerak bahkan setelah sang putra melepaskannya.

"Kau bahkan main fisik padaku?" bisiknya *play victim* sambil menggosok pergelangan tangannya yang tadi dicengkeram Izanagi, sampai Rae dibuat jengkel setengah mati.

"Aku lelah menghadapimu. Kau selalu ingin diperlakukan istimewa, tapi tidak mau memberi sedikit pun ketulusan pada orang lain. Selama ini aku diam karena kau ibuku, tapi kesabaran juga ada batasnya,

Mama." Yang Izanagi katakan jelas sebuah ancaman tersirat dan Nyonya Sagira jelas tahu itu.

"Aku minta padamu berhentilah ikut campur dalam hidupku. Kalau kau merasa malu dengan apa yang aku lakukan kau cukup menjauh dan bilang pada kenalanmu itu kalau aku bukan siapa-siapamu dan kau tidak peduli dengan siapa aku makan malam."

Nyonya Sagira menoleh sekilas pada Rae. "Semalam kau pergi dengannya, bukan?"

Baik Rae ataupun Izanagi tidak perlu menjawabnya karena Nyonya Sagira sendiri sudah tahu jawabannya.

"Apa kau tidak bisa berpikir kalau ada yang tahu masa lalunya? Kau seperti sedang mempermalukan orang tua dan tunanganmu saja."

Izanagi mengembuskan napas kuat. "Kenapa kau tidak mengerti juga? Aku memintamu tidak membahas hubunganku dan Rae jika itu mengganggumu, tapi sebelum itu biar kutegaskan satu hal padamu." Nada Izanagi mulai meninggi.

"Meghan bukan lagi tunanganku. Sekarang Rae lah tunanganku," umum Izanagi menarik tangan Rae, menunjukkan cincin yang terselip di jari manis Rae.

Mulut Nyonya Sagira terbuka lebar, Meghan menerobos Hugo, mendekat pada Nyonya Sagira.

“Tapi, Meghan ...,” desis Nyonya Sagira menarik tangan Meghan, menunjukan cincin yang melingkar di jarinya.

Izanagi memotong, tidak memberi kesempatan pada mamanya menyelesaikan ucapannya.

“Meghan adalah pilihanmu, bukan pilihanku. Bahkan cincin yang dipakainya itu adalah pilihanmu, pemberianmu, tapi Rae adalah pilihan hatiku, cincin yang dipakainya ini adalah pilihanku, pemberianku,” tegasnya tak mau dibantah.

“Kau ataupun siapa pun tidak boleh lagi ikut campur dalam hubungan kami.”

“Izanagi, kenapa kau lakukan ini padaku? Tidakkah penantianku selama ini ada harganya di matamu?” parau Meghan pucat pasi dan tubuh yang bisa pecah bila-bila masa saking tegangnya.

Izanagi terlihat tenang. “Maafkan aku, Meghan. Sudah kukatakan sebelumnya padamu untuk menjalani hidup tanpa membawaku bersamamu. Aku tidak pernah mencintaimu, Meghan. Rasa kagum yang semu dan seks tidak bisa membuatku ingin terus bersamamu.”

Meghan menggeleng panik. “Tidak. Aku tidak bisa menerimanya. Kau milikiku, Izanagi. Aku tidak rela jika kau mengatakan semua ini.”

Dia menoleh pada Nyonya Sagira. “Nami, lakukan sesuatu,” pekiknya.

LVII

Saat itu Rae bisa melihat kemarahan Izanagi dan maksud kata-katanya barusan, itu sudah membuatnya bergidik, tapi anehnya Nyonya Sagira tidak melihat hal tersebut. Dia justru menepuk lembut punggung tangan Meghan yang kini sedang mencengkeram lengannya kuat.

"Tenanglah, Sayang. Itu hanya kata-kata Izanagi saja. Dia tidak akan benar-benar menikahi wanita rendahan seperti itu. Kaulah yang akan menjadi istrinya. Izanagi tidak akan terus menerus mempermalukan keluarganya sendiri."

Rae bisa melihat wajah Izanagi sedikit memerah dan matanya menyorot dingin pada Meghan dan mamanya. Izanagi melangkah maju, seperti melindungi Rae dari mamanya dan Meghan.

"Mama," mulai Izanagi.

"Sebenarnya tujuanku mengundangmu dan papa makan malam hari ini bukan hanya mengabarkan tentang

transplantasi mataku yang berhasil, tapi juga kabar tentang pernikahanku dan Rae yang akan dilakukan seminggu lagi, hanya akan dihadiri oleh keluarga dan beberapa teman, sedangkan pestanya akan dilaksanakan sebulan lagi," umum Izanagi tanpa gentar, meski mamanya terlihat mau membunuhnya.

Pencegahan awal Izanagi memang efektif. Saat Nyonya Sagira melompat entah dengan niat apa ke arah Rae, Izanagi langsung menangkap dan mendorongnya pelan.

"Aku tidak akan membiarkan ada yang menyakiti Rae lagi. Aku berani menghadapi operasi yang aku takutkan hanya untuknya. Jadi, aku tidak akan membiarkan dia tersakiti lagi baik lahir maupun batinnya aku akan menjaga dan selalu ada untuknya," desis Izanagi.

"Keluar dari rumahku, Mama. Selama kau memperlakukan Rae dengan cara dan sikap ini, kau tidak akan pernah diterima di rumahku lagi." Nyonya Sagira terhuyung mundur.

"Aku tidak akan merestuimu. Aku tidak akan membiarkanmu bahagia dengan perempuan ini. Aku akan melakukan berbagai cara agar matamu terbuka," ancamnya.

Sementara Nyonya Sagira meracau, Meghan terus menatap Rae yang juga balas mengamati Meghan dengan gaya tidak peduli, meski dia merasa tidak nyaman.

“Aku pikir setelah matamu kembali bisa melihat kau akan sadar dan kembali pada Meghan, tapi kau justru membawa perempuan ini kembali ke sini. Matamu tidak buta, tapi ternyata hatimu masih buta.” Isaknya Nyonya Sagira.

“Cintaku yang buta pada Rae. Mata dan hatiku tidak. Karena itulah, aku semakin tergila-gila padanya,” jawab Izanagi dengan ketenangan luar biasa.

“Bahkan aku tidak peduli dengan semua ancamanmu, aku tidak peduli pendapat orang lain tentang masa lalunya. Aku tidak peduli akan kehilangan semuanya selama aku memiliki Rae dan aku akan memastikan bahwa kau tidak bisa memata-mataiku lagi atau memanfaatkan orang lain untuk melakukan apa yang kau mau padaku, seperti yang kau lakukan pada Sasi,” tegasnya memberi peringatan.

“Pergilah dari sini. Jangan pernah datang jika hatimu masih kelam. Bahkan jika kelak kami punya anak, aku tidak akan membiarkan kau mengenal atau bertemu dengan mereka. Jika kau tidak bisa menerima ibu mereka, aku juga tidak bisa menerimamu lagi dalam hidupku.” Kata-kata terakhir Izanagi seperti pukulan telak yang diterima Nyonya Sagira.

Wajah wanita tersebut pucat pasi, matanya mencari-cari berharap kalau semua yang Izanagi katakan hanyalah ancaman kosong, tapi saat melihat tatapan putranya tak ada ampun, dia tahu kalau dia sudah kalah dan tak bisa lagi berada di sini.

Perlahan dia berbalik, menepis cengkeraman Meghan dan berjalan keluar, melewati Hugo yang masih diam di tempat sampai akhirnya dia tidak terlihat lagi. Kini tinggallah Meghan sendiri.

"Kau juga harus pergi, Meghan," usir Izanagi tanpa perasaan.

"Wanita yang melahirkanku tidak bisa mengubah tekadku apalagi kau yang tidak lagi punya arti apa pun dalam hidupku. Saat ini kau hanya orang asing bagiku dan aku tidak ingin menerimamu di rumah ini."

Air mata Meghan bercucuran, tapi bagi Rae itu bukanlah kesedihan ataupun penderitaan, tapi air mata bersumber kemarahan dan emosi yang tak terbendung. Tubuh Meghan berayun ke depan dan belakang.

"Aku akan selalu mencintaimu, Izanagi. Saat ini kau hanya masih kecewa dan marah padaku sampai mengambil keputusan seperti ini. Lihatlah pada akhirnya, matamu akan terbuka dan saat itu aku akan tetap ada untukmu," racaunya.

Izanagi menoleh pada Hugo. "Bawa dia keluar," perintahnya dingin.

"Setelah ini, jangan biarkan siapa pun masuk tanpa izinku atau Rae." Izanagi berbalik membelakangi Meghan, memeluk Rae.

"Kau baik-baik saja, bukan?" tanyanya mengamati setiap inci wajah Rae.

Rae mengangguk dan tersenyum, Izanagi yang lega karena Rae tidak terpengaruh dengan situasi tadi langsung memeluknya.

Meghan sendiri tak bisa berbuat apa pun saat Hugo menggiringnya keluar. Dia membiarkan Hugo menarik lengannya, matanya terus melihat pada Izanagi dan Rae yang berpelukan hingga dia menghilang dari sana.

***

"Terlalu banyak yang ditandatangani, terlalu banyak yang harus diurus," desah Rae sambil menghempas pena di tangannya, menatap ke setiap penjuru kantor pengacara supermewah ini.

Pengacara yang berada di belakang meja, mengabaikan keluhan Rae, dia sibuk mengumpulkan kertas yang ada pada Rae.

Izanagi mengangkat alisnya. "Sekarang semua sudah beres. Kau juga tak seharusnya mengeluh, bukankah Ini semua demi masa depan kita?"

Rae balas mengangkat alisnya. "Tidak perlu menyindirku. Aku tahu apa yang aku lakukan dan aku tidak menyesalinya."

Izanagi tersenyum tak ikhlas. "Karena itulah, aku semakin mencintaimu. Bayangkan saja, saat aku ingin menyerah semua milikku padamu jika sampai aku berkhianat kau justru menolak dan minta dibuatkan

perjanjian pranikah dan juga memintaku mengubah isi surat wasiatku yang baru kubuat dua hari yang lalu."

Rae memutar matanya, bosan. Dalam dua hari ini mereka tidak berhenti mendebatkan hal ini. Untuk perjanjian pranikah Izanagi tidak terlalu mengeluh karena dia sudah yakin kalau mereka tidak akan berpisah, kecuali maut yang menjemput.

Namun, untuk surat wasiat awalnya Izanagi tidak mau menurut, dia kokoh akan menyerahkan semua miliknya pada Rae, tapi calon istrinya terus mendesak agar hal tersebut dibatalkan karena dia tidak mau cintanya dinilai palsu oleh siapa pun. Akhirnya Izanagi berhasil mencari jalan keluar, membujuk Rae.

Jadi, jika sampai Izanagi meninggal lebih dulu, Rae akan menjadi pemegang semua harta Izanagi sampai anak-anak mereka sudah cukup umur, tapi jika saat itu mereka belum punya anak, maka seluruhnya akan jatuh ke tangan papa Izanagi yang akan mengeluarkan dana bulanan untuk Rae.

Mungkin banyak orang akan bilang Rae bodoh atau ribet, tapi ini semua Rae lakukan demi Izanagi. Dia tidak mau pria itu menjadi tertawaan orang, dibilang bodoh hanya karena menikah dengan Rae.

"Tapi aku sungguh senang dengan semuanya ini. Jadi, tak ada beban yang harus kutanggung saat kita menikah nanti," ulang Rae mengatakan alasannya.

Izanagi tersenyum. “Apa pun itu, tak ada lagi yang bisa menghentikan pernikahan kita minggu ini. Tak sabar rasanya melihat nama keluargaku di belakang namamu dan aku sangat berterima kasih karena kau tidak menolak ide bulan madu keliling dunia yang aku usulkan.” Sekali lagi dia meledek Rae di ujung kalimat.

Rae mendengkus. Mana mungkin dia menolak ide tersebut. Dia sangat suka bertualang, melihat tempat baru. Bulan madu yang Izanagi usulkan seperti mimpi lama yang menjadi kenyataan saat Rae sendiri hampir melupakannya.

Rae sama tidak sabarnya dengan Izanagi, tapi kebahagiaannya terasa kurang karena papa tak kunjung ditemukan. Awalnya dia sempat berpikir meminta Izanagi menunda pernikahan mereka karena dia ingin papa hadir di pernikahannya.

Izanagi mau menerimanya saja sudah syukur, Rae akan merasa malu jika meminta Izanagi menerima papanya juga. Izanagi mungkin bisa menerima alasan Rae, tapi dia pasti akan kecewa dan Rae sudah bersumpah dia akan selalu membahagiakan Izanagi. Anehnya Izanagi seolah tahu apa yang Rae pikirkan dan dia berinisiatif mencari papa Rae.

Dia memang tidak bilang mau menunda pernikahan mereka, tapi berusaha agar hari tersebut sempurna bagi Rae. Sayangnya, papa bagai hilang ditelan Bumi, setelah menemukan jejak terakhir keberadaannya, Izanagi tak kunjung bisa menemukan papa.

"Ayo, kita pulang. Aku masih harus banyak istirahat," ajak Izanagi pada Rae.

Izanagi masih belum juga masuk kantor, dia bilang akan fokus kerja setelah pulang bulan madu saja dan dengan sangat rela Tuan Sagira mengambil alih semua tugasnya. Pria itu hanya makan, bercinta, dan tidur. Jadi, sebenarnya dia sudah pulih sepenuhnya dan mungkin akan berubah menjadi gorila jika terus melakukan hal tersebut. Jadi, jelas saja Rae tahu alasan Izanagi mengajaknya pulang.

"Tadi kau sendiri yang bilang ingin datang ke sini, padahal tuan pengacara dengan senang hati mau datang ke rumah mengantar semua dokumen."

Izanagi sama sekali tidak malu, dia melihat pada pengacaranya yang menyunggingkan senyum geli, lalu terbahak.

"Arta, kau juga pasti sering melakukannya, bukan? Tiba-tiba merindukan rumah, terutama ranjang yang kau pakai bersama istrimu?"

Pengacara tampan tersebut mendengkus. "Kalau bukan karena kau, saat ini aku sudah ada di sana."

Tawa Izanagi makin bergemuruh, dia berdiri menarik Rae bersamanya.

"Ayo, pulang. Rae, tidak baik mengganggu rencana orang lain. Aku sendiri tak akan senang jika rencanaku harus tertunda."

Rae hanya sempat menganggguk pada si pengacara tanpa bisa mengucapkan salam perpisahan karena Izanagi sudah nyaris menyeretnya keluar, membuat pengacara tersebut mendengkus lagi.

LVIII

Dering ponsel membangunkan Rae. Dengan mata terpejam dia meraba meraih *handphone* yang terletak di atas nakas.

Tanpa melihat sudah langsung menjawab, “Halo.”

“Rae!” Mata Rae langsung terbuka bagai *dejavu.*

Tak perlu bertanya, Rae langsung tahu siapa yang menghubunginya.

“Ini aku Nami Sagira, mama Izanagi.”

Tentu saja Rae tahu siapa Nami Sagira dan hubungannya dengan Izanagi. Rae melirik ke sampingnya di mana seharusnya Izanagi berada, tapi pria tersebut malah tidak ada. Mungkin dia ke kamar mandi dan Rae senang sebab dia tidak ingin membuat Izanagi dan mamanya ribut.

“Ya, saya tahu siapa Anda, tapi saya tidak tahu kenapa Anda menghubungi saya dan apa pun itu, saya sama sekali tak ingin tahu alasannya.”

Rae bersiap memutus sambungan, dia tidak ingin ada masalah, perdebatan, atau pertengkaran dengan mama Izanagi.

"Aku mohon dengarkan aku dulu. Jangan menutup teleponnya," pinta Nami Sagira keras yang masih tidak dihiraukan Rae.

"Aku tahu di mana papamu berada."

Gerakan Rae langsung berhenti seketika. Dia kembali menempelkan *handphone* ke telinganya.

"Anda bilang apa tadi?" tanyanya minta kepastian.

Nami Sagira terdengar lega luar biasa.

"Aku tahu di mana papamu," ulangnya.

"Di mana?" desak Rae yang langsung meloncat turun dari kasur, mengabaikan ketelanjangannya, dia berlari ke kamar mandi untuk mencari Izanagi.

"Berjanjilah dulu, kau tidak akan mengatakan pada Izanagi," ucap Nami.

Tangan Rae yang mendorong pintu kamar mandi langsung kaku.

"Kenapa?" ucapnya curiga.

"Karena aku ingin bicara berdua denganmu dulu. Aku ingin kita bertemu empat mata saja," ungkapnya.

"Kenapa?" ulang Rae.

"Ada banyak hal yang ingin kukatakan, salah satunya adalah permintaan maaf. Aku ingin memperbaiki kesalahanku, penyebab kerusakan yang telah kulakukan selama ini," bebernya

Kening Rae berkerut, dia memakai jubah kamar duduk di sofa dekat jendela.

"Saya tidak yakin Anda mau melakukannya."

"Aku mohon, Rae. Datanglah ke rumahku. Aku bisa saja menghubungi Izanagi, tapi dia pasti akan berpikir yang bukan-bukan atau menjadi semakin marah dan benci padaku. Karena itu, aku akan mengatakan padamu dan sebagai imbalannya aku minta agar kau membujuk Izanagi agar mau memaafkanku."

Rae masih ragu, tapi harapan bertemu papa terus menggodanya. "Apa Anda benar-benar tahu di mana keberadaan papa?"

"Tentu saja aku tahu. Aku bahkan bisa membawamu bertemu dengannya hari ini juga," tegas Nyonya Sagira meyakinkan Rae.

Rae benar-benar tergoda. "Baiklah. Aku akan ke sana dalam dua jam," putusnya.

"Terima kasih, Rae. Aku benar-benar lega. Kau tak akan menyesali hal ini, aku berjanji." Suara lega dari Nyonya seperti menahan tangis.

Tanpa membuang waktu Rae menuju kamar mandi. Setelah dirinya siap, dia keluar mencari Izanagi, tapi tidak

menemukannya di mana pun, begitu juga dengan Hugo. Rae mencoba menghubungi keduanya, tapi tak ada satu pun yang mengangkat.

Ini hampir jam makan siang, tak biasanya dua orang itu menghilang bersama-sama?

Rae memang penasaran ke mana dua orang itu pergi, tapi dia juga lega sebab dia tidak perlu menjelaskan atau berbohong tentang tujuannya. Dia meminta salah satu penjaga memanggil taksi untuknya. Dalam lima belas menit, Rae sudah dalam perjalanan ke gedung tempat tinggal Nyonya Sagira.

Kurang dari dua jam yang dijanjikan, dia sudah berdiri di depan pintu rumah dan menekankan bel. Rae harus menekan berulang kali, dia sudah berniat pergi saja karena tak kunjung ada yang membukakan pintu, tapi saat itu si pelayan sombong membukakannya. Penampilannya tidak serapi dulu, tapi wajahnya makin kaku dan matanya liar.

"Masuklah," ucapnya memberi jalur untuk Rae. Setelah menutup pintu, dia melewati Rae membimbingnya menuju ruangan kecil yang terletak di depan pintu yang Rae tebak adalah kamar Nyonya Sagira.

"Nyonya menyuruhmu menunggu di sini. Dia sedang bersiap-siap. Setengah jam lagi dia pasti keluar," beritahunya sebelum meninggalkan Rae begitu saja.

Menunggu adalah pekerjaan paling membosankan, tapi mau tak mau dia harus melakukan. Rae membuang waktu dengan bermain *game* di *handphone*-nya.

Sudah lewat setengah jam, Nyonya Sagira tak kunjung keluar dan si pelayan kurang ajar tidak kembali membawakan minum untuknya. Rae menunggu hampir selama setengah jam lagi, tapi tidak ada tanda-tanda pintu kamar tersebut akan terbuka.

Dia mulai kesal. Dengan langkah lebar dia berbalik, mencoba mencari keberadaan si pelayan yang tidak kelihatan di mana pun di setiap penjuru *penthouse* ini. Jangan katakan si pelayan pergi belanja dan meninggalkan Rae begitu saja atau begitupun dengan Nyonya Sagira yang kemungkinan tidak ada di rumah saat ini.

Jadi, untuk apa dia menghubungi Rae, apa hanya untuk mempermainkannya saja?

Darah Rae mendidh, dia sudah tak peduli jika dia dikatakan tidak punya sopan santun. Menurutnya orang yang kurang ajar dan tak punya sopan santun itu adalah orang yang membiarkan orang lain terus menunggu tanpa kabar, lalu menertawakan hal tersebut.

Satu-satunya tempat yang belum Rae periksa hanyalah ruang tunggu, yang diduga sebagai kamar Nyonya Sagira. Rae kembali ke sana, hanya untuk memuaskan rasa penasarannya. Sebenarnya dia sudah mulai ragu, sempat berpikir untuk pulang saja, tapi

keinginan melabrak Nyonya Sagira sudah tak terbendung lagi.

Bisa saja ada kemungkinan satu persen kalau si nyonya ada di dalam sana dengan santai main *handphone* atau baca buku atau melakukan apa pun yang biasa dilakukan oleh seorang sosialita, maka Rae tidak akan membuang kesempatan untuk memaki, kalau perlu menjambak rambutnya.

Kesabaran Rae sudah habis pada wanita yang melahirkan Izanagi ini. Membulatkan tekad Rae menekan kenop, tidak dikunci jadi Rae langsung saja masuk. Langkahnya langsung membeku di tempat, mata Rae membesar tak berkedip. Bibir Rae terbuka tanpa suara yang keluar. Nyonya Sagira tergeletak tidak bergerak di lantai dengan darah pekat kental menggenang di bawah tubuhnya.

Rae tidak menjerit, meski dia ingin melakukan hal tersebut. Yang dia lakukan adalah bergegas mendekat, berlutut memeriksa keadaan Nyonya Sagira secara refleks.

"Nyonya Sagira," panggil Rae beberapa kali sambil memeriksa napas dan nadi di pergelangan Nami Sagira yang belepotan darah, membuat tangan Rae juga belepotan.

Tidak ada jawaban atau reaksi dari Nyonya Sagira, Rae juga tidak tahu apakah wanita ini sudah meninggal atau masih hidup dia bukan ahli medis dan tidak punya pengalaman dalam hal ini.

Rae teringat Izanagi, dia langsung mencari *handphone*-nya mencoba menghubungi pria tersebut. Syukurlah kali ini dalam deringan kedua Izanagi menjawabnya.

"Hallo, Rae. Maaf tadi aku tidak menjawab panggilanmu," jawabnya terdengar begitu dekat.

"Izanagi, aku ...."

Belum sempat Rae melanjutkan ucapannya, dia berbalik saat mendengar langkah kaki yang mendekat. Sosok Izanagi terlihat di ambang pintu. Izanagi tak kalah kagetnya melihat Rae di sana.

"Apa yang—"

Sebelum selesai bicara dia melihat sosok Nyonya Sagira yang tergeletak di lantai dekat lutut Rae. Izanagi begegas berlutut di sebelah Rae.

"Apa yang terjadi?" kalutnya memeriksa kondisi sang mama, memanggil, dan menekan luka yang masih mengeluarkan darah, yang baru Rae lihat saat itu karena bantuan Izanagi.

Di saat bersamaan suara pekik kaget membuat Rae menoleh, tak sempat lagi menjawab pertanyaan Izanagi. Rae hanya melihat pada sosok Meghan yang masuk ke kamar ini hampir bersamaan dengan Hugo.

Hugo refleks melakukan hal yang sama, berlutut di dekat Nyonya Sagira memeriksa keadaan perempuan tersebut lebih teliti dibanding Izanagi yang mati-matian

menahan panik, sedangkan Meghan terus sana menutup mulutnya yang ingin menjerit, matanya begitu besar dalam ketakutan.

"Polisi. Kita harus menelepon polisi, perempuan ini membunuh Nami," pekiknya kalut.

Hugo juga bicara saat itu. "Dadanya ditembak dua kali," beritahunya dengan keyakinan ala orang terlatih.

Mata Rae dan Izanagi mengikuti telunjuk Hugo yang mengarah pada dua lubang kehitaman di baju Nami Sagira yang koyak.

Mendengar itu Meghan kembali histeris. "Kenapa kau jahat sekali? Meski Nami tidak mau merestuimu, kau tetap tidak boleh membunuhnya?" tuduh Meghan yang tak mau mendekat sedikit pun untuk ikut memeriksa keadaan Nami.

"Izanagi, cepat telepon polisi tangkap perempuan ini," pintanya.

Mata Rae membesar, napasnya berhenti, dadanya berdebar sangat keras, kaget akan tuduhan Meghan. Rae langsung menatap Izanagi yang juga menatapnya dengan sorot menyelidik.

Rae menggeleng panik. "Bukan aku. Aku tidak melakukan apa pun, aku menemukannya sudah seperti ini, hampir bersamaan denganmu," sanggahnya, cemas Izanagi akan menarik kesimpulan yang sama dengan Meghan.

LIX

Izanagi menekan bahu Rae lembut. "Tenanglah …."

Apa pun yang ingin Izanagi katakan terpotong oleh suara Hugo.

"Telepon polisi, minta mereka mengirim *ambulance* sekalian. Nyonya Sagira masih hidup. Aku rasa tidak ada satu pun peluru yang mengenai titik vitalnya," katanya yang sibuk membalut luka Nami Sagira menggunakan dasinya.

Izanagi membuka dasinya, memberikan pada Hugo agar digunakan membalut luka yang satu lagi. Setelah itu barulah dia mulai menelepon. Rae terus berlutut memperhatikan Hugo dan Izanagi yang terlihat begitu tenang menghadapi situasi ini. Bahkan saat para petugas datang, Izanagi harus menarik Rae berdiri menjauh dari tubuh Nami Sagira yang diperiksa dan diangkat keluar dari tempat tersebut.

Begitu tubuh Nami tidak terlihat lagi, para polisi sibuk mengolah atau memeriksa TKP, kini mulai menanyai mereka berempat secara terpisah, satu per satu. Namun, Rae didampingi terus oleh Izanagi. Rae memulai interogasi dengan menyebutkan identitasnya.

"Nama saya Rae, yang ditembak adalah ibu dari tunangan saya. Dengan kata lain dia calon mertua saya."

Dia mulai menceritakan semuanya. Mulai dari telepon yang diterimanya dari Nyonya Sagira yang memintanya datang, hingga dia menemukannya tergeletak berkubang darah, tapi saat ini Rae belum mau menceritakan detail percakapannya dengan Nyonya Sagira dan bagaimana hubungannya yang tak baik dengan mama Izanagi.

Dia tidak mau langsung dicurigai mencoba membunuh calon mertua yang tak setuju hubungannya dan Izanagi, seperti tuduhan Meghan tadi. Rae sebenarnya tidak terlalu memikirkan apakah polisi itu percaya atau tidak padanya. Dia lebih memikirkan Izanagi, meminta agar Izanagi percaya padanya.

"Dan Anda, kenapa Anda datang ke sini?" tanya polisi tersebut pada Izanagi dengan nada curiga, Rae mengerti ini adalah cara polisi mengintimidasi orang-orang agar tidak berbohong.

Izanagi terlihat lelah dan pucat. Matanya menyipit seperti sedang menatap matahari yang menyilaukan dan

sungguh cemas setengah mati dengan kondisi pria tersebut.

"Namaku Izanagi Sagira. Yang tertembak itu adalah mama saya, namanya Nami Sagira," mulai Izanagi yang mengatur kecepatan bicaranya, agar tidak menyulitkan polisi yang sedang mencatat keterangannya.

"Jadi, Nona Rae adalah calon istri Anda?" tanya si polisi memastikan hubungan kedua orang yang saat ini status mereka adalah saksi.

Dalam hatinya, polisi tersebut yakin dalam waktu singkat salah satunya akan berubah menjadi tersangka.

"Sekitar setengah jam yang lalu kami datang ke sini. Saya, Hugo, dan Meghan yang kebetulan datang di saat yang bersamaan. Awalnya saya mendapat pesan dari mama yang bilang kalau saat ini Rae ada di rumahnya. Karena kebetulan posisi saya dekat, maka saya menjadi ingin mampir juga, sekalian pulang bersama Rae." Rae bisa merasakan kalau Izanagi juga menyembunyikan beberapa hal pada si polisi.

"Saya menekan bel, tapi tidak ada yang membuka pintu, saya mau menekan kode yang saya tahu, ternyata pintunya tidak tertutup rapat. Sedikit aneh, jadi saya langsung saja masuk diikuti Hugo dan Meghan dan karena tak ada orang yang terlihat saya langsung saja ke kamar mama. Saat itu Rae menelepon dan ternyata keadaannya sudah seperti ini. Rae sedang sibuk menyelematkan mama."

Usaha Izanagi agar Rae tidak dicurigai, tidaklah sepenuhnya dipercayai para polisi yang untuk sementara harus mengalah karena tak bisa mendesak mereka untuk memberi keterangan lebih jauh lagi. Lagi pula tersangka utama mereka saat ini adalah pelayan Nyonya Sagira yang bagai lenyap ditelan Bumi.

Selanjutnya mereka menanyai Hugo yang terlihat tenang dan terperinci menceritakan setiap detailnya. Mereka beralih ke Meghan, Rae langsung dicengkeram ketakutan, sedangkan jemarinya dicengkeram oleh Izanagi yang terus menguatkannya. Sama seperti semuanya, Meghan memulai dengan memperkenalkan diri, hubungan dengan Nyonya Sagira dan alasannya datang ke sini.

"Jadi, Nyonya Sagira juga menelepon Anda untuk datang ke sini?" tanya polisi di depan Meghan.

Polisi ini terlihat curiga dengan alasan kenapa semua orang yang datang ke rumah Nyonya Sagira yang katanya karena panggilan Nyonya Sagira sendiri, seolah sang Nyonya sedang mengundang pembunuhnya.

"Tapi memang itulah yang terjadi," jengkel Meghan.

"Dia minta aku datang, ada hal penting yang ingin dikatakannya. Aku langsung setuju. Saat sampai aku bertemu Izanagi di lift. Kami masuk ke dalam sini bersama-sama. Menemukan Rae sedang berlutut di sebelah Nami yang sekarat," tekannya.

“Kalau Anda ingin mencurigai seseorang, maka dialah orangnya,” tunjuk Meghan ke arah Rae.

Si polisi tersebut menatap Rae sekilas lalu kembali pada Meghan. “Kami mungkin akan minta keterangan Anda lebih lanjut, mohon datang ke kantor polisi jika dipanggil.”

Polisi itu pun melangkah menjauh dan meninggalkan Meghan sendirian.

“Semuanya akan baik-baik saja. Kebenaran pasti terungkap. Aku tak akan pernah mencurigaimu. Jadi, kau tidak perlu risau,” bisik Izanagi di telinga Rae.

Semua yang Rae tahan dan rasakan meledak dalam isakan yang tak tertahankan dalam pelukan erat Izanagi.

“Mama akan baik-baik saja. Aku tahu dia kuat dan belum ingin mati. Kita akan mendengar semuanya dari bibirnya nanti.” Rae tidak tahu apakah Izanagi sedang menghiburnya atau sedang meyakinkan dirinya sendiri.

“Aku harus mengabari papa,” desah Izanagi yang sebenarnya tidak mau membuat papanya kaget dan cemas.

Rae terus menangis hingga air matanya habis untuk dirinya yang sial, untuk Izanagi yang sedang bersedih melihat mamanya dan untuk Nyonya Sagira yang malang. Rae bersyukur Izanagi sama sekali tidak pernah melepaskannya bahkan saat papanya datang dengan wajah pucat, langsung menanyai Izanagi. Namun, karena Izanagi tidak bisa fokus dan masih mengkhawatirkan

Rae, akhirnya Tuan Sagira beralih pada Hugo yang lebih fokus dan tenang.

Setelah dua jam, mereka semua diizinkan meninggalkan *penthouse* yang masih dipenuhi polisi, tapi tentu saja sudah diberi garis polisi agar orang-orang yang tidak berkepentingan tidak bisa masuk seenaknya.

Mereka turun menuju mobil rolls-royce Izanagi dengan tujuan menyusul Nami Sagira ke rumah sakit. Saat itu Izanagi yang berjalan paling depan di sisi papanya dan masih mendekap Rae, berhenti dan menatap semua orang.

"Kalian pergilah dulu, naik mobil papa saja. Aku akan menyusul sebentar lagi. Ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Rae."

Hugo sepertinya tahu jadi dia langsung mengangguk, berbalik menuju mobil Tuan Sagira yang merek dan tipenya hampir sama dengan milik Izanagi.

Rae sendiri akan bersuara, menolak ide tersebut, tapi semua orang berbicara mendahului dirinya yang kehabisan tenaga. Jadi, dia terpaksa menunggu dan mengalah. Tuan Sagira mungkin sempat menolak, tapi kemudian dia mengangguk, menepuk bahu Izanagi.

"Susul kami secepatnya. Jangan membuang waktu, kita tidak tahu pasti bagaimana kondisi mamamu," katanya sebelum berbalik, menyusul Hugo yang sudah berdiri di depan mobilnya.

Papa Izanagi ini selalu menuruti kemauan putranya. Dia bicara pada Meghan sambil lewat.

"Jika kau ingin ikut, aku menunggumu di mobil."

Namun, Meghan masih di tempatnya, tidak menyusul Tuan Sagira. Dia terus menatap tak percaya pada Rae yang terlihat lemah, lalu pada Izanagi yang terlalu memanjakan Rae di matanya. Dia juga sempat menatap tajam ke kaca mobil belakang Izanagi, seolah Izanagi sedang menyembunyikan sesuatu di dalam sana. Meghan akhirnya bicara, kembali pada Izanagi.

"Apa yang lebih penting dari nyawa ibumu. Wanita ini hadir dalam hidupmu baru-baru ini, tapi Nami hadir di sepanjang hidupmu," kesalnya.

"Tidak perlu menjelaskan sesuatu yang sudah aku mengerti. Nilai seseorang tidak diukur dari lamanya dia bersamamu. Kalau itu patokannya, sekarang kaulah yang sedang kupeluk," kata Izanagi dengan tegas.

"Dengan meminta waktu sebentar bukan berarti aku tidak peduli dengan mama. Kalau boleh memilih, aku berharap aku saja yang ditembak, bukan dia. Cintaku pada mama tidak bisa kau ukur. Jadi, jangan coba menghakimiku,"tutupnya, lalu berbalik mengabaikan Meghan yang terus saja kelihatan tak percaya dengan sikap atau kata-kata Izanagi.

"Izanagi, ayo ke rumah sakit. Aku lebih ingin berada di sana dibanding di mana pun di dunia ini. Aku ingin menunggu, memastikan kalau mamamu akan baik-

baik saja. Kau juga ingin seperti itu bukan. Jadi, tak perlu memikirkanku, kita bisa bicara nanti di sana," ajak Rae setengah membujuk.

Mata Izanagi mengamati Rae. "Kau belepotan darah, wajahmu pucat pasi dan kau gemetar." Izanagi sedang menghapus darah di telinga dan pipi Rae.

Rae sendiri baru sadar saat itu kalau telapak tangan dan roknya belepotan darah milik Nami Sagira.

"Tapi, bukan karena itu aku ingin bicara berdua denganmu. Ada hal yang tak kalah penting bagimu yang ingin kutunjukkan," sambung Izanagi terlihat ragu, menarik Rae ke arah mobilnya.

Rae menggeleng. "Semuanya bisa menunggu. Yang terpenting saat ini adalah mamamu. Ayo kita pergi ke rumah sakit," bantah Rae.

"Tolonglah, Izanagi. Aku mohon," bisiknya mulai menangis lagi.

Izanagi langsung menganggguk. "Baiklah. Aku tahu kau benar. Aku hanya sedang syok dan tidak tahu apa yang harus menjadi fokusku," bisiknya lemah.

Rae sangat mengerti hal ini, karena itulah dia tidak mau berpikir kalau Izanagi terlalu dingin hingga tidak mencemaskan Nyonya Sagira. Kadang laki-laki dituntut untuk selalu tenang dan berpikir jernih dalam setiap situasi, padahal di saat yang bersamaan mereka sudah sangat kacau.

"Aku tahu itu. Kau fokus padaku sampai lupa bagaimana cara bersikap yang seharusnya. Tidak perlu menahannya Izanagi. Bukan hanya kau yang bisa menjaga dan melindungiku. Aku juga bisa melakukan hal yang sama padamu. Kau bisa melepaskan semuanya dan menangis di bahuku," bisik Rae dengan mata berkaca-kaca saat tetes pertama air mata Izanagi mengalir.

Rae memeluk Izanagi, mengusap punggungnya memberi dukungan. "Semuanya akan baik-baik saja. Kau dan aku pasti bisa melewati segala kemungkinan, tapi tentu saja aku tahu kau benar, mamamu akan baik-baik saja karena dia sangat mencintai hidup," hibur Rae.

Rae melambaikan tangannya ke arah mobil Tuan Izanagi yang berjalan pelan melewati mereka, memberi kode agar berhenti. Sopir pribadi Tuan Sagira langsung merespons, berhenti tepat di sebelah Rae yang masih memeluk Izanagi.

"Kami akan ikut dengan kalian ke rumah sakit. Aku rasa pergi satu mobil akan lebih baik saat ini," lirihnya yang merasa hancur melihat Izanagi yang rapuh.

Tuan Sagira tersenyum lemah dan mengangguk. Hugo melompat keluar dari kursi depan sebelah sopir untuk membukakan pintu bagi Rae dan Izanagi. Ketika mereka sudah duduk di dalam, Meghan muncul di dekat pintu.

“Tuan Sagira, boleh aku ikut bersamamu? Tangan dan tubuhku gemetar. Aku takut mengendarai mobil!” suara paraunya memancing simpati.

LX

Tuan Sagira menganggguk memberi izin.

“Masuklah,” sambutnya ramah, tapi matanya melirik tak enak pada Rae dan Izanagi yang membuang wajah ke arah lain karena tidak mau melihat Meghan.

Sebenarnya tak ada tempat untuk Meghan lagi, sekarang saja Rae duduk di atas pangkuan Izanagi.

“Kau bisa duduk di depan, Berikan kunci mobilmu pada Hugo. Dia akan membawa mobilmu ke rumah sakit. Nanti kau tidak perlu kembali untuk mengambilnya dalam kondisi seperti ini.”

Terlalu patuh, Meghan langsung meraih kunci mobil di dalam tasnya dan menyerahkan pada Hugo yang menerimanya tanpa ekspresi.

Menurut Rae, Tuan Sagira terlalu baik, tidak ada yang salah dengan Meghan. Dia terlihat baik-baik saja dan tentu Tuan Sagira juga bisa melihatnya. Mungkin adab dan tata krama yang dipelajarinya sepanjang usia,

membuat Tuan Sagira tidak bisa menolak permintaan Meghan yang sederhana.

Akhirnya mereka pergi bersama-sama menyusul Nami Sagira, meski sepanjang perjalanan Rae dapat merasakan tatapan tajam Meghan yang dilemparkan padanya. Dia bersama Tuan Sagira masih fokus menghibur dan menguatkan Izanagi.

Sampai rumah sakit mereka dipaksa menunggu selama dua jam lebih di depan ruang bedah, sebelum akhirnya salah satu dokter keluar menghampiri mereka untuk mengabari kalau Nami Sagira bisa bertahan, meski dalam keadaan koma dan kritis.

Mendengar itu Izanagi langsung memeluk Rae dan papanya sekaligus. Kali ini tangisnya mulai lepas begitu juga dengan Rae dan Tuan Sagira yang merasa lega luar biasa. Setengah jam kemudian, mereka diarahkan ke balik dinding kaca yang memperlihatkan sosok Nami Sagira yang terbaring pucat pasi dengan berbagai alat menempel di tubuhnya dalam ruangan serba putih.

Tuan Sagira menempelkan tangannya ke kaca, seperti berharap dia bisa menembus benda padat tersebut.

“Kau lihat itu, Izanagi. Itulah wanita keras kepala yang membuatku bertekuk lutut dan tenyata dia masih ada,” paraunya serak hingga Rae tahu kalau Tuan Sagira benar-benar mencintai Nami Sagira begitu besar dan dalam. Cara mencintai yang dia turunkan pada sang putra.

Izanagi mendekat, melakukan hal yang sama seperti papanya dengan sebelah tangan, sedangkan yang satunya dipakai memeluk pundak sang papa.

"Dia terlihat jauh lebih baik dari saat ditemukan. Untunglah, semuanya belum terlambat. Jika terlalu lama lagi mungkin kita akan kehilangan dia. Kita berhutang budi pada Rae." Tuan Sagira mengangguk.

"Ya. Hugo sudah menceritakan semuanya. Aku tak tahu harus membalas jasanya dengan apa," bisik serak Tuan Sagira yang matanya hanya tertuju pada sang istri dan monitor detak jantung di dekat sana.

Rae yang berdiri di belakang Izanagi bisa mendengar semua pembicaraan mereka. Sudut pandang yang Izanagi gunakan dalam melihat situasi ini membuatnya jatuh cinta lagi pada pria tersebut.

Mendengar Hugo yang melebih-lebihkan jasa Rae, sebenarnya Rae tidak melakukan apa pun yang berguna saat itu. Semua rasa kecewa yang terpendam di hati Rae pada pria tersebut seolah larut bersama air mata yang mengalir di pipinya. Dia berbalik, menemukan sosok Hugo yang berdiri sangat dekat dengannya. Senyum lemah yang Rae berikan pasti sudah cukup untuk memberitau Hugo bagaimana rasa hati Rae saat ini.

Rae tidak perlu menjadi orang jenius untuk tahu kalau Hugo dan Izanagi sedang berusaha mengalihkan atau menghapus segala kecurigaan yang tertuju dari semua pihak pada Rae. Keduanya tak ingin Rae

mengalami saat-saat tak menyenangkan lagi dan entah bagaimana cara Rae membalas kebaikan dan ketulusan mereka berdua.

Waktu berlalu beberapa saat sebelum seorang petugas ICU menemui mereka. Menjelaskan bahwa sebelum polisi memberi izin, tidak ada yang bisa masuk ke dalam, meski hanya lima menit. Tak punya pilihan lain, Tuan Sagira dan Izanagi sangat paham situasinya hanya bisa menerima keputusan tersebut.

Rae yang tidak pernah menjenguk atau merawat orang sakit—padahal dia sendiri sudah pernah dirawat inap, meski bukan di ruang ICU—tidak tahu kalau mereka tidak boleh berlama-lama di sini. Ada jadwal dan batas waktu yang harus diikuti.

Mereka hanya bisa menunggu dalam ketidakpastian. Kondisi Nami Sagira dinyatakan aman jika dia berhasil melewati hari ini karena tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan, akhirnya mau tak mau mereka semua harus meninggalkan tempat tersebut saat waktu besuk habis. Mereka bisa terus menunggu di rumah sakit, tapi tidak di ruang ini.

"Kau bisa pulang dan istirahat, aku akan menunggu di sini untuk beberapa saat lagi. Jika ada kabar, aku akan langsung menghubungimu," kata Tuan Sagira yang sudah memutuskan matang-matang.

Izanagi sedikit ragu. "Tapi ..., kalau kau terus di sini pun, tak ada yang bisa kau lakukan," tolaknya.

Tuan Sagira mengusap wajahnya. “Aku ingin di sini. Jadi, saat terjadi sesuatu, baik atau buruk aku ada di dekat mamamu. Bagaimanapun aku tidak bisa tenang dan istirahat jika jauh darinya.”

Izanagi sangat mengerti perasaan papanya, akhirnya dia mengangguk.

“Berjanjilah kau akan menghubungiku jika ada kabar. Dan, jangan membiarkan ponselmu mati agar aku bisa menghubungimu kapan saja.”

Tuan Sagira mengangguk, menepuk lengan putranya.

“Tentu saja. Jadi, sekarang pulanglah. Ingat kau tidak boleh stress dan kelelahan. Aku ingin kau tidur sejenak, merilekskan tubuh, dan pikiranmu,” tegasnya.

Izanagi menoleh pada Hugo.

“Tetaplah di sini. Temani papa. Pastikan semuanya diurus dan jangan lupa mengabariku.” Perintah tersebut langsung disambut Hugo dengan anggukan patuh.

Hugo dan Tuan Sagira mengantar mereka berjalan menuju mobil Tuan Sagira tanpa bersuara. Melihat sopir yang setia menunggu dan langsung membukakan pintu belakang. Izanagi membantu Rae masuk ke mobil hingga dia duduk nyaman, kemudian memasangkan sabuk pengaman. Diusapnya pipi Rae yang dingin dan pucat.

“Istirahatlah. Jangan terlalu banyak berpikir,” bisiknya.

Rae terseyum lemah. “Kau juga harus melakukannya,” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Izanagi mengangguk, meski tidak terlalu yakin, dikecupnya punggung tangan dan pipi Rae sebelum berdiri meluruskan punggung bersiap menutup pintu, tapi tiba-tiba saja dia menyadari sosok Meghan sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan. Yang kaget justru Rae sebab dia sudah lupa kalau Meghan ternyata masih bergabung bersama mereka. Wanita itu tidak mendekat sama sekali, cenderung menjaga jarak. Dia juga tidak bersuara selama di dalam sana tadi, sampai Rae lupa dengannya.

“Apa yang kau lakukan?” jengkel Izanagi.

Meghan melirik sekilas pada Rae, lalu pada Tuan Sagira yang berdiri tidak jauh.

“Tolong beri aku tumpangan pulang, aku tidak bisa pulang sendirian dalam kondisi seperti ini. Naik taksi makin membuatku ketakutan karena satu mobil dengan orang yang tidak kukenal apalagi aku juga terlalu lemah dan letih untuk melawan jika terjadi apa-apa,” bisiknya parau, entah pada siapa sebab Meghan terus menunduk memeluk dirinya sendiri, dengan air mata yang mulai mengalir untuk pertama kalinya.

Entah Meghan yang terlambat bereaksi seperti yang dialami Izanagi tadi atau dia memang seorang aktris

yang hebat sampai-sampai Tuan Sagira dan Izanagi tidak bisa berkata-kata. Namun, menurut Rae tidak mungkin juga Meghan akan diserang sopir taksi kecuali nasibnya benar-benar sial.

"Aku tahu saat ini kalian pasti tidak ingin direpotkan, tapi hanya kalian yang kukenal di sini. Aku sudah coba menghubungi papa minta dikirimkan sopir dan mobil, tapi dia tak kunjung menjawab. Jadi, sekarang aku harus bagaimana?" Isaknya.

Tuan Sagira mendekat, menepuk punggung Meghan. "Naiklah, biar sopirku antar saja," usulnya perlahan.

Dengan menyebut nama papanya akhirnya Meghan berhasil menarik simpati Tuan Sagira yang berhubungan baik dengan sang papa. Di sana Rae tahu kalau Meghan dari tadi hanya berpura-pura saja, entah apa maunya.

"Tapi, Papa ...." Izanagi langsung membantah, sayangnya Tuan Sagira menggeleng, meminta Izanagi diam.

"Kau bisa singgah menurunkan Meghan sebelum pulang bersama Rae. Ini tidak akan makan waktu lama karena jalannya juga searah," suruhnya.

"Kita juga tidak ingin hal buruk terjadi lagi, bukan? Cukup sudah mamamu yang mengalaminya," bisiknya yang masih rapuh karena kondisi sang istri.

Izanagi sepertinya masih ingin membantah, tapi Tuan Sagira sudah berjalan menjauh, mendekati Hugo untuk bersama-sama masuk kembali ke dalam gedung. Meski kesal setengah mati, mau tidak mau Izanagi membukakan pintu depan untuk Meghan.

Meghan sempat melirik ke kursi kosong di sebelah Rae sebelum masuk dan duduk di depan. Dengan kasar Izanagi membanting pintu untuk menutupnya. Si sopir yang tak pernah ikut campur bergegas membukakan pintu untuk Izanagi agar duduk di sebelah Rae sebelum dia sendiri masuk dan membawa mereka meninggalkan tempat tersebut.

Rae merasa dia pasti langsung tertidur begitu meninggalkan rumah sakit. Dia terbangun sebab suara perdebatan antara Izanagi dan Meghan. Meski tetap memejamkan matanya, Rae langsung sadar kalau mobil sedang berhenti.

"Kau bisa keluar sekarang. Tak ada yang perlu kau takutkan. Ini rumahmu tempat tinggalmu. Di bawah ada penjaga yang akan memeriksa setiap tamu tidak dikenal," desis Izanagi menahan suara agar Rae tidak terganggu.

Namun, Meghan tidak mau repot-repot memelankan suaranya.

"Berapa kali harus kubilang kalau aku merasa ketakutan dengan semua hal yang kubayangkan. Kau bersikeras kalau perempuan ini bukan pelaku yang menembak Nami, kalau itu benar aku semakin ketakutan

sebab bisa saja orang itu sedang bersembunyi dalam apartemenku berniat membunuhku juga. Meski aku tidak tahu bagaimana caranya masuk," histerisnya seperti paranoid.

"Untuk apa dia ingin membunuhmu juga?" geram Izanagi.

"Aku tidak tahu," bentak Meghan.

"Tidak ada juga alasan untuk membunuh Nami kecuali wanita ini. Jadi, tidak diperlukan alasan juga untuk membunuhku."

Rae bertanya-tanya sudah berapa lama perdebatan ini berlangsung. Kalau saja bisa, dia ingin sekali menyuruh Izanagi mengalah dan mengantar Meghan agar semuanya cepat usai, tapi dalam hatinya jelas Rae tidak rela. Situasinya benar-benar canggung dan membuat Rae dilema.

LXI

“Apa salahnya kau membantuku sebentar saja?” hardik Meghan.

“Sebenci apa pun kau padaku, aku tetap manusia yang layak dilindungi. Dan, kalau boleh mengatakannya, aku ini masih memakai cincin pertunangan darimu,” desisnya lagi yang tidak memberi kesempatan bagi Izanagi untuk membantah.

“Aku tak akan meminta tolong jika kau orang lemah dengan tubuh kecil. Aku tahu kau bisa mengalahkan lima orang bersenjata tajam sekaligus sendirian bahkan senjata api juga bisa kau atasi,” ketus Meghan yang pasti ditujukan pada sopir pribadi Tuan Sagira yang sudah berumur dan bertubuh kecil.

Helaan napas Izanagi terdengar. “Bagaimana caraku untuk meyakinkanmu kalau kau tak akan terbunuh begitu melangkah ke dalam rumahmu sendiri?”

“Kau tidak perlu menjelaskan apa pun,” sela Meghan.

“Cukup temani aku sebentar. Setelahnya kau bisa kembali pada wanita ini dan aku berjanji tak akan mengganggu atau muncul di depanmu lagi,” mohonnya lemah. “Hanya sekali ini saja.”

Rae sudah bisa menebak keputusan apa yang akan Izanagi ambil, tapi tetap saja rasanya menyesakkan saat mendengarnya sendiri dari mulut Izanagi.

“Baiklah. Aku akan menemanimu, tapi tolong tepati kata-katamu yang barusan,” ucap pria tersebut. “Hanya itu alasanku mau menemanimu.”

“Percayalah padaku,” jawab Meghan terdengar lega dan bahagia setengah mati seiring bunyi pintu yang terbuka saat dia bergegas melompat keluar dari mobil sebelum Izanagi berubah pikiran.

Saat keduanya sudah keluar dan pintu kembali tertutup, Rae membuka matanya memperhatikan punggung Izanagi yang semakin menjauh. Tiba-tiba Izanagi menoleh ke belakang, ke arah mobilnya yang berisikan Rae yang terus menatapnya dengan napas yang berat.

Air mata meluncur saat Izanagi kembali berjalan menjauh. Bagaimanapun Izanagi tak akan tahu kalau Rae sudah terbangun dan kini memperhatikannya dalam diam, berdoa agar Izanagi kembali padanya secepatnya. Pada akhirnya dengan mata yang buram Rae melihat Izanagi

bergegas keluar dari gedung menuju mobil yang menunggu.

Tidak secepat yang Rae inginkan, tapi tidak juga terlalu lama hingga Rae menjadi berpikir yang bukan-bukan. Dia cepat-cepat membersihkan wajahnya, memberi isyarat agar si sopir yang memperhatikannya dari spion tetap diam, sebelum memejamkan matanya lagi pura-pura tidur.

Si sopir keluar menyambut Izanagi untuk dibukakan pintu. Tak lama Izanagi masuk, duduk di sebelah Rae.

Suhu tubuh Izanagi terasa panas, napasnya terdengar berat serta gerakannya terdengar sedikit kasar akibat rasa marah, pikir Rae.

Setelah sedikit lebih tenang, Izanagi menyentuh rambut Rae yang terurai jatuh menutupi wajah, menyelipkan ke belakang telinga. Napas hangat Izanagi yang berembus di dekat telinganya membuat darah Rae berdesir. Setelah mengecup pelan pipi Rae, Izanagi kembali duduk tenang hinggalah mereka sampai di rumah.

Diperlakukan seperhatian dan selembut itu tidak mungkin Rae curiga ataupun merasa cemas, tapi dia tetap merasa penasaran pada apa yang membuat Izanagi terhalang meninggalkan Meghan tadi. Rae memilih sabar dan terus pura-pura tidur supaya tidak mengganggu Izanagi yang sebenarnya lebih butuh istirahat dan waktu menenangkan diri.

Saat Izanagi turun dari mobil begitu mereka sampai di rumah, Rae membuka matanya agar pria tersebut tidak perlu repot menggendongnya. Izanagi membuka pintu di sebelah Rae. Mereka bertatapan, mata Izanagi yang suram dibingkai wajah lelah membuat jantung Rae bagai diremas. Mana mungkin Rae menambah capek pria tersebut yang selalu saja ingin mengambil segala kesusahan Rae dan menanggungnya.

"Sudah bangun ternyata," bisiknya sayang pada Rae.

Rae mengangguk pelan, menyentuh kulit wajah Izanagi yang nyaris transparan.

"Aku mencintaimu, Izanagi. Sangat mencintaimu. Andai saja aku bisa melakukan sesuatu agar kau tidak perlu mengalami hal ini," bisiknya lirih.

"Aku tahu kau sangat menyayangi mamamu, untuk itu aku sangat berharap dia akan baik-baik saja dan bisa sembuh seperti semula."

Izanagi terlihat kaget tidak menyangka Rae akan bicara seperti ini. Matanya berkaca-kaca, lidahnya kelu. Akhirnya, dia menekan keningnya ke bahu Rae, menumpahkan semua bebannya di sana. Tidak peduli ada beberapa penjaga yang dulu selalu ada bersamanya saat tidak bisa melihat dan pelayan yang mengamatinya kebingungan.

Rae juga menangis, tapi dia menahannya karena ingin memberikan kesempatan pada Izanagi untuk mengeluarkan semua kesedihannya. Cukup lama posisi

mereka seperti ini hingga akhirnya Izanagi menarik diri dan tersenyum lemas.

"Puas rasanya."

Rae tersenyum mengikut gurauan Izanagi sambil keluar dari mobil. Para pelayan yang cukup lama bekerja, langsung mengerubungi Izanagi pun bertanya tentang kebenaran kabar yang mengenai Nyonya Sagira. Izanagi dengan sabar menjelas semuanya pada mereka, Rae diam di sebelahnya takut salah bicara dan menimbulkan gunjingan yang tidak menyenangkan.

"Pergilah ke kamar mandi, buka, dan buang saja baju itu. Lalu bersihkan dirimu," suruh Izanagi begitu mereka masuk ke kamar.

Rae menganggguk karena memang itulah niatnya. "Lalu, bagaimana denganmu?" tunjuk Rae pada noda darah yang ada di pakaian Izanagi.

Izanagi mengangkat bahu.

"Akan kulakukan setelahmu. Sekarang aku harus menelepon beberapa orang, ada beberapa pekerjaan yang harus aku lakukan," desahnya sambil mengusap tengkuk.

Saat itu Rae melihat koyakan di bawah kelepak kerah Izanagi. Kening Rae berkerut. "Katakan padaku, apa yang kalian lakukan di rumah Meghan saat meninggalkanku di mobil?"

Izanagi terperangah. "Bagaimana kau tahu aku mengantar Meghan, apa kau hanya pura-pura tidur?"

Rae mengangguk, tapi sebelum Izanagi menuduhnya yang bukan-bukan dia langsung menjelaskan alasannya. "Aku terbangun di tengah perdebatan kalian, situasi akan sangat canggung jika aku membuka mata. Jadi, aku putuskan melihat keputusan apa yang kau ambil."

"Tidak terjadi apa-apa antara aku dan Meghan. Kalau kau tidak senang seharusnya kau bangun dan mengatakannya," kesal Izanagi yang paling benci dibohongi.

"Jangan salah paham. Aku tidak marah atau merasa cemburu kau mengantarnya karena sekarang aku tidak ragu sedikit pun pada cintamu. Aku tidak akan membahas hal ini dan pura-pura tidak tahu jika memang kau tidak ingin mengatakannya. Aku tidak terlalu benci dibohongi," jawab Rae dengan ketenangan luar biasa, sengaja menyindir Izanagi di akhir kalimatnya.

Izanagi terdiam, merasa menyesal.

"Maaf. Aku selalu bereaksi berlebihan saat merasa dibohongi atau ditipu," desahnya mengalah tidak mau memperpanjang perdebatan.

Rae berjalan mendekat. "Aku tahu kau tidak mau mandi bersamaku karena kau sedang tak ingin melakukannya. Kau bukan robot atau maniak. Jadi, tidak masalah juga bagiku karena aku juga bukan robot, boneka seks, ataupun maniak."

Kekagetan Izanagi benar-benar tidak dapat ditutupi. “Apa yang sedang kau katakan? Aku ini maniak seks jika sudah menyangkut dirimu. Aku menolak mandi bersamamu karena aku sadar aku pasti menjadi menginginkanmu dan setiap kali bersamamu tidak pernah ada kata cukup. Padahal kau sedang sedih, cemas, dan lelah. Jadi, aku tak tega untuk membuatmu harus melayani hasratku yang tak ada habisnya ini,” urai Izanagi setengah membentak.

Rae tetap dengan wajah datarnya. “ Izanagi, sungguh aku senang mendengarnya. Sayangnya, itu tidak bisa membuatku berhenti bertanya-tanya apakah yang kau katakan benar? Sebelumnya aku percaya pada kesetianmu, tapi melihat ini aku merasa kau hanya mencari-cari alasan untuk menghindariku.”

Perlahan jari Rae menyentuh koyakan di bawah kerah, menunjukan bekas cakaran yang menggores kulit Izanagi yang berada di baliknya, serta bekas lipstik samar yang sudah dihapus di dekat bawah telinga kiri Izanagi, karena itulah Rae tidak melihatnya dari tadi.

Izanagi melompat mundur, seolah Rae sedang menyentrumnya. Dia menunduk, mengamati tempat yang Rae sentuh. Rae bisa melihat otak Izanagi sedang berpikir. Saat pria itu mengangkat kepala, menatapnya Rae merasa hancur.

“Kau mengkhianatiku!” serunya terhuyung mencari pegangan.

"Malangnya lagi aku tidak bisa marah atau membencimu. Aku hanya bisa meyalahkan diriku sendiri. Masa laluku membuatku tak punya pilihan selain memaafkanmu."

"Sialan. Itu tidak benar!" teriak Izanagi berlari menangkap Rae yang nyaris terjatuh.

Izanagi mengguncang Rae yang tidak mau melihatnya saat isakan lirihnya tak tertahankan lagi.

"Sampai mati pun, apa pun alasannya aku tidak akan pernah mungkin mengkhianatimu. Jangan menarik kesimpulan sesuka hatimu!" bentaknya kesal.

Rae menggeleng. Hatinya begitu rapuh oleh cinta dan tubuhnya lemah karena selalu dilindungi. "Teganya kau," tuduhnya sekali lagi.

"Sialan, sudah kubilang kau hanya salah paham. Meghan mencoba merayuku, aku menolak. Dia memaksa dan kami bergumul hingga akhirnya dia percaya kalau aku tidak tertarik ataupun menginginkannya. Akhirnya aku pergi saat dia mulai mengamuk menghancurkan isi rumahnya. Apa yang kau lihat adalah bukti usahaku dalam menjaga kesetiaanku padamu, bukan bukti bahwa aku telah berkhianat," ungkap Izanagi cepat-cepat didorong rasa panik kalau Rae akan meninggalkannya.

Rae menoleh, menatap Izanagi, tahu kalau pria tersebut tidak berbohong.

“Kalau kau pikir aku tidak mau menyentuhmu karena aku sudah mendapatkannya dari Meghan, maka akan kubuktikan padamu kalau kau salah,” geramnya saat melihat Rae bisa diyakini.

“Jangan salahkan aku kalau aku membuatmu menjadi kehabisan tenaga! Jangan bilang aku jahat karena masih menginginkanmu dalam situasi ini!”

Peringatan tersebut terjadi sedetik sebelum Izanagi mencium Rae, menguasainya. Tidak peduli jika Rae masih bernoda darah. Izanagi menyobek baju Rae, menelanjanginya dalam sekelip mata, lalu menyatukan tubuh mereka dalam sepersekian detik.

Menunjukkan, membuktikan tentang semua yang dikatakannya tentang nafsu dan hasratnya yang hanya tertuju pada Rae seorang. Berharap menghapus segala kecurigaan Rae yang tak berdasar. Memberikan jiwa dan raganya pada Rae dengan cinta butanya yang tidak melihat satu pun kekurangan pada diri wanita tersebut.

LXII

Rae terjaga, melompat duduk saat sosok bayangan Nyonya Sagira yang sekarat berlumuran darah muncul di mimpinya.

"Rae, ada apa?" Izanagi yang sudah rapi berdiri di sebelah ranjang Rae.

Rae menggeleng menghela napas. "Aku memimpikan mamamu," lirihnya parau.

Izanagi menyodorkan segelas air putih pada Rae. "Minumlah agar kau tenang."

Rae yang sangat kehausan nyaris menghabiskan isi gelasnya.

"Bagaimana kabar mamamu, sudah ada berita?" tanyanya saat Izanagi mengambil gelas dari tangannya.

Izanagi menggeleng. Rae memperhatikan sosok Izanagi yang rapi, seolah sedang siap sedia jika mendapat kabar tentang mamanya.

“Apa istirahatmu cukup?” tanyanya pada pria tesebut.

Izanagi mengangguk. “Cukup. Lagi pula aku sedang tidak bekerja. Jadi, tidak butuh tenaga ekstra,” desahnya terdengar lelah.

Rae menghela napas. “Andai saja kita bisa di rumah sakit seharian, menjaga mamamu.”

Izanagi mengusap kening Rae. “Tidak ada yang bisa kita lakukan dengan tetap di sana. Kau sendiri butuh istirahat kita pulang untuk itu, tapi aku malah mengacaukannya. Apa sih yang kupikirkan dalam situasi seperti ini?” sesalnya.

Rae mengambil tangan Izanagi. “Ini karena aku. Aku yang asal bicara dan tak mampu berpikir jernih. Sebelum menuduhmu harusnya aku bisa bertanya baik-baik.”

“Kita berdua sama-sama lelah dan syok sampai tak bisa berpikir. Yang penting semuanya sudah beres dan kita baik-baik saja,” timpal Izanagi menyelesaikan hal tersebut.

Rae mengangguk. “Jadi, apakah malam ini kita bisa kembali melihat mamamu?” tanyanya sengaja memperhatikan Izanagi yang dari atas ke bawah.

“Ya. Kita bisa ke sana malam ini. Setelah makan malam kita berangkat, tapi sebelum itu ada yang ingin

kukatakan dan kutunjukkan padamu. Ingat apa yang tertunda," jawab Izanagi.

Rae mengangguk. "Apa?"

Izanagi menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh telanjang Rae, lalu meraup Rae yang terpekik kaget dalam gendongannya.

"Tapi kau harus mandi dulu. Kau kusut dan bau keringat," ejeknya sambil berlari ke arah kamar mandi dan menurunkan Rae di dalam *bathtub.*

"Kau bisa mandi sendiri?" tanyanya tak yakin.

Rae tersenyum dan mengangguk. "Keluarlah. Aku bukan bayi, Kerjakan saja pekerjaanmu."

Izanagi mengangkat alis, berdecak tak suka karena Rae bukannya mencegah, tapi benar-benar menyuruhnya keluar.

Satu jam kemudian mereka sudah duduk di ruang makan menyantap makan malam yang tidak bisa menggugah selera mereka.

"Makanlah, Rae. Kau harus mengisi perut. Aku tidak ingin melihatmu sakit," bujuk Izanagi.

Rae bisa saja membalikkan kata-kata tersebut pada Izanagi, tapi dia sedang tidak mau membantah, dia hanya ingin menyenangkan hati Izanagi. Rae menghabiskan isi piringnya dengan bantuan segelas air. Izanagi gagal melakukan hal tersebut, isi piringnya bersisa lebih dari

setengahnya. Rae tetap diam karena tidak mau menekan Izanagi.

"Nah …, sekarang katakan padaku, apa yang ingin kau katakan dan tunjukkan," tuntut Rae yang hanya ingin sedikit menghibur diri, melupakan sejenak segala masalah kemarin.

Izanagi tersenyum lembut.

"Apa kau bisa menebaknya?" Pernyataan itu membuat Rae makin penasaran.

Rae berpikir sejenak, tidak bisa menemukan jawabannya, lalu menggeleng.

"Ini pasti sangat penting dan berharga untukku. Karena itulah, kau sangat ingin memberitahuku, bukan?" Hanya sebatas itu yang bisa Rae tebak.

Izanagi mengangguk. "Mungkin yang sangat berharga dalam hidupmu."

"Kalau begitu tunjukkan padaku," desaknya melompat berdiri, kaki Rae yang masih lemas hampir roboh karena tindakannya.

Izanagi berdiri, memegangi Rae. "Kau ini ceroboh sekali," tegurnya.

"Itu karena kau memancingku terus," jawab Rae.

Izanagi yang akhir-akhir ini lebih banyak mengalah mengangguk.

“Baiklah, ayo kita lihat kejutan apa yang kuberikan padamu,” ajaknya sambil merangkul Rae keluar dari ruang makan.

Mereka berhenti di depan sebuah kamar tamu. “Salah satu hadiah utama pernikahan kita, ada di dalam sana. Kau bisa memeriksanya sendiri, lalu bilang padaku apa kau menyukainya atau tidak,” kata Izanagi setengah bergurau.

Izanagi membuka pintu, mempersilakan Rae masuk terlebih dahulu ke kamar yang gelap.

“Hadiahnya ada di atas tempat tidur,” bisiknya di telinga Rae.

Bunyi klik terdengar, lampu menyala dan ruangan tersebut menjadi terang benderang.

Rae mengedipkan mata, mencoba fokus pada apa yang ada di atas kasur. Ada seseorang yang tidur dengan pose seperti hewan kekenyangan. Dada Rae berdebar, dia mendekat. Di belakangnya Izanagi mengikuti. Begitu melihat wajah orang yang tertidur itu, Rae tersentak.

“Papa?!” bisiknya tak percaya.

Masih belum percaya, Rae berbalik meminta jawaban dari Izanagi. Melihat anggukan Izanagi, Rae langsung menangis menubruk dan memeluk Izanagi.

“Jadi, kau suka hadiahku?” candanya.

Rae menghapus air matanya, kembali berbalik untuk melihat pria tak tahu malu yang sedang tidur pulas, ngorok seperti babi. Tiba-tiba saja entah tenaga dari mana, Rae melompat naik ke atas kasur. Izanagi hanya bisa melongo melihat Rae merenggut kerah belakang papanya menghentakkan turun naik sambil memukul punggung.

"Bangun, Papa Berengsek. Ternyata kau masih hidup. Kenapa kau tidak mengabari atau mencariku selama ini?" pekik Rae yang berhasil membangunkan papanya setelah cukup lama.

Papa Rae mengerang, mencoba melindungi rambutnya yang dijambak Rae sekuat tenaga.

"Apa kau tidak tahu betapa takutnya aku jika kau mati dan aku tidak bisa melihatmu terakhir kalinya? Tidakkah kau pernah sekali saja memikirkanku?" teriak Rae dengan air mata yang bercucuran, lupa kalau Izanagi tidak bisa melihat air matanya.

"Rae, tolong jangan menyakiti dirimu sendiri," pinta Izanagi yang sudah tidak tahan lagi.

Rae terdiam, perlahan melepas rambut papanya dan rasa lelah langsung menghantam Rae.

"Jadi, itu benar kau Rae?" Suara berat papanya yang seperti orang mabuk membuat Rae ingin kembali menjambaknya sekuat tenaga.

“Kau pikir siapa lagi yang peduli dan mengkhawatirkanmu selain aku.” Tinju Rae bersarang ke rusuk papanya yang berteriak kesakitan sambil membalikkan tubuhnya.

“Orang tua tidak berguna, Sialan,” maki Rae yang langsung menghempaskan badan memeluk tubuh papanya

Papa Rae tertegun sejenak sebelum bicara.

“Apa yang merasukimu Rae? Kenapa kau menjadi cengeng dan manja begini?” gumamnya yang lebih terbiasa menerima makian dan pukulan Rae.

Rae tertawa, papa pasti canggung sekali dan Rae tidak peduli. Semenjak ada Izanagi Rae menyadari betapa berharga dan berartinya orang yang kita cintai, meski terkadang tak semuanya ada gunanya sama sekali. Saat melihat tubuh Nyonya Sagira yang sekarat, Rae tahu dia merindukan papa dan mamanya, tidak mau ditinggal mati oleh salah satunya.

“Apa kau sehat dan baik-baik saja selama ini?” bisik serak Rae ingin tahu kabar papanya.

Papanya berdehem, menepuk pundak Rae dengan gerakan kaku meminta Rae melepas pelukannya.

“Aku baik-baik saja jika dua kali masuk penjara dalam satu tahun tak masalah bagimu,” jawabnya acuh.

Rae melepas pelukannya, duduk di sebelah papanya yang tidak sopan dan tak punya tata krama karena terus

saja berbaring, mengangkat sebelah kakinya ke atas lututnya yang ditekuk, kesal Rae mendorong kaki tersebut agar jatuh, melirik segan pada Izanagi. Menyadari apa yang Rae lakukan, papanya mengikuti arah padangan Rae, akhirnya melihat sosok Izanagi yang berdiri kaku tak jauh dari ranjang.

"Sialan, kau orang yang tadi memukulku sampai pingsan, 'kan?" umpatnya sambil melompat dengan niat menyerang Izanagi.

Rae berteriak saat papa melayangkan tinjunya ke wajah Izanagi, tapi dengan sigap Izanagi menahan dan memelintir tangan papa ke belakang punggung. Papa memaki dan berontak, kesakitan minta dilepas.

"Aku memukulmu agar kau diam dan mau ikut denganku bertemu dengan putrimu. Jika aku tidak membawamu keluar dari kasino tersebut, kau mungkin akan mati atau babak belur dipukuli orang-orang yang kau tipu dan kau curi dompetnya atau bisa saja kau dipenjara untuk ketiga kalinya dalam tahun ini," geram Izanagi sama sekali tidak merasa kasihan pada papa Rae yang merah padam menahan sakit.

"Rae, dia siapamu?" pekik sang papa. "Suruh dia melepaskanku," perintahnya.

Rae mengabaikan papanya yang memang pantas diberi pelajaran, dia hanya menatap Izanagi penuh rasa terima kasih.

“Di mana kau menemukannya?” desah Rae sedikit malu, meminta Izanagi mengulang dan memperjelas semuanya.

Izanagi mendorong papa Rae, melepaskannya sampai tersungkur setengah badan di atas kasur. Rae tidak bisa merasa marah pada Izanagi yang sebenarnya tidak memperlakukan papa Rae dengan hormat. Sayangnya siapa yang bisa menyalahkan Izanagi?

“Rae jangan katakan kau sekarang menjadi simpanan pemuda kasar dan sombong ini?” tuduh papa yang tidak pernah sukses memakai otaknya saat bicara.

Rae saja ingin sekali mencelupkan papanya ke sarang king kobra yang sedang musim kawin.

LXIII

Anehnya bukannya marah, Izanagi justru menganggap hal tersebut sangat lucu, tawanya pecah. Direnggutnya leher Rae menggunakan sikunya, lalu mengecup bibir Rae berulang kali seperti ingin membenarkan praduga papanya. Rae mendorong Izanagi, marah dan kesal, matanya berapi-api menatap papa yang kini tahu dia sudah salah bicara.

“Aku ini memang selalu rendah di matamu, ya?” desisnya saat papa berdiri menggaruk tengkuknya tanda menyesal.

“Asal kau tahu saja, pemuda tak beradab ini adalah calon suamiku. Seharusnya dua hari lagi kami menikah. Karena aku yang ingin kau hadir saat aku menikah, dia menjadi harus pontang-panting mencarimu sampai ketemu,” ucap Rae meledak-ledak dengan kekuatan yang terisi penuh oleh amarah.

Papa melongo, menatap seisi kamar.

“Lalu, tempat ini milikmu?” tanyanya pada Izanagi, mengabaikan Rae yang ingin sekali mencekiknya.

Izanagi mengangguk dengan wajah datar. “Ya, ini rumahku,” jawabnya.

“Benar kau akan menikahi putriku ini?” tanya papa Rae seoalah tidak percaya pada keputusan Izanagi. “Kau yakin?”

Izanagi kembali terbahak. “Sangat yakin dan aku butuh usaha luar biasa untuk membuatnya setuju.”

Papanya menatap Rae dari atas ke bawah, menilai bahwa tak ada yang menarik dari putrinya. Ada yang tidak beres dengan pria tersebut.

“Gerombolan orang yang bersamamu tadi?” tanyanya lagi.

“Pangawal pribadiku,” jawab Izanagi dengan kening berkerut.

“Kau bukan mafia, bukan? Kau tidak sedang menjebak putriku dengan niat membawanya keluar negeri untuk dijual setelah dinikahi, bukan?” tuduh papanya Rae ragu-ragu.

Darah Rae semakin mendidih. Tak kuasa menahan diri, Rae berdiri dan melayangkan tinjunya yang kecil, tapi bertenaga ke perut papanya. Pria setengah baya itu langsung terbungkuk, terbatuk-batuk.

Tawa Izanagi semakin lantang. “Tidak. Tentu saja tidak,” tegasnya.

“Aku menikahinya karena aku mencintainya. Aku seorang pengusaha. Aku ingin membawanya ke luar negeri untuk bulan madu, bukan untuk dijual. Lagi pula menurutmu selain aku, siapa yang sanggup menghadapi putrimu ini?”

Rae mendelik, Izanagi membalas mengedipkan matanya. *“I love u.”* Gerak bibirnya.

Papa mengangguk seakan sudah bisa menerima. Dia mendekati Izanagi dan tersenyum merangkul bahu Izanagi sok akrab.

“Karena sekarang aku sudah tahu hubungan kita. Jadi, boleh ‘kan aku minta makan. Aku belum makan dari kemarin pagi.”

Rae kembali dibuat jengkel. Entah ke mana amarah papanya pada Izanagi tadi saat dia ingin sekali memukul Izanagi. Uang memang bisa mengendalikan apa pun, termasuk hati manusia.

“Ayo, ke ruang makan. Makan malam untukmu sudah tersedia di sana,” ajaknya melangkah bersama papa meninggalkan Rae yang bergegas menyusul.

Izanagi tidak menunjukkan reaksi apa pun, tapi Rae tetap saja merasa memalukan karena cara makan papa yang terkadang membuatnya marah, apalagi ini Izanagi yang sudah dididik *table manner* dari sebelum bisa bicara.

“Jadi …, katakan padaku, bagaimana kalian bisa bertemu?” tanya papanya Rae dengan mulut terisi penuh

hingga beberapa serpihannya berhamburan keluar, sedangkan di tangan kirinya ada sepotong daging ayam dan di kanan memegang sendok garpu dengan sepotong kentang bakar.

"Habiskan dulu isi mulutmu itu, baru bicara," tegur Rae seperti mau melempar piring berisi daging panas ke wajah papanya.

Alis Izanagi terangkat. "Aku pikir saat kalian bertemu, kau akan menghabiskan hari dengan menangis di pelukan papamu hingga tertidur," sindirnya.

Rae seperti mau muntah. "Hanya dalam mimpimu, Izanagi," tegasnya.

"Pria ini satu-satunya keluarga yang kupunya. Jadi, dia berharga bagiku, meski dia tidak berguna sama sekali."

"Kau memang pandai membuat hatiku terluka," sela papanya dengan pipi bengkak, masih sibuk makan. Jadi, Rae tidak perlu merasa bersalah 'kan.

"Tolong katakan padaku, bagaimana sebenarnya hubungan kalian sampai akhirnya mau menikah? Bagaimanapun aku papamu dan aku berhak tahu." Tekanannya tertuju pada Rae.

"Setelah kau kabur meninggalkan utang, aku terlunta-lunta. Lalu aku melihat kalau Izanagi sedang membutuhkan pelayan pribadi. Jadi, aku melamar kerja, aku diterima dan lama-lama kami jadi saling jatuh cinta," ringkas Rae sesingkat-singkatnya.

Izanagi meraih jemari Rae, meremasnya. Dia tahu Rae tak akan mau menjelaskan hubungan mereka lebih detil. Bukan karena hal lain, hanya karena Rae kesal melihat sikap dan kata-kata papanya.

"Jadi seharusnya kau berterima kasih padaku. Aku menjual rumah dan meninggalkanmu mungkin karena Tuhan memberi petunjuk padaku melakukannya agar kau bisa mulai berjalan menemukan jodohmu," simpul papanya tak tahu malu.

Rae mengembuskan napas, membuang bara api di dadanya. Dia fokus pada Izanagi, berusaha mengabaikan papa.

"Bagaimana kau bisa menemukannya?" desahnya pada Izanagi yang memijat tangan Rae yang tegang.

Izanagi melirik papa Rae, tapi Rae menarik wajahnya agar menghadap padanya lagi. "Jangan hiraukan dia. Kau bicarakan saja semuanya. Anggap saja dia tidak ada dan itu sama sekali tidak akan membuatnya tersinggung."

Izanagi menarik bibir. "Kalau itu maumu," patuhnya.

"Informanku bilang melihat papamu di satu klub malam kemarin malam. Aku menyuruhnya memastikan dan mengikutinya. Kemarin pagi dia menghubungiku lagi, bilang kalau ini memang papamu, setelah dia memastikan nama dan fotonya."

Ah, karena inilah Izanagi tidak ada di sebelahnya kemarin pagi.

"Ditemani Hugo dan beberapa orang pengawal. Aku mendatangi kasino yang disebutkan informan tersebut. Letaknya cukup jauh di luar kota. Waktu ditemukan papamu yang mabuk berat sedang terpojok karena ketahuan menipu dan mencuri uang pengunjung lain. Saat mau ditolong dia malah memperburuk keadaan hingga aku terpaksa memukul dan membuatnya pingsan. Karena itu juga aku tidak mendengar panggilan teleponmu."

Rae mengangguk, menatap jengkel pada papanya yang memang tidak bisa hidup tenang.

"Kalau kau membuatnya koma pun aku tidak akan marah," ketus Rae.

"Syukurlah, aku mempertemukanmu di sini. Tidak tahu kalau di tempat mama atau setelahnya?" desah Izanagi.

"Saat itu, di dalam mobil ada papamu yang pingsan. Aku ingin kau segera tahu kalau aku sudah menemukannya, tapi situasinya terlalu rumit hingga aku tidak jadi melakukannya. Aku menyuruh orangku membawa papamu langsung ke rumah. Aku rasa inilah tempat terbaik untuk kalian bertemu."

"Mungkin kau benar. Ini akan jauh lebih baik dibanding rumah mamamu ataupun rumah sakit," lega Rae.

"Tapi ada satu hal yang masih menjadi pertanyaanku, kenapa kau bisa muncul di rumah mamamu, apa benar dia menghubungimu?"

Izanagi mengangguk. "Lebih tepatnya dia mengirim pesan. Mengatakan kalau kau ada di rumahnya dan jika aku tidak segera datang dia akan menyuruh orang membunuhmu."

Rae menggeleng. "Tapi bukankah polisi itu bilang kalau ponsel mamamu tidak ada di sana. Dia juga tidak keluar dalam satu jam terakhir karena aku ada di sana, jadi bagaimana dia mengirim pesan padamu?" bingung Rae dengan kening berkerut.

"Kecuali pesan itu dikirim oleh si pelayan sombong yang kini menghilang," simpulnya.

"Maksudmu Saira?" tanya Izanagi.

"Jadi itu namanya, apa kau mengenalnya?" Antusias Rae.

Izanagi menggeleng. "Dia bekerja pada mama sesaat setelah aku buta. Riwayatnya tidak terlalu jelas, tapi mama tetap berkeras mempekerjakannya karena Meghan yang mengenalkan mereka dan yang baik bagi Meghan akan menjadi terbaik bagi mama."

Rae mengangguk. "Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu untuk mempercepat pencariannya. Aku rasa jika dia tertangkap, semua akan terungkap."

Izanagi juga tahu itu. “Aku yakin papa sudah melakukannya. Dia pasti sudah mendengar semuanya terperinci dari Hugo dan aku rasa dia sudah bertindak, tapi untuk pastinya akan kutanyakan padanya nanti saat kita bertemu.”

Tiba-tiba papa Rae menyela.

“Aku tidak tahu kalian sedang membahas apa, tapi sejujurnya aku sepertinya kenal dengan perempuan yang kalian panggil Meghan ini sebab satu dua kali aku mendengarnya menyebut namamu Izanagi.”

Rae dan Izanagi langsung fokus, mencondongkan tubuh pada papa Rae yang puas dan kekenyangan.

“Kapan, bagaimana?” tanya Rae dan Izanagi serentak.

“Meghan jika benar itu namanya, menemuiku beberapa waktu yang lalu dia menawarkan kerja sama yang menguntungkan padaku. Dia memberi uang muka yang jumlahnya sangat fantastis sampai aku langsung setuju tanpa bertanya apa yang dia ingin aku lakukan. Aku akan melakukan segala, asal jangan membunuh saja, tapi Meghan bilang dia akan mengatakannya nanti. Sekarang dia hanya ingin aku menjauh dari kota ini, tinggal di luar kota. Untuk makan dan kebutuhan lainnya dia yang akan menanggung asal aku tidak meninggal hotel tanpa memberitahu atau tanpa izinnya.”

Rae menyela, “Tapi nyatanya kau tetap jalan-jalan keluar.”

Papanya menyeringai. "Meghan tidak pernah tahu itu. Lagi pula uang yang diberinya terlalu banyak hingga aku tak bisa tidur."

"Itu karena kau tidak tahan untuk menghabiskannya. Klub dan kasino adalah jawabannya," sindir Rae.

"Syukurlah kau melakukan itu, hingga Izanagi bisa menemukanmu dan membawamu padaku," syukur Rae yang dalam hati bertanya-tanya, *Kenapa Meghan melakukan hal ini?*

Papa tersenyum malu dan mengangguk. "Jika aku keluar bisa-bisa wanita itu akan menuntutku membayar tiga kali lipat dari uang yang dia berikan di awal," kata sedihnya, tertuju pada Izanagi.

"Karena itulah aku melawan saat kau minta ikut, tapi kau justru memukul dan menyeretku sampai di sini. Sekarang dia pasti sudah tahu aku keluar hotel, melanggar perintahnya."

"Kau bisa kabur lagi. Ini juga bukan pertama kalinya dan mungkin juga bukan terakhir kalinya," jawab Rae tidak peduli, gagal ditipu kesedihan pura-pura papanya.

"Kalau begitu sebaiknya besok pagi-pagi sekali aku harus meninggalkan kota ini, pergi yang jauh supaya tidak ditemukan," gumam papa.

"Berapa jumlah uang yang dia berikan padamu?"

Izanagi yang baru masuk dalam pembicaraan langsung menarik perhatian Rae dan papanya. Pria paruh baya itu menyebutkan sebuah angka dengan jumlah nol yang fantastis. Rae menahan napas mendengarnya, Izanagi malah tak terpengaruh sedikit pun.

"Aku akan memberikan jumlah yang sama padamu, lalu membayar ganti rugi tiga kali lipat yang harus kau bayar asalkan kau tetap di sini hingga kami menikah," tawar Izanagi seperti sedang berbisnis.

"Aku akan memberikan uang dua puluh kali lipat jika Rae ingin kau terus di dekatnya."

Rae langsung melambai, menolak ide Izanagi. "Tidak. Aku tidak menginginkannya. Melihat dan mengetahui dia baik-baik saja sudah cukup. Kalau dia sendiri yang ingin menetap silakan, tapi jika dia harus dibayar untuk menetap di sini, maka aku menolaknya mentah-mentah," tegas Rae yang rasanya bisa lebih berbakti jika papa jauh darinya.

LXIV

Kening Izanagi berkerut saat dia mengangkat kedua alisnya, mendengar kata-kata Rae. Hubungan darah dan ikatan yang ada antara manusia bukanlah bidang Izanagi. Bukankah wajar jika seorang anak dan orang tuanya berdekatan, menunjukkan kasih sayang masing-masing, tapi mungkin Rae yang lebih mengenal papanya, tahu apa yang lebih baik bagi mereka.

Papa Rae mengangguk, meski sebersit kecewa terlintas di sorot matanya. Entah karena Rae yang tidak mau dekat dengannya, entah karena jumlah uang yang tidak bisa didapatnya.

“Kapan kalian akan menikah?” tanyanya.

“Entahlah. Mama Izanagi sedang sakit. Kami mungkin harus menundanya,” lirih Rae sedih.

“Tidak. Kami tidak akan menundanya. Kami tetap akan menikah pagi lusa. Ini hanya prosesi, bukan pesta. Hanya makan waktu satu sampai dua jam tanpa ada

banyak tamu, hanya keluarga inti. Jadi, tidak ada yang perlu ditunda," sanggah Izanagi tepat ke mata Rae.

Mulut Rae terbuka, kaget dengan kekeraskepala Izanagi.

"Izanagi. Mamamu sedang koma di rumah sakit. Bagaimana bisa kau masih ingin melanjutkan rencana ini? Setidaknya tunggulah sampai mamamu sadar," tegur Rae.

Izanagi menggeleng. "Bagaimana jika waktunya sangat lama, ditambah lagi jika yang terjadi adalah hal yang buruk?" desaknya.

"Bagaimana jika semua ini sudah direncanakan seseorang untuk membuat kita gagal menikah lusa. Sungguh, aku pikir itulah yang terjadi dan alasan mama ditembak. Kau mungkin berpikir aku berlebihan, tapi pikiran itu tak mau pergi dari otakku. Apalagi papamu terkesan sengaja disembunyikan, dan tujuannya sepertinya hanya agar aku tidak menemukannya. Aku memang tidak bisa yakin sepenuhnya, tapi itulah kesimpulanku."

Rae menelan ludah, tidak bisa menjawab. "Meghan?" bisiknya.

Dan disambut anggukkan tanpa ragu Izanagi. Logika Izanagi mungkin benar, tapi juga bisa salah. Namun, semua yang Izanagi katakan, kini melekat ke benak Rae dan dia juga mulai menyakini hal tersebut.

Kalau begitu satu-satunya orang yang mungkin melakukan hal ini hanya Meghan, bukan? Mungkinkah dia sanggup melakukan sejauh ini?

"Lalu bagaimana dengan lenyapnya Saira? Apa ini juga berkaitan dengan Meghan? Bukankah dia datang ke sana seiring denganmu? Jadi, bagaimana caranya mengatur semua ini?"

Izanagi menghela napas. "Kita tidak tahu kapan dia datang. Itu hanya apa yang dia katakan."

"Bagaimana caranya melakukan semuanya? Aku bahkan tidak melihatnya selama satu jam itu. Aku lebih yakin Saira yang melakukan ini semua," lirih Rae mengungkapkan pikirannya.

Izanagi menatap Rae tajam. "Ada satu hal lagi yang kupikirkan. Sesuatu yang paling tidak bisa kuterima dengan logika ataupun perasaanku," paraunya.

Rae meremas tangan Izanagi.

"Apa?" bisiknya yang sebenarnya takut mendengar ulasan Izanagi, meski dia tidak tahu apa itu.

Izanagi menelan ludah. "Aku takut, mama sendiri yang merancang ini semua. Nekat menembak dirinya sendiri hanya demi memfitnahmu. Demi membatalkan rencana kita. Ingat dia bilang akan melakukan apa saja?"

Rae tersentak, menekan jemarinya ke bibir yang terbuka. "Kau bilang dia meneleponmu untuk datang, bukan? Tapi …, untuk apa?" gumam Izanagi.

Rae beberapa kali menelan ludah sebelum menjawab, “Katanya dia tahu di mana papa. Dia akan mengatakannya, membawaku bertemu papa asalkan aku berjanji mau membantunya memperbaiki hubungan denganmu. Dia juga memintaku tidak memberitahu soal ini dulu. Dia mau aku datang sendirian ke sana. Apakah itu cuma alasan saja?”

Apakah benar Nyonya Sagira sampai segitunya ingin menjebak Rae, memisahkannya dari Izanagi?

“Aku yakin mama tidak mungkin memikirkan semuanya kalau memang itu yang terjadi. Tetap saja di balik semua ini ada Meghan,” tegas Izanagi, tidak percaya mamanya mampu berpikir sampai sejauh itu.

“Kalian berdua seperti detektif Conan dan kindaichi saja,” sela Papa tersenyum seperti anak-anak.

“Aku sekarang mulai tahu apa yang terjadi dan aku sih kagum dengan analisamu, Izanagi. Kenapa tidak bilang saja pada polisi biar mereka bisa menyelidikinya langsung.”

Rae menoleh pada Izanagi. “Apa kau akan melakukannya?” bisiknya.

“Tidak sekarang. Aku akan melakukannya setelah pernikahan. Aku tidak mau menambah hal yang akan membuat pernikahan kita harus ditunda. Untuk sementara cukup ini menjadi pembahasan kita saja, tapi tentu saja Hugo dan papa harus tahu hal ini,” jawab Izanagi.

Rae menghela napas. “Kau hanya fokus pada pernikahannya, bahkan jika ada badai dan tsunami juga, tekadmu tak akan goyah.”

Izanagi mengangguk, tidak malu, atau segan dengan sikap ketus Rae.

“Impian terbesarku adalah menjadikanmu istriku. Aku tidak akan membiarkan semuanya hancur, keputusanku tidak akan merugikan siapa pun termasuk mereka yang tidak merestui hubungan kita. Dan, yang pasti siapa pun yang tidak ingin melihat kita menikah akan tahu kalau semua yang sudah dilakukannya sia-sia saja. Aku ingin membuat orang-orang tersebut merasakan kalah dan hancur.”

Bagi Rae apa yang ingin Izanagi lakukan bisa diterima, tapi mungkin Izanagi lupa kalau di antara mereka bisa saja mamanya yang terbaring koma saat ini menjadi salah satunya.

Izanagi menatap tajam papa Rae. “Jadi, Anda akan menunggu sampai kami selesai menikah, bukan?Aku tetap ingin semuanya sempurna untuk Rae.”

Papa Rae mengangguk. “Ya, meskipun tidak kau bayar, aku tetap akan tinggal untuk melihat Putriku menikah. Melihatnya akhirnya mendapatkan pria hebat untuk menjadi suaminya.”

Mata Rae berkaca-kaca. Dari dulu dia memang sudah tahu kalau papanya selalu berharap akan ada pria yang menyelamatkan hidup Rae yang berantakan karena

ulahnya. Walaupun tidak berguna, papanya selalu tidak mau melihat Rae menjadi korban kebejatan laki-laki.

Dia menolong Rae, mencoba mencegah Rae mengulangi hal yang sama, berusaha membantu Rae bangkit saat dia sama terpuruknya, tapi sialnya setelah itu dia selalu saja membawa hidup mereka ke arah yang lebih kelam dan susah.

Izanagi menganggguk senang dan puas dengan keputusan papa Rae. "Terima kasih," tekannya.

"Eh …, meski aku bicara seperti itu. Kau akan tetap membayarku, 'kan?" cemas papanya Rae yang tak rela kehilangan kesempatan mendapatkan uang yang banyak.

Buyar sudah rasa haru dan kasih Rae dalam seketika mendengar kata-kata papanya.

"Izanagi, ayo kita ke rumah sakit. Nanti jam besuknya habis," ajak Rae yang sudah berdiri, menarik Izanagi meninggalkan papanya yang benar-benar berengsek.

"Maaf, kami pergi dulu. Anggap saja rumah sendiri. Jika butuh sesuatu katakan dan mintalah pelayan membantu," salam Izanagi sebelum mengikuti langkah Rae yang lebar.

Hampir sampai di pintu, tiba-tiba Rae berhenti. Dia melepaskan tangan Izanagi, bergegas berbalik menuju papanya.

“Ingat Izanagi memang bilang kalau kau bisa menganggap ini rumahmu, tapi barang-barang ataupun uang di dalamnya bukan milikmu. Jangan coba-coba mengambil atau mencuri apa pun. Jangan mempermalukanku atau merusak hidupku lagi,” ancam Rae mendesis di depan wajah papanya agar Izanagi yang menunggu tidak mendengar hal memalukan yang dikatakannya.

Tanpa menunggu jawaban atau janji yang tidak pernah papanya tepati, Rae berbalik dan berlari kecil menuju Izanagi. Karena dia membelakangi papanya, Rae tidak tahu kalau perlahan mata papanya yang terus menatap punggungnya mulai basah sampai mengalirkan air mata yang tidak pernah keluar semenjak belasan tahun yang lalu.

Namun, Izanagi melihatnya dan itu sudah cukup membuatnya tahu kalau pria tersebut meskipun tidak berguna, tapi mencintai putrinya lebih dari yang diharapkan. Untuk itu segala benci dan amarahnya pada pria yang dia nilai sebagai penyebab hancurnya masa lalu Rae ini menjadi berkurang ke level yang terendah.

Dan kalau mau jujur, sifat menyenangkan Rae juga diwariskan dari pria tersebut. Jika Izanagi sudah mantap menerima Rae sebagai istri, mau tidak mau dia harus menerima pria tersebut juga. Karena Rae dan pria itu tak mungkin dipisahkan. Dengan cara yang aneh mereka saling menyayangi. Ikatan darah memang lebih kental daripada air.

LXV

Satu hari berlalu tanpa terasa. Mereka begitu sibuk mempersiapkan acara pernikahan besok di sela kegiatan bolak balik rumah sakit untuk menjenguk Nyonya Sagira yang masih koma. Meski kondisinya jelas stabil, membuat para dokter optimis kalau dia akan segera sadar dan pulih sepenuhnya.

Selain Tuan Sagira dan Izanagi yang begitu senang mendengar kabar tersebut tentu saja ada Rae yang juga gembira mendengarnya. Tuan Sagira yang merasa lega kini merasa tidak masalah lagi meninggalkan Nyonya Sagira di bawah pengawasan dokter dan perawat ditambah seorang polisi dan pengawal pribadi yang ditempatkan di dekat ICU untuk menjaga istrinya di saat dia tidak ada di sana.

Sekarang setelah Izanagi menceritakan pendapatnya Tuan Sagira menjadi semakin berjaga-jaga kalau-kalau Nyonya Sagira masih diincar, sedangkan bagi Rae jika Nyonya Sagira sadar, maka semuanya mungkin

akan segera terungkap dan para polisi itu berhenti menganggu Rae dengan kehadiran mereka yang mendadak dan pertanyaan yang menjebak. Meski Rae dan Izanagi dengan patuh datang ke kantor polisi saat diminta datang pagi-pagi sekali, tapi nyatanya seharian itu mereka terus saja ada di mana-mana, membuat Rae mulai kesal sebab dia tahu dia tidak bersalah.

Tibalah hari pernikahannya dan Izanagi yang sudah bersemangat semenjak bangun tidur. Belum mandi, Izanagi sudah keluar untuk memastikan semuanya sudah siap dan tidak ada yang akan mengacaukan hari paling spesial dalam hidupnya ini. Pria tersebut kembali dengan wajah semringah.

"Semuanya beres, tiga jam lagi kau sudah resmi menjadi Nyonya muda Sagira," ucapnya riang.

Rae menghela napas. "Aku tahu, barusan orang dari salon menelepon mengatakan mereka akan sampai dalam sepuluh menit lagi," desah Rae yang sudah diberitahu apa saja yang akan mereka lakukan nanti padanya selama dua jam lebih.

Izanagi terlihat merengut. "Kenapa mereka cepat sekali sampainya?"

Rae mengabaikan Izanagi karena dia tahu apa yang membuat pria itu kesal, apalagi kalau bukan seks yang dipikirkannya. Tentu saja waktu sepuluh menit yang tersisa tak akan cukup dan hanya akan membuatnya tak bisa menuntaskan percintaan mereka.

"Pergilah mandi, ganti pakaian dengan yang biasa dulu. Kau bisa menghabiskan waktu mengatur hal di luar sana sementara aku dirias," saran Rae mendorong Izanagi ke arah kamar mandi.

Tukang rias Rae yang namanya sering muncul di TV datang bertepatan dengan Izanagi yang keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan handuk yang meliliti pinggulnya. Mata si penata rias dan dua orang asistennya langsung fokus pada perut *sixpack* Izanagi. Tak peduli pada mereka, Izanagi mengambil baju yang sudah Rae siapkan dan keluar dari kamarnya.

"Tiga jam lagi acaranya, papamu yang akan datang ke sini menjemput," katanya sebelum menghilang, meninggalkan Rae dengan orang-orang yang akan mengubahnya menjadi sosok asing.

Awalnya Rae ragu dia akan menikmati semua ini, tapi ternyata jiwa perempuannya masih sangat kental. Rae bahkan berpikir untuk menuruti saran Izanagi yang dulu ditolaknya, Izanagi menyuruhnya melakukan perawatan tubuh dan wajah sebulan dua kali.

Begitu tugas mereka selesai, penata rias dan asistennya meninggalkan Rae sendiri, mematut diri di depan cermin mengagumi hasil kerja mereka dan kecantikan wajahnya yang tidak pernah dia sadari. Ketukan di pintu menghentikan tingkah konyol Rae.

"Apa aku boleh masuk?"

Papanya sudah masuk sebelum Rae mengizinkan. Rae tersenyum, membentangkan tangan minta dinilai.

"Kau secantik ibumu," ucap papanya dengan mata berkilat dan suara sengau, untuk pertama kalinya menyebut nama mama tanpa marah dan benci.

Rae terdiam, bertanya-tanya dalam hatinya, *Apakah pria ini pernah benar-benar tulus mencintai wanita yang melahirkannya?*

Rae yang sudah terbiasa melakukan kontak fisik sebagai bentuk kasih sayang, memeluk papanya.

"Kau juga tampan dan wangi," pujinya karena memang benar pria ini terlihat habis dipermak.

"Izanagi menyuruhku ke salon dan melakukan sesuatu pada kumis dan brewokku. Dia ingin aku terlihat cocok berada di dekatmu yang katanya sangat cantik. Aku baru tahu kalau dia itu perfeksionis," kelu papanya yang tidak membalas pelukan Rae, tapi juga tidak mendorong Rae menjauh.

"Padahal katanya dia sempat buta dan itulah sebabnya dia butuh kau, tapi bagaimana caranya merawat diri dan terus terlihat sempurna saat dia tidak bisa melihat?" tanya papanya bingung yang memang akan menganggap orang cacat tubuh berarti cacat otak juga, karena pikirannya yang sempit.

Rae tidak menjawab, tidak guna juga menjelaskan hal yang sudah berlalu dan tidak berkaitan dengan papanya.

"Ayo kita keluar, menemui calon suamimu itu. Dia sudah memperingatkanku untuk membuat semuanya sempurna. Aku bahkan takut terlambat memgantarmu, menyerahkanmu padanya," desah papanya mulai memberi reaksi minta Rae melepasnya.

Rae berdiri, mengedipkan matanya yang basah. "Kalau begitu ayo kita temui dia. Jangan mengacaukan satu pun yang sudah direncanakannya dari jauh-jauh hari."

Dengan semangat Rae melingkarkan lengannya ke tangan papanya, Rae berjalan ke ruang utama, di mana Izanagi sudah menunggu untuk menjadikannya istri. Wajah Izanagi berseri-seri saat melihat Rae, matanya bersinar oleh kebahagiaan.

Para tamu bertepuk tangan saat papanya menyerahkan tangan Rae pada Izanagi yang langsung membantu Rae duduk di sebelahnya. Selama prosesi, Rae tak kuasa menahan rasa harunya. mendengar sumpah Izanagi yang akan membahagiakannya, ucapan papanya yang meminta Izanagi menjadikan Rae nomor satu dalam segala hal di hidup Izanagi. Pokoknya segala yang terjadi selama prosesi sudah cukup membuat Rae menangis

Jika melihat dua tahun lalu tak mungkin Rae percaya akan ada seorang pria sesempurna Izanagi yang bakal jatuh cinta padanya dan akhirnya menikahinya.

Sekarang saja rasanya bagai sedang bermimpi. Tapi, surat-surat yang sedang ditandatanganinya bersama Izanagi menyakinkan Rae kalau ini nyata.

Setelah prosesinya, Rae dan Izanagi menyalami orang-orang yang lebih tua, untuk mendapatkan restu dan doa. Tuan Sagira terlihat seperti mau menangis, mencium putranya memeluk erat.

"Aku bahagia untukmu, Nak. Sangat bahagia. Aku berharap kau selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidup ini, selalu dilimpahi berkah dan kebahagiaan," seraknya berlinang air mata.

Tuan Sagira ikut memeluk, mencium kening Rae. "Tolong jaga putraku, Rae, pastikan dia selalu bahagia," pintanya.

Rae terisak. "Ya. Pasti kulakukan. Tujuan hidupku mulai sekarang adalah membahagiakan Izanagi."

Tuan Sagira menghela napas, mencengkeram kedua tangan Izanagi. "Percayalah aku yakin mamamu juga akan mengatakan, mengharapkan hal yang sama denganku. Karena kau putranya, yang paling dia cintai di dunia ini."

Izanagi menganggguk. "Aku tahu itu," jawabnya pelan.

"Aku berharap dia bisa hadir di sini saat ini, tapi tidak semua yang aku inginkan bisa kudapat," ucapnya

mencoba mengobati kekecewaan papanya akan sikap istrinya selama ini.

Tuan Sagira menepuk pundak Izanagi. “Tapi, aku yakin dia akan hadir di pesta yang akan kita adakan nanti. Yakinlah,” tegasnya tanpa ragu.

Dijawab Rae dan Izanagi dengan anggukan.

“Setelah acaranya selesai kami memang akan menjenguk mama,” kata mereka bersamaan.

Sekarang Nyonya Sagira sudah dipindahkan ke ruang rawat pribadi. Jadi, mereka tidak terlalu terikat dengan waktu. Mereka juga bisa berlama-lama menjaganya, bicara padanya, meski tidak mendapat reaksi apa pun darinya.

Setelah semua orang selesai mengucap selamat padanya, Rae menarik tangan Izanagi membawanya pada Hugo yang berdiri bagai patung di sudut ruangan, layaknya kepala pelayan yang sempurna yang sedang memastikan acaranya lancar dan tidak kekurangan apa pun. Hugo terlihat salah tingkah saat Rae memeluknya.

“Terima kasih, Hugo. Jika bukan karenamu hari ini tidak akan pernah terjadi dalam hidupku,” lirih Rae yang tidak peduli jika para tamu yang terhormat berkerut kening melihatnya memeluk seorang pelayan.

“Aku sayang padamu. Kau adalah teman dan saudara terbaik yang kumiliki. Terima kasih untuk semuanya.”

“Aku rasa Rae benar, kalau bukan karenamu aku tidak akan pernah memiliki Rae dalam hidupku.” Izanagi ikut memeluk Hugo.

“Terima kasih, Hugo. Aku sangat-sangat berterima kasih padamu. Terima kasih karena sudah membawa Rae masuk dalam hidupku.”

Saat Rae dan Izanagi melepas pelukannya Hugo yang ketahuan menangis terlihat malu, tapi tetap tersenyum lebar, membuat Izanagi dan Rae tertawa gembira, lalu kembali memeluk Hugo yang kali ini tak bisa lagi menahan tangis harunya.

LXVI

"Kami datang untuk meminta restumu," lirih Izanagi merunduk mengelus pelipis Nyonya Sagira yang masih terus memejamkan matanya seperti sedang tidur pulas.

"Aku sedih kau tidak ada, aku mungkin bicara banyak hal jahat padamu, tapi aku tidak pernah benar-benar membencimu. Jadi, bukalah matamu. Ayo, kita bicara."

Rae yang berdiri di sebelah mengusap lengan Izanagi, menghibur dan memberi dukungan. "Dia akan kembali. Dia tahu kau sayang padanya," hiburnya.

Tuan Sagira mengangguk. "Dia ceroboh dan lugu, tapi dia kuat dan hebat. Sebentar lagi dia akan bangun, semuanya akan baik-baik saja. Kita adalah satu keluarga yang hebat," tambahnya.

Setelah acara di rumah usai, Izanagi dan Rae berganti pakaian. Mereka ditemani Hugo dan Tuan

Sagira menuju rumah sakit, menemui Nyonya Sagira tidak peduli kalau hari sudah mulai larut. Kamar rawat tersebut dijaga ketat oleh beberapa orang ajudan Tuan Sagira, setelah polisi merasa situasi sudah aman dan tidak perlu lagi menempatkan anggota mereka menjaga Nyonya Sagira, tapi tentu saja bagi anak dan suami Nyonya Sagira hal tersebut tidak tepat.

Mereka memastikan agar orang yang tidak berkepentingan tidak masuk sesuka hati, kecuali keluarga dan petugas rumah sakit semua akan diawasi secara ketat oleh para penjaga tersebut. Tentu saja Meghan yang katanya sudah dua kali datang ingin melihat langsung kondisi Nyonya Sagira tidak diizinkan masuk. Tuan Sagira dan Izanagi belum bisa melepas kecurigaannya pada wanita tersebut.

Setelah menghabiskan waktu beberapa lama dengan Nyonya Sagira, mereka semua akhirnya memutuskan untuk pulang. Selain waktu yang mulai larut, mereka juga lelah dan letih.

“Jadi, kapan kalian akan berbulan madu?” tanya Tuan Sagira yang duduk di depan, di sebelah Hugo yang bertindak sebagai sopir.

“Kami sudah sepakat menundanya sampai mama sadar,” jawab Rae yang sedikit kikuk karena memanggil Nyonya Sagira dengan sebutan mama, sesuai perintah Izanagi dan Tuan Sagira.

Tuan Sagira mengintip ke belakang, pada Izanagi yang diam saja.

"Karena kata Rae, tujuan sebenarnya dari berbulan madu hanya untuk seks gila-gilaan dan menghasilkan anak. Untuk itu kami tidak perlu pergi jauh-jauh karena kami selalu melakukannya di rumah," beber Izanagi dengan nada ketus.

Tuan Sagira susah payah menahan tawa saat wajah Rae menjadi merah padam.

"Aku hanya merasa tidak akan benar-benar merasa senang jika kita jauh dari rumah, sedangkan kondisi mamamu belum pasti. Aku tidak ingin nantinya mengenang bulan madu kita menjadi sesuatu yang menyedihkan. 'Kan aku juga bilang, kita bisa pergi setelah mamamu membaik, selama dan ke mana pun yang kau inginkan."

Izanagi tersenyum. "Dan, aku menyetujuinya, bukan?" godanya.

"Aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya. Bukankah itu yang kau katakan padaku saat kita berdebat? Jadi kenapa kau marah?" Sekali lagi dia berhasil membuat Rae kehilangan kata-kata.

Tawa Tuan Sagira makin keras bahkan Hugo juga terlihat menahan tawa dengan senyum-senyum tidak jelas. Dering bunyi ponsel meredakan tawa Tuan Sagira yang harus menghela napas dan mengusap matanya sebelum mengatakan Halo.

Melihat posisi duduk dan wajah Tuan Sagira, Rae langsung tahu kalau telah terjadi sesuatu yang buruk. Dia melihat pada Izanagi yang sedang mengamati papa dengan mata serius. Setelah menutup telepon, Tuan Sagira langsung bicara pada Hugo.

"Kita ke apartemen Meghan sekarang," katanya sebagai perintah memutar arah mobil.

"Ada apa?" tanya Izanagi bersiap mendengar hal buruk.

Tuan Sagira berbalik menatap Izanagi dan Rae bergantian.

"Yang menelepon tadi adalah papanya Meghan. Dia bilang Meghan bunuh diri, menembakkan pistol ke langit-langit mulutnya. Dia mati seketika."

Rae tersentak, Izanagi meremas tangannya.

"Kenapa?" bisik Rae tidak percaya, tapi tidak ada yang bisa menjawabnya.

Semua yang ada di dalam mobil juga masih syok dan tidak tahu alasan Meghan senekat ini. Di Kawasan gedung apartemen Meghan terlihat beberapa mobil polisi yang terparkir beserta satu *ambulance.* Itu artinya mayat Meghan belum dibawa. Mereka semua nyaris melompat keluar dari mobil.

Tuan Sagira dan Hugo nyaris berlari masuk ke dalam gedung, sedangkan Rae dan Izanagi saling berpegangan dengan langkah lebar. Tentu saja polisi

tidak langsung mengizinkan mereka mendekat, tapi papa Meghan melihat Tuan Sagira. Setelah bicara dengan petugas, mereka berempat dibolehkan melewati garis polisi yang dipasang di pintu depan apartemen Meghan.

Yang membuat bingung saat itu Rae melihat ada dua kantong mayat yang sudah terisi dan ditutup, siap dibawa keluar oleh para petugas. Remasan jemari Izanagi membuat Rae sadar kalau pria tersebut lebih syok dari yang terlihat. Rae menempelkan tubuhnya pada Izanagi.

"Jika kau tidak nyaman, ayo kita pergi dari sini," ajaknya karena dia tahu sekali Izanagi pasti sedang merasa kacau balau saat ini.

Izanagi menatap Rae, mencoba menyerap kata-kata yang dia dengar sebelum akhirnya dia mengangguk.

"Aku rasa itu lebih baik," bisiknya.

"Tapi, aku ingin bicara dulu dengan papanya Meghan. Mengucap simpati dan mendengar ceritanya tentang hal ini."

Rae ingin mereka pergi dari sini segera. Dia tidak terlalu ingin tahu karena nanti juga mereka pasti mengetahuinya. Rae tidak nyaman berada di sini. Entah dia yang berlebihan, tapi rasanya bau darah dan mayat begitu tajam. Kening Rae berkerut, menoleh sekali lagi pada dua kantong mayat yang kini sedang dibawa keluar, masuk ke dalam lift oleh para petugas.

“Izanagi, aku senang kau datang.” Pria yang sebaya Tuan Sagira tersebut mendekat dan langsung memeluk Izanagi.

“Aku turut berduka, Tuan Leo,” kata Izanagi yang balas memeluk pria yang merupakan papa Meghan, tapi matanya terus melihat kedua kantong mayat yang sudah menjauh dan Tuan Leo tahu itu.

“Sebaiknya kau tidak melihatnya. Cukup mengingatnya sebagai Meghan yang hidup dan cantik,” lirihnya seperti patah hati.

Papa Meghan akhirnya melepas pelukannya, menganggguk dengan matanya yang basah dan merah pada Rae yang segera mengulurkan tangan dan mengucap simpati dan diterima Tuan Leo dengan senang hati. Tak lama muncul Hugo dan Tuan Sagira, bergabung bersama mereka.

“Sebaiknya kita bicara di sana saja,” ajak Tuan Leo ke arah ruang dalam yang kosong, tapi jelas sudah dijelajahi polisi yang bertugas.

“Bagaimana kau menemukannya?” desah Tuan Sagira pada temannya yang tak berhenti menghela napasnya yang sesak karena ulah nekat sang putri.

Tuan Leo menatap Rae dan Izanagi. “Aku tahu hari ini pernikahan Izanagi. Meghan juga tahu itu, tapi dia masih terus yakin kalau pernikahan tersebut tidak akan terlaksana. Dia tidak percaya kau mau menikah saat mamamu masih terbaring koma dan yang akan kau nikahi

adalah perempuan yang Meghan tuduh sebagai pelakunya," mulai Tuan Leo dengan nada tidak enak.

Tuan Sagira mengangguk, menepuk lengan temannya mendorongnya melanjutkan cerita.

"Dari pagi aku tidak bisa menghubungi Meghan. Kakaknya bahkan datang ke sini, tapi Meghan mengusirnya. Dia begitu kacau dan tegang seperti berdiri di atas kaca retak yang bisa hancur kapanpun, lalu berita pernikahanmu muncul di portal berita."

Tuan Leo menunjuk Rae dan Izanagi, tanpa maksud menuduh ataupun dengan amarah.

Pria tua ini adalah orang yang lapang dada dan berpikiran terbuka, puji Rae dalam hatinya.

"Kalian berdua tampil di depan media. Menunjukkan cincin dan surat nikah."

Rae merasa malu, dia tadi memang mendampingi Izanagi memberikan pernyataan resmi atau mengumumkan kalau sekarang mereka sudah menikah seperti yang dilakukan para artis. Keluarga Sagira memang bukan artis, tapi mereka publik *figure* dan tak pernah lepas dari pemberitaan baik di majalah bisnis ataupun majalah gosip.

Izanagi bilang dia melakukan itu agar tidak ada berita simpang siur yang selalu mengaitkan dengan wanita yang berbeda-beda yang terkadang dia sendiri

tidak kenal. Dia ingin semua orang tahu kalau sekarang dia dan Rae sudah terikat secara resmi sebagai suami istri.

"Aku tahu Meghan pasti melihatnya juga, aku mencoba menghubunginya, tapi dia tidak menjawab sama sekali. Sampai malam seperti ini aku menjadi tak enak hati. Aku memutuskan datang, masuk sendiri ke apartemennya. Alangkah kagetnya aku saat menemukan Meghan sudah berlumuran darah di atas ranjangnya, tak bernyawa." Tangisan Tuan Leo akhirnya pecah juga.

Tuan Sagira mencoba menghibur, menguatkan sahabatnya. Butuh waktu untuk Tuan Leo kembali melanjutkan ceritanya.

"Aku langsung menghubungi *ambulance.* Memberitahu mereka bagaimana kondisi Meghan. Petugas *ambulance* yang berinisiatif memanggil polisi karena aku tidak bisa berpikir ke sana. Aku terus berada di kamar sampai *ambulance* datang. Aku bahkan tidak berani menyentuh Meghan. Aku masih berharap ada harapan untuk Meghan hidup dan aku tidak mau merusak kesempatan tersebut dengan melakukan perbuatan ceroboh pada tubuhnya yang terbujur."

Mereka semua memaklumi hal tersebut. Tuan Leo pasti hanya memikirkan untuk menyelamatkan Meghan. Tuan Leo sedikit membungkuk, mendekatkan diri pada Izanagi, bicara dengan suara nyaris berbisik.

"Saat itulah aku melihat surat yang Meghan tinggalkan sebelum menembak dirinya sendiri."

Mereka semua yang mendengarnya saling melirik, tapi terlihat begitu penasaran.

“Apa kau mengambil dan menyimpannya atau menyerahkan pada polisi?” desak Tuan Sagira yang paling awal menguasai diri.

Tuan Leo menggeleng. “Aku mengambilnya saat polisi dan petugas medis sampai, tapi menyerahkan surat tersebut yang masih belum sempat kubaca setengahnya saat mereka menemukan satu lagi mayat di kamar tamu,” sesalnya.

Itulah sebabnya ada dua kantong mayat tadi di depan, bisik batin Rae yang penasaran setengah mati.

Siapa mayat kedua dan apa hubungannya dengan Meghan?

LXVII

Tuan Leo menatap Tuan Sagira dengan raut bersalah. Tuan Sagira tidak membuang waktu, langsung bertanya, “Apa kau tahu mayat siapa itu?”

Tuan Leo mengangguk lemah semakin terlihat rapuh. “Itu mayat Saira, pembantu pribadi istrimu, Nami,” jawabnya lancar tanpa keraguan.

“Saira?” ulang Tuan Sagira.

“Kenapa dia bisa ada di sini?” bisiknya.

Tuan Leo menggeleng. “Aku tidak tahu, tapi ini semua pasti berkaitan dengan penembakan istrimu,” jawabnya tak enak hati.

“Aku rasa semua jawabannya ada dalam catatan yang Meghan tinggalkan.”

Izanagi menghela napas. “Andai saja kita bisa membacanya.”

Tuan Leo langsung mengangguk. "Kau memang harus membacanya karena surat itu Meghan tujukan padamu. Dia ingin kau membacanya," ungkapnya dengan suara serak.

"Aku akan bicara pada polisi. Mereka memang sudah memasukan surat tersebut ke kantong bukti, tapi kalau melihatnya sebentar saja aku rasa tidak akan masalah. Aku ingin mereka mengizinkanmu membaca surat tersebut sebelum dibawa pergi. Pasti itulah keinginan terakhir Meghan."

Dalam langkah lebar Tuan Leo berlalu menghilang dari hadapan mereka. Dia kembali bersama salah satu polisi yang ditugaskan memastikan keamanan dari salah satu barang bukti, yaitu surat Meghan, artinya permintaan Tuan Leo dikabulkan oleh polisi.

Tuan Leo yang memegang surat yang berada dalam plastik menyerahkannya ke tangan Izanagi yang terlihat ragu menerimanya.

"Bacalah, Izanagi. Kau mungkin akan menemukan semua jawaban yang kau cari di sana." Suara serak Tuan Leo yang langsung menghempaskan diri duduk di sebelah Tuan Sagira.

Izanagi menatap Rae, tanpa perlu bicara mengajak Rae membaca surat Meghan bersama-sama dengannya. Awalnya Rae ragu, tapi melihat permohonan di mata pria yang kini bergelar suaminya tersebut Rae pun luluh. Dia duduk di sebelah Izanagi, memegang ujung surat agar

bisa membaca lebih jelas. Surat tersebut dimulai dengan tulisan.

Izanagi,

Jika kau membaca ini, itu artinya aku pasti sudah tak ada lagi di dunia ini.

Kalimat awalnya saja sudah membuat Rae merinding. Tulisan Meghan indah seperti sebuah karya seni, tapi juga membuat orang yang membacanya menjadi kedinginan. Andai saja Rae tidak perlu membacanya cukup mendengarkan dari Izanagi atau siapa pun.

Andai saja aku bisa, aku akan mengatakan semuanya padamu. Menceritakan segalanya.

Sayangnya, kau bahkan tidak sudi bertemu denganku.

Kalaupun aku diberi kesempatan aku yakin aku tetap tidak bisa mengatakannya padamu sebab aku tak akan sanggup melihat sorot benci di matamu. Karena itulah, yang akan kau rasakan setelah mengetahui semuanya.

Izanagi.

Seumur hidupku, aku tidak pernah mencintai orang lain seperti caraku mencintaimu.

Bagiku kau adalah segalanya, aku begitu mendambakanmu.

kau adalah perwujudan dari keindahan dan kesempurnaan yang harus kumiliki.

Aku tidak berhenti menyesali kebodohanku yang membuatmu terlepas.

Namun, aku tetap yakin kalau cintamu padaku sama besarnya dengan yang aku rasakan.

Aku tahu kau marah dan kecewa padaku, untuk itu aku memutuskan menuruti maumu untuk berpisah sementara.

Aku tahu tidak akan ada wanita yang kecantikannya melebihiku yang bisa membuatmu tertarik.

Karena itulah, aku memaksa diriku bersabar karena pada akhirnya kau pasti memaafkan dan kembali padaku.

Namun, aku lupa kalau kau tidak bisa melihat dengan matamu lagi. Sekarang kau menilai seseorang dengan mata hatimu.

Kecantikan wajah tidak ada artinya lagi bagimu.

Bahkan jika aku ada di dekatmu, kau tetap tak akan bisa menyadarinya, kau tidak akan lagi terkagum-kagum dengan kecantikanku.

Lalu semua keyakinanku diguncang saat Nami mengatakan tentang Rae, pelayanmu yang juga merangkap sebagai kekasihmu.

Tapi, saat itu aku merasa kalau hubungan kalian hanya sebatas seks.

Kau butuh pelampiasan dan perempuan itu tersedia kapanpun kau inginkan.

Bagiku dia hanya pelacurmu saja!

Kalimat yang barusan Rae baca benar-benar menusuk hatinya. Izanagi pasti juga tahu itu, karena itulah dia mengusap punggung tangan Rae.

“Jika kau tidak ingin membacanya, kau bisa berhenti. Aku pasti akan mengatakannya isinya padamu setelah selesai membaca semuanya.”

Izanagi pasti sudah menebak kalau beberapa bagian dari isi surat Meghan pasti akan membuat Rae tersinggung atau merasa dipermalukan. Namun, setelah mulai membaca, Rae menjadi ingin tahu seluruh isi surat tersebut. Dia juga sudah siap mental membacanya sampai habis.

“Aku baik-baik saja. Aku akan membacanya bersamamu,” tolak Rae terhadap usul Izanagi.

“Kau yakin?” kata suaminya minta kepastian.

“Ya.” Anggukan Rae, langsung menarik ujung plastik ke arahnya untuk melanjutkan membaca surat Meghan. Jadi, Izanagi tak akan membuang waktu dengan bertanya lagi.

Aku tidak percaya pada yang namanya cinta buta.

Bagiku mencintai itu harus ada alasannya, sama seperti keinginanku untuk melukis dan mematung.

Aku tidak mungkin mau melukis atau mematung benda yang tidak sesuai dengan kriteriaku.

Begitu juga dengan pria, aku tidak mungkin mau mencintai pria yang tidak sesuai dengan harapan dan impianku.

Semuanya harus tepat sasaran bagiku, jika gagal aku tidak akan bisa menerimanya.

Namun, begitu aku kembali masuk dalam hidupmu, aku sadar kalau bagimu wanita itu bukan hanya pemuas nafsu.

Saat itu aku tidak bisa mengerti bagaimana kau bisa jatuh cinta padanya.

Aku belum pernah melihatmu begitu mendambakannya, tapi juga terlihat bebas dan bahagia dibanding kau yang dulu kukenal.

Meski sudah memanfaatkan mamamu, aku tetap tidak bisa membuatmu berpisah darinya.

Bahkan saat semua masa lalu wanita tersebut dijabarkan di depan matamu, kau masih saja menerima dan terus tergila-gila padanya.

Sekali lagi aku masih berharap jika penglihatanmu kembali kau akan sadar kalau aku jauh lebih baik darinya, kau akan melihat betapa cocoknya kita saat berdampingan, bagaimana orang-orang menjadi iri dan sekaligus kagum melihat kebersamaan kita.

Lalu, harapanku hancur berkecai ketika akhirnya kau benar-benar bisa melihat lagi.

Bukannya menemuiku, kau malah memilih mengejar wanita itu yang telah meninggalkanmu, membawanya kembali masuk dalam hidupmu.

Gilanya lagi kau bahkan sudah siap menikahinya.

Aku sempat bertanya-tanya, apakah ada yang salah di otakmu?

Tapi, sekarang aku tahu jawabannya, tidak ada yang salah di otakmu hanya saja kau mencintai wanita itu dengan cara yang berlebihan. Kau mempersembahkan sebuah cinta buta padanya!

Kau memastikan kalau aku atau siapa pun tidak akan bisa memisahkan kalian.

Aku masih belum menyerah.

Aku terus menekan Nami untuk membantuku, meski aku bisa melihat kalau dia mulai ragu dengan semua yang kami upayakan untuk memisahkan kalian.

Dari Nami juga aku tahu kalau wanita itu ingin papanya hadir di pernikahan kalian, bahkan menurut sumber Nami, pernikahan kalian terancam gagal jika papa si wanita tidak ditemukan.

Benar-benar gosip yang tidak beralasan, tapi bisa membuat kacau begini, kesal Rae dalam hati.

Sepertinya dia harus segera membereskan para mata-mata yang jumlahnya tidak diketahuinya dari rumah Izanagi dan sekarang juga rumahnya.

Aku bergerak cepat, menyebar orang-orang untuk menemukan papa dari wanita itu.

Ternyata tidak sulit menemukannya, dia sudah kembali ke kota ini dan sedang mencari putrinya juga.

Aku langsung menemui pria tamak gila uang tersebut dan pura-pura mengajaknya bekerjasama dengan imbalan yang tidak sedikit.

Aku menyembunyikannya, puas sebab rencanaku berhasil.

Siapa sangka ternyata Nami justru mengkhianatiku.

Aku sudah mulai curiga saat dia tidak lagi menghubungi atau menyambutku dengan hangat saat aku berkunjung.

Tapi, aku tidak terlalu khawatir karena Saira akan selalu melaporkan apa yang Nami kerjakan.

Saira adalah orangku, aku menempatkan di sisi Nami agar aku bisa terus mengontrolnya memastikan Nami terus di pihakku.

Namun, pada akhirnya Nami justru berkhianat, memilih merestui hubunganmu dengan perempuan itu, meninggalkanku berjuang sendirian.

Padahal dialah orang pertama yang bilang kalau kau dan aku adalah pasangan paling serasi.

Saira langsung mengabariku saat Nami menghubungi perempuan itu yang sudah menjadi tunanganmu, setelah berhasil menyingkirkanku.

Rae kesal, dia tidak merasa berkompetisi dengan Meghan dan dia juga tidak melakukan kecurangan apa pun untuk menang.

Nami ingin jujur pada wanita itu, ingin mempertemukannya dengan sang papa yang sedang kusembunyikan hanya demi berbaikan denganmu, Izanagi.

Lalu, aku ini apa? Bagaimana denganku?

Beraninya Nami melakukan semua itu tanpa izinku!

Tanpa berpikir lagi aku meminta Saira untuk membunuh Nami, mengatur rencana untuk melempar semua tuduhan pada tunanganmu.

Rae menghela napas, matanya basah. Sekarang dia bisa lega karena ternyata mamanya Izanagi tidak sedang mempermainkan dirinya atau terlibat dalam usaha menjebak Rae. Nami Sagira benar-benar ingin memperbaiki hubungannya dengan sang putra. Rae yakin, Izanagi pasti lega dan bahagia menemukan kenyataan ini.

Kini bisa dipastikan Nami Sagira sudah merestui hubungan mereka.

Saira orang yang patuh dan nekat, tapi otaknya kurang pintar.

Setelah menembak Nami, dia malah lari membawa senjata, ponsel, dan uang Nami bersamanya hanya karena tunanganmu datang lebih cepat dari yang seharusnya dan dia belum membereskan segalanya sesuai instruksiku.

Sialnya lagi dia justru melarikan diri ke tempatku!

Karena itulah, Saira tidak bisa ditemukan juga.

Jadi, saat Izanagi mengantar Meghan pulang, Saira sudah ada di dalam sini?

Rae tak percaya Meghan senekat dan sepercaya diri itu.

Aku sendiri yang harus membereskan hal ini. Jadi, aku mengirim pesan padamu dari handphone Nami, sementara aku sendiri juga ke sana dengan pura-pura dihubungi juga.

Kita menemukan Nami dan tunanganmu dalam posisi yang mencurigakan, bahkan setelah aku bersandiwara dan menggiring kecurigaan bahwa dia sudah menembak Nami, kau tetap saja tidak peduli, aku lihat kau bahkan tidak memikirkan kemungkinan tersebut sedikit pun.

Selain Nami yang ternyata masih hidup, aku punya alasan lain yang membuatku tidak bisa memaksakan tuduhanku pada wanita itu.

Ada Saira dan senjata dan barang penting yang hilang dari tempat Nami. Tentu saja tuduhan ataupun kecurigaan pada tunanganmu menjadi berkurang.

Saat itu otakku sudah berputar mencari ide lain, memanfaatkan situasi tersebut untuk membuatmu marah, meninggalkan wanita itu. Bagaimanapun memisahkan kalian berdua tetap prioritas utamaku.

Apa lagi sekarang? batin Rae saat Izanagi meminta bantuan si polisi untuk membalik halaman kedua dari surat Meghan yang tentu saja tidak boleh disentuh sembarangan orang.

Bagaimanapun terlalu dini untuk para polisi percaya bahwa ini murni bunuh diri dan tak ada konspirasi lain yang melatari bunuh diri Meghan. Itu tugas dan kerja mereka. Jadi, Rae atau siapa pun yang ada di sini tidak bisa berkata apa pun selain membiarkan mereka bekerja sesuai prosedur.

LXVIII

Kini setelah Izanagi memegang surat itu lagi, mereka bisa melanjutkan membacanya.

Aku mungkin tidak bisa melempar kesalahan pada tunanganmu, tapi aku bisa mengatur rencana untuk membuat papa dari wanita tersebut dituduh sebagai penembak mamamu.

Aku sudah mematangkan ceritanya, memfitnah pria tidak berguna mata duitan tersebut akan sangat mudah.

Kau pasti tidak bisa menerima kenyataan kalau ayah dari tunanganmu membunuh mamamu karena tidak mau diperas.

Aku bisa membunuh pria tersebut, membuat surat bunuh diri palsu atau apa pun yang bisa membuatnya dituduh membunuh Nami.

Darah Rae berdesir, refleks dia mencari jemari Izanagi untuk digenggam. Membayangkan papanya yang

tidak tahu apa-apa hampir saja celaka membuat Rae ingin menangis.

Kenapa orang-orang yang sebenarnya tidak ada hubungan dalam hal ini dibawa-bawa oleh Megha?

Rae berhutang sangat besar pada Izanagi dalam hal ini.

Aku sudah merasa ada yang aneh di dalam mobilmu saat kita akan menyusul Nami ke rumah sakit.

Di rumah sakit aku mendapat kabar buruk karena Nami ternyata masih hidup.

Lalu, saat aku mencoba menghubungi orangku yang bertugas menjaga laki-laki tersebut, dia justru mengatakan hal lain yang lebih mengerikan.

Dia bilang kalau kau menemukan pria tersebut dan membawanya pergi bersamamu.

Aku merasa satu per satu tembok emas yang kususun runtuh menimpaku, membuat jalanku berat dan terhalang.

Dalam keputusasaan aku pikir jika aku menggodamu, kau mungkin akan tertarik dan mau bercinta denganku, sadar kalau aku adalah anugerah terindah dalam hidupmu. Namun, usahaku itu pun gagal juga.

Kau malah membuatku merasa rendah, terhina, dan tak berguna.

Sekarang jujur saja, aku menyesal melepasmu pergi saat itu.

Andai saja aku membunuhmu, lalu bunuh diri menyusulmu, mungkin rasa sakitnya tidak akan seperti ini!

Keringat dingin muncul di pelipis Rae. Dia membayangkan apa yang Meghan tulis bisa saja menjadi kenyataan membuatnya mual. Jika Rae kehilangan Izanagi hari itu, bagaimana kondisinya sendiri saat ini? Satu-satunya yang terpikir oleh Rae adalah menyusul Izanagi.

Aku mulai panik, tidak ada jalan lain. Tidak ada cara agar aku bisa menghabisi Nami agar dia tidak pernah sadar dan mengatakan semuanya.

Kau juga tidak membatalkan rencana pernikahan, keinginanku tidak terlaksana.

Kau tidak masuk dalam jebakan yang sudah kuatur dengan rapi pada awalnya.

Jadi, dugaan Izanagi memang benar, ada orang-orang yang ingin pernikahan mereka batal. Untunglah, Izanagi pintar dan keras kepala hingga semuanya tetap berjalan sesuai keinginannya, puji hati Rae.

Tadi malam aku mengatakan ide terakhirku pada Saira.

Aku memintanya menyerahkan diri, lalu membuat cerita palsu pada polisi yang bisa membuat mereka percaya dan langsung menangkap tunanganmu sebagai tersangka, tapi Saira menolak.

Dia malah merengek meminta uang untuk pergi dari sini, kota ini, atau negara ini.

Dia tidak mau lagi berurusan dengan polisi, padahal aku berjanji akan menyediakan pengacara terbaik untuknya dan uang yang banyak begitu dia bebas nanti.

Lagi-lagi dia menolak.

Perempuan yang kupungut dari jalanan dengan harapan bisa dimanfaatkan suatu hari nanti kini malah membuatku terlibat masalah yang berat.

Andai saja dia bisa melakukan semuanya sesuai perintahku, mungkin tidak akan sekacau ini.

Setelah permintaannya kutolak, berani-beraninya dia mengancam akan membeberkan semuanya jika aku masih keras kepala.

Dia bersumpah akan menemuimu, mengatakan bagaimana busuk dan jahatnya semua yang kulakukan untuk mendapatkanmu.

Dia akan membeberkan semua tanpa ada yang ditutupi.

Meski harus dipenjara setidaknya dia puas aku tidak bisa memilikimu.

Sejujurnya dia merasa kau terlalu baik bagiku.

Saat itu aku langsung menebak kalau selama ini ternyata diam-diam dia memendam perasaan padamu.

Dasar wanita jalang tidak tahu diri!

Aku merasa sedang membesar seekor ular berbisa saja.

Bukannya membantu dan membalas budi, dia justru memberiku kesulitan.

Amarahku memuncak dan begitu aku sadar Saira sudah tergelak bersimbah darah akibat peluru yang ditembakkan dari pistol yang aku genggam dengan kedua tanganku.

Tapi, sedikit pun aku tidak menyesal sudah membunuhnya, kalau sekarang aku harus melakukannya lagi, dengan senang hati akan kulakukan.

Membunuh orang-orang yang hanya membuat masalah bukanlah sebuah beban.

Seandainya bisa aku juga akan melakukan hal yang sama pada tunanganmu itu.

Jangankan membunuhnya, mendekat pun aku tidak bisa.

Rumahmu selalu dijaga ketat, kalian selalu dikelilingi pengawal bertubuh besar tinggi.

Masuk ke kamar Nami saja aku tidak bisa apalagi masuk ke rumahmu.

Napas Izanagi memberat, ketegangan menjalar dari jari ke seluruh tubuhnya. Rae menarik kesimpulan kalau

mereka sedang membaca kalimat yang sama. Sama seperti Rae tadi, Izanagi pasti sedang membayangkan bagaimana jika dia lengah dan Meghan berhasil membunuh Rae.

Rae meremas jemari Izanagi, membelit dengan jemarinya. Menyampaikan pesan tanpa suara bahwa dia baik-baik saja. Mereka baik-baik saja. Meghan gagal, tapi mereka jelas berhasil melewati semuanya.

Semalaman aku berdoa agar terjadi keajaiban yang membuat pernikahan tidak jadi terlaksana.

Aku lebih suka bumi ini hancur daripada mendengar kabar pernikahanmu dengan wanita lain, Wahai Izanagiku.

Sampai pagi menjelang tidak ada yang terjadi.

Bumi tidak hancur, Nami tidak mati, dan aku tidak punya daya untuk melawan takdir.

Aku melihatnya, kau dan perempuan itu menunjukkan cincin pernikahan kalian, surat yang menyatakan kalian resmi sebagai suami istri.

Rasa sakitnya tidak tertahankan lagi, hatiku hancur!

Harga diriku tidak bisa menerimamya.

Bagaimana mungkin perempuan yang levelnya jauh di bawahku bisa mengalahkanku?

Baik wajah, rupa, tubuh, pendidikan, latar belakang, keturunan, dan harta. Aku jauh di atasnya.

Jadi, apa gunanya memiliki semua itu jika aku tidak bisa memiliki satu-satunya pria yang kucintai dan kuinginkan?

Untuk apa aku hidup bergelimang harta, perhatian, dan pujian jika pada akhirnya aku hanya menjadi seorang pecundang?

Untuk apa lagi aku harus terus bertahan jika kau tidak pernah bisa kumiliki lagi?

Aku terjebak dalam keputusasaan, Izanagi!

Aku juga bukan orang bodoh, jika Nami sadar aku pasti akan ditangkap.

Jika mereka datang ke sini, mereka pasti akan menemukan mayat Saira yang aku saja tidak ingin mendekat atau melihatnya.

Untuk apa aku hidup jika harus dipenjara?

Kalaupun Nami tidak kunjung sadar, aku tetap akan dicurigai, bukan? Apalagi saat ini papa dari wanita itu pasti sudah mengatakan semua yang aku lakukan.

Tidak mungkin kau tidak curiga setelah semua petunjuk tersebut.

Buktinya aku tidak pernah diizinkan menjenguk Nami!

Aku tidak sanggup menghadapi semua ini.

Kau boleh marah, jengkel, dan tidak mau melihatku lagi, tapi aku tidak sanggup menanggung kebencianmu.

Aku tidak mau hidup dengan melihatmu bahagia dengan wanita lain, sedangkan aku tersiksa sendirian.

Aku ingin sekali tahu, apakah pernah sekali saja kau memikirkanku saat sedang bersama wanita itu?

Oh Izanagi ....

Aroma darah Saira makin kuat tercium.

Aku sudah muntah dua kali.

Aku tidak mau hidup bersama mayat yang akan terus membusuk!

Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat Saira lenyap.

Sebelum membunuhnya aku lupa mempersiapkan segalanya.

Aku justru terjebak dengan mayat menjijikkan itu.

Aku tidak bisa jatuh dalam kehinaan ini!

Aku tidak mau hancur sampai seperti ini!

Tolong aku, Izanagi, apa yang harus aku lakukan agar tidak merasa menderita lagi?

Kenapa kau tidak kunjung datang padaku?

Bukankah dulu kau bilang aku wanita yang paling penting bagimu?

Di mana kau saat aku begitu membutuhkanmu?

Apa kau sedang memeluk wanita itu sekarang?

Apa bibirnya lebih manis dari bibirku?

Apa tubuhnya lebih nikmat dari tubuhku?

Apa cintanya lebih besar dari cintaku?

Izanagi, aku mohon tolong aku!

Aku tidak mau hidup jika hanya dihabiskan untuk bertanya-tanya tentang semua itu.

Aku bisa gila!

Aku tidak sudi menjadi gila, tapi aku tahu itulah yang mulai terjadi padaku.

Aku tidak sudi dipenjara ataupun masuk rumah sakit jiwa!

Dan satu-satunya cara mencegahnya adalah dengan mengakhiri semuanya.

Kematian adalah jalan keluar yang terbaik, bukan?

Jika aku mati aku tidak perlu merasa sakit, terhina dan malu lagi.

Jika aku mati semuanya akan usai!

Izanagi, aku menyerah!

Aku sadar aku sudah benar-benar kehilanganmu.

Jika memang itu pilihanmu, Berbahagialah!

Selamat tinggal, Izanagi

Dari aku yang akan selalu mencintiamu.

Ttd

Meghan.

LXIX

Rae dan Izanagi mengangkat kepala mereka secara bersamaan, mengembuskan napas pelan.Izanagi menyerahkan surat Meghan pada si polisi yang langsung pergi begitu surat kembali ke tangannya.

Kini Rae dan Izanagi saling menatap cukup lama sebelum akhirnya Rae meneteskan air mata menyambut hangatnya pelukan Izanagi yang membuat jantungnya tidak lagi merasa dingin. Mereka butuh saling menguatkan setelah membaca surat yang mengerikan itu. Rae saja bertanya-tanya, *Kapan dia bisa menghapus isi surat tersebut dari pikirannya?*

"Jangan pikirkan. Jangan jadikan beban," bisik Izanagi menghiburnya.

Helaan napas Tuan Leo menarik perhatian mereka. Pria tersebut terlihat lebih tua dalam lima menit saja.

"Apa pun yang Meghan tulis pasti membuat kalian tidak nyaman dan mungkin membebani, tapi aku sebagai

papanya tetap saja tidak bisa mencegah dirimu, meminta kalian untuk memaafkan putriku." Tangisnya penuh sesal.

"Sebagai ayah dari Meghan aku juga akan bilang kalau kalian tidak perlu merasa bersalah atau menjadikan hal ini sebagai beban. Setiap manusia punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya dan Meghan memilih jalan ini. Kalian juga sudah memilih untuk berbahagia, maka tempuhlah jalan tersebut sampai akhir nanti. Meghan atau siapa pun tidak berhak merusak pilihan kalian."

Rae dan Izanagi sama-sama mengangguk. Sejujurnya apa yang dikatakan Tuan Leo sangat besar artinya bagi mereka. Bagaimanapun mereka berdua terlibat langsung dengan keputusan Meghan. Terutama sekali dengan Izanagi yang bahkan sempat sangat dekat dengan Meghan.

"Terima kasih," bisik keduanya

Tuan Sagira yang merasa tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan meminta Hugo mengantar Rae dan Izanagi pulang, sedangkan dia akan menemani Tuan Leo sampai istri dan anak-anaknya lain sampai.

Baik Rae dan Izanagi tidak membantah. Mereka benar-benar lelah. Tiga hari terakhir ini benar-benar berat dan terasa sangat panjang. Mulai dari penembakan Nyonya Sagira hinggalah bunuh dirinya Meghan.

Namun, di balik semua bencana tersebut masih ada momen bahagia dan harus dari pernikahan mereka yang

bisa dikenang. Jadi, jika kelak mereka mengingat saat-saat ini, mereka punya hal sangat indah untuk dikenang dibanding semua kekacauan yang terjadi.

Sampai di rumah, Rae langsung mencari papanya. Masuk ke kamar tamu, menemukan pria setengah baya tersebut sedang tertidur nyenyak. Bau alkohol tercium jelas.

Rae menghela napas, *berapa banyak papanya menghabiskan stok minuman Izanagi?*

Papanya tak akan pernah berubah, Rae tahu itu. Namun, dia tetap menyayanginya dengan caranya sendiri. Bahkan saat ini mata Rae berkaca-kaca karena papanya ada di depan mata, tidak menjadi korban dari rencana Meghan.

Izanagi merangkul Ra, mengusap pundaknya. "Ayo, kita keluar. Jangan mengganggu tidurnya," ajaknya sambil membawa Rae keluar.

"Aku butuh memastikan kalau dia ada," desah Rae menyandarkan kepala ke bahu Izanagi.

"Meghan tidak akan mengganggu kita lagi. Papamu baik-baik saja dan aku harap tidak lama lagi mamaku akan bangun dan membuat semuanya makin sempurna," lirih Izanagi dengan caranya yang tidak bisa Rae tanggapi.

Mereka sampai di kamar, karena lelah setelah berganti pakaian. Keduanya langsung tidur berpelukan, melewatkan malam pengantin, sesuatu yang tidak

mungkin bisa Rae percaya bisa dilakukan Izanagi yang isi otaknya hanya tentang seks saat mereka bersama.

"Tidurlah, Rae. Aku tahu kau pasti sangat lelah. Aku tidak akan mengganggumu, kau bisa istirahat sepuasmu," bisik suaminya itu sambil mengecup kening Rae.

Rae mengembuskan napas. "Kau juga harus tidur. Berjanjilah kau tidak akan terlalu memikirkan surat Meghan, tidak menjadikannya beban hanya karena kau adalah penyebab Meghan senekat itu."

"Aku sedang mengusahakannya, tapi tentu kau tahu kalau ini tidaklah mudah," lirih Izanagi.

"Aku tahu sebab aku juga merasakannya, tapi yang paling penting kita tidak pernah mendorongnya memilih jalan tersebut. Bukan kau atau aku yang menekan pelatuk. Bukan kita yang ingin dia mati," tegas Rae.

Izanagi mengangguk. "Kau benar. Mungkin untuk beberapa saat aku akan sering memikirkannya. Aku tidak akan memikirkannya sebagai wanita yang penting dalam hidupku. Jadi, kau tidak perlu merasa khawatir kalau aku masih menyayanginya. Jangan pernah meragukan perasaanku padamu, semenjak kau masuk dalam hidupku kaulah yang menjadi prioritasku."

Rae tersenyum lemah. "Aku tahu itu. Aku tidak akan salah paham hanya karena kau melakukan hal yang wajar, yang akan dilakukan semua orang seandainya

mereka berada di posisimu saat ini," jawab Rae bijak, tidak mau memperburuk situasinya bagi Izanagi.

Stress dan kelelahan tidak akan baik untuk Izanagi!

"Aku beruntung memilikimu. Andai kau tidak ada, entah bagaimana hidupku saat ini?" Dekap erat Izanagi.

Rae yang harusnya berkata seperti itu! Betapa beruntungnya dia karena memiliki Izanagi, karena pria tersebut ada untuknya, mencintai Rae dengan begitu besar.

Rae yang harusnya bertanya akan bagaimana dia sekarang jika tidak bertemu dengan Izanagi?

Sayangnya, saat dia ingin mengungkapkan apa yang dia rasa, suaminya tersebut ternyata sudah tertidur. Rae tesenyum, mengecup lembut wajah Izanagi, merapatkan tubuh lebih dekat masuk dalam pelukan Izanagi yang hangat dan nyaman.

***

Suara dering ponsel Izanagi membangunkan Rae keesokan paginya. Rae menggeliat, tidak biasanya dia bisa terbangun oleh gangguan kecil seperti bunyi tersebut. Mungkin tubuhnya sekarang tahu kalau dia sudah menjadi seorang istri dan langsung saja menyesuaikan diri dengan sendirinya.

Hebat juga, ya!

Rae tersenyum sendiri, cepat-cepat meraih *handphone* yang terus berdering, melewati badan Izanagi, agar suaminya itu tidak terganggu. Rae mau Izanagi benar-benar beristirahat sepuasnya. Nama yang tertera di sana adalah papa, Tuan Sagira. Jadi, tidak mungkin Rae mematikan *handphone* tersebut supaya tidak mengganggu lagi.

"Halo, Pa," jawab Rae pelan.

"Ah …, Rae, kau ya?" jawab Tuan Sagira antusias.

"Di mana Izanagi?"

Rae melirik suaminya. "Dia masih tidur," jawabnya pelan.

"Waah, maaf jika aku mengganggu kalian."

Rae bersemu merah, tahu ke mana arah pikiran Tuan Sakira. 'Kan baru kemarin Rae menikah dengan Izanagi.

"Tidak, Pa. Aku memang sudah bangun," jawab Rae untuk menyelamatkan mukanya.

"Baiklah, jika begitu. Aku harap kau sudah mendapat istirahat yang cukup," kekeh Tuan Sagira yang semakin dekat Rae dengannya semakin tahu Rae kalau otak mesum Izanagi diwariskan dari pria ini.

"Sebenarnya bukan itu maksudku menelepon sepagi ini," sesal Tuan Sagira, akhirnya malu sendiri. Untunglah mertuanya itu masih punya malu.

"Bisakah kau membangunkan Izanagi nanti. Ada kabar baik yang akan kusampaikan!" serunya membuat Rae menjadi penasaran.

"Nami sudah membuka matanya, dia terbangun. Orang rumah sakit barusan menghubungiku. Sekarang aku dalam perjalanan ke sana."

"Benarkah?" seru Rae yang langsung duduk, antusias mendengar kabar yang Tuan Sagira bagikan.

"Ya, aku tidak mungkin salah dengar. Aku benar-benar yakin itulah yang tadi dikatakan padaku," kekeh Tuan Sagira.

Rae tertawa. "Kalau begitu aku akan membangun Izanagi sekarang, memberitahukan kabar ini padanya. Kami akan menyusul ke rumah sakit secepatnya," janji Rae.

"Baiklah. Aku tunggu kalian di sana," tutup Tuan Sagira dengan tawa gembira yang menular pada Rae.

Rae segera menunduk, menguncang lengan Izanagi lembut.

"Bangunlah," katanya di telinga Izanagi.

Tidak pernah terlalu sulit membangunkan Izanagi, sekarang saja suaminya tersebut langsung bereaksi

dengan menarik Rae dalam pelukannya, meski matanya belum terbuka.

"Ayolah bangun, ada kabar baik yang harus kau dengar," bujuk Rae mencoba melepaskan diri dari pelukan Izanagi.

Izanagi yang tampan membuka sebelah mata dengan bibirnya manyun.

"Kenapa kau bisa bangun secepat ini?" tanyanya setelah melihat jam di sebelahnya.

Rae tertawa. "Bukan itu yang penting. Aku punya kabar lain yang lebih baik. Jadi bangun, buka kedua matamu dan duduklah saat aku mengatakannya."

Melihat kegembiraan yang meliputi wajah Rae, Izanagi langsung tertarik, melakukan apa yang Rae minta.

"Apa kau hamil?" tanyanya tak masuk akal hingga Rae langsung memukul paha Izanagi.

"Bukan itu," ketus Rae memutar matanya.

Kening Izanagi berkerut. "Lalu apa?" desaknya penasaran.

Rae meletakkan kedua tangannya di paha Izanagi. Senyumnya lebar, matanya membulat indah, membuat Izanagi menyadari betapa cantiknya Rae.

"Barusan papamu menelepon. Pihak rumah sakit menghubunginya. Mamamu sudah bangun. Dia membuka matanya."

Izanagi menelan ludah. "Mama sudah sadar?" bisiknya seperti tidak percaya.

Rae mengangguk bersemangat. "Itulah yang kukatakan. Papamu sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Aku bilang kita akan segera menyusul."

Izanagi mengembuskan napas lega, menyisir rambutnya dengan jari yang gemetar. Matanya berkaca-kaca.

"Syukurlah," paraunya menahan sebak, melepas beban di dada.

Rae memeluk kepala Izanagi ke dadanya sambil tertawa. "Ayo, kita temui dia. Lihat apa yang akan dikatakannya saat melihat kita bersama."

"Semoga saja kalian tidak langsung bertengkar," gumamnya di dada Rae.

Rae masih terus tertawa. "Kalau begitu itu artinya dia sudah pulih sepenuhnya."

Izanagi tertawa dan menangis bersamaan. Memeluk dan mengayun tubuhnya dan Rae.

"Kau lihat, bukan? Kabar baik mulai bermunculan, menggantikan kabar buruk. Pada akhirnya semuanya akan kembali pada takdir yang sudah tersurat." Bijaknya penuh filosofi.

LXX

Mereka masuk ke dalam ruang Nami Sagira satu jam kemudian. Nami Sagira yang sedang bicara dengan seorang polisi sambil ditemani suaminya langsung menoleh dan tersenyum lemah pada anak dan menantunya. Jarum infus masih tertancap di punggung tangannya, tapi selang transfusi darah sudah dicabut. Wajah wanita itu terlihat pucat sekali, tapi matanya memancarkan semangat kuat untuk hidup, meski selang kecil oksigen masih melintang di bawah hidungnya.

Izanagi mendekat, langsung mengecup dan menyentuh pipi mamanya penuh sayang. "Senang melihatmu kembali," bisiknya tersenyum.

Nami Sagira melempar senyum lemah penuh kesedihan pada putra dan menantunya.

"Aku juga sangat senang masih hidup. Aku tidak mau mati ketika kalian marah dan salah paham padaku," jawabnya sambil menangis.

Si polisi berdehem, menarik semua perhatian keluarga Sagira padanya, tapi si polisi sendiri hanya fokus pada Nami yang terbaring lemah.

"Sebaiknya kami pergi dulu. Untuk sementara semua yang Anda katakan sudah cukup, tapi jika kami masih butuh bantuan, kami harap Anda masih mau membantu."

Setelah yang tinggal hanya mereka sekeluarga Nami kembali menangis.

"Maafkan Mama, Izanagi. Mama sudah salah besar selama ini."

Izanagi meraih jemari Nami yang dingin dan pucat, meremasmya lembut. "Tidak apa-apa, Na. Semuanya sudah terungkap. Aku tidak marah atau membencimu," bujuknya agar sang mama berhenti menangis.

Nami Sagira berusaha meraih tangan Rae, menantunya cepat-cepat menggenggamnya hati-hati takut menyakiti mertuanya.

"Aku paling bersalah padamu. Harusnya aku tidak menilaimu serendah itu. Aku malu padamu, padahal sebenarnya sebelum aku menikah kelas sosial kita tidaklah jauh berbeda," ungkapnya memulai dengan kejujuran.

"Aku hanya melihat sosok luar Meghan, buta pada karakternya yang buruk."

Rae menepuk tangan mertuanya tersebut seringan angin. "Lupakan saja, aku juga tidak bisa marah pada Anda. Anda hanya berpikir kalau sedang memberi yang terbaik pada Izanagi. Tidak ada yang salah soal itu. Itulah yang selalu dilakukan seorang ibu yang mencintai putranya," kata Rae yang berharap setelah ini dia dan Nami bisa menjadi dekat layaknya mertua dan menantu.

Dia tidak mau membuat Izanagi terjepit di antara perang istri dan sang ibu.

"Tolong panggil aku, Mama. Aku tahu tidak mudah bagimu melakukan itu, tapi aku benar-benar mengharapkannya. Aku ingin kita bisa lebih dekat, tidak lagi mengingat hal bodoh yang telah kulakukan," pinta Nami Sagira dengan tersendat-sendat.

Rae menggeleng panik. "Aku mohon jangan menangis atau aku juga akan menangis. Aku juga banyak salah. Aku tidak bijak dalam bersikap. Kita berdua sama-sama salah. Jadi, tidak perlu sesedih ini atau aku akan semakin malu," mohon Rae, mulai cemas dengan kondisi Nami yang masih sangat lemah.

Nami mengangguk, memejamkan mata sejenak. "Terima kasih, Rae. Aku senang kau masih mau menemui dan memaafkanku," leganya ditambah senyum saat Rae tersenyum dan mengiyakan.

Lalu dia beralih pada putranya. "Aku sudah mendengar dari papamu apa yang terjadi pada Meghan. Terus terang aku merasa ikut memberi andil dalam

keputusannya tersebut. Kalau saja aku tidak terus menjanjikan padanya untuk membuat kalian menyatu, mungkin akan lain lagi ceritanya."

"Tidak perlu berpikir sejauh itu, Nami. Jangan biarkan Meghan yang sudah mati masih saja terus mengendalikanmu," sela Tuan Sagira tegas.

"Dia bukan anak-anak. Seharusnya dia tahu apa yang harus dilepas dan apa yang harus diperjuangkan. Kau saja pada akhirnya sadar dan ingin memperbaiki kesalahanmu, sedangkan dia tidak mau menerima kenyataan tersebut sampai berniat membunuhmu segala. Itu artinya pada dasarnya Meghan memang tidak normal. Dia sakit dan harusnya dia mencari bantuan, bukannya membiarkan penyakitnya semakin parah dan membahayakan."

Sekarang Rae tahu kalau Tuan Sagira tidak bisa memaafkan Meghan yang nyaris membunuh istrinya. Meski hidup terpisah, cintanya pada sang istri masih dalam dan besar, tapi cinta yang dia tahan begitu lama kembali ditunjukkan pada sang istri yang nyaris meninggalkannya. Mungkin ada hal baik dari yang bisa diambil dari peristiwa yang menimpa Nami Sagira.

Nami Sagira tersenyum dengan mata yang kembali basah, tahu bahwa hubungannya dan sang suami sudah kembali membaik.

"Kau benar. Aku memang ingin mengatakan semuanya, tapi yang terjadi setelahnya sungguh di luar

perkiraanku. Sampai sekarang aku masih tidak bisa membayangkan betapa dingin dan kejamnya Saira saat menembakku, bahkan dia tidak bicara satu kata pun saat aku bertanya apa salahku dan memohon agar dia tidak menembakku," paraunya.

Tuan Sagira mengecup kening istrinya, menenangkan. "Jangan memikirkan hal itu lagi. Yang terpenting sekarang adalah kau baik-baik saja, kau ada bersama kami dan mereka semua si perusak telah pergi. Mereka kalah, kita menang."

Rae dan Izanagi meresapi kata-kata tuan Sagira yang ringkas, tapi tepat sasaran. Itu kenyataannya, cinta mereka menang. Kebencian tidak bisa mengalah cinta dan kasih sayang yang tulus, Itulah inti dari semua ini bagi Rae.

Kebenaran akan selalu bertahan, tapi sayangnya di balik semua kebahagiaan Rae, dia menerima kabar yang tidak menyenangkan saat sampai di rumah. Rae diberitahu kalau papanya sudah pergi dan meminta salah satu pelayan menyerahkan selembar pesan singkat darinya untuk Rae.

Rae, Papa pergi.

Jika aku terus di sana bersamamu aku takut akan membuatmu malu.

Aku tak akan bisa berubah dan selagi punya kesadaran aku memutuskan pergi saja demi kebaikanmu.

Tapi kapanpun aku ingin, aku akan datang menemuimu.

Sekarang kau punya rumah, punya tempat menetap, tidak sulit mencarimu.

Salam Papa.

NB: sampaikan terima kasihku pada Izanagi, aku tidak menyangka dia akan memberi ceknya langsung sesuai dengan janjinya.

Jaga dia, Rae. Kau sangat beruntung.

Rae meremas lalu melempar surat yang ditulis di atas selembar tisu toilet tersebut, bisa menebak kapan dan di mana papa menulis pesan tersebut. Dia sampai gemetar menahan marah. Izanagi memungut tisu tersebut, membaca isinya dengan bibir menyeringai.

"Setidaknya aku harus mengakui kalau papamu punya prinsip dan sangat berani," pujinya yang lagi-lagi menilai sesuatu dari sudut yang berbeda dari Rae.

Rae mendengkus. "Sebaiknya kau memeriksa barang berharga di rumah ini. Jangan-jangan ada yang hilang," kesalnya berderap kembali ke kamar.

Izanagi menyusul tepat di belakangnya. "Tidak masalah dia mengambil apa pun selama dia tidak mengambilmu dariku," kekehnya.

Rae kini berdiri menghadap taman yang selalu menjadi tempatnya menenangkan diri.

"Apa kau sedih dia tidak mau tinggal di sini bersamamu?" bisiknya Izanagi, memeluk dan mencium leher Rae dari belakang.

Rae menggeleng. "Tidak. Aku tahu dia tidak akan betah, tapi setidaknya aku harap dia mau menunggu sampai aku kembali, bicara dan berpamitan denganku. Apa dia tidak berpikir kalau bisa saja ini menjadi pertemuan terakhir kami?" omel Rae.

"Kau yang paling mengenalnya. Jadi, kau pasti juga tahu alasan kenapa dia tidak mau menunggu, bertemu langsung denganmu." Izanagi lagi-lagi bisa menebak situasi dengan benar.

"Dia pasti tidak mau membuat kenangan sedih. Dia tidak suka drama. Dia juga pasti tidak mau merasa canggung saat aku melepasnya pergi. Sebenarnya papa menilai rendah dirinya sendiri dan menganggap dirinya tak layak dicintai atau hidup di jalan yang benar," ungkap Rae apa adanya.

"Nah, sekarang kau tidak perlu terlalu memikirkannya. Jika kau ingin bertemu aku akan mencarinya. Jadi, bisa kapan saja melepas rindu padanya," janji Izanagi demi meringankan kesedihan sang istri.

Rae berbalik, memeluk Izanagi. "Kau selalu menjadi malaikat penyelamatku. Aku jadi ragu apa Tuhan sedang memberiku seorang suami atau peri penjaga."

Izanagi meraih leher istrinya. "Aku suamimu yang bertugas sebagai penjaga, pelindungmu, tapi tentu saja aku mengharap imbalan untuk hal tersebut. Tidak ada yang gratis di dunia ini," bisiknya di atas bibir Rae.

"Imbalan apa yang kau harapkan dariku?" serak Rae mengembuskan napas hangatnya ke bibir Izanagi.

"Serahkan dirimu seutuhnya padaku, jiwa, dan raga. Tanpa setitik pun keraguan," jawab Izanagi yang hanya berupa bisikan.

"Jiwa dan ragaku selalu menjadi milikmu. Sampai berapa kelahiran sekali pun aku hanya akan jatuh cinta padamu," geram Rae menyambar bibir Izanagi, memulai malam pengantin mereka yang tertunda.

****

T. A. M. A. T